ELEX MEDIA KOMPUTINDO
THE EARL TAKES ALL
Serial Hellions of Havisham
LORRAINE HEATH

THE
EARL
TAKES ALL

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
(2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
(3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
(4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

LORRAINE HEATH

# THE EARL TAKES ALL

PENERBIT PT ELEX MEDIA KOMPUTINDO

KOMPAS GRAMEDIA

**THE EARL TAKES ALL**
Published in 2016 by Lorraine Heath
Published by arrangement with Avon, an imprint of HarperCollins Publishers

Copyright © 2016 by Jan Nowasky
All rights reserved.

**The Earl Takes All**

| | |
|---|---|
| Alih bahasa | : Yunita Candra |
| Penyunting | : Rina K. Agata |
| Korektor | : Rikke M. |
| Penata Letak | : Matizih |
| Desainer Sampul | : Y. Erson |

Hak Cipta Terjemahan Indonesia
Penerbit PT Elex Media Komputindo
Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Diterbitkan pertama kali tahun 2019 oleh
Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kelompok Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta

719030564
ISBN: 978-602-04-9778-5
ISBN Digital: 978-602-04-9779-2

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

*Untuk Jessie Edward yang luar biasa.*

# *Prolog*

Pada malam 15 November 1858 yang dingin dan suram, kehidupan Edward Alcott berubah kelabu. Satu-satunya hal yang mencegahnya berubah menjadi sepenuhnya gelap adalah Albert. Pada usianya yang tujuh tahun, hanya satu jam lebih tua daripada Edward, kembarannya itu telah menjadi Earl of Greyling malam itu, ketika orangtua mereka meninggal dalam kecelakaan kereta api yang mengerikan.

Beberapa hari kemudian, Albert menggenggam tangan Edward ketika mereka duduk dengan patuh di depan peti jenazah yang memuat sisa-sisa jasad orangtua mereka. Sepanjang malam pada hari kedua orangtua mereka dimakamkan, Albert menyelinap ke tempat tidur Edward agar mereka tidak merasa terlalu kehilangan dan kesepian. Saat mereka pergi ke Havisham Hall, yang menjadi tempat mereka diasuh oleh Marquess of Marsden, Albert dengan polosnya memberi kesempatan kepada Edward untuk meluapkan kemarahan dan keputusasaannya atas hidup yang tidak adil. Mereka tanpa henti saling dorong dan pukul sehingga si pengacara yang menemani selama perjalanan harus menengahi mereka. Setelah mereka berada sangat jauh dari rumah, berada dalam perwalian sang marquess, Albert menenangkan Edward bahwa segalanya akan membaik, bahwa hidup baru mereka akan dimulai, dan

oleh karena itu, mereka akan selalu bersama. Selama ini Albert adalah penopangnya, penghiburnya, satu-satunya yang terbaik dalam hidupnya.

Dan sekarang, *gadis itu* telah mencuri Albert darinya—dengan rambut hitamnya yang halus dan mata biru berkilau, tawa manisnya, serta senyum lembutnya. Lady Julia Kenney. Albert telah dibutakan oleh kecantikannya, keanggunannya, dan semua perhatiannya, memberi kesempatan gadis itu merampas sebagian besar waktunya untuk berkuda di taman, mengayuh kapal di sungai Thames, menonton teater, pergi makan malam, dan—astaga—membacakan puisi. Gadis itu menarik Albert dari semua hal terdekatnya, membuat saudara kembarnya itu menyingkirkan kecintaannya meminum minuman keras, bersenang-senang dengan wanita penghibur, berjudi, dan pergi menjelajah. Enam minggu lagi, Duke of Ashebury, Viscount Locksley, dan Edward akan melakukan perjalanan ke Timur Jauh. Sejauh yang diketahui Edward, Albert seharusnya ikut bersama mereka. Dia telah berencana pergi bersama mereka, hingga Lady Julia memintanya tidak berangkat. Dalam sekejap, Albert menuruti keinginan gadis itu dan membatalkan rencananya pergi bersama mereka.

Gadis itu berhasil menggenggam saudara kembarnya dengan jari-jari kecilnya tanpa perlu mengedip-ngedipkan mata atau mengayunkan kipasnya. Ini tidak bisa dibiarkan. Seorang wanita tidak boleh terlalu memengaruhi atau mengendalikan kehidupan seorang pria.

Edward tidak ingat mengapa dia mengikuti gadis itu keluar dari ruang dansa menuju keremangan taman

yang sepi, mengapa dia berhenti untuk memandang gadis itu berjalan menyusuri jalan setapak dan menghilang di balik pagar berhias tanaman mawar. Dia hanya ingat bahwa dia tak ingin kehilangan Albert karena gadis itu.

Sesaat dia ragu, tapi akhirnya bergegas memasuki bagian yang lebih gelap, meninggalkan sinar lampu yang berada di tepi jalan setapak. Dia melangkah berhati-hati hingga pandangannya menyesuaikan dengan situasi remang-remang, dan akhirnya dia melihat Julia sedang bersandar di dinding batu bata. Bibirnya perlahan membentuk senyum menawan. Gadis itu tampak sangat senang melihat kedatangannya.

Meskipun suasana remang-remang, tatapan penuh cinta Julia tampak olehnya saat mendekat. Tak ada wanita lain yang pernah menatapnya sedalam itu hingga membuatnya sulit bernapas, seolah-olah gadis itu ada hanya untuknya dan kebahagiaannya. Ini membuat perutnya seolah teremas, memberikan sensasi memiliki dan mendapatkannya.

"Kukira kau tidak akan pernah masuk ke tempat ini," ujar Julia dengan bisikan selembut malaikat.

Godaan yang belum pernah dirasakannya menyeruak dalam dirinya, membuatnya tak berdaya mendengar suara indah gadis itu. Edward tidak memahaminya. Selama usianya yang dua puluh tiga tahun, dia belum pernah bertemu wanita yang menyebabkan pusaran kebingungan dan berbagai emosi menggelisahkan seperti ini. Dia seharusnya segera meninggalkannya, tapi gadis itu menariknya seolah dia tercipta oleh para dewa hanya untuknya.

Dengan satu tangan, Edward meraih wajah Julia, merasakan denyut cepat pembuluh darah gadis itu di bawah jari-jarinya, dan membelai pipi lembutnya dengan ibu jari. Gadis itu mendesah pelan, matanya berangsur sendu.

Edward tahu ini kekeliruan, sadar bahwa dia akan menyesalinya, tetapi dia tampaknya tidak bisa berpikir atau bertindak masuk akal. Dia menunduk, meraih sesuatu yang bukan haknya. Dia memagut bibir gadis itu seolah miliknya, selalu dan selamanya miliknya.

Julia kembali mendesah, desahan pelan dan lebih hangat yang menjalari tubuh Edward, membuatnya menegang karena gairah sehingga membuatnya tak sanggup berdiri. Dia menarik gadis itu lebih dekat, mendongakkan kepalanya, agar dapat menciumnya lebih dalam, membelai bibirnya dengan lidah. Julia berasa sampanye dengan sedikit rasa stoberi. Lengannya yang ramping naik merangkul lehernya, jari-jarinya yang terbungkus sarung tangan menyusup di antara rambut pirang ikal Edward. Desahan gadis itu kini berubah menjadi erangan menikmati. Waktu yang berjalan seolah berhenti seperti jam-jam di Havisham Hall. Tidak ada detak jarum jam, tak ada gerakan jarum penunjuk, tak ada dentang lonceng.

Edward ingin berada di sini selamanya. Dia menginginkan malam ini, dan malam-malam selanjutnya, hanya menjadi milik mereka berdua.

Dia menarik diri, memandang tatapan setengah terpejam Julia. Gadis itu menepikan rambut yang jatuh di kening Edward, seperti belaian lembut. Meskipun sebenarnya tidak. Gadis itu tersenyum lembut. "Aku sangat mencintaimu, Albert."

Nama kakaknya di bibir Julia seolah hantaman ke perut Edward, yang nyaris membuatnya jatuh berlutut. Sambutan gadis itu bukan untuknya. Gairahnya, percikannya, keinginannya, bukan untuknya. Benar-benar kebodohan besar ketika dia mengira, bahkan dalam sekejap, semua itu untuknya. Tetapi dia tidak akan mengakui dampak sambutan itu padanya, meskipun dia sangat menginginkan gadis itu.

Edward memaksa dirinya tersenyum jail dan penuh kemenangan. "Kalau kau benar-benar mencintainya, seharusnya kau bisa membedakan kami, bukan?" Ashe dan Locke bisa. Bahkan si Gila Marquess of Marsden, yang menjadi wali mereka, dapat membedakan mereka.

"Edward?" Gadis itu terkesiap, tampak seolah makan malamnya akan muncul untuk kedua kalinya.

Perubahan sikap mendadak Julia menghantam harga diri Edward, tetapi pria itu berusaha menjaga ekspresinya tetap datar, lalu membungkuk memberi salam dengan gaya berlebihan. "Tepat sekali."

"Dasar monster." Tangan Julia yang bersarung tangan melayang ke pipinya dengan kekuatan tak terduga, membuat Edward terhuyung ke belakang.

Edward kembali berdiri tegak, lalu menelengkan kepala. "Kau menikmatinya, Julia."

"Lady Julia. Saat aku menikah dengan Albert, namaku akan menjadi Lady Greyling. Kuharap kau bisa memanggilku dengan sopan. Dan aku sama sekali tidak menikmatinya tadi."

"Pembohong."

"Kenapa kau melakukan hal sekeji itu, berusaha mengambil keuntungan? Kenapa kau sangat kejam dan licik?"

Karena dia tak pernah bisa melawan keinginan dirinya, dan tadi mendadak dia menginginkan gadis itu. Benar-benar menginginkannya.

"Ada apa ini?" tanya sebuah suara dalam.

Edward berbalik dan melihat Albert berdiri beberapa meter darinya, wajahnya tampak bingung. Bukan marah, tetapi nyaris polos, seakan-akan tak pernah terpikir olehnya Edward akan melakukan hal selancang mencium kekasihnya.

"Aku sedang menunggumu, seperti rencana kita," sahut Julia dengan manis, berjalan ke sisi pria itu dan menatapnya dengan penuh rasa sayang, yang seolah menuangkan garam pada harga diri Edward yang telah terluka. "Edward kebetulan juga sedang berjalan-jalan, dan dia memberitahuku lebih banyak tentang detail perjalanan ke Timur Jauh, seperti yang sering dia bahas bersama teman-temannya. Sepertinya ini akan menjadi petualangan yang sangat hebat. Dia ingin sekali kau ikut."

Edward tidak senang kalau harus berutang budi karena kebohongan yang diucapkan Julia, tetapi dia tahu Albert tidak akan pernah memaafkannya kalau mengetahui dirinya mengambil kesempatan dengan Julia. Dia bertanya-tanya, mengapa gadis itu tidak mengaku, mengapa dia tidak menggunakan kesempatan ini untuk menciptakan celah di antara dua saudara kembar yang mustahil akan terjadi. Tetapi yang lebih penting, mengapa gadis itu kini mendorong Albert pergi bersamanya?

"Kau sudah memberiku pengalaman yang lebih dari itu," kata Albert seraya berpaling kepada Edward. "Sudah kukatakan bahwa aku tidak tertarik lagi melakukan

perjalanan jauh. Aku tidak suka kau diam-diam memanfaatkan Julia di belakangku untuk membujukku agar berubah pikiran. Sekarang silakan pergi agar aku bisa berjalan-jalan dengan Julia di taman ini seperti rencana kami."

"Albert—"

"Urus sendiri rencanamu, Edward."

Ketidaksabaran yang tersirat dalam suara kembarannya itu mengisyaratkan bahwa jika Edward tetap melanjutkan perjalanan ini, hasilnya hanya akan membuat hubungan mereka semakin renggang. Setelah membungkuk singkat, Edward beranjak meninggalkan pasangan itu, rumpun mawar, dan keremangan taman.

Dia membutuhkan segelas *scotch*. Sebotol lebih baik. Dia harus membuat dirinya semabuk mungkin untuk melupakan kehangatan Julia dalam dekapannya, atau mengenyahkan ingatan tentang bibirnya. Dia harus melupakan bahwa dirinya pernah—dalam waktu yang sangat singkat—menginginkan gadis itu untuk dirinya sendiri.

# *Bab 1*

> Mr. Edward Alcott, saudara dari Earl of Greyling, meninggal dunia dalam perjalanan terakhir mereka ke Afrika. Hal yang lebih menyedihkan adalah bahwa dia belum sempat menuliskan surat wasiatnya pada usia kedua puluh tujuhnya ini.
>
> —*Berita Duka* dalam the Times, *November 1878*

Dia *benar-benar* membutuhkan *scotch*.

Tetapi tugas mengharuskannya berdiri di luar kediamannya di Evermore, di tanah leluhur di Yorkshire, dan menyampaikan ucapan terima kasih kepada para lord dan lady yang menghadiri acara pemakaman saudara kembarnya siang itu.

"Untungnya, meskipun menyedihkan, bukan kau yang pergi, Greyling."

"Pedansa yang sangat ulung, meskipun dia sering sengaja memeluk para wanita terlalu erat setiap kali berdansa *waltz*."

"Sayang sekali dia harus pergi sebelum melakukan banyak hal."

"Dia peminum yang kuat, kuberi tahu kalian."

Berbagai komentar berlanjut, menggambarkan sosok bedebah yang senang menghamburkan uang. Sebenarnya dulu dia tidak peduli pandangan orang-orang terhadap adik kembar sang earl, tetapi hari ini hal itu

mengganggunya, mungkin karena komentar-komentar yang dilontarkan itu sangat tepat.

Teman-teman masa kecilnya, Duke of Ashebury dan Viscount Locksley, berdiri di dekatnya dan menyampaikan rasa duka mereka, seperti yang telah diketahui semua orang bahwa mereka berempat telah sedekat saudara kandung, dibesarkan oleh ayah Locksley. Meskipun dia sangat jarang berkesempatan bertemu dengan keduanya sebelum acara pemakaman ini, dia berharap mereka segera menaiki kereta kuda saat ini, tetapi bersama Minerva, istri Ashe, mereka akan menginap semalam. Julia yang memintanya, karena mengira suaminya ingin bertemu lebih lama dengan mereka. Meskipun pendapatnya itu keliru, tapi dia tahu Julia bermaksud baik.

Tampak mengucapkan terima kasih dengan anggun kepada setiap tamu yang datang, wanita itu terlihat sangat menawan dalam gaun hitam. Dia yang menangani hampir semua persiapan acara ini, mengirimkan kartu-kartu duka, memberi kabar kepada pendeta tentang pelayanan yang akan berjalan, memastikan makanan ringan tersaji untuk tamu-tamu mereka sebelum pulang. Dia hampir tidak sempat berbicara dengan wanita itu sepanjang hari, meskipun jika itu terjadi, dia juga tidak tahu harus berkata apa. Sejak kepulangannya, mereka banyak mengalami saat-saat canggung dalam kebisuan. Dia tahu situasi ini harus berubah, dan secepatnya.

Saat kereta kuda terakhir akhirnya bergerak meninggalkan jalan di depan rumah, Julia menghampirinya, lalu melingkarkan lengan di sikunya seraya meremas lembut. "Lega akhirnya ini selesai."

Bahkan saat sedang mengandung, Julia adalah wanita tercantik yang pernah dilihatnya. Julia menjulurkan tangannya yang bersarung hitam dan meraba pipinya. "Kau kelihatan letih."

"Ini minggu yang sangat panjang." Dia baru kembali dari perjalanan sepuluh hari yang lalu. Sebagian besar kesedihan dan dukanya tercurah dalam perjalanan pulang yang panjang dan berat. Baginya, hari ini adalah sekadar formalitas, sesuatu yang harus dilewati sebelum melangkah ke depan.

"Aku perlu minum," sela Ashe saat dia, istrinya, dan Locke bergabung dengan mereka.

"Aku tahu tempatnya," katanya kepada teman lamanya itu. Setelah mengantar rombongan itu ke serambi, dia menyentuh lembut punggung bawah Julia. "Bisakah kami meminta waktu sebentar, *ladies*?"

Julia tampak ragu sejenak, ribuan pertanyaan berpusar di mata birunya yang indah. Dia tidak ingin menyuruh wanita itu pergi, tetapi dia ingin sekali minum dan berharap Julia mengira dia membutuhkan waktu bersama teman-temannya. Setelah mengamati wajahnya dengan saksama, Julia mengangguk. "Ya, tentu saja." Sambil berpaling kepada Minerva, Julia tersenyum lembut. "Aku akan meminta pelayan membawakan teh."

"Kami tidak akan lama," dia menenangkan para wanita itu, sebelum berjalan menyusuri koridor, diikuti kedua temannya.

Setelah memasuki perpustakaan, dia langsung menuju lemari di dinding, menuang *scotch* ke dalam tiga gelas, dan membagikannya sebelum mengangkat gelas-

nya sendiri. "Untuk saudaraku. Semoga dia tenang di alam sana." Dia mengosongkan gelasnya dalam satu tegukan panjang.

Ashe hanya menyesap sedikit, lalu mengangkat satu alisnya. "Ini tidak mungkin terjadi, kan? Apa yang sedang kau lakukan, Edward?"

Tubuhnya membeku ketika otaknya berputar memikirkan kemungkinan membantah tuduhan itu, tetapi terlalu banyak yang harus dipertaruhkan saat ini. Dia berjalan ke jendela dan memandang menara gereja desa yang baru beberapa jam lalu menjadi tempat mengadakan upacara pemakaman atas namanya. Tampak di kejauhan, jalanan berkelok-kelok naik-turun perbukitan, yang tadi dilewati kereta beserta peti jenazah Prancis berkilau di atasnya, berhias ukiran indah dengan pegangan logam. "Kapan kau menyadari bahwa aku bukan Albert?"

"Tidak lama sebelum acara pemakaman dimulai," jawab Locke.

"Kau memberi tahu Julia?"

"Tidak," jawab Ashe. "Kami memutuskan menahan kecurigaan ini sampai menemukan buktinya. Apa-apaan yang kau lakukan saat ini?"

"Aku telah berjanji kepada Albert ketika dia terbaring sekarat, bahwa aku akan berusaha semampuku agar Julia tidak mengalami keguguran bayi yang dikandungnya." Selama pernikahan mereka yang baru berjalan singkat, Julia telah keguguran tiga kali, tak berhasil mempertahankannya. "Berpura-pura menjadi kakakku sepertinya jalan keluar terbaik saat ini. Aku harus tahu bagaimana kalian mengetahuinya. Kalau Julia curiga—"

"Kau sudah sinting?" seru Ashe.

"Pelankan suaramu," geram Edward. Dia tidak ingin pelayan mendengarnya.

"Kau bergurau, kan, kalau mengira dapat membodohi Julia bahwa dirimu Albert?"

Dia telah melakukannya kurang lebih sepekan. Telah meyakinkan semua orang: para pelayan, pendeta, beberapa pelayat, Julia. Tetapi tidak dua pria ini, dan itu berarti masalah. Dia berbalik. "Albert tidak memberiku pilihan lain untuk memenuhi permintaannya."

"Sepertinya kondisi gadis itu sudah cukup melewati batas aman kemungkinan terjadinya keguguran," kata Locke yang berdiri di sebelah Ashe, seolah mereka berdua mampu meyakinkan Edward akan kebodohan ini, seolah dia sendiri belum menyadari hal itu.

Edward menatapnya jengkel. "Kau yakin itu? Kau bisa menjaminnya? Kau tahu seberapa besar cinta Julia kepada Albert, dan sebaliknya. Kalau Julia sampai tahu bahwa Albert-lah yang meninggal, apakah dia tidak akan hancur? Apakah dia tidak akan jatuh sakit karena memikirkannya?"

Sebagai jawaban, dengan helaan napas berat, Locke mendekati lemari, meraih botol *scotch*, dan menuangnya lagi. Meskipun Edward tahu bahwa pembelaan dirinya beralasan, tidak banyak kepuasan yang didapatkannya.

"Kau tahu kira-kira dampak pengelabuan ini terhadap Julia, bagaimana perasaannya kalau dia mengetahui yang sebenarnya?" Ashe bertanya.

Itulah yang selalu dipikirkannya saat menembus hutan rimba bersama kakaknya di atas tandu, saat dia menyeberangi laut biru menuju Inggris, saat dia

menaiki kereta yang mengangkut kotak kayu berisi Earl of Greyling. "Pandangannya terhadapku akan lebih buruk lagi daripada yang sudah-sudah. Kurasa dia akan menyerangku dengan benda-benda terdekat yang akan menimbulkan luka parah. Dan dia akan hancur, hatinya terluka, lalu kehidupannya menjadi suram."

"Dan semua itulah alasan kau harus segera memberitahunya sebelum kepura-puraanmu ini berlangsung terlalu lama."

"Tidak."

"Kalau begitu aku yang akan melakukannya," kata Ashe, beranjak ke pintu.

Melesat ke depannya saat temannya hendak meraih gagang pintu, Edward menghadangnya. "Aku akan menghajarmu kalau kau memegang pintu itu."

Ashe memelototinya. "Aku tidak setuju kau melakukan ini."

"Kau mungkin berstatus lebih tinggi dariku, tetapi masalah ini bukan urusanmu."

Ashe mengertakkan rahang seraya menggeleng. "Tentu saja ini berkaitan dengan kita. Locke, beri tahu dia bahwa tindakannya bodoh dan tak boleh dilaksanakan."

"Sayangnya, aku setuju dengannya."

Ashe berbalik, benar-benar kaget. Teman yang diduganya berpihak kepadanya duduk dengan satu paha di atas meja, sambil memegang segelas *scotch*. "Menurutmu ini bukan ide buruk?"

"Kuakui ini ide terburuk yang dilontarkan orang Inggris adalah sejak seseorang memutuskan untuk pergi berperang. Tetapi dia benar. Ini bukan urusan kita, dan kita tidak perlu ikut campur."

"Kau mungkin tidak peduli dengan Julia, tapi aku peduli."

"Tetapi jika Edward berhak memberitahukannya dan dengan melakukan itu akan menyebabkan Julia kehilangan bayinya, pemberian terakhir dan satu-satunya yang diberikan Albert kepadanya, bagaimana perasaanmu nanti?"

Bahu Ashe sedikit terkulai, lalu dia mundur selangkah. "Aku menyayangi Albert seperti saudara kandungku sendiri."

"Tetapi seperti saudara tidak sama dengan saudara kandung," ujar Locke. "Apalagi tidak satu pun dari kita berada di sana ketika Albert meninggal. Kita tidak mendengar permintaan terakhirnya, juga tidak menyaksikan kesedihan yang menyertainya."

*Jadilah diriku*, kata Albert dengan napas terputus-putus saat itu. *Jadilah diriku.* Edward tidak pernah menyangka betapa besar kekuatan dua kata dengan tiga belas huruf itu.

"Apakah kau selalu berpikir logis seperti ini?" tukas Ashe.

Locke mengangkat gelasnya. "Aku tidak akan mengeluh kalau aku jadi kau. Cara berpikirku yang logis membantumu mendapatkan istrimu."

Sambil menggeleng, Ashe berpaling kepada Edward. "Apakah kau sudah benar-benar memikirkannya? Sudah berapa usia kandungannya? Antara tujuh dan delapan bulan? Kau akan menghadapi berminggu-minggu dengan berpura-pura mencintai Julia, sementara kalian berdua tidak akrab, seluruh penduduk London tahu kau tidak akan tahan berdiri di ruangan yang sama

dengannya," katanya, menyebut inti masalah yang diyakininya sebagai tantangan yang harus dihadapi Edward.

Kalau saja masalahnya tidak sepelik ini. Setelah ciuman terkutuk di taman malam itu, Julia tidak pernah bersikap ramah kepadanya, sampai-sampai wanita itu tidak tahan melihat keberadaannya. Edward tidak dapat menyalahkannya. Selama bertahun-tahun mengenalnya, sikap Edward tidak terlalu patut dicontoh. "Aku sudah mempertimbangkannya dari setiap aspek."

Ashe mengepalkan tangan, lalu berkata dengan ketus, "Aku hanya dapat melihat kehancuran menantimu kalau kau teruskan rencana ini."

"Kehancuran yang dapat kuhadapi ketika saatnya tiba. Perhatianku saat ini adalah menghindari kehancuran *sebelum* bayi itu lahir. Aku tahu itu tidak akan mudah—sepuluh hari terakhir sangatlah sulit, mencoba bersikap seperti yang biasa dilakukan Albert di dekatnya, dan aku tahu usahaku jauh dari berhasil karena wanita itu memandangku seolah aku teka-teki yang belum sepenuhnya terpecahkan. Sejauh ini, kurasa Julia memaklumi sikapku yang aneh dan meminta untuk menyendiri karena berduka. Namun, aku tahu, aku tidak bisa menggunakan alasan ini lebih lama lagi, jadi aku harus tahu apa saja yang dapat membongkar kepura-puraanku. Bagaimana kalian bisa mengetahui yang berjalan ke sana kemari adalah aku dan bukannya Albert?"

"Entahlah, aku dapat menolongmu atau tidak," kata Ashe. "Aku tidak senang kalau harus mengelabui seseorang."

"Kau kira aku senang melakukannya?" tanya Edward, rasa sakit dan duka selama berminggu-minggu, rasa

bersalah, keraguan, dan pertimbangannya masak-masak menyelimuti suaranya. "Aku meyakinkan Albert untuk ikut denganku karena aku dengan egois menginginkan petualangan terakhir bersama-sama dia. Aku ingin dia memilihku dan bukan istrinya. Dan itu harus dibayar dengan nyawanya. Satu-satunya hal yang dapat kulakukan sekarang hanyalah berjuang memastikan ini tidak akan mengorbankan nyawa anaknya. Hanya anak itu warisan saudara kembarku. Aku bersedia memberikan apa saja demi menjadi orang yang kita baringkan di dalam gereja siang ini. Tetapi aku tidak bisa mengubah semua itu. Jadi aku hanya bisa berusaha menepati janjiku kepadanya. Tak peduli apa pun taruhannya, tak peduli segila apa pun rencananya, aku tidak punya cara lain untuk memastikan Julia tidak kehilangan bayinya. Jadi tolonglah aku. Kalau kau benar-benar menyayangi Albert seperti yang kaukatakan, bantulah aku."

Sambil mendesah berat, Ashe berjalan ke rak dan menuang *scotch* sampai penuh. "Kami sudah mengenal kalian sejak usia tujuh tahun. Meskipun penampilan kalian sangat mirip, kelakuan kalian jauh berbeda. Kau tidak mengusap-usap telinga kanan."

"Ah, sial, itu benar." Dia pun melakukannya sekarang, menarik-narik cuping telinga hingga terasa sakit. Saat usianya lima tahun, Albert kehilangan pendengaran di telinga kanan setelah Edward mendorongnya ke kolam yang sangat dingin. Setelah itu, telinga Albert menjadi sering sakit dan dia akan mengusap-usapnya, terutama ketika sedang memikirkan sesuatu—biasanya memikirkan balasan untuk Edward karena perilaku sembrononya.

"Dan kau menenggak *scotch* terlalu banyak, juga terlalu cepat," kata Locke. "Kurasa kau belum berhenti melakukannya."

"Memang tidak, tetapi aku hanya minum setelah Julia pergi tidur."

Ashe menyipitkan mata. "Kau tidak tidur bersamanya?"

"Ya Tuhan, untuk apa aku melakukannya? Aku tidak akan mengkhianati kakakku meskipun dia telah meninggal."

"Aku bukan berbicara atas nama Albert, tetapi entah bercinta atau tidak dengan istriku, aku akan tidur di sisinya dan mendekapnya."

"Karena kau jatuh cinta setengah mati."

"Begitu pula Albert."

Edward menggeleng. "Mereka mempunyai kamar tidur yang terhubung. Aku aman di sana."

Ashe menelengkan kepala. "Begitu juga kami."

Sambil mengumpat kasar, Edward mengisi kembali gelasnya dengan *scotch* sampai penuh, berjalan ke dekat perapian, dan duduk ke sofa di sana. Julia pasti sudah bicara kepadanya kalau dia seharusnya tidur bersama wanita itu. Kecuali kalau Julia menganggap ketidakhadirannya sebagai sikap berduka. Sampai berapa lama sikap ganjilnya ini menyebabkan Julia khawatir, menambah ketegangan situasi ini, membebani wanita itu hingga peristiwa yang ingin dicegahnya pada bayi itu justru terjadi?

Ashe dan Locke mendekatinya, duduk di kursi tak jauh darinya. Suasana masih tidak menyenangkan, tetapi

setidaknya kedua temannya tidak lagi memandangnya seolah dirinya segila Marquess of Marsden.

Edward menatap nyala api perapian yang meretih, membayangkan dirinya selamanya akan berada dalam neraka seperti api itu. "Aku sempat berpikir akan mengirimi istrinya surat dengan permintaan maaf atas keterlambatan kami, tetapi aku tahu Albert akan menghantuiku kalau aku membiarkan Julia sendirian pada saat akhir masa kehamilannya. Aku tahu benar rasanya dihantui arwah penasaran."

"Hantu ibuku yang mengerang di perbukitan masih belum ada apa-apanya dibanding kegilaan ayahku," kata Locke.

"Tapi tetap saja aku dibesarkan seperti ini," Edward menoleh kepada dua pria yang telah dianggapnya seperti saudara kandung itu. "Apakah kalian tahu Albert memiliki panggilan khusus untuk Julia?"

Kedua pria itu mengerjap, saling pandang, tampak kehilangan kata-kata. Akhirnya, Ashe berkata, "Sepertinya dia tipe pria yang akan memakai panggilan khusus, tetapi aku belum pernah mendengarnya memanggil wanita itu selain dengan Julia."

"Aku juga belum pernah," Locke mengakui. "Mungkin panggilan itu hanya untuk saat-saat intim."

Sialan. Sebelumnya dia sangat yakin dapat menirukan kakaknya, tetapi terlalu banyak hal kecil yang tak terpikirkan olehnya. Untuk jangka pendek, dia mungkin berhasil. Untuk jangka panjang, dia harus lebih berhati-hati dan berusaha. "Aku belum melihat-lihat barang-barang milik kakakku. Belum sempat membereskannya." Dia meletakkan kopernya dan koper Albert

di kamar tidur yang biasa ditempatinya ketika dia berkunjung. Untuk dibereskan nanti. "Mungkin aku akan menemukan surat yang ditulisnya dan berisi jawaban-jawaban yang kuperlukan." Sepucuk surat tak selesai yang mungkin akan membuatnya sangat sedih. Kematian menyisakan banyak hal yang tidak selesai.

"Apakah kau sudah memikirkan," Ashe berkata pelan, seraya mengetukkan jari ke gelasnya yang setengah kosong, "bahwa kau akan benar-benar tidak lagi melakukan kegiatan percintaan? Mengingat masa lalumu dan kebiasaanmu, ini akan cukup menantang, yang sejujurnya tak bisa kubayangkan jika kau hendak bercinta dengan seseorang. Tetapi Julia akan menganggap kau berselingkuh, karena mengira Albert tidak setia kepadanya, dan *itu* jelas bisa menyebabkan dia kehilangan bayinya."

"Aku sudah mempertimbangkan hal itu dan aku berencana bersikap seperti orang suci." Dia tertawa miris. "Mungkin ini tidak akan seberat yang kalian bayangkan. Tak ada kenalanku yang hadir di sini. Dan sebagian dari mereka wanita." Dia menyadari kalau mereka tidak hadir, begitu pula dengan ketiadaan air mata. Tak ada setitik air mata pun untuk Edward. Ya Tuhan, menghadiri pemakamannya sendiri benar-benar membuatnya merasa tak berarti.

"Edward—"

"Greyling," Edward memotong kata-kata Locke. "Agar peranku berpeluang berhasil, kalian berdua harus memanggilku dengan Earl of Greyling, panggil aku Greyling atau Grey, seperti kau memanggil Albert ketika bukan hanya di antara kita. Namun sekarang kalian

tetap harus memanggilku seperti itu bahkan ketika ada orang selain kita bertiga. Berjaga-jaga agar kalian tak kelepasan ketika sedang bersama orang lain." Dan dia harus berhenti memikirkan dirinya sebagai Edward. Baik dalam sikap, pikiran, dan perbuatan, dia harus menjadi Earl of Greyling. Setidaknya sampai Julia melahirkan keturunannya.

Lalu dia akan menunaikan kewajibannya: memberi alasan lain bagi wanita itu untuk membencinya dengan mengutarakan yang sebenarnya, melukai hatinya, dan menghancurkan dunianya.

# Bab 2

Dalam kematian, sepertinya Edward Alcott berhasil melakukan sesuatu yang tak mampu diwujudkannya semasa hidup: dia membuat Julia kehilangan Albert. Sejak kepulangannya, Albert sepertinya memiliki sejuta alasan untuk tidak bersamanya. Julia kesal karena dia merasa agak cemburu kepada pria yang sudah meninggal karena perhatian suaminya itu kepadanya, dan dia mulai meragukan dirinya sendiri serta mempertanyakan cinta suaminya terhadapnya.

Kini Julia sedikit berharap tidak mendorong suaminya untuk pergi, untuk melakukan perjalanan terakhir bersama Edward, tetapi dia tahu bahwa Albert sangat suka berpetualang sebelum dia hadir dalam kehidupan pria itu. Albert selalu memaklumi kekhawatiran Julia jika sesuatu yang buruk terjadi saat dia pergi jauh, jadi Albert membatasi penjelajahannya, yang menciptakan ketegangan dengan saudara kembarnya. Julia mengira perjalanan itu akan memperbaiki hubungan dua bersaudara itu, mungkin Edward akan lebih menerimanya. Sudah bukan rahasia lagi di kalangan bangsawan bahwa dirinya dan Edward tidak terlalu cocok. Julia merasa sedih hubungan mereka belum membaik saat pria itu meninggal dunia.

Mendadak dia merasakan ada tangan meremas jemari di pangkuannya.

"Ke mana pikiranmu mengembara?" tanya Minerva.

Teh telah disiapkan dan diantar untuk mereka, tetapi sekarang telah dingin karena mereka berdua tidak menyentuhnya. "Maaf, aku telah menjadi tuan rumah yang buruk."

"Ah, dalam situasi seperti ini kau tidak perlu merasa sebagai tuan rumah. Kau terlihat sangat sedih. Kurasa penyebabnya lebih dari sekadar pemakaman atau kematian Edward. Aku siap mendengarkan kalau kau ingin membicarakannya."

Mencurahkan isi hatinya terasa seperti pengkhianatan atau kelemahan, tetapi mungkin sudut pandang orang lain dapat memberinya pencerahan. "Albert tidak seperti dirinya sendiri ketika pulang."

"Sudah jelas kedukaan yang membuatnya seperti itu," Mineva menenangkannya.

"Itulah yang kukatakan kepada diriku sendiri. Tetapi dia terasa begitu jauh, tidak memberi ataupun menerima perhatian. Dan itu sama sekali tidak seperti dirinya. Meskipun aku merasa keterlaluan mencari kekurangannya pada saat-saat seperti ini." Tetapi bagaimana mereka bisa saling menguatkan kalau suaminya membawa semua makanan ke kamarnya sendiri, dan belum mendatangi tempat tidurnya sama sekali?

"Kau tidak keterlaluan, tetapi aku yakin dia sedang tidak ingin bermesraan, mengingat situasinya yang seperti ini."

"Aku tidak berharap dia bercinta denganku. Aku tahu keadaanku jauh dari menarik, mengandung seorang bayi, dan seperti yang kau katakan, pikirannya sedang terbelah, tetapi kecupan lembut sudah berarti bagiku."

Bahkan senyuman, sentuhan lembut, penegasan bahwa dia masih menyayanginya. Setelah berbulan-bulan terpisah, ketika Albert akhirnya pulang, dia hanya berdiri memandangnya seolah hampir tidak mengenalinya. Hanya dirinya yang mendekap suaminya, hanya dia yang menenangkannya. Tanggapan suaminya hanyalah, "Maafkan aku."

Lalu pria itu langsung masuk ke rumah seolah ucapan itu sudah cukup.

"Bersabarlah," saran Minerva. "Mereka berdua sangat dekat."

"Aku tahu itu. Tetapi kami sudah terpisah selama empat bulan. Seharusnya hanya tiga bulan, kematian Edward menyebabkan kepulangan Albert diundur. Tapi aku sama sekali tidak tahu bahwa Edward sudah meninggal. Telegram yang dikirim Albert hanya berisi, 'Ditunda. Akan pulang secepatnya.' Aku baru menyadari yang sebenarnya ketika dia datang dengan kereta yang membawa peti mati. Ini saja sudah sangat aneh—dia tidak berbagi bebannya denganku."

"Dia mungkin hanya tidak ingin membuatmu khawatir, terutama dalam kondisimu yang rentan."

"Tapi aku ingin ada untuknya. Kami berprinsip dalam perkawinan ini akan selalu memberikan kebahagiaan dan berbagi beban. Tetapi itu baru pertanda kecil bahwa dia telah berubah selama pergi. Dalam minggu ini, aku mengalami beberapa peristiwa yang membuatku merasa hampir tidak mengenalnya lagi. Ini menggelikan. Dia adalah Albert-ku."

"Itulah, Sayang, yang seharusnya kau pikirkan. Jelas Albert merasa telah kehilangan separuh dirinya

selama di hutan-hutan itu. Saudara kembar, setahuku, sepertinya memiliki ikatan yang kuat, kaitan yang lebih dalam dan kuat daripada hubungan kakak-beradik biasa."

"Aku tahu kau benar. Aku hanya merasa dia menjaga jarak dariku."

"Para pria memang aneh seperti itu, berusaha keras tidak menunjukkan kelemahan apa pun. Kurasa dia justru takut membutuhkanmu, sehingga berpura-pura sebaliknya. Hal terakhir yang diharapkannya darimu adalah paksaan. Itu hanya akan membuat dirinya kian menahan diri. Para pria memang keras kepala. Kau hanya perlu bersabar. Dia akan mendekat."

Julia berharap begitu, karena dia benar-benar tidak menyukai situasi ini ... kecanggungan dalam hubungan mereka. Membuatnya tidak tenang dan kesal.

"Bagaimana keadaan bayimu?"

Julia menyambut pergantian topik ini, tak dapat menahan senyum saat melipat kedua tangannya di perut. "Sangat baik. Aku lega dengan keadaanku meskipun juga sedih karena kepergian Edward. Aku yakin kali ini bayiku akan dilahirkan dengan selamat." Dia melirik jam di atas perapian. "Kurasa kita sudah memberi waktu cukup kepada para pria minum *scotch*. Bagaimana kalau kita bergabung dengan mereka?"

Saat dia dan Minerva berjalan memasuki perpustakaan, para pria berdiri, kemuraman masih menyelimuti ekspresi mereka, bahkan mungkin kian terasa di antara mereka.

"Maaf karena kami terlalu lama," kata Albert. "Kami larut dalam kenangan. Waktu sampai tak terasa berlalu."

"Kami mengerti," kata Julia. "Makan malam akan disiapkan sebentar lagi. Mungkin kita semua perlu mencari udara segar sebentar sebelumnya."

"Usul yang bagus," kata Albert, lalu menenggak habis sisa minumannya. Sambil menyeringai, Albert mengeraskan rahang, lalu menggeleng singkat. Julia baru menyadari bahwa Albert tidak pernah menunjukkan semangat seperti adiknya.

Setelah meletakkan gelas, Albert menghampirinya, menawarkan sikunya, dan Julia menghirup aroma tajam jeruk bergamot. Mereka meninggalkan ruangan sambil membisu, yang lain mengikuti di belakang dengan sama muramnya. Karena sang duke dan viscount ini lebih seperti saudara daripada teman biasa, Julia telah menyiapkan kamar untuk mereka di sayap bangunan bagian keluarga, di ujung lorong dari kamar utama.

Saat mereka sampai ke pintu kamarnya, Julia berbalik menghadap para tamu. "Kita bertemu nanti di perpustakaan setengah jam lagi?"

"Kurasa itu waktu yang cukup," kata Minerva. "Kita toh tidak akan berganti baju."

Itu benar. Julia akan memberi Edward enam bulan waktu berkabung sebagai saudara kembar suaminya. Dia akan terus memakai gaun berwarna hitam.

"Grey," kata Ashebury sambil mengangguk kepada Albert, sebelum menggamit istrinya meneruskan langkah di lorong.

"Terima kasih, Julia, untuk semuanya," Locksley berkata pelan sebelum beranjak ke kamarnya.

Albert membukakan pintu kamar Julia dan mengikutinya masuk. Ini pertama kalinya Albert masuk ke

kamar Julia sejak pulang. Julia tidak tahu mengapa perutnya seolah tergelitik saat pikiran itu melintas.

Sambil memandang sekilas ke sekelilingnya, tatapan Albert seolah melesat melewati tempat tidur bertiang empat, menuju jendela, dan memandang ke awan yang bergulung hitam di kejauhan. Hari ini dingin dan suram, tapi sepertinya hujan masih urung turun. "Aku belum sempat mengucapkan terima kasih atas semua yang telah kau lakukan untuk ... adikku. Upacara yang kau adakan sangat rapi. Kau memberinya pelepasan yang indah."

Dengan hati-hati, Julia mendekat, berhenti karena terlalu malu untuk menyentuhnya. Sejujurnya, Albert tampak sangat rapuh hingga mudah hancur. "Aku minta maaf karena tamu yang datang tidak lebih banyak." Julia tertegun saat tadi melihat sangat sedikit kaum bangsawan yang datang. Jika para pelayan tidak dimintanya datang, gereja mungkin akan lebih sepi. "Kurasa karena jarak dan cuaca yang akan memburuk—"

"Kurasa Edward tidak terlalu disukai seperti yang dipikirkannya selama ini."

"Kita menerima banyak surat ucapan belasungkawa. Aku menaruhnya di kotak hitam dan meletakkannya di mejamu, agar kau bisa membacanya saat kau luang. Kurasa kau akan lebih tenang setelah menerimanya." Albert tampak sangat murung, hanyut dalam kedukaan, untuk memusatkan perhatian pada surat-menyurat, jadi Julia memutuskan dia saja yang membacanya.

"Aku akan membacanya." Pria itu mengalihkan pandangan dan menatapnya, seperti biasa Julia seolah terjatuh dalam kegelapan yang dalam. "Kau sangat penuh perhatian."

"Kau mengatakannya seakan-akan terkejut."

Albert menggeleng singkat dan kembali memandang ke luar jendela. "Tidak, aku hanya ... aku sepertinya tidak dapat berdiri tegak lagi karena kepergian kakakku."

"Kau mampu melewatinya." Julia mengusap-usap lengan atas suaminya. "Kau pasti bisa. Tetapi berbicara soal berdiri, aku harus duduk. Kakiku sakit sekali."

Albert berputar cepat. "Kau kesakitan? Kenapa kau tidak mengatakannya?"

"Kakiku hanya pegal. Belakangan ini kakiku mulai membengkak. Aku hanya perlu mengangkatnya— Albert!"

Albert mengangkat dan membopongnya seolah dirinya seringan bantal, seolah dirinya tanpa beban yang berarti. Lalu Albert memandang ke sekeliling seolah tidak tahu apa yang harus dilakukan dengannya setelah menggendongnya. Jantung Julia berdegup kencang, jari-jarinya memegang erat bahu suaminya. Albert belum pernah menggendongnya lagi sejak malam pengantin mereka, dan setelah Albert membaringkannya di ranjang—

Tubuh Julia menghangat ketika terkenang mereka resmi menjadi pasangan suami istri. Namun, tentu saja, saat ini mereka tidak sedang dalam suasana yang dipenuhi keinginan untuk bercinta.

Dengan langkah-langkah panjang dan pasti, Albert mendekati tempat tidur dan membaringkannya dengan sangat hati-hati seolah-olah Julia adalah gelas yang mudah pecah. Dengan kecekatan yang belum pernah Julia lihat sejak kepulangannya, Albert menata bantal-bantal di belakang punggungnya. "Sudah nyaman?"

"Ya, tapi di kursi saja tidak apa-apa."

"Di mana pengait sepatumu?"

"Laci kiri atas meja rias, tapi kalau aku melepas sepatuku, aku tidak akan bisa memakainya sendiri saat makan malam."

"Kau bisa bertelanjang kaki. Tidak." Albert menggeleng lagi, lalu beranjak pergi. "Kau tidak usah turun untuk makan malam. Aku akan membawakan makan malammu ke sini."

"Aku tidak bisa mengabaikan tamu-tamu kita."

Pria itu berhenti mendadak di ujung tempat tidur, menatapnya dengan tegas. "Mereka bukan tamu, mereka keluarga. Mereka akan mengerti atau mereka harus berhadapan denganku."

Julia tak bisa melepaskan pandangannya dari pria ini, suaminya, tak mampu mengingat terakhir kali suaminya bersikap setegas itu. Dia tidak mengerti mengapa sikap Albert—dan diri pria itu—terlihat sangat menarik saat ini. Selama ini dia selalu tertarik kepada Albert, tetapi kali ini ada yang lebih. Kecenderungannya mengalah kepada Ashebury, contohnya, selalu membuatnya tidak menonjol, meskipun Albert memiliki alasan tersendiri.

Sambil mendesah, Albert mengacak-acak rambutnya sebelum berjalan mendekat dan memegang tiang tempat tidur dengan jari-jarinya yang panjang. "Kita tidak ingin berisiko kau kehilangan bayi ini."

Dengan menyesal, Julia mengangguk. "Aku memang agak letih. Hari-hari belakangan ini sungguh melelahkan. Tapi aku tetap merasa seperti tuan rumah yang buruk."

"Aku membayangkan mereka akan lega kalau sesaat tidak melihat kelesuanku."

Kata-kata Albert mengejutkannya. "Kau tidak akan bergabung dengan mereka?"

"Aku tidak akan meninggalkanmu makan malam sendirian di sini setelah hari melelahkan yang kau lewati, apalagi ini karena saudaraku."

"Aku akan baik-baik saja."

"Baik-baik saja tidaklah cukup."

Sesaat Julia merasa melihat wajah Albert merona, sebelum pria itu berbalik.

"Kita lepaskan dulu sepatumu."

Julia menatap suaminya beranjak ke meja riasnya, melepas jasnya seraya berjalan dan melemparnya ke kursi terdekat. Tanpa jas, Julia dapat melihat dengan jelas, bahwa selama berbulan-bulan kepergiannya, bahu suaminya kian bidang dan kulitnya berkilau bak tembaga karena sinar matahari Afrika yang ganas. Julia tertegun bahwa pada saat seperti ini, dia dapat merasakan ketertarikan yang sangat kuat kepada suaminya. Sungguh egois dirinya karena mengharapkan perhatian penuh dari suaminya, sementara suaminya telah memberi jauh lebih banyak daripada yang diharapkannya. Julia berharap segala sesuatu di antara mereka berjalan seolah Albert tidak pergi, tetapi dia sadar bahwa kedekatan yang selama ini mereka jalani mungkin akan kembali dengan lambat. Meski demikian, Julia merasa yakin kedekatan itu akan kembali.

Albert duduk di tepi ranjang dan dengan cekatan menggunakan alat pembuka sepatu untuk melepas kancing-kancingnya di satu sepatu, lalu sepatu yang satu lagi. Setelah meletakkan alat pembuka itu, dengan hati-hati Albert melepaskan sepatu kirinya. Julia meringis

karena nyeri, lalu mendesah lega saat jari-jarinya bebas bergerak-gerak.

"Ya Tuhan," kata Albert.

"Aku tahu. Kakiku membengkak. Kurasa pergelangan kakiku sudah mirip kaki gajah."

"Kau seharusnya memberitahukannya lebih awal," kata Albert, perlahan melepas sepatu yang satu lagi.

"Jangan marah."

"Aku tidak marah," kata pria itu, tetap memandangi pergelangan kakinya yang besar. "Aku mencemaskanmu, Julia."

"Pembengkakan ini memang akan terjadi. Kurasa aku tidak berisiko kehilangan bayi ini."

Albert mengangguk ke samping. "Berikan satu bantal yang tidak kau pakai."

Dengan kelembutan luar biasa, Albert meletakkan bantal itu di bawah kakinya. "Agar aliran darahnya lancar," ujarnya.

Albert memegang pergelangan kakinya dengan dua tangan, lalu bergerak naik ke balik rok dan naik ke atas lutut, sampai ia meraih tali stokingnya. Julia menahan napas dan menunggu. Merasakan jemari suaminya begitu dekat dengan pangkal pahanya adalah siksaan yang menggairahkan. Perlahan Albert melepaskan simpul stokingnya, lalu dengan lebih lambat menggulung kain itu turun sehingga terlepas, dan menyingkirkannya. Kedua tangan Albert kembali merayap di kaki yang satu lagi, membuat Julia nyaris meleleh di tempat. Sungguh menggelikan betapa dia menginginkan Albert menyentuhnya. Ketika stoking kedua sudah terlepas, Albert mengembalikan perhatiannya pada pergelangan kaki

pertama dan mulai memijati betisnya. Tangan Albert bergeser ke belakang lututnya, jari-jarinya memijat di sana selama beberapa saat sebelum mulai kembali ke pergelangan kakinya. "Katakan kalau kau merasa sakit."

"Rasanya nyaman." Kulit telapak tangan dan jari-jari Albert terasa lebih kasar, tidak sehalus sebelum dia melakukan perjalanan. Julia membayangkan suaminya pasti jarang memakai sarung tangan saat itu. Jika dia memakainya, tangannya tidak akan segelap sekarang. "Aku bersyukur kakiku membengkak. Kau tidak pernah memijat kakiku."

Pria itu terdiam sesaat, sebelum melanjutkan pijatannya sambil tersenyum meminta maaf. "Aku memang bedebah."

Julia tertawa pelan mendengar gurauannya. Dia merindukannya. Merindukan suasana ini. Hanya bersama suaminya, tanpa berharap-harap, tanpa beban. "Kau juga tidak pernah mengucapkan kata-kata kasar kalau bersamaku."

"Sepertinya aku sudah tertular kebiasaan buruk Edward selama perjalanan kami."

"Kalian pasti telah menyaksikan pemandangan yang indah."

Albert ganti memegang pergelangan kakinya yang satu lagi dan mengangguk. "Benar."

"Aku berharap ikut melakukan perjalanan bersamamu."

"Kau mungkin tidak akan senang kalau Edward memecahkan telur ke dalam sepatumu dan memaksamu berjalan dengan cairan lengket di dalamnya."

"Kau bergurau?"

Pria itu mengangkat pandangannya, dan untuk pertama kali Julia tidak melihat kesedihan di sana, dan sesaat dia berharap sisa hidup suaminya tidak akan terus diselimuti kedukaan. "Mencegah lecet."

"Bagaimana dia tahu soal itu?"

Suaminya mengedikkan bahu. "Dia pernah membacanya entah di mana. Dia selalu membaca, mencoba memastikan perjalanan kami senyaman mungkin."

"Kau menjalani waktu menyenangkan saat bersama dia."

"Memang. Perjalanan terbaik ... sampai akhirnya tidak."

Julia ingin menghibur ketika suaminya merasa berduka. "Kurasa kita bisa menamai anak kita dengan namanya."

Tatapan suaminya beralih ke perutnya, lalu dia memalingkan wajah. "Tidak. Kita tidak akan memberi nama bedebah itu untuk keturunan Greyling. Dia akan diberi nama seperti nama ayahnya, seperti seharusnya."

Julia tidak tahu harus berkomentar apa mendengar kata-kata tajam suaminya terhadap Edward. Selama ini Albert tidak pernah menunjukkan kemarahannya terhadap saudara kembarnya itu. Tidak ketika Edward terhuyung-huyung mendatangi kediaman mereka dalam keadaan mabuk. Tidak ketika Edward meminjam uang setelah menghambur-hamburkan uangnya sendiri. Tidak ketika orang-orang bertubuh besar mengetuk pintu mereka karena Edward belum membayar utang-utang berjudinya. Albert selalu menuruti keinginan saudaranya, seolah gaya hidupnya yang tidak bertanggung jawab belum cukup merugikan. Albert tidak pernah

menggunakan kata-kata kasar kepada Edward. Sampai saat ini. Ini sungguh tidak seperti dirinya.

Julia dapat merasakan pria ini menarik diri. Dia tidak ingin kehilangan Albert, tidak lagi. Saat suaminya terus memijat, tangannya beberapa kali menyusup ke bawah roknya, sedikit pikiran nakal terlintas. "Kau suamiku. Tidak apa-apa kalau kau mengangkat rokku sampai ke atas lutut."

"Aku tidak membutuhkan godaan."

Meskipun tidak pantas di tengah suasana duka seperti ini, Julia tak bisa menahan perasaannya yang menggelitik. "Apakah kau tergoda?"

"Pria selalu tergoda saat wanita menampakkan pergelangan kakinya."

"Kalau begitu, aku tidak istimewa."

Kedua tangannya berhenti, mata pria itu menatapnya. "Maksudku bukan itu. Gadis-gadis lain tidak lagi membuatku tergoda."

Julia tersenyum lembut. "Aku tahu. Aku hanya menggodamu, aku ingin melihatmu tertawa, agar bebanmu sedikit berkurang."

"Suatu saat nanti kita akan tertawa lagi. Hanya bukan sekarang." Albert menepuk pergelangan kaki Julia dan berdiri. "Aku akan memberi tahu yang lain kalau kita tidak bisa bergabung dengan mereka saat makan malam nanti."

"Bengkak kakiku tidak terlalu parah. Kalau aku duduk bersama mereka sambil menyangga kakiku di kursi kecil—"

"Tidak, lebih baik kita makan berdua saja. Aku tidak akan lama."

Pria itu menyambar jasnya sebelum meninggalkan kamar. Sambil mendesah, Julia bersandar ke tumpukan bantal dan menggerak-gerakkan jemari kakinya. *Kita makan berdua saja.* Kata-katanya terus terngiang. Sekarang setelah Edward meninggal dunia, suaminya mungkin akhirnya akan kembali kepadanya.

Wanita itu memiliki jari-jari kaki termungil. Bahkan dengan kaki dan pergelangannya yang membengkak, jelas terlihat jari-jari kakinya mungil dan halus. Kenapa dia merasa jari-jari itu sangat menarik?

Saat menuju perpustakaan, dia merasa lega karena tak seorang pun menunggunya di sana. Dia menuju meja minuman, menuang cukup banyak *scotch* dan langsung menenggaknya. Dia harus berhati-hati dengan kata-katanya sendiri, tidak boleh membiarkan Julia meragukan kesetiaan Greyling. Dia tidak bisa menyebut tentang pergelangan kaki, paha, atau pujian-pujian untuk wanita lain. Dia tidak boleh menunjukkan tanda-tanda bahwa dia tetap seorang pria yang menganggap wanita lain menarik. Meskipun saat ini dia tidak bisa merasa tertarik kepada wanita mana pun kecuali Julia. Tetapi dia tetap harus menahan dorongan alaminya, agar tidak mengambil kesempatan dalam situasi ini. Dia kembali menenggak *scotch*-nya.

Bahkan keinginannya untuk minum terlalu banyak harus dikekang. Dia dapat mengatasinya selama beberapa hari, bersembunyi di balik kedukaan, tetapi dia ragu Julia pernah melihat Albert minum alkohol berlebihan. Dan jika mabuk, kemungkinan besar dia akan membuat kesalahan dan menunjukkan dirinya yang sebenarnya.

Meskipun itu bisa saja terjadi bahkan saat dia tidak mabuk.

Dia mendekati meja dan meraba sebuah kotak hitam berkilat di atasnya. Dia sudah pernah melihatnya, tetapi sepertinya kotak itu selalu berada di meja kakaknya. Dahulu, dia sering mengunjungi kakaknya di rumah ini, tetapi tidak benar-benar mengenal kediaman ini, terutama setelah Albert menikahi Julia. Kediaman ini sempat ditutup ketika orangtua mereka meninggal, jadi saat Albert mendapatkan gelarnya, dia kembali ke Evermore, menggaji para pegawai baru, dan membuka kembali tempat ini. Edward mengenal sebagian kecil pegawainya, tetapi sisanya dia tidak terlalu peduli untuk mencari tahu. Dia mengenal Albert, kakaknya itu mungkin mengenal semua karyawannya. Ya Tuhan, dia telah melangkah memasuki rawa. Dia harus merangkai semuanya dengan sangat hati-hati.

Dia kembali ke meja, meraih botol anggur, berhenti saat jari-jarinya memegang kristalnya yang indah—

Sambil mengumpat, dia mengangkatnya dan melemparnya ke tembok, tidak merasa puas saat benda itu pecah berkeping-keping dan menyisakan cairan merah mengaliri dinding yang gelap.

"Tidak mudah menjadi kakakmu?"

Seiring umpatan berikutnya, Edward berbalik dan melihat Locke, beruntung bukan Ashe yang berdiri di sana bersama istrinya. Dia hampir saja kelepasan dengan berucap bahwa Julia memiliki jari-jari kaki mungil, seolah-olah Locke peduli. "Dia sangat lelah, kami tidak bisa makan malam bersama kalian."

"Kau takut kami akan kelepasan bicara."

Edward mengacak-acak rambutnya. "Aku lebih mengkhawatirkan diriku sendiri yang kelepasan."

"Tarik telingamu," kata Locke santai sambil menghampirinya. "Kapan kau mengacak-acak rambut? Tarik telingamu."

"Benar." Dia melakukannya sekarang, meskipun tahu ini terlambat. Albert menarik telinga sebelum berbicara, bukan setelahnya.

Locke duduk di sudut meja. "Kurasa wanita itu lebih tegar daripada dugaanmu."

Tetapi dia memiliki jari-jari kaki termungil dan terhalus. Dan kulit yang sangat lembut. Apa yang dipikirkannya dengan meraba betis gadis itu, hingga ke belakang lututnya? "Aku tidak berani ambil risiko. Hanya bayi ini yang tersisa dari kakakku."

Edward tidak dapat menjelaskan lubang yang kini terbentuk dalam dirinya, tempat Albert sebelumnya berada selama ini. Dia menginginkan bayi ini bertahan hidup sebesar yang diinginkan oleh Albert.

"Aku masih bayi ketika ibuku meninggal," kata Locke pelan. "Aku tumbuh besar bersama ayah yang terus-menerus merasa kehilangan dia. Tak ada yang bisa menggantikan rasa kehilangan seperti itu."

"Aku tidak menganggap bayi ini sebagai pengganti, tetapi aku berutang pengorbanan kecil kepada Albert. Keputusanku sudah bulat, dan meskipun kau pandai berdebat, dalam masalah ini tidak ada yang bisa menggoyahkan keinginanku."

Locke melirik kepingan pecahan botol yang dilempar Edward tadi. "Kau mungkin perlu menahan sedikit emosimu."

Edward tertawa parau. "Lebih dari sedikit, kurasa." Albert tidak pernah terlihat marah.

Mendengar suara langkah-langkah kaki, Edward segera menoleh ke ambang pintu dan melihat sang duke dan duchessnya masuk. Locke ada benarnya mengenai alasan-alasan Edward tidak bergabung untuk makan malam bersama mereka. Edward khawatir sang duchess akan mengetahui kedoknya. Wanita itu terlalu jeli.

"Urusan beberapa hari belakangan sangat melelahkan Julia," ujar Edward kepada mereka. "Dia dan aku tidak bisa menemani kalian makan malam."

"Sebaiknya dia makan malam di kamarnya saja," kata sang duchess. "Mungkin sebaiknya aku menemaninya di sana, agar kalian bisa lebih banyak mengobrol."

Edward menarik telinganya. "Aku menghargai tawaranmu, tetapi kurasa obrolan kami sudah cukup. Aku terlalu lama meninggalkan istriku selama berminggu-minggu. Kurasa sekarang waktuku untuknya. Kita akan bertemu lagi saat sarapan."

Dia menangkap sorot menyetujui di mata Ashe, meskipun bukan berarti dia mencari persetujuan, tetapi ternyata dia berhasil membawakan dirinya lebih dari kakaknya. Sekarang dia hanya perlu menjaganya agar tidak tersesat dalam labirin kehidupan Albert dan countess-nya.

# Bab 3

Kaki Julia terasa jauh lebih baik. Pijatan Albert menunjukkan keajaiban. Selain itu, setelah Albert keluar, dia memanggil pelayan untuk membantunya mengganti gaun hitam kaku dengan gaun tidur yang lebih lembut. Meskipun senang duduk bersama para tamunya, dia menerima dengan lega kesempatan untuk beristirahat bersama suaminya.

Duduk di sofa dekat perapian, dia menyangga kedua kakinya di atas bangku kecil dan menggerak-gerakkan jari-jarinya. Dia membayangkan tangan kasar yang membelainya dengan mantap, seolah dia pernah memijatinya ribuan kali, padahal pria itu tidak pernah menunjukkan pelayanan seintim dan sedalam ini sebelumnya. Julia membayangkan tangan kasar itu meraba sekujur tubuhnya, rasanya pasti akan luar biasa, pengalaman yang akan sangat berbeda. Dia berharap tangan suaminya tidak terlalu cepat menjadi halus sebelum mereka bercinta kembali.

Mendengar bunyi klik pintu yang terbuka, Julia menoleh dan melihat suaminya masuk dengan membawa dua gelas anggur tergantung di tangan yang satu, dan dua botol di tangan yang lain. Pria itu mendadak berhenti dan menatapnya, pandangannya menyusuri dirinya seolah-olah dia belum pernah melihatnya dalam gaun tidur. Mungkin ini hanya karena kondisinya tidak

setertutup ketika mengenakan gaun. Dengan kesadaran sendiri, Julia menarik tepi jubah tidurnya, mencoba menutupi perut dan dadanya, tetapi tidak berhasil. "Aku sudah bertambah besar saat kau pergi."

"Tidak, tidak sama sekali." Dengan sikunya, Albert menutup pintu sebelum membawa anggur dan gelas-gelasnya mendekat, lalu meletakkannya ke meja kecil di depan sofa. Julia dapat melihat bahwa satu botol berisi anggur merah, dan satunya putih. "Tamu-tamu kita sangat pengertian, dan para pelayan akan mengantar makan malam sebentar lagi. Kurasa kita bisa menikmati sedikit anggur sambil menunggu."

"Menurutku minuman beralkohol kurang baik untuk bayi."

Suaminya mendadak terlihat salah tingkah, seolah-olah dia lupa pada kondisinya. "Kau benar. Entah apa yang kupikirkan tadi."

"Tentu saja kau bisa meminumnya."

Pria itu menuang anggur merah ke satu gelas, mengangkatnya untuk bersulang kepadanya sebelum menyesapnya dan berjalan ke dekat perapian. Dia menatap api perapian, melirik sekilas ke arahnya, sebelum kembali memandang api seolah-olah bingung hendak memandang ke mana. "Bagaimana kakimu?"

"Jauh membaik. Cukup membantu setelah aku berganti baju yang tidak terlalu ketat. Karena hanya kita berdua di sini, kurasa tidak perlu terlalu resmi."

"Tentu saja."

Julia menghela tubuhnya dan berdiri, merasa lega karena bengkak di kakinya jauh berkurang, dan dirinya mampu berjalan mendekati suaminya tanpa kesulitan

dan nyeri. Dia tidak sepenuhnya yakin, tetapi tampaknya pria itu menahan napas ketika dia mendekatinya. "Kau juga harus merasa nyaman," katanya pelan, mengambil alih gelas dari tangan yang telah menyentuhnya dengan sangat lembut tadi, dan meletakkan gelas anggur ke atas perapian.

Julia menggerakkan tangannya ke balik jas suaminya yang tak dikancingkan, naik hingga ke bahunya dan membuka jasnya. "Kau menjadi lebih bidang selama bepergian."

"Menjelajahi alam liar butuh kerja keras."

Jasnya mulai jatuh. Julia menangkapnya sebelum jas itu menyentuh lantai dan melemparnya ke kursi terdekat. Perlahan, dia membuka satu demi satu kancing rompi hitam suaminya. "Kulitmu juga lebih gelap."

"Sinar matahari Afrika sangat terik."

Julia mendongak menatapnya. "Aku hampir selalu bisa membedakanmu dengan Edward karena kulitnya tidak sepucat kulitmu. Apakah kulitmu terbakar ketika sampai di sana?"

"Tidak."

Julia melepaskan rompi suaminya, menumpuknya di atas jas. Sambil menurunkan pandangan, dia mulai melepas simpul dasi Albert.

"Julia, menurutku ini kurang bijaksana."

Julia memandangnya dengan menduga-duga. "Untuk merasa nyaman?"

"Untuk menggodaku."

Gelenyar menjalari dirinya. Ya, mereka sedang berkabung, ya, kesedihan menggelayuti suaminya, tetapi dia masih memiliki daya tarik bagi pria itu. Julia melepaskan

dasi dan menyingkirkannya, lalu menangkup wajah suaminya dengan dua tangan, jari-jarinya mengusap tengkuknya. "Aku sangat merindukanmu."

Julia menundukkan kepala Albert, berjinjit, dan mencium bibirnya. Lengan suaminya melingkari dirinya, menariknya mendekat. Lidah pria itu masuk di antara bibirnya saat dia mengatur posisi dan mencium lebih dalam. Julia seolah meleleh dalam dirinya.

Hasrat. Dorongan. Kebutuhan mendesak. Semua ada di sana. Dalam diri suaminya. Dalam dirinya. Seakan kematian ada di dekat mereka, menunggu, seolah mereka dapat menepisnya hanya dengan gairah dan hasrat. Geraman pelan bergetar dalam tubuh suaminya, terasa di dadanya, yang menempel rapat di kain kemeja pria itu.

Hawa panas di antara keduanya kian memuncak. Tangan pria itu menggerayangi punggungnya, pinggulnya, meremas bagian bawah punggungnya dan menariknya lebih erat. Bagian bawah tubuh Albert yang mengeras menekan perutnya, membuat Julia kehilangan akal karena gairah dan keinginan. Sudah sangat lama, terlalu lama. Setelah mereka mengetahui dirinya mengandung, Albert bersikeras agar mereka mengurangi semua kegiatan intim karena khawatir tindakannya akan menyebabkan Julia kehilangan bayi. Oh, Albert sesekali tetap menciumnya, mendekapnya, membelainya, tetapi tidak seperti ini. Tidak dengan gairah yang mendorongnya. Julia merasa selama ini mereka belum pernah melakukannya seagresif ini—seakan-akan Albert menjadi liar setelah kembali dari perjalanannya, dan perlu dijinakkan.

Ketukan di pintu membuat Albert mendadak mundur, seolah-olah dia tepergok melakukan sesuatu yang tidak pantas. Mereka berdua terengah-engah. Kengerian terpancar dari mata suaminya.

"Maafkan aku," desisnya parau.

Kekecewaan melandanya karena Albert menarik diri, dan menyesali apa yang baru saja terjadi di antara mereka. "Tak perlu meminta maaf. Kau suamiku."

"Tapi bayinya." Pandangan Albert turun ke perutnya. "Apakah aku menyakiti si bayi?"

"Anakmu lebih kuat daripada dugaanmu." Tapi, Julia akhirnya juga mundur dan menyuruh pelayan masuk.

Lebih dari satu pelayan masuk membawakan beberapa nampan berisi makanan yang berpenutup. Julia duduk dan salah satu pelayan meletakkan nampan di pangkuannya. Albert telah kembali ke dekat perapian, menenggak anggur dengan cepat sementara seorang pelayan muda meletakkan nampannya di meja pendek.

"Ada yang Anda butuhkan lagi, My Lord?" pelayan pertama bertanya.

Sambil menatap ke perapian, Albert hanya menenggak kembali anggurnya.

"Tidak, ini sudah cukup," Julia yang menjawab.

Pelayan itu keluar, menutup pintu di belakangnya. Suaminya tetap berdiri di tempatnya.

"Albert?" Pria itu sepertinya melamun. "Albert," panggil Julia lebih keras.

Akhirnya pria itu menoleh ke arahnya, alisnya mengernyit sangat dalam sehingga tampak menyakitkan.

"Duduk. Makan," ujarnya.

"Kau yakin aku tidak menyakitimu?"

"Tadi sebenarnya sangat indah. Sudah lama kita tidak melakukannya. Aku mulai takut kau tidak terlalu merindukanku seperti aku merindukanmu."

"Percayalah kepadaku. Setiap malam aku selalu memikirkanmu hingga terlelap."

"Aku sangat lega mendengarnya. Apakah kau tersiksa dengan pikiran-pikiran itu?"

"Kau tidak bisa membayangkannya."

Julia merasa kejam karena puas mendengar bahwa suaminya selalu memikirkan dirinya, tetapi ini memang terasa sangat melegakan. Dia tersenyum lembut. "Kita makan sekarang?"

Albert mengumpulkan pakaian yang dilemparnya ke kursi, meletakkannya di lemari berlaci di sebelah tempat tidur, lalu duduk di kursi di seberang meja pendek. Julia tadinya berharap Albert akan duduk di sofa, di sudut terdekat dengannya. Mungkin dia tidak melakukannya karena khawatir perhatiannya akan teralih.

Julia akan merasa lebih baik jika dia merasakan suaminya memang berharap pikirannya tak terbelah. Namun, dia justru merasa suaminya sedikit menyesal karena harus memilih menjauh darinya.

*Untung saja terdengar suara ketukan di pintu.* Hanya itu yang berputar dalam benak Edward. *Untung saja, untung saja terdengar ketukan di pintu.*

Dia hampir saja meraih Julia dan membopongnya ke tempat tidur. Untuk pertama kalinya sejak pulang, dia tidak lagi diselimuti perasaan bersalah dan berduka. Dia justru terhanyut dalam nafsu dan gairah yang belum pernah dirasakannya. Aroma, kehangatan, dan

kelembutan wanita itu. Tidak masalah kalau tadi adalah tindakan terburuk yang pernah dilakukannya. Untuk sesaat, Julia mampu mengalihkan semua pikirannya. Gairah dalam ciumannya—

Ya Tuhan. Dari mana datangnya pikiran itu? Memang ada percikan yang sama seperti di taman kala itu, tetapi yang baru saja dialaminya benar-benar menguasainya. Kedewasaan dan keahlian telah menggantikan kepolosan dan kenaifan. Kombinasi mematikan yang dapat membuat niat baiknya menjadi buruk.

Dengan tangan gemetar, Edward meraih botol anggur, mulai menuangnya, melihat alis wanita itu sedikit terangkat, dan berhenti menuang sampai penuh. Berada hanya berdua dengan Julia dalam kamar ini terbukti sangat berbahaya untuk penyamarannya. Tetapi bagaimana cara menghindarinya? Dia harus mengingat kembali bahwa Julia tidak memiliki perasaan tertarik apa pun terhadap Edward, bahwa keramahan gadis itu kepadanya, godaan yang dilancarkannya, hanya karena Julia percaya dirinya adalah Albert.

Ini adalah Julia—yang telah mengusirnya keluar dari rumah kakaknya di London karena dia datang menjelang dini hari dalam keadaan yang tak disukai wanita itu. Julia—yang telah mendorong Albert untuk mengurangi uang jatahnya agar Edward tidak menurutkan hati pada kegemarannya akan anggur, wanita, dan berjudi. Julia—yang selalu memandangnya seolah dia kotoran yang baru disingkirkannya dari bawah sepatu.

Julia—yang telah mengatur dengan teliti dan elegan pemakaman pria yang tidak bisa ditoleransinya. Wanita yang telah mengurus tamu-tamu tanpa mengeluh

meskipun membuatnya sangat letih. Wanita yang telah menciumnya seakan-akan tak ada orang lain yang lebih penting di dunia ini. Orang yang lebih dulu memulai ciuman itu. Edward belum pernah bertemu wanita yang melakukan hal seperti itu. Ini benar-benar memabukkan.

Jika Julia membencinya sejak pertemuan mereka di taman saat itu, kebenciannya akan berlipat ganda kalau akhirnya dia mengetahui yang sebenarnya dan teringat akan ciuman ini. Dia harus menjauhkan bibirnya dari bibir Julia, berjaga-jaga seandainya dirinya kembali lupa bahwa bukan dirinya yang dicintai gadis itu, yang diinginkannya, yang telah mengikat janji pernikahan dengannya.

Saat menatap piringnya, Edward menahan umpatannya. Hidangan ikan. Tentu saja, pada hari seperti ini, juru masak akan menyajikan masakan kesukaan Albert. Edward tidak pernah bisa menyukai menu ikan. Dia lebih senang menyantap daging merah dan setengah matang.

"Apa yang sedang kaupikirkan?"

Edward mengangkat kepalanya, melihat Julia sedang mengamatinya seolah-olah mulai ragu lagi kepadanya. "Maaf?"

"Di perpustakaan. Katamu kau dan yang lain sedang mengobrol. Tentang Edward, kurasa. Apakah mengenang saat-saat yang lebih indah bisa membantumu?"

Mungkin membantu, batin Edward, seandainya memang itu yang tadi sedang mereka bicarakan. Meskipun dia ingin mengurangi kebohongan-kebohongannya kepada Julia, dia tidak bisa mengelak dari kebohongan kecil seperti ini. "Sedikit."

"Kau bisa berbagi denganku."

*Seandainya aku bisa menyesap bibirmu kapan saja aku mau, aku bisa melakukannya tanpa anggur.* "Misalnya?"

"Ceritakan apa saja tentang Edward. Kenangan yang menyenangkan. Kita belum pernah membicarakannya terlalu sering kecuali saat kau khawatir dia akan mati tanpa terduga dan dalam keadaan buruk, atau ketika aku kehilangan kesabaran karena ... semua kegiatannya yang tidak jelas."

Albert mencemaskannya? Dia tahu kakaknya tidak senang dengan caranya menjalani hidup, tetapi dia tidak tahu Albert benar-benar mengkhawatirkannya. Setiap kali Albert menegurnya, dia selalu menganggapnya sebagai sikap seorang kakak yang kecewa atau hanya ingin mengatur adiknya. Ya, dia telah berjanji kepada Albert jika kakaknya itu bersedia ikut menjelajah dengannya ke Afrika, bahwa ketika mereka pulang dia tidak akan bertualang lagi, menikah, dan mencari posisi di Parlemen. Edward membenci dirinya sendiri karena tidak terlalu yakin bahwa janji itu bisa ditepatinya. Seharusnya dia dapat menjanjikan hal lain agar Albert bersedia pergi dengannya. Kebenaran membuatnya terguncang saat ini: bahwa dia tidak akan pernah bisa mengutarakan yang sebenarnya kepada orang yang benar-benar tulus menyayanginya.

Julia menunggunya bercerita tentang pria yang tidak disukai wanita itu, dan untuk pertama kalinya seingat Edward, dia ingin Julia mendapatkan kesan baik tentangnya. "Edward tidak senang menjadi anak kedua."

"Kurasa sebagian besar putra kedua juga merasakannya," ujar Julia dengan hati-hati, tidak ada nada mencela dalam suaranya.

Sebelum dia melakukan perjalanannya bersama Albert, Julia hanya berbicara dengan nada ketus kepada Edward. Edward tidak menyukai nada lembut dalam suara Julia saat ini, yang mendadak terasa nyaman di telinganya. "Tapi ironisnya, dia tidak memiliki keinginan menjadi earl."

"Tugas yang terlalu berat," kata Julia sambil tersenyum.

Tanpa sadar Edward membalas senyuman itu, hanya sedikit menarik sudut bibirnya, tetapi dia tidak pernah menyangka akan melakukannya lagi. "Tepat sekali. Kau mengenalnya dengan baik."

"Tidak terlalu. Aku menyesalinya sekarang. Tapi kita melantur. Sesuatu yang menyenangkan."

Sesuatu yang menyenangkan. Hidangan ikan jelas tidak masuk hitungan dan sementara dia hanya mampu menggigitnya beberapa kali tanpa muntah, dia menyingkirkan piring dan meraih gelas anggur sambil memanfaatkan kesempatan untuk berpikir. "Awalnya kami tidak senang tinggal di Havisham Hall. Dalam waktu singkat kami menyadari ada yang tidak beres. Tidak ada jam yang berdetak, satu detik pun. Tanahnya seluas Evermore, tetapi hanya memiliki selusin pelayan. Kami dilarang masuk ke bagian-bagian tanah paling menarik, sebagian besar kamar dikunci. Edward mulai merencanakan penjelajahan pertama kami." Edward tersenyum mengenang bagaimana seriusnya dia melakukan hal itu. Dalam kisah ini setidaknya dia menjadi dirinya sendiri.

"Kau pernah menceritakan kepadaku bahwa sang marquess telah menghentikan semua jam ketika istrinya meninggal."

Senyum Edward pudar. Sialan. Bagaimana dia bisa tahu apa saja yang telah dan belum Albert ceritakan? Tampaknya Julia sudah mengetahui tentang kisah ini. "Marquess menghentikan banyak hal ketika istrinya meninggal. Terutama hidupnya."

"Aku bisa membayangkannya. Entah apa yang akan kulakukan kalau kau yang meninggal di Afrika." Julia menggeleng. "Maafkan aku. Aku tidak bermaksud membawa kita ke sana. Kita berada di Havisham Hall."

Namun, kata-kata Julia tetap menegaskan bahwa penyamarannya saat ini adalah satu-satunya harapan memenuhi janjinya kepada Albert. Meskipun mungkin dirinya dulu bukan orang yang sering menepati janji, kini Edward berniat akan berubah menjadi seperti itu. "Aku tidak tahu bagaimana kami bisa mendapatkan pemikiran bahwa kami boleh pergi menjelajahi tempat itu saat tengah malam. Bukannya seolah ada orang yang benar-benar akan ikut campur pada siang hari."

"Kurasa lebih menantang pada malam hari, setelah kalian seharusnya berada di tempat tidur. Aku tentu lebih memilih pergi saat malam hari," Julia mengatakannya sambil sedikit menarik bibirnya turun dengan menggoda.

Edward berusaha tidak memandangnya. Memandang bibir indah dan kerlip di mata Julia yang menandakan dia memihak mereka, mengendap-endap di sepanjang lorong gelap hanya dengan penerangan sebatang lilin. Edward tidak terlalu senang mengetahui kenyataan bahwa banyak kejutan datang dari wanita ini. Dia semakin gusar saat menyadari dirinya ingin sekali menemukan kejutan-kejutan lain. Edward hanya ingin

menjadi kakaknya sampai bayi itu lahir, melangkah dengan hati-hati tanpa berisiko melakukan hal di luar rencana. Mengenal Julia lebih baik bukan bagian dari rencananya. Akan tetapi, dia tetap menyadari bahwa Julia punya hak untuk mendengarnya. "Lebih menantang lagi kalau kami berdebar-debar karena risiko akan tertangkap basah, karena sang marquess sering menyusuri lorong-lorong ketika malam. Aku sering mendengar langkah kakinya yang pelan melewati pintu kamar tidurku, jadi ketegangan menyelinap keluar dan kembali ke kamar adalah pendorong semangat kami," dia mengaku.

Senyum Julia mengembang sampai membuat dada Edward mendadak sesak. "Kalian merasa senang?" tanyanya.

"Apakah kau ingin aku membocorkan kisah ini dengan memberi tahu akhir petualangan kami?"

Senyum Julia sedikit memudar. "Sekarang kau seperti Edward yang gemar bercerita."

Sialan. Edward merasa kelepasan. Dia selalu bersemangat mengulur-ulur cerita. Albert lebih senang menyampaikan cerita apa adanya, tak pernah membuang waktu merangkainya dengan bumbu.

"Dia sangat pintar bercerita," kata Julia.

Edward mengerjap, meragukan pendengarannya. "Kukira kau tidak memperhatikannya."

"Aku senang mendengarkan cerita-ceritanya. Itulah alasanku selalu mengadakan pesta makan malam ketika Edward dan yang lain kembali dari penjelajahan mereka. Aku tahu dia tidak akan sudi berbagi cerita denganku, tetapi dia akan dengan senang hati merangkai kisah untuk yang lain, untuk penontonnya. Dia tetap akan

bercerita meskipun tahu aku ada di belakang ruangan, dan aku mencoba tidak menunjukkan bahwa aku menikmatinya, agar dia tidak menolak jika kali lain aku mengundangnya."

"Aku tidak tahu." Edward selama ini mengira Julia melakukannya karena mendapatkan perhatian dari para tamunya. Countess of Greyling berhasil mempersembahkan hiburan bagi kalangan bangsawan London atas nama Berandalan dari Havisham—sebutan bagi mereka berempat.

Julia mengedikkan bahu tanpa kentara. "Aku punya beberapa rahasia."

Edward merasakan dorongan untuk mengetahui semuanya, meskipun dia merasa sebagian besar rahasia itu adalah hal-hal kecil, sementara yang sedang disimpan Julia saat ini darinya adalah sebuah rahasia besar. "Dia mengira kau tidak tertarik tentang perjalanan-perjalanannya. Seandainya kau memintanya—"

"Dia pasti akan menjawab tidak. Kau tahu dia akan menolaknya. Edward tidak berkeinginan untuk membuatku senang, atau membuat orang lain senang kecuali dirinya sendiri. Keyakinan dirinya meningkat dengan mendapatkan perhatian orang lain, jadi aku menyediakan penonton untuknya. Dan sebagai balasan, aku juga mendapatkan sesuatu. Mendengarkan kisah-kisah penjelajahannya."

Julia salah. Kalau wanita itu memintanya, Edward akan merangkai jalinan cerita untuknya, hanya untuknya. Apakah itu yang membuat mereka hampir tidak mengenal dengan baik satu sama lain, ketika Albert sangat penting bagi mereka berdua?

"Sekarang teruskan berbagi kenanganmu," kata Julia pada akhirnya, memutus lamunan Edward.

"Kalau caraku bercerita mirip seperti Edward, yah, mungkin itu karena aku menghabiskan dua bulan dengan mendengarkannya mengoceh. Dia memang senang mendengar suaranya sendiri."

Julia tertawa pelan. "Itu jelas sekali. Dia tidak pernah kehilangan kepercayaan diri."

Tawa itu sedikit mengangkat kesedihan yang menyelimuti dirinya karena kematian Albert. Aneh sekali rasanya, karena bukan Ashe atau Locke, justru wanita inilah yang memunculkan percikan harapan bahwa akan tiba waktunya dia tidak akan merasa bahwa dirinya turut masuk ke liang lahat bersama Albert. Dia berharap dapat memberi tahu yang sebenarnya kepada Julia sekarang, berharap mereka dapat berbagi kenangan tentang Albert.

"Mendekati sombong," kata Edward pada akhirnya. "Dia tidak pernah ragu kalau kami dapat menyelinap masuk ke ruang tamu tanpa ketahuan."

"Apakah itu petualangan pertama kalian?"

"Ya. Dia membeberkan rencana menyelidiki semua bagian rumah dan merancang rute kami—bukan rute langsung, tentu saja. Itu akan terlalu membosankan. Rutenya berkelok-kelok dan rumit. Dia berhasil menyelinap ke kamar pengurus rumah setelah wanita itu tidur dan merusak kuncinya. Dia memimpin masuk dengan membawa lilin. Kami ketakutan."

"Tapi kalian tetap ikut."

"Benar. Dinding-dindingnya dipenuhi cermin. Ashe mencicit seperti tikus yang tersudut oleh kucing saat dia melihat bayangannya sendiri di cermin-cermin itu.

Suasananya menyeramkan. Lampu-lampu gantung tidak ada yang dinyalakan, menjadi tempat melekatnya sarang laba-laba. Tidak ada sumber cahaya kecuali sebatang lilin. Ada bunga-bunga mati di vas-vas. Debu melapisi semuanya. Hawa pengap memadati udara. Kurasa tidak ada yang menempati ruangan itu selama bertahun-tahun. Seperti itu yang kami temukan dalam setiap petualangan kami: kamar terbengkalai, yang tidak lagi digunakan. Tetapi kami semakin nekat dalam petualangan-petualangan berikutnya, selalu menemukan sesuatu yang membuat kami senang karena mengambil risiko. Kurasa itulah alasan, ketika kami sudah cukup dewasa, untuk mulai menjelajahi dunia." Dia memandang perapian. "Edward yang memulai semuanya. Seandainya kami pernah tepergok, kami mungkin tidak akan mulai berpikir bahwa kami tak terlihat." Dia menoleh kepada Julia. "Tapi tetap saja, sebagian besar kenangan itu membahagiakan."

Julia memandanginya lagi, seolah berusaha memecahkan teka-tekinya. "Aku senang kau mendapatkan semua pengalaman itu."

Sambil mengangguk, Edward menandaskan anggurnya dan berdiri. "Sudah malam. Aku akan menyuruh para pelayan membereskan semuanya agar kau bisa beristirahat. Aku juga ingin melihat tamu-tamu kita."

"Apakah kau akan kembali dan tidur bersamaku malam ini?" Mata Julia diliputi keraguan, dan Edward tahu wanita itu telah berusaha keras untuk menanyakannya. Edward juga sangat menyadari bahwa Julia tidak seharusnya memohon kepada suaminya untuk melakukan sesuatu. Albert akan selalu memenuhi permintaan

Julia. Edward merasa sangat terbebani oleh peran yang dimainkannya sendiri.

Edward ragu sejenak. "Kurasa ini kurang bijaksana untuk bayinya."

"Kurasa akan aman-aman saja kalau kita hanya saling mendekap. Sampai kau pergi kemarin, aku sudah lupa bahwa aku tidak suka tidur sendirian."

"Ya, benar." Lalu, meskipun tahu ini bohong, Edward harus mengucapkannya. "Aku juga rindu memelukmu."

Julia memberikan senyum itu lagi, senyum yang menorehkan celah dalam dadanya, bersamaan dengan rasa terima kasih karena wanita itu menunjukkannya. Sebelum semua tugasnya selesai, wanita ini akan menjadi masalah besar baginya.

Edward akan tidur bersama Julia. Tetapi sebelumnya dia harus menenggak *scotch*. Jika beruntung, Ashe dan Locke mungkin masih belum tidur, dan dia akan memiliki alasan untuk tidak kembali ke kamar Julia sampai dia benar-benar mabuk.

Edward bertemu mereka dan Minerva ketika dia sedang menuruni tangga lebar, sementara mereka sedang menuju lantai atas. "Kalian mau ikut minum sebelum tidur?"

Dia bahkan tidak keberatan sang duchess turut serta. Wanita itu terkenal menyukai minuman keras, menyukai semua hal yang penuh muslihat, yang menjadi satu dari sekian alasan wanita itu pasangan yang tepat bagi Ashe.

"Hari ini cukup melelahkan, Grey," kata Ashe. "Kami berencana pulang besok pagi-pagi, jadi aku dan Minerva akan tidur lebih awal malam ini."

"Selamat beristirahat kalau begitu."

Saat pasangan itu melewatinya, sang duchess menepuk lengannya pelan. "Meskipun kau menjaga Julia, jangan lupa mengurus dirimu sendiri."

Edward tersenyum kecil. "Aku akan berisitrahat sejenak di perpustakaan." Setelah kata-kata itu terucap, Edward seketika menyadari bahwa Albert tidak akan pernah berkata seperti itu. Untunglah Minerva tidak cukup dekat dengan Albert untuk menyadarinya. Akan tetapi, Ashe mengernyit dan menggeleng sebelum meletakkan tangan di punggung bawah istrinya.

"Ayo kita tidur, Sayang."

Edward menunggu sampai mereka menghilang di koridor, lalu menoleh kepada Locke. "Ash benar. Meskipun Albert dan Julia memiliki kamar tidur berbeda, kakakku tidur di ranjang istrinya. Julia baru saja berkata bahwa dia merindukan suaminya di sisinya. Untuk melakukan kebiasaan kakakku itu aku perlu minum terlebih dulu. Aku lebih senang tidak minum sendirian."

Sambil menyilangkan lengan di dada, Locke bersandar di pagar tangga. "Kau akan datang ke tempat tidur Julia dalam pengaruh wiski?"

"Aku lebih bisa berpikir kalau sudah minum sedikit *scotch*. Aku hanya perlu mematikan indraku jadi aku tidak akan melakukan tindakan bodoh."

"Mematikan indramu *adalah* sesuatu yang bodoh."

Edward ingin meninju tembok lagi. Dia benci karena Locke benar, tetapi dia tidak punya pilihan lain. "Dia wanita. Kalau aku naik ke ranjangnya, bagian bawah tubuhku pasti bereaksi."

"Dia mengharapkan itu. Dia mengira kau suaminya."

Sambil mengacak-acak rambut, Edward mengumpat sebelum berkata. "Aku tidak tahu bagaimana caranya agar bisa tidur dengannya."

Locke memandangnya. "Ya Tuhan, Edward—Grey—kau kan bukan perjaka lagi."

"Memang bukan, tapi apa yang harus kulakukan dengan tanganku?"

"Maaf?"

Edward mengangkat kedua tangannya. "Apakah aku harus membelai dadanya? Memeluk pinggangnya? Aku tidak tahu yang diharapkannya."

Locke mengedikkan bahu tak acuh. "Peluk saja dia."

Lebih mudah diucapkan daripada dilakukan. Albert tidak pernah menceritakan hal-hal pribadi mengenai hubungannya dengan Julia. Apakah wanita itu akan curiga kalau dia melakukan sesuatu yang tidak pernah Albert lakukan, atau menunjukkan reaksi yang tak biasanya dibanding Albert? Keintiman berada di bawah selimut bersama Julia, bahkan saat tubuh mereka tak bersentuhan, itu sudah membuat Edward berkeringat. "Aku akan menjaga jarak."

"Tak usah kau pikirkan terlalu jauh. Anggap saja dia membutuhkan ketenangan, kepastian bahwa tidak ada yang berubah antara dirinya dan suaminya selama mereka terpisah."

"Semuanya telah berubah. Itulah masalahnya." Sambil menarik daun telinganya dengan keras, dia mengalihkan pandangan ke serambi yang bercabang ke beberapa koridor, salah satunya menuju perpustakaan dan penghiburan. Sambil menghela napas penuh kerinduan,

Edward berbalik lagi ke arah kamar dan, bersama Locke di sampingnya, menaiki tangga dengan langkah berat seolah sedang mendaki lereng yang curam dan berbahaya. "Apakah kau juga akan pulang besok pagi-pagi sekali?" dia bertanya.

"Perjalanan panjang kembali ke Havisham."

"Aku bahkan belum menanyakan kabar ayahmu," kata Edward saat dia berhenti di luar kamar tidurnya. Dia berniat mandi sebelum melewatkan malam panjang dan tak berujung di kamar istri kakaknya nanti.

"Dia semakin buruk setiap hari," kata Locke. "Kau bisa menengoknya setelah Julia melahirkan bayinya."

"Apakah kau akan memberi tahu yang sebenarnya kepada ayahmu?"

Locke mengangguk. "Aku ingin memastikan dalam waktu yang tersisa untuknya, bahwa dia berduka karena sesuatu yang layak. Rahasiamu akan aman. Dia tak punya teman bicara lain."

"Kecuali arwah ibumu. Kurasa aku pernah melihatnya sekali."

Locke menyeringai sekilas kepadanya. "Semua orang merasa pernah melihatnya. Itu hanya kabut, hantu tidak ada."

"Tapi tetap saja, setiap kali aku memandang ke makam, aku bisa melihat sekilas Albert mengawasiku. Aku tidak ingin mengecewakannya."

"Kalau begitu, malam ini peluklah jandanya lebih erat."

Setelah menyampaikan nasihat kecil itu, temannya berbalik dan menuju kamarnya sendiri, meninggalkan Edward menatapnya. Sepanjang hari, jam, dan menit

yang dilaluinya sejak kematian Albert, dia terlalu diselimuti perasaan bersalah membayangkan peran yang akan dilakoninya sekarang, sehingga tak sedikit pun dia memikirkan Julia dari sudut pandang sedalam itu: seorang janda.

# Bab 4

Dengan nyala suram perapian serta satu lilin memancarkan cahaya redup dari tempatnya di meja sisi ranjang, Julia berbaring di balik selimut, kedua tangan memegangi selimut itu di atas dada saat dia mendengarkan berbagai kesibukan yang tak asing lagi dari kamar tidur Albert. Apakah pria itu menyuruh pelayan menyiapkan perlengkapan mandi? Dalam keadaan bingung seperti ini hanya itulah yang mampu ditebaknya.

Dia sebenarnya dengan senang hati akan turun dari ranjang, pergi ke kamar suaminya, berlutut di sampingnya, dan menggosok punggungnya, dan menikmati getaran di dada pria itu saat mengerang nikmat. Lalu perlahan-lahan dia akan bergerak ke bagian-bagian tubuh lain yang lebih menarik. Albert akan menciumnya, jari-jarinya akan membuka kancing gaun tidurnya. Dalam waktu singkat mereka telah berada di ranjang suaminya, dengan badan masih basah Albert akan bergerak di atasnya. Julia senang membayangkan betapa Albert akan sangat mendambakannya.

Tetapi Julia tidak berani mencobanya. Tidak ketika dia belum pernah melakukannya, dan kini sepertinya ada sesuatu yang mengganjal dalam hubungan mereka. Di luar keinginannya, dia kini merasakan gelenyar menggelitik itu lebih besar daripada ketika malam pengantinnya. Ini Albert. Julia tahu kebiasaannya. Atau

mungkin tidak. Empat bulan tanpa jeda telah berlalu sejak suaminya terakhir berada di ranjangnya. Jika Julia harus jujur kepada dirinya sendiri, dia telah melupakan hal-hal yang diduganya tak akan pernah dilupakannya: rasa tubuh, aroma tubuh, dan kehangatan suaminya.

Hubungan mereka tidak senyaman sebelum Albert pergi. Julia tahu salah satu alasannya adalah suasana berduka, guncangan dalam kehidupan mereka karena kematian saudara kembarnya. Namun, Edward akan tetap membayangi mereka, sehingga mereka belum bisa bersikap lebih santai satu sama lain.

Lalu terjadi perubahan-perubahan dalam tubuhnya, baik bentuk tubuh maupun suasana hatinya. Suatu saat dia bisa tertawa, tapi setelah itu terisak-isak. Pelayan wanitanya mulai sering menghindarinya karena dia tidak pernah bisa menebak kapan Julia kehilangan kesabaran. Dia merasa tidak nyaman karena terkadang tak mampu mengendalikan dirinya.

Mungkin perubahan-perubahan pada dirinya ini yang lebih banyak menyebabkan jarak di antara mereka.

Saat menit demi menit berlalu, Julia mulai berharap dia juga meminta pelayan menyiapkan perlengkapan mandi untuknya, meskipun dia sudah mandi tadi pagi dan membasuh diri sebelum memakai gaun tidur.

Mengapa suaminya bersiap sedemikian rupa kalau hanya hendak tidur? Namun, Julia tak bisa menahan gelenyar menyenangkan yang mengaliri tubuhnya memikirkan hal itu. Albert selalu penuh perhatian, terkadang terlalu berhati-hati, seakan-akan satu langkah keliru akan membuatnya kehilangan cinta istrinya. Itu tidak mungkin. Julia tidak akan mungkin mencintai orang

lain seperti dia mencintai Albert. Julia telah jatuh cinta kepada Albert sejak pertama kali pria itu mengajaknya berdansa *waltz* di lantai dansa.

Pintu penghubung kedua kamar mereka terbuka, dan kelepak kupu-kupu di perut Julia bertambah kuat hingga ke dada. Dia memandang suaminya berjalan masuk ke kamarnya, memakai mantel tidur yang terikat sabuk di pinggangnya. Suaminya tersenyum kecil kepadanya sebelum berjalan ke perapian, mengambil tongkat, lalu mengaduk-aduk potongan kayu di perapian.

"Kau kedinginan?" tanya Albert.

Julia menyadari bahwa Albert menunda-nunda untuk berdekatan dengannya. Mungkin suaminya juga menyadari bahwa segala sesuatu di antara mereka masih belum seperti biasanya. "Aku tidak akan kedinginan setelah kau bersamaku di tempat tidur."

Setelah menaruh kembali pengaduk kayu perapian, pria itu mendatangi tempat tidur, pandangannya terarah ke lilin. "Kau ingin lilinnya tetap menyala?"

"Tidak."

Albert meniup lilin, dan bayang-bayang pun terbentuk, menari-nari mengikuti irama nyala api perapian. Dia melepas simpul sabuknya, menurunkan mantel, dan menaruhnya ke dekat kaki ranjang. Melihat dadanya yang terbuka, mulut Julia mengering, dan gelenyar yang dirasakannya bergerak turun, sehingga dia menyesal karena tidak meminta lilin tetap dinyalakan.

Albert menyusup ke bawah selimut dan berbaring telentang. Julia berbalik menyamping, meletakkan tangannya di atas dada Albert, menyambut kehangatan kulitnya. "Kau biasanya memakai mantel tidur."

Di bawah jari-jarinya yang terentang, suaminya sesaat tegang. "Di Afrika sangat panas. Aku jadi terbiasa tidur tanpa busana."

Julia menggerakkan jemarinya hingga ke atas celana pendeknya, yang diduganya tetap dipakai Albert demi menjaga keadaannya. "Mungkin setelah bayi ini lahir, kita berdua bisa tidur tanpa busana."

Albert meraih jemarinya, kepalanya menoleh ke arahnya. Bahkan di bawah bayang-bayang, dia dapat merasakan tajamnya tatapan suaminya. Pipi Julia menghangat saat berusaha tersenyum. "Kurasa itu akan menyenangkan."

Albert mengangkat tangannya ke bibir dan mengecupnya. Gelenyar itu masih ada, kehangatannya menjalari seluruh tubuhnya, air matanya menggenang karena kelembutan sikap suaminya.

"Aku tahu diriku tidak seperti biasanya."

"Sst. Tidak apa-apa," Julia menenangkan. "Keadaan kita yang terpisah ternyata memberikan tantangan lebih daripada yang kita duga. Aku tidak mengira akan canggung terhadapmu setelah kau pulang."

"Aku tidak bermaksud membuatmu canggung."

Tangan suaminya masih menggenggam jemarinya dengan erat. Ikatan itu masih ada, dan akan selalu ada. "Aku tidak bermaksud menyalahkanmu. Ini hanya karena keadaan dan sendirian tanpamu setelah sekian lama ... sejujurnya, membuatku melupakan hal-hal yang kukira tidak akan pernah kulupakan. Seperti apa rasanya bersamamu. Aku menjadi terbiasa mengurusi keperluan dan keinginanku sendiri. Aku hanya melihat kebutuhan orang lain setelah keperluanku. Sekarang

setelah kau pulang, aku harus menyesuaikan diri kembali menjadi seorang istri. Bukan berarti aku keberatan. Aku sama sekali tidak terbebani. Aku hanya merasa canggung kadang-kadang karena aku tidak yakin harus bertindak atau berkata apa."

Albert berbaring menyamping, mempertemukan kening mereka. "Maaf kalau aku bukan seperti pria yang kaunikahi."

"Kau tak perlu meminta maaf. Tidakkah kau lihat? Entah bagaimana kita telah berubah, dan sekarang kita hanya perlu saling mengenal lagi."

Albert menarik diri, tangannya menyentuh dagu Julia. "Kau sangat ... pengertian. Kurasa hanya aku yang seolah merasa tidak mengenalmu lagi."

Julia mengulurkan tangannya, menepikan rambut suaminya yang menutupi alis. "Satu-satunya yang tidak berubah adalah bahwa aku sangat mencintaimu."

Albert mengecup keningnya. "Kau terlalu baik untukku."

Suaminya merengkuh tubuhnya dan merapatkannya ke dada. Dadanya yang bidang dan kukuh itu. "Hari ini sangat melelahkan. Kita tidur sekarang?"

Sambil menganggguk, Julia berusaha tidak terusik dengan kenyataan bahwa Albert tidak membalasnya dengan mengatakan dia juga mencintai dirinya. Sebelumnya, setiap kali dia mengutarakan cinta kepada suaminya, pria itu selalu menjawab bahwa dia pun mencintainya. Apabila direnungkan kembali, Julia berharap dia tak pernah membujuk suaminya untuk turut serta berpetualang bersama saudara kembarnya.

* * *

Bayi gorila itu mengintip dari balik semak belukar.

*"Gorila itu menggemaskan sekali. Lihat mata cokelatnya yang besar. Para gadis akan menyukainya."*

*"Jangan terlalu dekat."*

*"Tidak apa-apa. Bayi gorila itu manis sekali. Lihat betapa semangatnya ia mendekatiku."*

*"Kau selalu punya pesona untuk para gadis."*

*"Kita harus membawa bayi gorila ini pulang. Bayangkan perhatian yang akan kita dapatkan karenanya. Dan Julia akan sangat menyukainya."*

*"Aku tidak yakin itu ide bagus—"*

Raungan menakutkan menggetarkan mimpi itu, membuat Edward tersentak bangun seperti yang dialaminya setiap malam sejak kematian Albert. Dia duduk, dengan napas tersengal, dan keringat mengucur deras. Dia tidak ingat apa yang mendorongnya sampai terbangun, sisa-sisa mimpi buruk itu menyebabkan seluruh tubuhnya gemetar.

"Albert?"

"Maaf karena telah mengganggumu. Kembalilah tidur." Setelah menyibak selimutnya, dia turun dari ranjang dan berjalan mendekati perapian. Nyala apinya mulai berkurang, sesaat lagi akan padam. Sambil berlutut, dia berhati-hati meletakkan sebatang kayu bakar ke tengah-tengah bara yang hampir padam, memperbesar apinya, mengawasinya hingga berpijar. Dia kedinginan, sangat kedinginan, dan ingin menghentikan gigi-giginya yang bergemeletuk.

Dia ingin semua mimpi buruk ini berhenti. Dia merasa tak bisa menarik napas, seakan-akan panasnya rimba

membuatnya sesak napas. Kenapa mereka berjalan-jalan jauh dari perkemahan tanpa penunjuk jalan? Mengapa Albert sangat jeli dan melihat ada seekor bayi gorila? Kenapa dia harus melihat semua hal? Mengapa Edward tidak membawa senapannya dalam keadaan siaga dan bukan mencangklongnya tanpa guna di bahu?

"Minumlah ini."

Dengan susah payah, Edward mendongak dan melihat tangan langsing menyodorkan gelas, lalu menatap sepasang mata biru yang memandangnya penuh kecemasan. "Dari mana kau mendapatkannya?"

"Kamar Edward. Ini *scotch*. Ini akan membantu menenangkanmu."

Sudah berapa lama dia termenung setelah mimpi buruk itu? Dan dari mana pula Julia tahu bahwa ada *scotch* di kamar *Edward*? Setelah menerima gelas itu, dia menenggak setengah isinya dalam sekali teguk, merasakan hawa panas di tenggorokannya saat cairan itu turun, kehangatannya menjalari dada.

"Ini alasanmu tidak ingin tidur bersamaku, bukan?" ujar Julia.

Bukan itu alasannya, tetapi Edward tetap mengangguk.

"Apakah kau tadi bermimpi tentang Afrika?"

Edward kembali mengalihkan perhatiannya ke perapian. "Aku terus-menerus memimpikannya. Siang terakhir. Sinar matahari menerangi dari sela-sela dedaunan, suara-suara serangga dan hewan-hewan liar bersahutan menyambut hari mereka. Rimba itu biasanya sepi. Semua detail dari momen itu seperti mengolok-olokku. Aku ingat semuanya dengan jelas."

"Kau belum menceritakan sepenuhnya yang terjadi. Ceritakan kepadaku sekarang."

"Julia—"

Julia menyentuh bahunya dan meremasnya lembut. "Lepaskan bebanmu."

Dia sebenarnya tidak ingin, tapi beban ini menggerogotinya.

"Kami, eh..." dia berdeham. "Dia, uh ... saat itu menjelang siang. Kami menjelajahi hutan, berhenti sebentar untuk makan dan minum teh. Aku mendengar sesuatu, kami mencari tahu, dengan membawa senapan. Edward turut denganku. Dia yang melihatnya pertama kali. Dia selalu lebih jeli. Melihat banyak hal ... bahkan ketika kami masih remaja...."

Suaranya mengecil dan dia terhanyut dalam setiap kenangan yang telah berlalu bertahun-tahun. Julia mengusap bahunya dengan lembut. "Apa yang dilihatnya?"

"Bayi gorila. Tubuhnya kecil, dengan mata membelalak, gila, benar-benar menggemaskan."

Jari-jari Julia berkedut, dan Edward tahu pilihan kata 'gila' telah membuat wanita itu terkejut. Dia harus ingat bahwa Albert tidak pernah menggunakan kata-kata kasar atau vulgar dengan istrinya.

"Dia mendekati gorila itu, berlutut dengan satu kaki, lalu mulai bermain dengannya. Aku hanya berdiri mengawasi di belakangnya. Edward tampak senang, tersenyum, terkekeh pelan. Dia benar-benar menyukai hewan itu. Aku merasa sangat bahagia kami berada di sana, bahwa kami melakukan perjalanan ini ... tapi tiba-tiba terdengar suara menakutkan ... lebih tepat kusebut auman. Aku bisa merasakan tanah bergetar. Lalu seekor

gorila raksasa menyambar saudaraku dan melemparnya ke sebatang pohon seakan-akan dia selembar kertas. Aku tidak tahu berapa kali gorila itu membantingnya ke tanah sebelum aku berhasil menembak monster itu menembus belakang tengkorak kepalanya. Tetapi sudah terlambat. Adikku sudah tewas."

Julia merangkul bahunya dan meremasnya lembut. Edward gemetar, lalu mengangkat tangan dan mengusap mulutnya sendiri. "Oh, Albert, sungguh mengerikan. Aku sangat menyesal. Aku tidak tahu harus berkata apa lagi."

"Tak perlu berkata apa-apa. Kurasa hantaman pertama telah mengantarnya pergi." Itu tidak benar. Tetapi Edward tidak ingin Julia mengetahui yang sebenarnya, tidak ketika yang tergeletak sekarat dengan tulang-tulang patah di sana adalah suaminya. "Dia tidak menderita terlalu lama. Bahkan dia mungkin tidak menyadarinya. Kejadian itu berlangsung sangat cepat." Edward menarik napas gemetar. "Aku seharusnya tidak menceritakan hal mengerikan seperti ini dengan kondisimu sekarang."

"Aku tahu kau berpikir begitu karena bayi-bayiku yang dulu gugur, tetapi aku tidak serapuh itu. Kau harus berbagi cerita tentang semuanya kepadaku. Kau tidak seharusnya menyimpannya untuk dirimu sendiri."

Edward menghabiskan *scotch* dan meletakkan gelasnya.

"Sudah lebih baik?" tanya Julia.

Secara tak terduga, itulah yang dirasakannya, dan menurutnya bukan karena *scotch*. Edward memaksa dirinya memandang Julia. "Ya." Dia tidak lagi gemetar, dan

gigi-giginya tak lagi bergemeletuk. Rasa beku di tulang-belulangnya menghilang. "Terima kasih untuk *scotch* ini. Benar-benar yang kubutuhkan saat ini."

"Aku tadi mencoba membangunkanmu saat mulai bergerak-gerak gelisah."

Dia bergerak-gerak gelisah? "Apakah aku mengenaimu?"

Sambil menggeleng, Julia menepikan rambut dari kening Edward. Wanita ini memiliki jari-jari yang lembut. "Tidak. Tetapi hatiku sangat pedih melihatmu menderita seperti itu."

Dia tidak layak menerima semua bentuk perhatian wanita ini. Dia tidak layak menerima kekhawatiran Julia. "Mungkin lebih baik aku tidur di kamarku sendiri sampai mimpi-mimpi itu berhenti."

Atau dia dapat menerima tawaran wanita itu untuk menenangkannya, dengan berlutut di sampingnya dan mengusap-usap punggungnya dengan tangannya yang halus. Tangan Julia terasa sangat nikmat di kulitnya. Dia tidak layak disentuh, tak layak ditenangkan.

*Suamimu meninggal karena aku*, dia ingin berteriak seperti itu. Dia harus berpura-pura sedikit lebih lama, harus tegar lebih daripada biasanya. Dia berharap Albert ada di sini agar dia bisa meninjunya, seperti masa lalu. Dia berharap saudaranya ada di sini agar dia dapat menceritakan semua emosi membingungkan yang berkecamuk dalam dirinya. *Apakah kau pernah memperhatikan betapa mungilnya kaki istrimu?*

"Ya Tuhan, aku merindukannya," ujar Edward parau. "Aku sangat merindukannya."

"Aku tahu," hibur Julia, merengkuhnya seolah-olah wanita itu adalah mantel yang dapat melindunginya dari semua pengaruh buruk. "Aku tahu."

Bagaimana mungkin dia tahu? Albert telah menjadi bagian hidup Edward, berhubungan dengannya melalui tragedi dan kegembiraan. Dan kini Albert telah pergi. Rasanya seolah-olah palu dihantamkan ke dada Edward hingga membawanya kembali ke kenyataan—

Getaran lembut yang terasa di punggung bawah membuat Edward terkejut. "Apa itu?"

Julia melepaskan pelukannya dari belakang dan meraih tangan Edward, lalu meletakkannya di atas perutnya yang membulat.

"Julia—"

"Ssst, tunggu," ujarnya sangat lembut hingga Edward hampir tak bisa mendengarnya di tengah bunyi meretih kayu perapian.

Lalu Edward merasakannya di bawah telapak tangannya, sebuah gerakan halus, yang membuat seluruh pikirannya mendadak menguap kecuali satu: ini satu lagi momen Albert yang dicurinya.

Julia tersenyum lembut. "Ini putramu."

Alis Edward berkerut. Baru kali ini Julia menyebut jenis kelamin bayi ini. "Bagaimana kau tahu kalau bayi ini laki-laki?"

"Aku tahu begitu saja. Wanita memiliki firasat untuk hal-hal seperti ini. Aku juga tahu bayi yang ini akan bertahan bersama kita. Ketika mimpi-mimpi buruk itu datang, ingat saja bahwa tak lama lagi kau akan menggendong seorang bayi yang menjemput hidup barunya."

Tenggorokan Edward tersekat, dadanya sesak sehingga dia takut dirinya tidak lagi bernapas. Sedikit membungkuk, dia mengecup tak jauh dari tangannya yang berada di atas tangan Julia. Lalu dia mengangkat wajah dan menatap wanita itu. "Apa pun yang terjadi, Julia, meskipun kau merasa aku telah berubah, ketahuilah bahwa tak ada satu pun di dunia ini yang lebih kuinginkan daripada bayi ini lahir sehat dan kuat. Tak ada yang kuinginkan melebihi dirimu dan bayi ini hidup sehat dan bahagia."

Saat dia merapatkan pipi mereka, merasakan jari-jari Julia menyisiri lembut rambutnya, dia menyadari bahwa belum pernah seumur hidupnya dia mengucapkan kata-kata sejujur itu.

Edward terbangun dan menyadari bagian bawah tubuhnya jelas sama sekali tak peduli di punggung siapa dia bersandar, atau betapa tidak pantas bereaksi kepada seorang wanita yang tidak seharusnya diinginkannya.

Ketika mereka akhirnya kembali ke tempat tidur saat dini hari, Edward memeluk Julia dan ingin wanita itu berada di dekatnya, ingin menawarkan ketenangan kepadanya seperti ketika Julia menenangkannya. Mungkin Julia belum membutuhkannya saat ini, tetapi lambat-laun wanita itu akan menginginkan ketenangan. Mungkin jika Edward bersikap lembut saat ini, Julia lebih dapat menerima pengakuan dan penyesalannya kelak.

Sejauh ini dia berhasil menepis mimpi-mimpi buruknya dengan memusatkan pikiran pada betapa halus dan lembut Julia dalam dekapannya. Aroma mawar

tubuhnya. Setiap kali bayangan Julia tanpa busana di ranjang menari-nari dalam benaknya, Edward segera menyingkirkannya, meskipun tetap menggodanya di kejauhan. Julia adalah istri kakaknya. Edward gagal mengingat kembali salah satu dari wanita yang tak terhitung banyaknya sebagai teman kencannya selama bertahun-tahun, dan pikiran terakhir yang terlintas sebelum terlelap adalah kedua kaki kecil Julia dalam genggaman tangannya.

Dia telah mengkhianati Albert di taman malam itu. Dia jelas tidak akan mengkhianati kepercayaan kakaknya yang telah meninggal. Dia hanya akan berusaha menepati janjinya dan menyelesaikan urusan dengan wanita ini.

Bangkit perlahan, dia memandangi sosok Julia. Dia terlihat polos saat terlelap, dengan satu tangan menekuk di atas bantal, jari-jari dari tangan yang satu lagi bertaut dengan jemari Edward tepat di bawah dada wanita itu. Edward dapat merasakan gerakan napasnya yang lembut. Dia merasakan dorongan untuk membungkuk dan mengecup bibir Julia yang setengah membuka.

Semalam, Julia hampir saja membuatnya menyerah karena kebaikan yang ditunjukkannya. Edward tidak menduganya, dan tidak siap menghadapinya. Dia harus berhati-hati jika mulai merasa nyaman berada di dekat Julia karena dapat membongkar penyamarannya.

Kelopak mata Julia bergerak-gerak membuka dan Edward menatap kedalaman lautan biru di sana yang bisa membuatnya tenggelam. "Selamat pagi," kata Julia pelan.

Edward ingin menariknya mendekat, berada di sana bersamanya sepanjang sisa hari ini. Namun, dia akhirnya

hanya berdeham. "Mungkin sebaiknya aku menengok tamu-tamu kita."

"Mungkin. Aku akan turun setelah sarapan."

Sebelum Edward memahami kalimat itu, terdengar ketukan di pintu.

"Itu dia," kata Julia. "Aku menyuruh Torie untuk tidak membiarkanku tidur terlalu lama."

"Sampai ketemu nanti kalau begitu," kata Edward, mendaratkan kecupan singkat ke pelipis wanita itu sebelum turun dari tempat tidur dan pergi ke kamarnya.

Saat mendengar Julia menyuruh pelayan masuk, Edward menyandarkan punggung ke pintu yang tertutup dan menarik napas dalam. Dia telah berhasil melewati malam itu dengan menahan diri, meskipun ada saat-saat dia ingin sekali mengakui semuanya. Dia harus mengingatkan dirinya sendiri bahwa Julia bersikap baik kepadanya hanya karena wanita itu menyangka dirinya Albert.

Edward menarik diri dari pintu dan hendak menarik lonceng kuat-kuat untuk memanggil pelayan pribadinya, tapi seketika membeku. Kapan dia mulai menganggap Marlow sebagai pelayannya dan bukan pelayan Albert? Menurutnya ini bagus karena pertanda dirinya mulai menyesuaikan diri dengan perannya. Dia hanya perlu mengingat bahwa semua ini tidak akan selamanya. Segera setelah bayi itu lahir, dia hanya akan bertindak sebagai pelindung di kediaman keponakannya sampai anak itu dewasa. Kemudian dia akan menjalani kehidupannya sendiri. Dia tidak harus merasa terlalu nyaman di sini.

Julia merasa sangat yakin sedang mengandung bayi laki-laki. Para wanita memang memiliki naluri-naluri

seperti ini. Edward bahkan tidak bisa memperkirakan kelahiran bayi ini.

Setelah pelayan menyiapkan keperluannya hari itu, Edward berjalan ke ruang makan untuk sarapan. Ashe dan Locke sudah duduk di meja makan. Mereka berdua langsung mendongak dan mengawasinya, membuat Edward bertanya-tanya apakah telah tumbuh tanduk di kepalanya.

"Bagaimana semalam?" tanya Ashe.

"Tidak terlalu nyenyak. Julia sarapan di kamar."

"Minerva juga. Para wanita memang seperti itu."

Saat berjalan ke meja minuman, Edward hampir saja bertanya apakah memang semua wanita seperti itu. Pengalamannya dengan para wanita biasanya tidak termasuk bersantai agak lama sampai sarapan. Dia tidak tahu masih seberapa banyak hal yang tidak diketahuinya tentang para wanita.

Dia hampir duduk di sebelah Ashe sebelum teringat bahwa kursinya sekarang adalah di kepala meja. Kemarin dia menghindari momen ini dan memilih makan di kamar. Dia bisa merasakan tatapan meneliti Ashe dan Locke, bertanya-tanya apakah keduanya bisa merasakan perjuangan yang dilaluinya. Dia harus duduk di kursi itu seolah dia telah duduk di sana selama masa dewasanya. Sambil menghindari tatapan kedua temannya, Edward meletakkan piringnya, menarik punggung kursi dan duduk, sekali lagi dengan perasaan kehilangan yang menyakitkan. Apakah dia bisa duduk di sini tanpa merasa seperti perebut hak milik orang lain? *Ini hanya sementara, sampai bayi itu lahir.*

Sesantai mungkin, dia mulai mengiris daging. "Apa lagi kebiasaan para wanita?"

"Membuat para pria menunggu," kata Ashe, seolah tidak menyadari berbagai perasaan yang berkecamuk dalam diri Edward, seakan-akan terbiasa melihat Edward duduk di kepala meja.

"Membuat kita sinting," kata Locke bersamaan.

Sambil menyeringai, Edward memandang kedua temannya bergantian. "Kita jelas menilai para wanita secara berbeda."

Dan para pelayan memiliki telinga, meskipun mereka diharuskan menutup mulut. Edward berharap dia dapat menyuruh kepala pelayan dan asistennya keluar dari ruangan. Namun sebaliknya, dia hanya menyesap tehnya dan tidak jadi menambah gula.

"Aku tahu kau sangat berduka," kata Locke pelan. "Kalau perlu, aku dapat tinggal beberapa hari lagi untuk mengurus segala hal tentang rumah ini setelah perjalanan panjangmu."

"Terima kasih, tetapi tak usah. Aku sudah berencana menemui pengurus administrasi pagi ini." Lebih dari sekali saat berkunjung, Edward duduk menunggu di perpustakaan dan melihat Albert menangani tanah perkebunannya. Meskipun tidak sabaran dan siap pergi untuk bermabuk-mabukan, Edward tetap masih menyerap beberapa hal tentang urusan itu.

"Baiklah, kalau suatu saat kau butuh bantuan, jangan ragu untuk memanggilku," kata Locke.

"Sepertinya aku tidak bisa menjanjikan hal yang sama," ujar Ashe. "Aku sedikit kesulitan menangani

semua urusan tanah perkebunan kalau dibandingkan dengan Locke."

"Semakin mudah setelah sering dikerjakan. Akan sangat membantu kalau kau juga dibesarkan di sana. Meskipun aku turut prihatin kau tidak tinggal di kediamanmu sampai kau dewasa, aku bersyukur kalian berdua tinggal di dekat Havisham sehingga membuat hidupku tidak terlalu kesepian." Sambil tersenyum kecil, Locke memandang Edward. "Kau ingat ketika saudaramu memimpin kita mencari jalan naik ke atap?"

Ketika itu mereka hanya beberapa hari di Havisham. "Kita berencana untuk kabur. Dia berharap dapat melihat Evermore sehingga kita bisa menentukan arah."

"Itu petualangan sungguhan yang pertama kualami. Aku benar-benar ketakutan akan terpeleset."

"Kau tidak akan terpeleset. Kita semua terhubung dengan tali yang dililitkan di pinggang."

"Yang memastikan bahwa kita akan terpeleset bersama-sama."

"Itulah intinya," kata Ashe. "Jika salah satu dari kita pergi, kita pergi bersama-sama."

"Bukan seperti itu yang dikatakan saudaraku kepadaku."

Ashe mengedikkan bahu. "Tapi itu memang benar. Kita sangat cepat menjadi akrab. Luar biasa, sungguh."

Keakraban mereka lebih dari sekadar teman. Sudah hampir seperti saudara sendiri.

"Kau masih ingat ketika ada kaum Gipsi datang mendekat?" tanya Locke. "Saudaramu ingin kita semua ikut bersama mereka."

"Dia jatuh cinta kepada salah satu gadis mereka," Edward mengakui. "Dia membiarkan saudaraku menciumnya. Lama sekali dia mencemaskan jangan-jangan telah menghamili gadis itu."

"Karena ciuman?" tanya Ashe.

Edward menyeringai. "Umur kita baru sepuluh tahun. Apa yang kita tahu? Dia akhirnya mengumpulkan cukup keberanian untuk bertanya kepada sang marquess."

Mata Locke membelalak. "Itukah alasan Ayah mengajak kita ke tanah seorang petani untuk menonton kuda kawin?"

Edward tergelak. "Kurasa ya. Aku ingat semua pertanyaannya kepada kita setelah itu. Meskipun tak satu pun dari kita berani menanyakannya."

"Lebih baik sang marquess membawa kita ke rumah bordil," kata Ashe.

"Kita masih kecil. Mereka tidak akan membolehkan kita masuk. Lagi pula, aku memiliki kenangan indah bersama putri petani itu beberapa tahun kemudian."

"Gadis itu memang manis," kata Ashe sambil menyeringai.

"Tetapi dia hanya menyukai pemuda baik-baik. Aku mengaku sebagai saudaraku, jadi aku berhasil berhubungan dengannya dua kali. Kukira saudaraku akan marah kepadaku karena mengaku-aku sebagai dirinya. Lalu aku mengetahui kalau dia ternyata berhubungan dengan gadis bar di desa."

"Dia bukan orang yang suka berlomba," kata Ashe.

"Tapi, kalau sudah punya keinginan, dia bisa mengalahkan kita semua," ujar Locke.

"Dan keesokan harinya kita semua mabuk berat, dia melenggang penuh kemenangan," Edward melanjutkan, tersenyum mengenangnya.

"Benar-benar menjengkelkan," kenang Ashe.

"Aku juga akan melakukannya kalau tidak mabuk berat."

"Bagaimana dia bisa baik-baik saja?" tanya Locke.

"Aku tidak yakin dia benar-benar minum," Edward mengaku.

"Tapi aku melihat dia menenggak minumannya."

"Dia hanya minum sedikit, tidak pernah menenggak terlalu banyak minuman keras. Dia mengisi beberapa gelas, hanya agar terlihat dia mengisi gelasnya sendiri."

"Kau yakin dia yang menyebabkan kita semua seperti itu?"

Edward mengangguk. "Ya. Saudaraku tidak selalu berhati emas."

"Menurutku juga begitu," timpal Ashe. "Kalian ingat waktu...."

Julia mendengar gelak tawa ketika mendekati ruang makan untuk sarapan. Sambil tersenyum, dia bersandar ke dinding, menyerap keriangan itu, merasa bersyukur karenanya, merasa lega karena Albert memiliki teman-teman yang dapat mengalihkan perhatiannya dari kedukaan. Aneh rasanya karena dia dapat membedakan tawa Albert dari yang lainnya. Suara tawanya lebih dalam, lebih lepas. Seakan-akan dia lebih menikmati hidup daripada teman-temannya.

Rasanya luar biasa terbangun dalam dekapannya pada pagi hari. Mereka akan mengalami kemajuan dari

hari ke hari dan akhirnya kedukaan akan berlalu, meskipun Julia mualai menyadari bahwa dia tidak akan menghadapi Albert yang sama seperti dulu. Bagaimana bisa? Setelah beberapa bulan, Julia pun merasa dirinya sendiri tidak sama lagi. Sebelumnya dia tidak pernah benar-benar mandiri tanpa suaminya. Meskipun dia sangat merindukan Albert, dia merasa kesendiriannya justru membebaskan.

Mendengar suara langkah kaki, Julia menoleh ke samping dan tersenyum kepada Minerva.

"Apakah kita harus bersembunyi?" tanya Minerva ketika mendekat.

"Aku sedang menguping gelak tawa mereka. Aku khawatir masih lama akan mendengar suara tawa yang menggema di rumah ini lagi."

"Suara tawa pria entah mengapa terdengar sangat menyenangkan."

"Seingatku Albert tidak pernah seramai ini."

"Mereka berbeda kalau tidak ada para wanita di sekitar mereka."

"Aku sebenarnya tidak ingin mengganggu mereka, tetapi sepertinya tidak ada pilihan lain."

"Sebelum mereka memergoki kita menguping di sini, kurasa mereka tidak akan terlalu senang kita mencuri dengar."

Albert jelas tidak akan senang. Sambil menghela napas berat, Julia memasuki ruang makan. Suara tawa seketika mereda, berganti dengan suara kaki-kaki kursi bergeser di lantai saat para pria bergegas berdiri.

"Kami tidak bermaksud mengganggu kalian," kata Julia seraya menyeberangi ruangan agar lebih dekat

dengan suaminya. Albert tampak tidak terlalu gelisah, hampir seperti dirinya dulu, dan Julia mensyukuri pertemanan suaminya dengan para pria ini.

"Kami sudah selesai," kata Albert menenangkan.

"Senang mendengarmu tertawa."

"Banyak yang bisa ditertawakan dari pengalaman masa muda kami. Tadi kami sedang mengenang beberapa peristiwa yang lucu."

"Tetapi kami harus pulang sekarang," kata Ashe. "Cuaca sedang cerah."

Kereta-kereta disiapkan, koper-koper dimuat, dan tak lama kemudian mereka semua telah berdiri di luar dalam terpaan angin dingin.

"Kabari kami kapan saja kalian membutuhkan bantuan," kata Minerva kepada Julia.

Hal yang dibutuhkan Julia saat ini hanyalah waktu berdua bersama suaminya. Albert sedang berbicara dengan sang duke dan viscount, kali ini dengan serius. "Tentu, terima kasih."

Saat tamu-tamu mereka naik ke kereta kuda, Albert menghampiri dan berdiri di sisinya. "Di sini dingin. Seharusnya kau di dalam saja."

Sambil menyelipkan tangan ke siku suaminya, Julia menyadari tubuh Albert menjadi kaku. "Sinar matahari masih menembus awan. Aku baik-baik saja selama masih ada sinar matahari."

Albert melambai saat para sais memerintahkan kuda-kuda untuk bergerak maju. Julia juga melambaikan tangan, ragu apakah semuanya akan kembali normal. Mereka berdiri di sana, memandang kejauhan beberapa

saat lamanya, sampai kereta-kereta kuda itu menghilang dari pandangan.

"Bagaimana sekarang?" tanya Julia, berharap suaminya tidak akan kembali ke kamarnya sendiri.

Albert tetap mengarahkan pandangan ke jalan, membuat Julia bertanya-tanya apakah suaminya berharap ada di dalam salah satu kereta itu. "Sebentar lagi aku harus bertemu Bocock. Aku perlu menyiapkan beberapa hal." Dengan lengan Julia masih di sikunya, Albert membimbingnya menaiki anak tangga. "Aku memang sudah pernah mengatakan ini, tetapi rasanya aku tidak cukup berterima kasih kepadamu karena telah mengurus segala sesuatunya dengan sangat rapi. Aku tidak tahu bagaimana melangsungkan semua ini tanpamu."

"Kau tidak perlu berterima kasih."

Tubuh Albert kembali menegang. Kalau saja tidak sedang memegang lengannya, Julia tidak akan menyadarinya. Dia mengira mereka telah terhubung kembali sejak tadi pagi, tetapi kini dia merasakan hawa dingin yang berasal dari Albert terasa lebih membekukan daripada angin yang bertiup menerpa mereka.

# *Bab 5*

Dulu dia sering duduk di kantor kakaknya, di kursi yang tak jauh darinya, menyesap *scotch* dan setengah mendengarkan, sambil membaca atau merancang petualangan berikutnya, sementara Albert membahas urusan tanah bersama asistennya. Jadi Edward telah terbiasa dengan Bocock, dan mengira dirinya telah memahami semua usaha yang berada di lahan Earl of Greyling. Tetapi, setelah satu jam membahas berbagai masalah dengan si asisten, Edward baru menyadari bahwa dirinya ternyata tidak tahu sama sekali tentang semua hal yang perlu diperhatikan seorang earl.

Ketika pintu terbuka, dia merasa lega melihat Julia melangkah masuk. Dia dan Bocock segera berdiri.

"Maaf mengganggu," ujarnya dengan lembut sambil tersenyum, "tetapi aku ingin berjalan-jalan ke desa."

Edward mungkin akan meminta Julia keluar sejenak kalau wanita itu tidak terlihat sangat berharap. Albert mungkin akan langsung menemaninya, yang artinya dia harus melakukan hal yang sama, yaitu memberikan kesan bahwa dia juga menantikan saat berdua saja dengan istrinya. "Ide bagus. Aku akan menemanimu. Kita sudah terlalu lama berdiam di rumah saja."

"Kalau begitu aku akan menunggu, ya?"

Ternyata Julia menyukai pertanyaan retoris, karena tanpa memberi kesempatan Edward menjawab, dia

duduk di kursi tak jauh dari sana, lalu melipat tangannya di pangkuan. Edward memaksakan dirinya untuk tersenyum, untuk terlihat senang, meskipun sebenarnya dia tidak ingin wanita itu berada di sini menyaksikannya berdiskusi. Bocock mungkin tidak akan menyadarinya, tetapi Julia pasti sangat mengenal setiap detail kebiasaan suaminya. Apakah Julia pernah duduk mendengarkan diskusi-diskusi semacam ini?

Tetapi dia tak bisa mengkhawatirkannya saat ini. Dia harus memastikan seluruh tanah dan kediaman kakaknya terawat baik demi keponakannya yang akan segera lahir. Hanya beberapa minggu lagi dan dia tidak perlu berpura-pura sebagai earl. Akan tetapi, dia akan tetap mengawasi kegiatan dan pekerjaan dari tanah dan kediaman ini sampai keponakannya dewasa. Semakin cepat dia memahami semua hal yang perlu diketahuinya, semakin cepat pula dia dapat memastikan warisan kakaknya aman. Dia kembali duduk. Bocock melakukan hal yang sama.

"Setelah membaca laporan-laporan ini, aku memperhatikan Rowntree cukup lama tidak melakukan pembayaran," kata Edward.

"Ya, M'lord. Seperti yang kita bahas sebelum Anda bepergian, Rowntree yakin bahwa sejak tiga generasi keluarganya menggembala di tanah itu, lahan itu sekarang menjadi miliknya, dan dia tidak wajib membayar saat menggembala domba-dombanya di sana. Anda saat itu berharap dia akan datang dengan kesadaran sendiri. Ternyata tidak. Bahkan, dua penyewa lain juga tidak membayar belakangan ini. Saya khawatir Anda akan kehilangan kendali."

Mungkin kehilangan kendali. Jelas tanah itu sudah dirampas. Apakah Albert benar-benar yakin bahwa menunggu adalah jalan keluarnya? Dia tahu Albert menghindari pertengkaran sebisa mungkin, tetapi dalam kasus ini, hal itu sudah tidak mungkin dibiarkan.

"Apakah Anda ingin mempertimbangkannya lagi, Sir?" tanya Bocock, dan Edward mendengar nada sangsi dalam suaranya.

"Jaga nada suaramu, Bocock. Kau bukan satu-satunya asisten di tanah ini."

"Maafkan saya, M'lord. Saya tidak bermaksud mempertanyakan—"

"Aku tidak masalah kau mempertanyakan kemampuanku, aku membayarmu untuk mengurus masalah-masalah itu, memberi informasi dan saran kepadaku. Tetapi aku tidak bisa menoleransi nada menyindir dan tidak sopan." Dia memukul buku tebal di depannya dengan telapak tangan. "Aku juga tidak akan menoleransi orang yang belum membayar ketika jatuh tempo."

Bocock langsung duduk tegak seakan-akan Edward menyodok punggungnya dengan pengaduk kayu perapian. "Saya akan bicara dengan Rowntree."

"Aku akan menangani Rowntree. Kau ajak bicara yang lain. Aku menginginkan pembayaran. Aku menginginkannya secepat mungkin atau aku harus mendengar alasannya. Kalau alasannya tidak kuat, aku akan meminta mereka berkemas dan mengantar mereka pergi. Seperti halnya kau bukan satu-satunya pengurus tanah ini, mereka juga bukan satu-satunya petani yang ada."

"Dengan penuh hormat, M'lord, para petani semakin sulit didapat. Pabrik-pabrik sekarang menawarkan penghasilan lebih baik."

"Kalau begitu, biarkan ladang-ladang tidak ditanami dulu, meskipun kurasa tetap ada pekerja-pekerja tekun yang bersedia menerima kesempatan bekerja di alam terbuka daripada terkungkung dalam bangunan-bangunan pabrik. Kalau tidak, mungkin aku sendiri yang akan menggarap lahanku."

Kedua alis Bocock berkerut, matanya mengerjap. "Anda seorang lord."

Seakan-akan itu menjelaskan semuanya. "Aku bertekad memastikan penerus Earl of Greyling menerima warisan yang cukup. Aku akan melakukan apa saja demi menjamin masa depannya."

"Tentu saja, M'lord."

Edward menutup buku catatannya dan mendorongnya di permukaan meja ke arah pria di seberangnya. "Kurasa kita sudah selesai."

"Kapan Anda akan berbicara dengan Rowntree?"

"Siang ini."

Bocock tersenyum. "Tidak ingin membuang waktu lagi."

"Aku terlambat menyadari bahwa hidup itu berharga. Lebih baik menyelesaikan semua yang dapat dikerjakan." Edward berdiri.

Bocock mendorong kursinya mundur sambil meremas-remas tepi topinya. "Sekali lagi, M'lord, saya turut berduka. Tidak mudah kehilangan seorang adik."

"Memang tidak." Tetapi Edward merasa telah cukup berkabung. Sekarang dia harus menjaga warisan anak

kakaknya. "Kita akan bertemu lagi dua pekan mendatang, melihat perkembangannya."

"Baiklah, M'lord." Bocock berbalik dan mengangguk kecil kepada Julia. "Selamat siang, Lady Greyling."

Julia bangkit dari kursi, gerakannya kaku dan canggung sehingga membuat Edward merasa tak enak hati. "Sampaikan salamku untuk istrimu, Mr. Bocock."

"Akan kusampaikan, M'lady."

Setelah itu, Bocock keluar dari ruangan. Edward seharusnya dapat mendesah lega, tetapi Julia mendekatinya, jadi dia tetap berpura-pura dan berharap dapat persis menirukan sikap kakaknya.

"Aku belum pernah melihatmu bertindak setegas itu," kata Julia, matanya berkilau kagum.

"Aku masih bisa bersikap lunak sampai seseorang mencoba mengambil keuntungan. Sifat tegasku akan muncul."

Julia tertawa kecil. "Aku lebih menyukainya."

Edward tak bisa memungkiri bahwa kata-kata itu membuatnya senang. "Aku tidak bisa membiarkan para petani pekerja itu menganggap mereka yang memiliki lahan kita. Meski begitu, aku ingin menangani masalah Rowntree secepatnya. Mungkin kau sebaiknya pergi ke desa tanpa aku."

"Aku akan ikut denganmu menemui Rowntree. Kita bisa pergi ke desa dari sana."

Edward ingin sekali mengatakan bahwa itu gagasan yang buruk. Tetapi dia tak bisa terus-menerus mencari alasan agar tidak ditemani Julia. "Bagus. Menurutku, kau tidak aman untuk menunggang kuda dalam kondisi seperti itu."

"Ya, aku tidak mengambil risiko menunggang kuda sejak tahu diriku mengandung. Kita perlu kereta."

"Aku akan menyuruh pelayan menyiapkannya. Bagaimana kalau kita berangkat setengah jam lagi?"

"Sempurna."

Edward menunggu sampai Julia keluar ruangan sebelum berjalan ke meja minuman dan menuang sedikit *scotch* untuk dirinya sendiri. Hanya untuk menjernihkan pikiran.

Sepanjang siang bersama Julia. Masalah apa yang bisa terjadi selama waktu itu?

Edward menelan minuman itu dalam sekali teguk, seraya berpikir: lihat saja nanti.

Julia menutupi kekecewaannya ketika suaminya memesan kereta mungil beroda dua dan pengurus kuda duduk di sebelahnya, sekaligus sebagai sais, sementara Albert menunggang kudanya sendiri dan memimpin mereka di depan. Kenapa Albert seolah menjaga jarak? Setiap kali ada kesempatan mereka merasakan kedekatan seperti dulu, pria itu mundur. Meskipun Julia menganggap ini mengesalkan, dia mulai bertanya-tanya apakah Edward begitu membencinya sehingga perjalanan Albert dan adik kembarnya itu membuat suaminya kehilangan rasa cinta kepada istrinya sendiri.

Atap kereta dibentangkan, melindungi Julia dari terpaan angin, sehingga dia tak bisa menyalahkan angin untuk matanya yang berkaca-kaca. Dia memiliki harapan yang sangat besar terhadap acara keluar ini. Kini dia justru berharap pergi seorang diri saja. Di sisi lain, dia tak pernah tahu bahwa Albert ternyata tampak

sangat gagah di atas kuda, dan meskipun dia merasa gusar tanpa alasan—tentu saja tanpa alasan—dia harus mengakui dirinya bahagia melihat suaminya berkuda dengan kepercayaan diri seperti itu.

Julia juga senang berkuda, tetapi tidak berani melakukannya selama mengandung. Dia mengutamakan bayi di dalam perutnya, tetapi dia mulai jenuh dengan pembatasan ini, terutama jika menyebabkan dia dan suaminya berjarak.

Dia ingin menjerit. Atau mungkin dia telah menjadi gila, membayangkan pikiran-pikiran buruk yang sesungguhnya tidak terjadi.

Albert berbelok, dan mereka mengikutinya. Julia dapat melihat rumah-rumah kecil di kejauhan, dombadomba tersebar di bukit. Dia tak asing lagi dengan Rowntree dan keluarganya. Setiap Natal, dia membawakan keranjang-keranjang makanan bagi para pekerja mereka.

Albert mengangkat tangannya yang terkepal, dan sais menghentikan kereta. Suaminya memutar arah kudanya dan menghampiri kereta. "Tunggu di sini," ujarnya, sebelum turun dan menyerahkan tali kekang kepada sais.

Ketika Albert mendekati rumah, Rowntree muncul dari dalam. Meskipun tingginya hampir sama dengan Albert, tubuhnya lebih besar, tetapi di antara keduanya, Julia dapat menyaksikan bahwa Albert lebih berotot, kuat dan tegap, sementara Rowntree mulai terkesan gemuk.

Mendengar suara-suara tinggi mereka, tetapi katakatanya tak jelas terdengar, Julia hampir mencengkeram tangan sais karena Rowntree jelas sedang tersulut emosinya. Tiba-tiba, Albert menyambar bagian depan

mantel pria itu dan mendorongnya hingga membentur bagian depan rumahnya. Saat Albert menjulurkan leher, mata Rowntree membelalak. Suara Albert sangat rendah sehingga Julia tak bisa mendengarnya, tetapi itu tetap membuatnya gelisah. Rowntree sepertinya merasakan hal yang sama, karena pria itu mulai mengangguk-angguk panik. Albert melepaskannya, melangkah mundur, merapikan kerah mantel pria itu, lalu menepuk bahunya yang gempal. Mereka saling berbicara singkat, lalu Albert berbalik dan berjalan kembali ke kereta untuk mengambil tali kekang dari sais.

Albert membalas tatapan Julia, dari mata cokelat ke mata biru, membuat Julia tertegun karena suaminya tidak pernah memandangnya selekat itu, seakan-akan ingin mendengarkan pendapatnya apakah tindakannya telah membuat Julia tidak tenang. "Apakah kau masih ingin pergi ke desa?"

Julia mengangguk. "Kurasa teh dan kudapan dapat sedikit membantu menenangkan siang ini."

Albert tersenyum kecil. "Aku setuju. Kalau begitu, kita berangkat."

Melompat ke punggung kuda dengan gerakan luwes yang membuat hati Julia berdebar, Albert mulai bergerak maju sementara sais memberi isyarat kepada kuda-kuda mereka untuk mengikuti. Selama bersama-sama, Julia pasti telah melihat suaminya menunggang kuda ratusan kali, jadi dia sama sekali tak mengerti mengapa saat ini adalah momen terseksi yang pernah disaksikannya. Mungkin karena kepergian Albert sebelumnya membuat hidupnya terasa hampa. Tentu saja dia tidak mencari perhatian ataupun pengganti dari laki-laki lain. Dia

tidak akan pernah jatuh cinta kepada pria lain seperti kepada Albert. Sejak pertama kali berkenalan, Albert telah menarik perhatiannya.

Hanya satu kali perhatian Julia pernah teralihkan dan peristiwa di taman yang seharusnya tidak pernah terjadi.

Ketika mereka memasuki desa, Albert menghentikan kudanya di depan kedai teh, turun dari tunggangannya, dan menuntun kudanya mendekat. Seraya menyerahkan tali kekang kepada sais, dia berkata, "Kau dapat mengembalikan kuda ini ke Evermore sekarang. Aku akan membawa kereta ini pulang."

"Ya, M'lord." Kereta bergoyang kecil ketika sais turun.

Albert berputar ke sisi Julia duduk dan mengulurkan tangannya. Julia menerima uluran itu, merasakan kekuatan dan keyakinan jari-jari suaminya ketika menggenggam jemarinya. "Kukira—"

Julia berhenti berkata, merasa kekanak-kanakan.

Seraya menelengkan kepala, Albert mengangkat satu alisnya. "Kau mengira apa?"

Sambil memandang wajah yang dicintainya, Julia bertanya-tanya mengapa dirinya dipenuhi begitu banyak keraguan. "Kukira kau memilih menunggang kuda sendiri karena kau sebenarnya enggan keluar bersamaku."

Albert mengangkat tangannya dan mengecup punggung tangan Julia yang bersarung tangan. "Maafkan aku, Julia. Aku tidak pernah berpikir seperti itu ... aku hanya ingin menunjukkan wibawa. Kukira dengan menaiki kuda sendiri lebih baik daripada berada di dalam kereta."

Julia menyentuh rahang suaminya. "Kau tampak hebat. Meskipun aku juga agak takut, saat kau menyambar bajunya."

"Dia tak mau mendengarkan. Aku harus lebih tegas. Dan sejujurnya, emosiku terpancing ketika dia mengatakan aku tidak seperti ayahku."

"Apa yang kau katakan kepadanya?"

"Bahwa tanah yang ditinggalinya milik Kerajaan dan dilimpahkan dalam pengawasan Earl of Greyling sejak berabad-abad yang lalu. Dia dapat tinggal di sana hanya karena aku menaruh belas kasihan kepadanya. Kalau dia tidak membayar sesuai sewa, aku sendiri yang akan mengemasi barang-barangnya dan mengantarkannya sekeluarga keluar dari tanah ini. Dia berjanji akan membayar dalam dua minggu lagi dan tidak akan membuat masalah lagi."

"Dan kau percaya kepadanya?"

"Aku mencoba memercayainya. Kalau dia berbohong, setelah dua minggu dia harus angkat kaki. Dan aku tidak akan lagi memberinya bantuan. Aku bukan tipe pendendam, tetapi aku juga tak mudah memaafkan kalau dikelabui."

Julia tidak pernah mengira suaminya dapat memiliki kemampuan dan keyakinan seperti itu. Sisi ini belum pernah dilihatnya. Julia cukup terkesima. "Aku tidak pernah melihat kau menangani urusan seperti ini."

"Mungkin memang sebaiknya kau tidak perlu melihatnya. Aku tidak ingin kau menganggapku penindas."

"Sebaliknya, aku menghormati caramu menangani urusan milikmu. Dan aku juga milikmu."

Suaminya mendadak terlihat kikuk, bahkan sedikit merona. Atau itu karena udara dingin?

"Kita sebaiknya minum teh sekarang," kata Albert sambil membantunya turun dari kereta.

Setelah menawarkan lengannya, Albert mengantarnya ke kedai itu. Di atas pintu, bel berdenting.

Seorang wanita berwajah keibuan mendekat dan membungkuk kecil. "Oh, Lord Greyling, saya turut berdukacita."

"Terima kasih, Mrs. Potts. Countess dan aku hanya ingin mencicipi hidangan ringan."

"Tentu, M'lord. Ada meja istimewa tersedia di sana." Mrs. Potts memberi isyarat mengusir dengan lengannya, dan seorang gadis yang duduk di meja kecil di sudut dekat jendela segera mengangkat cangkir dan piringnya, lalu bergegas pergi.

Albert menarik kursi untuk Julia dan membantunya duduk sebelum mengambil tempat sendiri di seberang meja yang diselimuti taplak. Aroma kayu manis, mentega, dan vanila memenuhi udara.

"Apakah Anda ingin memesan tar lemon seperti biasa, M'lord?" tanya Mrs. Potts.

"Tidak, aku ingin mengenang saudaraku, jadi aku memilih makanan kesukaannya: stroberi."

"Dan Anda, Ladyship?"

"Sama dengan suamiku."

"Teh yang Anda inginkan?"

"Teh *darjeeling*."

"Anda, Lordship?"

"Sama."

"Aku akan segera kembali." Wanita itu bergegas berlalu.

Julia mulai melepas sarung tangannya.

"Kau tidak harus ikut memesan stroberi," kata Albert.

"Itu kesukaanku. Aku suka stroberi. Pada musim semi, aku memakannya tanpa sepengetahuanmu. Aku jadi penasaran kesamaan apa lagi yang ada antara diriku dan Edward."

Sambil menatap ke luar jendela, Albert melepas sarung tangannya sendiri dan menyusupkannya ke saku jas. "Tidak banyak, kurasa."

Mrs. Potts kembali dengan teko dan pastri. Setelah pemilik kedai itu berlalu, Julia menuangkan teh untuk suaminya dan dirinya sendiri. "Aku suka aroma tempat ini."

"Selalu membuatku lapar," timpal Albert.

"Pasti kau sulit mendapatkan pastri di Afrika."

Albert menggeleng. "Sebaiknya kita tak usah membicarakan Afrika. Apa saja kegiatanmu selama kami pergi?"

"Entah dari mana aku harus memulai bercerita." Julia rindu berbagi banyak hal bersama suaminya, tetapi kini setelah Albert bertanya, lidahnya terasa kelu. Dia menyesap tehnya sambil berpikir. "Aku telah berubah, Albert."

Albert sedikit menelengkan wajah. "Maksudmu?"

"Aku khawatir kau sudah merasakannya, bahwa aku tidak seperti diriku ketika kau berangkat, dan itulah sebagian penyebab ... kecanggungan di antara kita."

"Pikiranku yang berkecamuk tidak ada hubungannya denganmu."

"Aku tahu kau akan berkata seperti itu, dan aku tidak memiliki alasan untuk tidak memercayaimu, karena kau tidak pernah berbohong kepadaku, tetapi aku juga seperti bukan diriku sendiri. Selama kau pergi, aku melakukan beberapa hal...."

Mata suaminya menyipit, "Hal-hal seperti apa?"

Terdengar sedikit kegusaran dalam nada suaranya, dan Julia bisa merasakan suaminya menahan diri agar tidak marah.

"Untuk pertama kalinya dalam hidupku, aku tidak bergantung kepada seseorang. Awalnya ada orangtuaku, dan aku harus mematuhi mereka tanpa membantah. Ketika mereka meninggal karena influenza, sepupuku langsung mengambil alih pengasuhanku dan mengatur semua kegiatan pesta dansaku dan harapannya kepadaku."

"Apa harapannya?"

"Untuk menikah pada akhir Season. Syukurlah, aku bertemu denganmu. Aku mengagumimu, kau tentu tahu. Aku menganggap diriku gadis paling beruntung di dunia karena dapat menikah berdasarkan cinta. Tetapi aku langsung pindah dari rumah sepupuku ke rumahmu—"

"Ternyata suamimu adalah seorang pengatur?"

"Tidak, tentu saja tidak, tetapi yang kulakukan adalah karena aku ingin membuatmu senang, membuatmu bangga, memastikan kau bahagia karena aku menjadi istrimu. Mendadak, ketika kau pergi, aku tidak memiliki seseorang. Tak ada yang peduli kalau aku tertidur sampai siang. Aku berpakaian rapi pada pagi hari, tetapi hanya itu. Aku tidak berganti baju untuk makan malam, atau

berjalan-jalan di taman, atau menikmati sajian teh sore hari. Benar-benar bebas."

"Nah, ternyata kau cukup liar juga."

Kehangatan merambati wajah Julia. "Kau menertawakanku."

"Tidak." Sudut bibir Albert terangkat samar. "Yah, mungkin sedikit. Tentu kau melakukan hal yang sedikit tidak lazim daripada sekadar tidak berganti baju."

Julia menggigit kuenya. "Aku membaca *Madame Bovary*."

Albert memandangnya seolah Julia bukan orang yang dikenalnya. "Kau menyukainya?"

"Apakah kau akan menilaiku lebih rendah kalau aku menyukainya?"

Albert tertawa, dalam dan menggetarkan jiwa Julia. Suaminya mengulurkan tangan, mengusapkan ibu jarinya ke sudut mulut Julia. Saat pria itu menarik tangannya lagi, Julia melihat sisa selai stroberi yang digunakan Mrs. Potts pada kuenya setiap kali wanita itu tidak mempunyai buah segar. Sambil terus memandangnya, Albert mengulum sisa stroberi di ibu jarinya. "Tentu saja tidak."

Perut Julia mengencang saat melihat tindakan dan kata-kata suaminya itu. "Kau pernah membacanya?"

"Ya."

"Kau menyukainya?"

"Menurutku tulisan itu ... mengundang rasa penasaran."

"Apakah kau sudah membaca semua buku dan majalah di kamar Edward?"

Albert menyipitkan matanya lagi. "Dari mana kau tahu tentang barang-barang yang ada di kamar Edward?"

"Suatu siang aku sedang bosan. Para pelayan membiarkan pintu kamar adikmu terbuka, jadi aku masuk ke sana untuk mencoba mengenal dirinya dengan lebih baik. Aku hanya ingin kami bisa berteman lebih baik."

"Itukah sebabnya kau mengetahui soal minuman beralkohol yang disimpan di sana."

Julia mengangguk. "Dia menyembunyikannya di lemari kecil. Aku tahu seharusnya aku menghargai ruang pribadinya—"

"Kamar itu adalah rumahmu. Dia tidak memilikinya. Kau berhak memasuki kamar itu. Sejujurnya, kurasa dia akan merasa sangat puas karena berhasil membuatmu kaget."

"Tetapi tidak. Aku memang sudah mengira akan menemukan minuman itu. Aku bahkan membayangkan ada wanita yang bersembunyi di lemari, menunggu kepulangannya."

Albert tersenyum. "Kau masih mengiranya seperti itu sekarang?"

"Dia selalu mempunyai banyak wanita pemujanya, begitu pula dirimu. Sampai sekarang aku masih tak bisa percaya bahwa kau akhirnya memilihku di antara mereka."

Albert kembali menoleh ke jendela. "Tidak sesulit itu untuk memilihmu." Lalu pria itu kembali menoleh kepadanya, memaku Julia di tempatnya. Sejak kapan Albert memiliki kemampuan untuk membuatnya terpukau hanya dengan tatapannya? "Pilihan bacaan Edward tidak membuatmu menganggapnya tercela?"

Perlahan, Julia menggeleng. Dia bisa mengakui ini karena Albert-lah yang bertanya, dan mereka selalu

berkata jujur satu sama lain. "Seperti pendapatmu tentang *Madame Bovary*, aku juga merasa bacaan itu memancing rasa ingin tahu."

"Kau membaca semuanya?"

"Aku punya banyak sekali waktu luang. Aku harus mengisinya dengan sesuatu."

Tatapan suaminya tampak dipenuhi penyesalan. "Aku tidak memperhitungkan bahwa kau akan kesepian selama aku bepergian."

"Aku tidak kesepian, sungguh. Aku memang sangat merindukanmu, tetapi pada saat yang sama, aku merasa semakin mandiri. Aku membuat semua keputusan tanpa menunggumu. Aku merasa lebih percaya diri."

"Aku tidak pernah merasa kau kurang percaya diri."

"Kadang-kadang aku merasa ragu, tetapi aku tidak mengatakannya, karena aku tidak ingin terlihat lemah. Kau begitu kuat. Kau layak mendapatkan istri yang sepadan."

Albert memandang Julia seolah dia serangga aneh yang baru ditemukannya di bawah batu. "Kau terlalu merendah."

Sekali lagi Albert mengalihkan pandangan ke luar jendela, seakan-akan pengakuan Julia membuatnya tak nyaman. "Sudah semakin sore. Mungkin kita sebaiknya pulang."

Ketika Albert membantunya naik ke kereta, pria itu melepaskan jasnya dan memakaikannya seperti selimut ke tubuh Julia.

"Kau bisa kedinginan," kata Julia kepadanya.

"Aku sudah pernah merasakan yang lebih dingin daripada sekarang." Dia menyisipkan tepi jasnya di antara tubuh Julia dan tempat duduk.

"Albert, aku merasa seperti mengucapkan sesuatu yang salah."

Albert mengangkat wajah dan memandangnya, lalu menangkup pipi Julia dengan satu tangan. Julia sangat berharap suaminya tidak memakai sarung tangan saat itu, karena dia ingin merasakan sentuhan kulitnya. "Kau tidak berbuat kesalahan. Aku hanya sedikit melankolis. Kukira aku sudah mengetahui segalanya tentangmu. Ternyata aku tidak tahu apa-apa."

Julia tertawa pelan. "Kau tahu segalanya. Aku tahu, mungkin diriku telah sedikit berubah, tetapi aku masih wanita yang kau nikahi."

Albert melepas topinya, lalu menyandarkan keningnya ke dahi Julia. "Seandainya aku masih pria yang kau nikahi dulu."

Julia memegang kedua pipi suaminya, lalu mengangkat wajahnya agar mereka bertatapan. "Perpisahan kita memberi dampak lebih besar daripada yang kuperkirakan. Kita hanya perlu saling mengenal lagi. Semalam, dan siang ini, adalah awalnya. Tak lama lagi, kita akan seperti tidak pernah berjauhan."

"Jangan pakai gaun berwarna hitam nanti malam."

"Aku ingin memberi adikmu penghormatan yang layak didapatkannya."

"Percayalah, Edward akan senang kalau kau memakai gaun selain yang berwarna hitam. Terlihat sangat suram. Dia pasti ingin kau tidak terlalu lama bersedih, setidaknya ketika kita berada di rumah."

"Apakah kita akan makan malam di ruang makan nanti?"

"Ya. Mungkin kau benar. Semakin cepat kita berlalu

dari kedukaan, semakin cepat kita bisa memperbaiki kedekatan kita."

Albert membelai lembut pipi Julia dengan jemarinya sebelum beranjak ke sisi lain kereta dan naik dengan gerakan lebih gesit daripada sais yang tadi duduk di sebelahnya sepanjang perjalanan ke sini. Suaminya menarik tali kekang, menyentakkannya, membuat kuda-kuda mulai berderap maju.

Sambil memegangi lengan atas suaminya, Julia menikmati kekukuhan yang dirasakannya di situ. Dia tahu hubungan mereka tidak akan seperti sebelum suaminya pergi, tetapi bukan berarti perbedaan itu tidak lebih baik.

# *Bab 6*

Julia menyukai majalah-majalah yang diam-diam disimpannya di kamar. Berdiri di dekat jendela perpustakaan sambil menyesap *scotch*, Edward tersenyum membayangkan Julia Alcott, Countess of Greyling, tidak sesantun dan sekolot penampilannya. Mata Julia menggelap penuh kerinduan saat dia mengulum sisa stroberi yang diusapnya dari sudut mulut wanita itu, dan meskipun Edward menyadari ini tidak mungkin, dia yakin rasa selai itu akan lebih manis di atas kulit Julia.

Sejak Julia menikah dengan kakaknya, dia telah bertingkah laku seenaknya dan seburuk mungkin karena ingin—benar-benar berharap—ada jarak di antara mereka agar dia tidak tergoda untuk melakukan sesuatu yang tidak pantas. Bukan berarti dia beranggapan Julia akan melanggar janji pernikahannya, tetapi menyaksikan hasrat yang terbaca di matanya hari ini seperti tertikam tombak tepat di dadanya. Edward ingin hasrat itu untuknya, tapi sejujurnya, dia hanya berpura-pura sebagai kakaknya—dan semua yang dirasakan, dikatakan, dan dilakukan Julia, hanya muncul karena wanita itu mengira dia sedang bersama suaminya. Ketika Julia mengetahui yang sebenarnya kelak, hatinya tidak hanya hancur karena kabar itu, tetapi kebencian wanita itu terhadapnya akan berlipat sepuluh. Edward merasa

harus mencari alasan agar tidak bersama Julia malam nanti. Mungkin dengan alasan kue yang tidak cocok di lambungnya. Dia sudah lelah. Dia cemburu kepada pria yang sudah meninggal.

Dia juga bodoh karena beranggapan sanggup menghabiskan waktu di dekat Julia tanpa memengaruhi kewarasannya.

Mendengar suara langkah kaki, Edward menoleh ke belakang dan melihat Julia memasuki ruangan. Sungguh kesalahan memintanya tidak lagi memakai gaun hitam. Lebih baik dia terus mengingatkan diri sendiri bahwa dia sedang memerankan orang lain, bahwa dia tidak akan menerima tepuk tangan ataupun sambutan hormat saat berhasil menyelesaikan tugasnya. Tetapi, dia sudah merasa sangat letih dengan kesedihan ini.

Julia memilih gaun beledu berwarna ungu gelap yang berleher sangat rendah sehingga menampakkan tulang selangka dan belahan dadanya. Meskipun rambutnya ditata ke atas, sebagian ikal menjuntai membingkai wajahnya yang rupawan. Edward selalu menganggap wanita itu cantik, tetapi beberapa tahun belakangan telah mengubah kecerahan wajah mudanya menjadi kemilau kedewasaan. Ketenangan. Kepercayaan diri.

"Seingatku kau tak pernah minum-minum dulu sebelum makan malam," kata Julia.

"Kebiasaan buruk lain selama perjalananku. Kau ingin minum juga?"

"Kurasa kurang baik untuk bayi ini."

Apakah itu artinya Julia akan minum bersamanya seandainya dia tidak sedang mengandung? Edward tidak pernah mempertimbangkan kemungkinan itu karena

dia menganggap wanita itu tidak menyukai minuman beralkohol. "Satu teguk saja?"

Julia cukup dekat untuk meraih gelas dari tangan Edward. Cukup dekat sehingga Edward bisa menghirup aroma tubuhnya. Mawar. Sayangnya, harumnya aroma itu mengingatkannya pada malam ketika di taman, ketika dia mencium wanita itu tanpa pikir panjang. Dia memandangi Julia mengangkat gelas ke bibirnya yang membuka, sedikit mendongak sehingga cairan berwarna merah itu memasuki mulutnya. Sejak kapan dia merasa gerakan lambat itu begitu memikat dan sensual? Otot-otot lembut leher wanita itu berkedut saat dia menelan, lalu dia tersenyum dan mengembalikan gelas kepadanya.

Tanpa terbatuk, tanpa tersedak. Julia memandang ke luar jendela. "Kau tidak pernah mengajakku minum sebelumnya."

"Aku benar-benar minta maaf soal itu. Aku menyangka kau tidak menyukainya, tetapi aku tahu kau pasti pernah minum sebelumnya."

"Kadang-kadang. Rahasia kecilku." Julia menoleh kepadanya. Matanya berkilau. "Seorang countess tidak boleh bertindak semaunya."

"Sebaliknya. Seorang countess seharusnya boleh berbuat sekehendaknya. Setidaknya countess-ku."

Seraya tertawa, Julia kembali memandang ke luar jendela. "Aku suka musim dingin."

Edward menyandarkan bahu ke dinding. "Aku mengira kau lebih menyukai musim panas."

"Aku menikmati musim panas, tetapi aku menyukai kemuraman musim dingin. Membuatku merenung."

"Kalau begitu, kau lebih senang merenung daripada aku." Julia menoleh untuk mengamatinya, membuat Edward khawatir dirinya sudah terlalu banyak bicara. Dia selalu menyibukkan diri dengan anggur, wanita, bertaruh, dan berpetualang sehingga tidak memikirkan hidupnya terlalu dalam. Dia tidak pernah memiliki ambisi, selain menikmati hidup tanpa penyesalan. Namun penyesalan demi penyesalan itu tetap ada, dan sebagian besar melibatkan Julia.

"My Lord, hidangan sudah siap," kata kepala pelayan. Edward bahkan tidak mendengar kedatangan Rigdon.

Setelah meletakkan gelas, Edward mengulurkan sikunya kepada Julia, menikmati jemari wanita itu melingkari lekuk lengannya. "Aku lupa mengatakan bahwa kau tampil cantik malam ini."

"Senang rasanya memakai gaun selain hitam, meskipun aku tidak ingin memakai yang terlalu terang."

"Alasan yang bisa diterima."

"Sekarang kau menggodaku."

Julia menempelkan pipi ke lengannya, aroma mawarnya terhirup, dan Edward hanya dapat berusaha mencapai pintu tanpa berhenti untuk mencium wanita itu. Dalam kondisi Julia seperti sekarang, dia tak boleh bertindak lebih jauh. Lagi pula, jika wanita itu menyadari hal yang sama dengan ketika berada di taman malam itu, mungkin Julia tidak akan menikah dengan kakaknya.

Ketika mereka berjalan memasuki ruang makan, kursi di kepala meja tidak semenakutkan seperti yang dikiranya. Keputusannya menyantap hidangan di kursi ruang sarapan tadi pagi turut membantu ketenangannya.

Dia berharap makan di ruangan ini tidak terlalu membuatnya canggung.

Karena dia pernah makan bersama kakaknya, dia tahu bahwa Julia lebih senang duduk di sebelah kanannya daripada di ujung seberang meja, jadi dia mengantar wanita itu ke sana, menarik kursi untuknya, membantunya duduk, lalu tidak mengambil tempat duduk di seberangnya, melainkan ke kursi tempat kakaknya biasa berada. Dari kursi ini dia tidak melihat Julia terlalu jelas. Meskipun sebenarnya dia lebih senang melihat wanita itu dari sudut lain.

Anggur dituang, hidangan pertama disajikan. Untuk memastikan tak ada kesalahan, Edward harus memastikan arah percakapan. "Tentu banyak hal yang kau lakukan selain membaca selama kami bepergian." Wajah Julia sedikit merona, dan Edward bertanya-tanya apakah wanita itu bereaksi sama ketika membaca *Madame Bovary* atau majalah-majalah lain miliknya yang berisi kisah-kisah panas. "Apa saja yang kau lakukan untuk mengisi hari-harimu?"

Dengan lembut, Julia menepukkan serbet ke bibirnya. "Aku berlatih menggunakan cat air. Perkembanganku cukup banyak, dan aku sedang mengerjakan lukisan yang istimewa."

"Kuharap kau mau menunjukkannya kepadaku nanti."

Jawaban itu membuat Julia terlihat senang. Berbahaya jika dia terlalu sering membuat wanita ini senang, karena akan menerima senyum yang langsung tertuju untuknya seperti ini lagi.

"Nanti saja, setelah aku cukup banyak mengerjakannya."

"Baiklah, terserah padamu." Edward menyesap anggurnya, menikmati rasanya, mencoba tidak mengingat rasa ciuman yang diberikan Julia semalam. Mencium Julia tidak akan menyebabkan wanita itu kehilangan bayinya. Edward ingin terus mencari alasan untuk menghindari bibir itu, alasan yang tidak akan membuat Julia meragukan dirinya sendiri.

Sambil memutar gelasnya, Edward menatap penuh harap ke botol anggur, tetapi dia sadar harus membatasi diri, agar tetap dapat berpikir jernih. Dia merasa terlalu kaku dan terlalu resmi terhadap Julia. Dia harus berhenti berpikir bahwa dia harus santai, dengan begitu ia akan lebih santai.

"Menurutmu Locksley suatu saat nanti akan menikah?" tanya Julia.

Edward bersyukur karena topik itu tidak berhubungan dengan mereka. "Kalau dia menginginkan penerus, dia harus menikah."

"Sungguh alasan yang sangat tidak romantis untuk menikah."

"Tapi tetap saja, itu alasan yang cukup bagi banyak lord. Mau menjadi makcomblang?"

Sambil merapatkan bibir, Julia menggeleng. "Tidak. Meskipun aku menyukainya, aku tidak cocok dengan kehidupan yang ditawarkannya kepada setiap wanita. Saat kau mengajakku ke Havisham untuk mengunjungi ayahnya, aku merasa hampir gila di sepanjang kunjungan singkat kita itu. Aku tidak bisa membayangkan hidup di sana sepanjang waktu. Benar-benar tak dipedulikan."

"Tidak seburuk itu."

"Karena kalian masih muda. Anak-anak lelaki. Selalu mencari petualangan. Tetapi bagi wanita, kurasa tempat itu sangat sunyi."

"Apakah menurutmu Evermore juga tempat yang sunyi?"

"Tidak, aku betah di sini. Ini rumahku. Aku menikmatinya. Aku tidak tahu apakah ada wanita yang bisa membuat Havisham seperti sebuah rumah."

Edward mengetuk-ngetuk gelasnya dengan jari. "Butuh wanita istimewa. Tetapi sejujurnya, aku juga tidak pernah menyangka Ashe akan menikah."

Julia meraih gelasnya, menghirup aroma minumannya, lalu meletakkannya kembali. "Menurutmu Edward juga berkeinginan menikah?"

Perlahan, Edward menggeleng. "Tidak."

"Aku merasa agak sedih karena dia meninggal tanpa sempat merasakan jatuh cinta."

"Aku tidak mengatakan bahwa dia tidak pernah jatuh cinta."

Mata Julia melebar. "Siapa?"

"Seseorang yang tak bisa didapatkannya."

"Jadi wanita itu sudah menikah."

"Wanita itu bisa saja pelayan."

"Tidak, kalau wanita itu pelayan, Edward mungkin tetap akan menikahinya untuk mengejutkan seluruh London."

Edward menyeringai. "Kau mengenal Edward lebih baik daripada yang kuduga."

"Aku tidak akan heran kalau menikahi wanita yang reputasinya kurang baik atau setidaknya berskandal." Julia tersenyum seolah senang kalau Edward melakukannya.

"Aku tidak menyangka kau menduga sejauh itu."

Julia merona. "Sebenarnya tidak. Itu hanya terlintas dalam pikiranku. Dia bukan orang yang peduli dengan pikiran orang lain."

*Aku peduli dengan apa yang kau pikirkan.* Dan cemas kalau wanita itu memikirkan yang lebih buruk, Edward bersikap menenangkan Julia. "Kurasa dia memang senang melakukan hal-hal yang seharusnya tidak dilakukannya."

"Jadi, aku bisa menarik kesimpulan bahwa wanita yang dicintainya pasti telah menikah. Kalau tidak, dia pasti sudah menikahinya."

"Cinta adalah istilah yang terlalu berat."

"Kau yang pertama kali memakainya."

"Aku salah bicara. Maksudku adalah, tergila-gila. Lagi pula, istri yang baik tidak seharusnya meragukan suaminya."

"Kita sudah lama bersepakat kalau aku bukan selalu istri yang baik." Wanita itu memutar gelas anggurnya, menghirup aromanya lagi, lalu meletakkannya. Edward menebak, Julia sebenarnya sudah lama ingin kembali meminum anggur, tetapi dia mengagumi kegigihan wanita itu menahan diri dengan tak menyesapnya. Tatapan Julia kembali kepadanya dan membuatnya seolah tertohok. "Kau tidak menikahiku hanya untuk mendapatkan keturunan. Kau mencintaiku."

Apakah yang tersirat dalam suaranya itu keraguan? Edward tidak mencintai Julia, tetapi dia juga tidak bisa berdusta kepadanya. "Setiap Earl of Greyling menikah karena cinta."

Alis Julia berkerut. "Dari mana kau tahu?"

"Mardsen yang menceritakannya kepada kami."

"Kenapa dia bisa mengatakannya kepada kalian?" Terdengar keraguan dalam suaranya.

"Ketika orangtua kami meninggal, kami kehilangan cukup banyak sejarah. Tidak banyak yang menyadari, betapa banyak kita bisa belajar dari kisah demi kisah. Edward merasa penasaran dengan banyak hal yang tidak kami ketahui. Bagaimana orangtua kami pertama kali bertemu? Seperti apa Ayah sebagai pelajar? Setiap malam sebelum tidur, Edward mendesakku untuk berbagi cerita tentang semua hal yang telah diceritakan orangtua kami, dan dia akan menuliskannya dalam buku catatan. Ketika kami kehabisan cerita, dia mulai meminta Marsden bercerita tentang yang diketahuinya. Kurasa itulah sebabnya Edward senang bercerita. Dia tidak ingin sejarah berhenti dikisahkan. Dia mungkin saja menjadi seniman keliling."

"Apa yang terjadi dengan buku catatan itu?"

Edward menggeleng. "Aku tidak tahu. Aku tidak pernah memikirkannya selama bertahun-tahun."

"Mungkin kau akan menemukannya ketika membereskan barang-barang Edward."

Sepertinya tidak. Dia telah memberikan buku itu kepada Albert untuk disimpan dan kelak diberikan kepada anaknya. Mungkin buku itu ada di antara barang-barang Albert. "Mungkin."

"Omong-omong tentang barang-barang Edward ... aku dengan senang hati—tidak, senang bukan kata yang tepat. Sebenarnya aku tidak berharap akan melakukannya, tetapi aku bisa membantu memilah-milah barang-barang Edward, agar kau tak terlalu sedih."

Rasanya ganjil menyadari betapa besar keinginan Julia melibatkan diri, membantunya mengurangi beban yang dirasakannya. Beban suaminya. Edward tidak bisa melupakan siapa sesungguhnya yang sedang dibantu atau diperhatikan Julia. Tetapi tetap saja, dari semua wanita yang pernah berhubungan dengan Edward bertahun-tahun, tak satu pun yang peduli dengan beban yang sedang dirasakannya. Wanita-wanita itu hanya tertarik dengan keuntungan yang diperoleh saat berhubungan dengannya. Seandainya situasinya berbeda, Edward tidak akan mengetahui cara menanggapi tawaran Julia yang ingin membantunya, tetapi dia tahu bahwa sesungguhnya bukan barang-barang Edward yang perlu dibereskan. Dia juga tahu bahwa pada akhirnya Julia yang akan melakukannya. Mungkin mereka akan membereskannya bersama-sama.

Seandainya Julia tidak membencinya sedalam itu.

"Aku menghargai tawaranmu, tetapi biar aku saja yang akan mengerjakannya."

"Bagaimana dengan rumah Edward di London? Kurasa kau akan mengambil barang-barang miliknya secepat mungkin dari sana."

"Menurutku tidak perlu terburu-buru."

"Tetapi kau akan membuang uang untuk rumah yang tak akan lagi ditinggali."

"Aku masih sanggup membiayainya." Kata-kata itu keluar terlalu ketus. Edward melembutkan suaranya. "Aku tidak ingin meninggalkanmu sendirian sampai bayimu lahir. Dan kau jelas tidak punya keperluan ke London."

"Kau bisa menyuruh para pelayan mengemasi barang-barangnya—"

"Tidak!" Dia masih membutuhkan rumahnya di London, karena dia ingin Julia dan anaknya dapat tinggal di semua rumah milik keluarga sang earl. "Masalah itu bisa diselesaikan nanti. Aku sudah selesai makan malam, jadi aku ingin permisi—"

Tangan Julia menyentuh tangannya, membuat sisa kata-katanya tersangkut di tenggorokan.

"Maafkan aku. Aku tidak bermaksud mendesakmu. Aku tahu, membereskan barang-barang miliknya hanya akan mengingatkan kembali bahwa dia telah tiada. Kau bisa membereskannya setelah kau benar-benar siap."

"Saat kita pergi ke London untuk menghadiri Season menurutku tidak terlalu lama."

Dengan anggukan lembut, Julia tersenyum kepadanya. Kenapa wanita ini selalu begitu pengertian? "Aku akan ke perpustakaan untuk minum sebentar," katanya.

"Aku ikut denganmu."

Itu bukan yang diinginkan Edward. Dia membutuhkan waktu menyendiri untuk mengembalikan ketenangannya. "Tetapi kau sedang tidak boleh minum minuman keras."

"Aku tahu kau sering meluangkan waktu merenung sebentar setelah makan malam. Aku akan membaca." Tangan Julia masih tetap menggenggamnya, wanita itu meremasnya dengan lembut. "Aku sudah lama sekali tidak menghabiskan malam-malam bersamamu belakangan ini. Aku berjanji tidak akan mengusikmu."

Bagaimana bisa Julia tidak mengusiknya, pikir Edward, ketika mereka duduk di kursi yang berseberangan di hadapan perapian perpustakaan, dia dengan *scotch*-nya—setengah isinya mungkin telah ditenggaknya selama Julia tidak berada di sana—dan wanita itu

dengan buku *Wuthering Heights*-nya? Ketika Edward memandangi nyala kecil kayu perapian yang menyebarkan kehangatan kepada mereka, dia menghirup aroma mawar tubuh Julia, mendengar napasnya yang lembut. Dia sangat merasakan keberadaan wanita itu seolah-olah Julia ada di pangkuannya. Namun, Julia tidak akan membaca kalau itu yang terjadi. Edward akan menciumnya seraya membelai punggung dan bahunya. Jari-jarinya akan membuka simpul belakang gaunnya, menurunkannya hingga—

"Kurasa kau perlu mencatat isi pikiranmu."

Dengan kengerian membayangkan isi pikirannya terbaca di wajahnya, Edward seketika menoleh ke arah Julia, dan lega saat melihat wanita itu menatapnya dengan polos. Tanpa kecurigaan. "Maaf, apa?"

"Kau tadi bercerita tentang semua sejarah yang turut hilang saat kedua orangtuamu meninggal. Selagi kenangan-kegnangan tentang Edward masih jelas, kurasa kau perlu menuliskan yang masih kau ingat sebagai warisan untuk keturunan kita dan seterusnya. Kalau tidak, bagaimana mereka bisa mengenal Edward?"

"Aku tidak yakin mereka perlu mengenalnya."

"Aku tahu Edward agak serampangan, tetapi berdasarkan kisah-kisah yang diceritakannya, kehidupannya menarik."

"Dia melebih-lebihkan ceritanya."

"Kau mengatakannya seolah-olah itu hal buruk."

"Kata lain melebih-lebihkan adalah berbohong."

Julia mengangkat bukunya. "Semua cerita adalah kebohongan, tetapi selalu ada sebagian yang benar di dalamnya."

"Kau adalah orang terakhir yang kuharapkan mendukungnya." Astaga, Julia-lah yang telah mengusirnya keluar dari rumah London. Itulah alasan dirinya memiliki rumah sendiri di London. Meskipun dia harus mengakui itu berkat Julia, karena dia lebih senang memiliki rumah sendiri, agar dia bisa melakukan semua yang diinginkannya.

"Aku tidak membelanya, tetapi menurutku putramu berhak mengenalnya. Kau harus menulis semua yang kauingat selama ingatanmu masih segar. Kenangan-kenangan akan memudar, meskipun kita mengira sebaliknya. Ada saat-saat aku bahkan tak bisa mengingat seperti apa orangtuaku."

"Mungkin kau benar. Aku harus mencatat yang kuingat tentang Edward. Mungkin kau bisa menambahkan kenanganmu tentangnya juga. Mengungkapkan apa yang sebenarnya terjadi malam itu ketika aku memergoki kalian berdua di taman."

Julia mengerjap, tapi tetap memandangnya. "Aku sudah menjelaskannya kepadamu. Kami sedang membahas tentang perjalanan itu." Dia menelengkan kepala. "Memangnya apa yang kau kira telah terjadi?"

Sambil menyesap *scotch*, Edward mempertimbangkan pertanyaan itu, lalu berkata, "Aku mengira mungkin dia baru saja menciummu."

Ekspresi Julia tidak berubah sedikit pun. Tatapannya tetap lurus kepadanya. "Kenapa aku membiarkan dia menjadi pria pertama yang menciumku ketika seharusnya kau yang berhak memberikannya?"

Julia sama saja seperti mengangkat tongkat pengaduk kayu perapian dan menusuk dadanya dengan alat itu.

Dia belum pernah dicium siapa pun sebelum dirinya? Belum pernah berkencan di taman itu sebelumnya bersama Albert? Albert telah menjalin hubungan serius dengannya selama berminggu-minggu. Edward mengira kakaknya akan mengambil kesempatan, melihat dari cara Julia memancingnya—

Tetapi ternyata tidak. Hubungan mereka sangat kilat. Bahkan satu ciuman pun belum pernah terjadi sebelum malam itu. Tak heran Julia membencinya. Dari wanita itu, dia telah mencuri sesuatu yang seharusnya dipersembahkan untuk kakaknya. Apakah kakaknya memang bertindak suci atau justru bodoh? Di sisi lain, menurutnya seorang pria tidak akan melakukan hal yang menyakiti gadis yang akan dinikahinya. Edward tidak tahu apakah dia harus menahan diri berada bersama Julia sekarang. Dia merasa sangat berat melakukannya.

"Maafkan aku, Julia. Aku tidak mempertanyakan moralmu, tetapi adikku bukan orang yang tahan menghadapi godaan."

"Kupastikan kepadamu, dia tak pernah menganggapku menarik."

"Setiap pria di London menganggapmu menarik."

Kedua pipi Julia memerah, lalu dia menunduk menatap buku di pangkuannya. "Kau menyanjungku."

Apakah wanita ini benar-benar tidak menyadari betapa menarik dirinya?

Julia mengangkat pandangan ke arahnya. "Hanya kau yang kuanggap menarik."

Ya Tuhan, tetapi saat itu Edward berharap kata-kata itu benar-benar ditujukan kepadanya. "Betapa beruntungnya pria bernama Earl of Greyling itu."

"Ketertarikanku tidak ada hubungannya dengan gelarmu. Kau tahu itu."

Edward menghabiskan sisa *scotch*-nya. "Tapi, tetap saja, seorang pria bergelar bangsawan—kalau dia punya."

"Kau boleh saja menjadi orang miskin dan aku akan tetap menikah denganmu."

Edward menyeringai. "Kalau aku orang miskin, aku ragu diriku berani datang ke sini untuk melamarmu."

Julia tersenyum. "Kau akan menemukan caranya. Kau terlalu pintar untuk membiarkanku pergi."

Edward merasa tidak sepintar anggapannya sendiri. Kalau dia pintar, dia akan menghargai Julia sejak dulu, akan menyadari bahwa wanita itu lebih dari sekadar pemantik yang menyalakan gairahnya.

"Aku merindukan ini," kata Julia. "Kita duduk bersama pada malam hari, mengobrolkan apa saja yang terlintas di benak kita. Saat kau pergi jauh, aku sering duduk di sini seorang diri. Kurasa karena ruangan ini yang paling mengingatkanku akan dirimu, kamar milikmu. Aku selalu merasakan keberadaanmu di sini daripada di ruangan lain."

Menarik. Edward ingin tahu bagaimana perasaan Albert mengenai hal itu. Sementara bagi dirinya sendiri, dia ingin merasakan kehadirannya ada di kamar tidur, di ranjang, ketika wanita itu berbaring di balik selimut dan merebahkan kepalanya di bantal.

"Ruangan ini dirancang khusus untuk seorang earl," kata Edward. Kalau Julia benar, kelak ruangan ini akan menjadi milik putranya.

"Kurasa setiap earl membuat ruangannya sendiri."

Edward ingin tahu ruangan mana yang menjadi kesukaan Julia. Ruang baca, tak diragukan lagi. Meskipun wanita itu hampir membuatnya menyerah dengan ciumannya di kamar tidur semalam.

Julia mendesah. "Baiklah, kau sudah menghabiskan minumanmu dan aku sudah selesai membaca. Kurasa kita sebaiknya tidur."

Edward tidak terlalu menyukai khayalannya yang melesat saat Julia mengucapkan itu. Dia telah menemukan letak mantel-mantel tidur Albert disimpan, dan memikirkan selama setengah menit bahwa dia sebaiknya memakai salah satu mantel untuk tidur malam ini, tetapi dia telah mengajukan alasan kepada Julia mengapa dia tidak lagi memakai mantel tidur. Edward lebih senang kulitnya lebih mudah disentuh oleh jari-jemari Julia. Dia menyesal karena belum pernah tidur bersama Julia ketika wanita itu juga tidak mengenakan gaun tidur—malam yang diisyaratkan Julia akan terjadi ketika dia sudah melahirkan bayinya. Tetapi ketika bayi itu lahir, Edward akan mengatakan yang sebenarnya dan wanita itu jelas tidak akan menerimanya di atas ranjangnya—berpakaian atau tidak.

Edward harus mencari alasan, misalnya memeriksa kembali pembukuan mereka atau belum merasa mengantuk. Tetapi dia cenderung tidak ingin melakukan hal itu. Setelah meletakkan gelasnya, dia berdiri dan mengulurkan tangan kepada Julia, merasakan getaran tangan wanita itu saat menyentuhnya. Edward merasa tubuhnya akan terbakar jika seluruh tubuh mereka menyatu. Wanita itu adalah Julia, istri kakaknya, dia mengingatkan dirinya, bukan seseorang yang selayaknya dikejar. Ini hanya

karena dia sudah lama tidak berhubungan intim dengan wanita. Tinggal beberapa minggu lagi dan dia dapat memiliki semua wanita yang diinginkannya.

Kecuali satu wanita yang diharapkannya.

Edward meletakkan tangannya di punggung Julia, menyangga wanita itu agar bisa berdiri dengan mudah. Lalu Julia menggamit lengannya sehingga dia tidak punya pilihan selain menemani wanita itu ke kamarnya. Terlambat untuk membuat alasan. Terlambat untuk menghindar satu malam lagi dengan Julia dalam dekapannya.

Seharusnya dia tidak membatasi *scotch*-nya. Kondisi mabuk akan membuatnya lebih mudah melalui malam ini. Tetapi untuk itu pun sudah terlambat.

# Bab 7

Satu-satunya hal yang tidak Julia sampaikan dengan jujur kepada suaminya adalah tentang ciuman terlarang di taman malam itu. Kenapa Albert mengungkitnya malam ini? Apakah Edward telah mengaku ketika mereka menjelajah hutan rimba?

Sambil menghindari bayangan dirinya sendiri di cermin ketika Torrie mengepang rambutnya, Julia tak bisa membayangkan jika itu memang terjadi. Meskipun itu bisa menyebabkan pertengkaran antara dirinya dan Albert, masalah itu akan berakibat lebih besar antara Albert dan Edward. Edward pasti menyadarinya. Itulah sebabnya pria itu tidak membantah kebohongannya malam itu.

Julia enggan memikirkan ciuman itu. Itu adalah ciuman pertamanya, dan rasanya membuatnya sangat terkejut. Ciuman itu membuatnya menginginkannya lagi. Setelah itu, ketika Albert pertama kali menciumnya, dia merasa kecewa karena suaminya tak bergairah dan menuntut penuh keinginan. Karena dia seorang lady, Albert menjaga perilakunya. Untunglah itu telah berubah setelah mereka menikah dan ciuman mereka semakin dalam.

Tetapi dia tak pernah bisa melupakan ciuman pertama itu. Atau memaafkan Edward karena mengelabuinya, karena menjadi orang pertama yang membuatnya

merasakan gairah untuk pertama kali. Yang berhak atas dirinya adalah pria yang dicintainya—Albert. Mereka berdua sangat serasi. Ciuman yang tak sepantasnya itu jelas tidak akan mengubahnya.

"Masih ada yang bisa saya bantu, M'lady?" tanya Torrie.

"Tidak, sudah cukup." Julia baru berani memandang bayangannya di cermin ketika pelayannya telah keluar. Tidak baik memikirkan keburukan orang yang sudah meninggal. Setidaknya dia merasa tenang karena Albert tidak akan mengetahui pengkhianatannya. Julia selalu khawatir kalau Edward—ketika sedang mabuk—secara tak sengaja mengoceh tentang kejadian di antara petak-petak mawar. Julia sangat lega ketika Edward akhirnya menempati rumah sendiri di London.

"Kau tidak melakukan sesuatu yang salah," dia menenangkan dirinya sendiri di cermin. Kecuali gagal membedakan antara dua saudara kembar itu. Dia tidak mengulangi lagi kesalahan seperti malam itu. Sekarang kemungkinan itu tidak akan ada lagi. Julia terkejut karena ternyata dia merasa cukup kehilangan atas kematian Edward. Menurutnya Edward sebenarnya tak bermaksud buruk. Memang seperti itu kebiasaannya. Harga diri Julia terluka, dia merasa malu, dan jelas tidak ingin suaminya mengetahui semua itu. Dia mungkin harus berusaha keras mencari kenangan-kenangan mengenai Edward untuk diceritakan kepada suaminya, tetapi peristiwa malam itu tidak akan pernah menjadi salah satunya.

Julia berdiri, lalu menoleh ke pintu yang menghubungkan kamarnya dengan kamar Albert. *Aku akan*

*menemuimu sebentar lagi*, kata pria itu tadi sebelum meninggalkannya bersiap untuk tidur.

Tadi pagi dia hampir menyuruh pelayan pribadi Albert untuk menyingkirkan semua mantel tidurnya, untuk memastikan dia tidak memakainya saat tidur. Sungguh luar biasa jika dia bisa menyentuh sebanyak mungkin kulit tubuh suaminya. Julia berjalan ke ranjang, menaiki undakan kecil, lalu berbaring di balik selimut, menatap kanopi dan mendengarkan keheningan di kamar sebelah. Terdengar pintu menceklik terbuka. Dia menoleh ke samping. Tersenyum ketika melihat kulit tubuh Albert di atas kerah mantel yang berbentuk V.

"Kau sudah cukup hangat?" tanya Albert, melirik ke perapian yang hampir padam sebelum memandangnya lagi.

"Nanti akan hangat." Dia menepuk bagian kasur di sampingnya.

Albert mematikan lilin lampu sebelum berbaring di sampingnya, menatap kanopi sesaat, sebelum akhirnya memandangnya.

"Ini agak membosankan," kata Julia.

Albert menoleh ke arahnya, dan Julia setengah berharap lilin tidak dipadamkan. Terlalu banyak bayangan sekarang, membuatnya tak bisa melihat jelas mata Albert, dan menerka yang sedang dipikirkannya. Di sisi lain, keremangan membuatnya lebih mudah mengatakan sesuatu yang menyebabkan dirinya terasa rapuh. "Kau belum pernah menciumku sejak pulang."

Sinar yang tersisa masih membuat Julia bisa melihat alis Albert berkerut. "Aku menciummu semalam."

"Tidak, aku yang menciummu. Kau memang membalasnya dengan bergairah, tetapi bukan kau yang memulainya."

"Bayi ini—"

"Satu ciuman jelas tidak akan menyakiti bayi ini. Sementara, tidak menciumku akan membuatku ragu, takut membayangkan masih seberapa banyak perubahan yang terjadi setelah kau pergi. Kita dulu sering berciuman. Hari ini kita belum sekalipun melakukannya."

Suaminya bangkit bertumpu dengan satu siku, tangannya membelai wajahnya, mengusap pipi dengan ibu jari dan menatapnya. "Kita tidak boleh membuatmu meragukan kesetiaan suamimu kepadamu."

Suaminya menunduk. Julia memejamkan mata saat dia menyambut bibir suaminya yang hangat mengusap bibirnya, sebelum akhirnya merampasnya. Hanya kata itu yang bisa menggambarkan kekuatan dan keyakinan saat lidah Albert memasuki mulutnya, menguasai setiap sudut, setiap celah, setiap kekosongan. Ciuman semalam telah membuat lutut Julia terasa lemas. Ciuman kali ini melemaskan seluruh tubuhnya, mengantarkan kehangatan ke setiap bagian tubuhnya. Julia berbalik menghadap suaminya, menyisipkan satu lutut ke antara paha pria itu, menikmati gaung erangan yang ditimbulkannya.

Julia meraba dada Albert yang terbuka dan bahunya, sampai ke punggungnya. Begitu kukuh, begitu kuat, meskipun tidak sekeras bagian tubuh Albert yang menekan perutnya. Jari-jari Julia bergerak turun ke perut Albert, ke pinggulnya, ke belakang hingga menangkupnya.

Albert mengangkat kepalanya seketika, tangannya memegang pergelangan tangan Julia. "Kita tidak sampai ke sana. Aku khawatir tidak bisa menahan diri."

"Aku hanya ingin menyentuhmu. Seluruh bagian tubuhmu."

"Tidak."

Albert meraih tangannya, lalu meletakkannya di tengah dadanya dan menahannya di sana. "Kau boleh menyentuh bagian yang tidak tertutup baju."

"Itu tidak adil karena aku ingin kau menyentuh seluruh bagian tubuhku."

Julia mendengar napas Albert tersentak pelan, dan tulang-tulang rusuknya mengembang di bawah telapak tangannya. Pria itu memejamkan mata seraya menyandarkan dahinya ke kening Julia. "Aku akan mengikuti aturan yang sama."

Julia tidak bisa melewatkan betapa parau dan serak suara Albert, seakan-akan dia bersusah payah menarik kata-kata itu keluar dari dasar kakinya. Pria ini menginginkannya. Julia yakin suaminya menginginkannya. Dia mengangkat lembut dagu Albert. "Perusak kesenangan."

Albert tertawa pelan. "Aku saat ini bertindak sebagai suami yang baik. Penuh pertimbangan. Menjaga kondisimu yang sedang rapuh." Dia mengangkat tubuhnya sedikit. "Lagi pula, bayangkan betapa tergila-gilanya kita satu sama lain setelah bayi ini lahir."

"Aku tergila-gila kepadamu sekarang."

Dengan erangan pelan, Albert melumat bibirnya, menciumnya dengan sangat liar hingga membuat Julia nyaris kehilangan akal. Albert memegang janjinya

dengan hanya menyentuhnya di bagian yang tak tertutup baju. Beruntung Albert menyadari bahwa bagian bawah gaun tidurnya telah terangkat sampai ke paha. Albert membelai betisnya, lalu bagian sensitif di belakang lututnya. Sementara itu mulutnya terus melumat bibir Julia seakan-akan dia menggantungkan hidupnya pada wanita itu.

Julia mulai merasa hangat, semakin hangat, hingga ingin menyingkirkan semua selimut, menginginkan lebih banyak sementara seluruh sarafnya berdenyut karena gairah yang tak terbendung. Wanita itu menyadari kelembapan yang timbul di antara kedua pahanya, dan denyut nyeri buah dadanya. Kekuatan ciuman Albert membuatnya terkesima. Semua sensasi menyeruak ke permukaan. Mereka telah beberapa kali berciuman singkat ketika Albert sedang mendekatinya. Ciuman-ciuman yang lebih sensual selalu diiringi dengan bercinta, merupakan bagian yang tak terpisahkan, dan selama ini Julia hanyut dalam suasana sehingga tidak memperhatikan semua yang dapat dibangkitkan karena ciuman itu.

Segalanya.

Suaminya beraroma *scotch* dan bergamot. Erangan-erangannya menyebabkan kenikmatan menjalari tubuh Julia. Wanita itu menggeliat, merasa semakin hangat, membuatnya lemas sekaligus bertenaga. Dia ingin melepas gaun tidurnya, membiarkan tangan-tangan Albert menyusup ke antara bahan yang menutupi dadanya, tetapi mempertimbangkan yang akan terjadi setelah tindakan itu, Julia mengerti pembatasan yang dibuat Albert. Tak menyentuh bagian yang tertutup baju.

Albert mencumbunya di bagian bawah rahang, lalu ke leher. Mulutnya terasa panas, sangat panas. Sungguh mengherankan itu tidak membakar kulitnya. Tangan kiri Albert meninggalkan kakinya, meraih tengkuknya dan mengarahkan kepalanya ke lekukan di dekat bahunya, tempat kulitnya yang telah berkeringat. Di bawah pipi Julia, jantung Albert terasa berdegup kencang.

"Kita sebaiknya tidur," gumam pria itu, suaranya rendah dan parau.

Julia mengangguk, lengannya diletakkan di sisi tubuh suaminya, tangannya menangkup punggungnya, jemarinya bergerak membentuk lingkaran-lingkaran kecil di kulit pria itu. Jika dia tahu perjalanan ke Afrika akan membuat suaminya mempunyai kebiasaan tidur tanpa baju, Julia mungkin akan mendukungnya pergi lebih awal.

Aturannya tentang baju sepertinya tidak lagi berlaku setelah bibir pria itu tidak menciumnya. Tangan Albert bergerak mendekapnya, dan Julia perlahan tertidur dengan menghirup aroma yang dihasilkan dari kehangatan kulit suaminya.

Seharusnya dia tidur dengan lelap karena kelelahan yang dirasakannya. Tetapi, mimpi tentang ciuman yang dialaminya di taman membuat Julia terjaga setiap kali mulai terlelap. Ketika Albert mulai beringsut, Julia berpura-pura belum bangun, tak bergerak ketika suaminya meninggalkan ranjang dan kembali ke kamarnya sendiri.

Kini Julia telah duduk di depan meja rias dan menatap bayangannya di cermin, dibayangi oleh mimpi-mimpi itu. Dia tidak pernah memikirkan detail tentang

ciuman pertama itu selama bertahun-tahun, dia telah menyingkirkan semua reaksi tak pantas dari dalam dirinya akibat ciuman itu. Dia telah membalas penuh harap mulut yang mencium bibirnya itu karena dia mengira bibir itu milik Albert. Keremangan di taman itu sulit membuatnya untuk melihat dengan jelas, sehingga menjadi salah mengira—

Bunyi ketukan di pintu menyadarkannya.

"Masuk."

Pria itu masuk. Tak ada lagi bayang-bayang sekarang. Dia mengenal sosok tubuh itu. Bentuk rahangnya yang kukuh, lekuk hidungnya yang seperti bilah pisau, warna cokelat matanya, pirang rambutnya yang gelap.

"Torrie berkata kau tidak turun sarapan. Aku ingin memastikan kau baik-baik saja."

Getaran suaranya yang berat.

"Aku sedang memikirkan sesuatu pagi ini."

Suaminya mendekat. "Kau sakit?"

Kerut di alisnya, perhatian di sorot matanya. Julia mengenal semua itu dalam diri Albert seperti dia mengenal bagian tubuhnya sendiri. Dia mengenal *pria ini* sama seperti dia mengenal dirinya sendiri. Meskipun mereka berdua sama-sama mengakui bahwa mereka telah berubah selama berjauhan, setiap detail itu seharusnya tidak terasa berubah. Namun, sesuatu telah membuat Albert menghindarinya, dan itu tidak ada hubungannya dengan kesedihan karena kehilangan Edward. Apakah karena perasaan bersalah? Sesuatu yang tiba-tiba, mendadak, dan begitu saja? "Apakah kau mencobanya saat jauh dariku?"

Kedua alis Albert terangkat, kerutannya bertambah. "Maksudmu?"

Malu karena rasa curiganya sendiri, Julia menelan ludah dengan susah payah. "Apakah kau mencium wanita-wanita lain saat pergi? Aku tahu perjalanan itu memakan waktu lama dan para pria membutuhkan—"

"Julia." Pria itu berlutut di sampingnya, menggenggam kedua tangannya sebelum dia mengeluarkan sisa kata-katanya yang mengerikan. Pose yang sama ketika Albert hendak melamarnya. "Suamimu tidak akan pernah tidak setia kepadamu."

"Kau suamiku. Kenapa kau menyebut dirimu sendiri seperti orang ketiga?"

"Aku hanya bermaksud bahwa siapa pun pria beruntung yang menjadi suamimu akan memujamu dan tak akan pernah berpaling. Pria mana pun. Termasuk diriku." Albert meremas tangannya. "Kenapa kau berpikir aku akan mencium wanita lain?"

Julia menunduk dan memandang tangan suaminya, semakin gelap karena berminggu-minggu terpapar sinar matahari, dengan kekuatan baru, urat-urat dan otot-ototnya membentuk alur menonjol. "Ciuman semalam mengingatkanku pada..." Kenangan-kenangan itu kesalahan. Julia menyadarinya. Kenangan-kenangan tentang orangtuanya telah memudar. Ciuman di taman itu—memang tidak seperti ciuman semalam, tetapi ada sesuatu yang mirip. "... adanya hasrat."

"Kita telah terpisah lama. Kurasa wajar kalau kita lebih berhasrat."

"Tetapi malam sebelumnya—"

"Lebih lembut karena kesedihan." Albert mengangkat kedua tangannya dan menangkup wajahnya, lalu mengangkat dagunya sampai tatapan mereka bertemu.

"Aku bersumpah kepadamu, Julia, atas nama makam saudaraku, bahwa aku tidak mencium wanita mana pun selama kita terpisah. Aku tidak tidur dengan satu wanita pun."

Julia memandang mata suaminya yang ekspresif, dan hanya melihat kejujuran dan ketulusan. "Aku merasa seperti orang bodoh."

"Jangan merasa seperti itu. Kau boleh mengungkapkan semua kecemasan dan kekhawatiranmu kepadaku. Sudah menjadi kewajibanku untuk memastikan semuanya baik-baik saja untukmu."

Sambil tertawa pelan, Julia memijit pelipisnya. "Entah apa yang kupikirkan."

Albert memegang pergelangan tangannya, menurunkan lengan wanita itu, lalu membungkuk dan mengecup bibir Julia. "Aku seharusnya lebih menahan gairahku."

"Tidak, jangan!" Mata Julia membesar sementara pipinya merona. Betapa beraninya dia. "Aku menikmati gairahmu. Terasa lebih besar daripada sebelumnya ... mungkin berada jauh membuat hatiku lebih mengharap."

"Benar, sepertinya itu alasannya. Sekarang, sebaiknya kau sarapan."

Setelah berdiri, Albert berjalan ke pintu, berhenti sejenak di ambangnya, lalu menoleh ke belakang. "Tidak ada yang sama lagi, Julia, sebesar apa pun keinginan kita."

Lalu pria itu keluar, meninggalkan Julia bertanya-tanya tentang arti kata-kata itu.

Ciuman-ciuman itu hampir membuatnya gagal. Saat dia menggeledah semua laci lemari di ruang kerja

kakaknya, mencari tanda-tanda adanya surat wasiat, pembicaraannya dengan Julia mengganggu pikirannya. Dia khawatir ciuman semalam mengingatkan Julia pada ciuman di taman malam itu. Sebenarnya itu hanyalah sebuah ciuman—

Tetapi Edward telah cukup sering menerima ciuman sehingga bisa mengatakan bahwa ciuman saat itu memang berbeda. Meskipun begitu, dia juga mengetahui bahwa ciuman-ciuman itu akan berubah seiring waktu, seperti pasangan yang menjadi terbiasa. Atau setidaknya ciuman-ciuman yang diberikannya di awal malam itu seperti berbeda pada akhirnya. Hubungan-hubungannya dengan para wanita selalu berumur pendek, karena dia tidak menginginkan hubungan tetap. Dia beruntung karena dapat mengatakan dengan jujur tentang kenyataan bahwa dia tidak berhubungan dengan seorang wanita pun, tidak mencium satu wanita pun, saat dia berjauhan dengan Julia. Namun, dia tetap memahami kecurigaan Julia. Dia tidak bersikap seperti pria yang berkeluarga, tetapi lebih seperti pria yang senang berpetualang.

Sambil mengumpat, Edward membanting laci menutup, putus asa karena tidak berhasil menemukan berkas Albert yang berhubungan dengan kematiannya, juga karena ketidakmampuannya memerankan sang earl tiruan. Dia cemas menghadapi malam nanti, ketika mereka makan malam dan duduk berseberangan. Ini karena besarnya cinta Albert kepada istrinya. Akan jauh lebih mudah jika mereka telah memiliki kedekatan persahabatan dan *tidak* menyambut lebih keberadaan satu sama lain.

Setelah sekali lagi menggeledah ruangan itu, mencari lekukan dan celah tersembunyi, Edward akhirnya memutuskan bahwa dia harus menulis surat kepada pengacara. Dia bisa menulisnya di sini, tetapi lebih memilih di perpustakaan. Setelah sampai di sana, dia menuang *scotch*, menghabiskannya dalam sekali teguk untuk menyingkirkan keputusasaan yang masih menggelayutinya. Begitu banyak hal yang seharusnya Albert katakan kepadanya, tapi belum sempat dilakukannya. Kenapa mereka belum membahas apa yang Albert harapkan pada Julia apabila dia meninggal?

Di meja, Edward mengetuk-ngetukkan jari pada permukaan kayu mahoni, berpikir keras untuk menulis surat kepada pengacara agar dia tidak membongkar penyamarannya. Pandangannya beralih ke kotak kayu eboni. Dia cukup yakin Julia telah mengirimkan ucapan terima kasih kepada semua orang yang menyampaikan belasungkawa. Edward enggan membayangkan membaca isinya, seperti pengkhianatan, karena orang-orang menyampaikan penghormatan kepada seseorang yang masih bernapas. Setelah mendorong kotak itu ke tepi terjauh meja, pria itu bersandar di kursinya, menatap langit-langit berpanel.

Pendapat Julia benar. Ruangan ini lebih mengingatkannya kepada Albert dibanding ruangan-ruangan lain. Jika dia harus menyebutkan ruangan yang menggambarkan dirinya, itu adalah ruangan biliar. Edward ingin tahu ruangan yang dianggap Julia menggambarkan diri wanita itu. Ketika dia membayangkan Julia, dia selalu melihatnya di kamar tidurnya, diikuti bayangan-

bayangan berbahaya wanita itu terlentang di tempat tidur dengan mata terpejam nyenyak—

Oh, dia membutuhkan seorang wanita. Julia adalah satu-satunya wanita yang tak akan dimilikinya. Ketidakmampuannya berhenti memikirkan wanita itu adalah semata-mata karena kebutuhan dirinya sendiri daripada kebutuhan wanita itu. Demi Tuhan, Julia sedang mengandung. Tidak ada yang menarik dengan keadaannya itu.

Kecuali kedua tangannya yang sangat lembut dan hangat ketika menggerayangi dadanya, hingga ke punggung. Mulutnya bernafsu dan berhasrat. Erangan Julia pelan dan parau.

Edward mendorong kursinya mundur, bangkit berdiri dan berjalan dengan gusar ke jendela. Dia merasa tubuhnya membara sampai-sampai membuatnya heran itu tidak membakarnya. Dia harus pergi ke makam, mengingatkan dirinya sendiri tentang janjinya kepada kakaknya. Sambil menempelkan dahi ke kaca yang dingin, Edward menyadari bahwa dia harus mengganti bayangan-bayangan Julia di kamar tidur dengan wanita itu di ruangan-ruangan lain.

Ruang makan, misalnya. Mengulum ujung garpunya, ekspresi puas sensual di wajahnya. Lidahnya dengan cepat menyentuh sudut mulutnya—tidak, bukan ruang makan. Jika dia berkeliling ke seluruh bagian rumah ini, mungkin dia akan menemukan tempat yang membuat Julia tampak tidak menarik dan membosankan di dalamnya. Dia harus mencari tempat itu demi kewarasannya.

Bangunan luas ini memiliki dua sayap. Siapa pun dapat mengelilingi semua ruangan utamanya selama

berhari-hari dan tidak berpapasan dengan orang lain. Dahulu cukup mudah untuk menghindari Julia jika Edward berkunjung, tapi saat ini dia harus menjadi seseorang yang diharapkan berada di sisi wanita itu. Jika berpapasan dengan wanita itu, Edward berencana akan mengatakan bahwa dia mencari-carinya. Itu tidak benar, tentu saja, dia tidak sedang berkeliling dari satu ruangan ke ruangan lain karena *ingin* bertemu wanita itu. Kekecewaan yang meremas dadanya bukan karena dia melihat semua ruangan itu kosong. Pasti ini karena kamar-kamar itu tidak sesuai yang diharapkannya, pikir Edward.

Tak satu pun kamar membuatnya teringat Julia, Kamar-kamar itu terlalu kaku, luas, kurang menyambut.

Edward berniat mengusulkan agar Julia menata ulang rumah ini sehingga lebih menggambarkan dirinya daripada countess sebelumnya. Meskipun bukan berarti Edward biasa memiliki kedekatan sentimental. Dia bahkan tidak mengetahui ruangan-ruangan yang ditata ibunya dan yang tidak. Ketika masih kecil, sebagian besar harinya dihabiskan di kamar kecuali ketika dia dan Albert diminta keluar untuk diperiksa oleh orangtua mereka selama beberapa menit ketika siang atau malam hari. Edward memiliki kenangan lebih banyak tentang pengasuhnya daripada kenangan tentang orangtuanya.

Dia lebih menyukai Havisham daripada Evermore. Meskipun banyak kamar di sana yang terkunci, mereka bebas berkeliaran di koridor-koridornya sepuas hati. Meskipun dia dan Albert telah menjelajahi setiap jengkal rumah ini, sebagian besar masih terasa asing baginya. Kediamannya di London lebih terasa nyaman baginya.

Dia harus merasa nyaman pula di sini. Albert akan menginginkan putranya dibesarkan di dalam tembok-tembok rumah ini, yang artinya dia harus meninggalkan kebiasaannya mabuk-mabukan. Dia harus memberikan contoh yang baik, mengajari anak lelaki itu untuk menjadi lord yang pantas. Dia tidak pernah berencana untuk menikah, untuk memiliki anak-anak, tetapi di sini dia akan memulai tugasnya membesarkan seorang anak tanpa merasakan keuntungan lain dalam ikatan pernikahan. Tak ada wanita di tempat tidurnya setiap malam. Meskipun itu bukan berarti dia tidak menikmati kehangatan tubuh Julia yang bergelung di sisinya. Bukan berarti dia tidak akan merindukan suara napas Julia ketika dia tidak lagi berpura-pura. Bukan berarti dia lega tidak lagi harus memperhatikan Julia tidur dengan nyenyak.

Di ujung salah satu koridor panjang, dia melongok ke sudut ruangan yang dihiasi dengan bunga-bunga berwarna kuning. Jendela-jendela yang membujur dari lantai ke langit-langit di sepanjang salah satu dinding memberi pemandangan perbukitan yang naik turun. Tidak banyak perabotan di sana. Sebuah sofa kecil terlihat di depan perapian, dengan meja besar di belakangnya dihiasi beberapa pajangan lukisan. Di dekat salah satu jendela, Julia duduk di kursi panjang berbantalan, dengan tiang penyangga kanvas di hadapannya, dan berbagai cat air di meja kecil di sebelahnya.

Edward hanya dapat melihat sebagian sosoknya, tetapi wanita itu tampak sangat nyaman, sangat tenang, berlawanan dengan angin yang menerpa pepohonan dan gumpalan awan gelap yang bergulung di langit.

Dia ingin melihat Julia bermandikan sinar matahari. Dia menduga, Julia memilih ruangan ini karena saat ini matahari akan lebih banyak menghangatkannya di sini.

Dan wanita itu sedang bernyanyi, lagu lembut dan puitis tentang para malaikat yang memperhatikan seorang bayi yang masih terlelap. Dia membayangkan Julia menggendong bayi itu, membuainya, dan menyanyikan nada yang sama. Dia tidak yakin akan sanggup menyaksikan pemandangan itu. Julia akan segera mengusirnya dari kehidupan wanita itu ketika dia mengetahui yang sebenarnya. Edward tak mengerti mengapa dadanya mendadak terasa sesak.

Dia akan menjadi bagian hidup anak itu, berusaha keras terlibat di dalamnya, tetapi dia tidak bisa memaksakan dirinya memasuki kehidupan ibu dan anak itu. Waktunya bersama ibu dan anak itu akan berlalu sangat cepat, semua momen yang mereka jalani hanya akan berlangsung sampai anak itu lahir, sehingga dia tidak memiliki alasan lagi untuk menunda pengakuannya.

Tetapi sampai saat itu tiba, dia adalah suami Julia—jika bukan yang sebenarnya, maka secara diam-diam, demi tujuan yang lebih baik. Demi memenuhi janjinya tanpa mempertimbangkan semua konsekuensinya.

Edward mencoba membayangkan yang akan dilakukan Albert dalam situasi seperti ini, tetapi kemudian apakah itu penting? Julia dan dirinya sama-sama menyadari bahwa ada perubahan-perubahan yang terjadi selama mereka berjauhan. Dia harus berhenti melangkah terlalu berhati-hati, harus berhenti khawatir saat menirukan Albert. Dia dapat menjadi dirinya sendiri. Jadi dia memutuskan untuk mengikuti nalurinya.

Sepelan mungkin, Edward berjalan di atas permadani Aubusson sampai tepat berada di belakang Julia. Dia memegang kedua pinggang wanita itu. Julia terkesiap pelan. Edward mengecup lekuk lehernya. Dengan desahan lembut, Julia mendongak.

"Aku tidak mendengarmu masuk."

Edward mencumbunya hingga ke kulit halus sensitif di bawah telinganya. "Aku ingin mengejutkanmu."

Berdiri, Julia berbalik, matanya berkilau seperti batu safir terindah. "Aku senang. Aku merindukanmu."

Julia berjinjit, dan Edward menunduk, mencium bibir wanita itu seperti layaknya seorang suami, dengan hasrat dan keinginan. Seharusnya dia merasakannya dengan terpaksa, hanya tindakan berpura-pura. Tetapi justru ini terasa alami dan nyata ketika Julia berada dalam pelukannya.

Kalau dia tidak mengalihkan pikirannya, dia akan membaringkan Julia di kursi panjang dan memanfaatkan sambutan wanita itu. Dia mungkin lelaki brengsek, tetapi dia tidak ingin benar-benar berbuat licik saat berhubungan dengan Julia. Wanita itu harus dijaganya, dan meskipun dia harus menjalani cara yang tidak biasa, dia tidak ingin mengkhianati kepercayaan yang diberikan oleh kakaknya.

Sambil mencondongkan badannya ke belakang, Edward tersenyum. "Reaksimu menyenangkan kalau dikejutkan." Dipandangnya Julia, lalu berkata dengan nada menyesal. "Tetapi kita harus menahan sikap."

Julia mengangkat alisnya dan menggigit bibir bawahnya. "Aku sangat menantikan saatnya nanti aku bisa bersikap nakal."

Paru-paru Edward seakan berhenti bekerja ketika dia seketika dihujani bayangan-bayangan Julia menggeliat di bawahnya di atas seprai satin, tubuh mereka yang panas berpilin, berselimut keringat. Dengan usaha keras, Edward mengalihkan pandangannya ke kanvas, berharap melihat dewi tanpa busana di sana.

Namun, yang menyapanya dari sana adalah seekor tikus yang memakai celana panjang, kemeja, rompi, jas, dan dasi tersimpul rapi, yang untungnya langsung menurunkan gelombang gairahnya. "Menarik. Aku tidak menduga wanita menyukai tikus."

Dan Edward benar-benar berharap Julia belum menunjukkan lukisan hewan ini kepada Albert sebelum kakaknya itu pergi.

Julia tertawa. "Aku tahu kau terbiasa melihat lukisan-lukisan pemandanganku, tetapi belakangan ini hewan-hewan lucu seperti ini sering menghiasi pikiranku."

Edward mendekati meja yang dipenuhi kertas-kertas berserakan. Julia telah membuat lukisan berbagai hewan berpakaian. "Lukisan-lukisan ini sangat bagus."

Julia melangkah ke sisinya, lalu mengusap lengannya. "Benarkah? Apakah ini menurutmu tidak konyol?"

"Menurutku gambar-gambar ini indah."

Seindah rona merah yang kini menghiasi pipi wanita itu. "Aku ingin menjilid semua lukisan ini." Kesedihan membayangi matanya. "Tadinya aku ingin meminta Edward menuliskan cerita yang sesuai dengan tokoh-tokoh ini."

"Dia pasti dengan senang hati akan memenuhinya." Ketika dia bangkit dari kematian, dia akan melakukannya. Untuk Julia, untuk anak kakaknya. Dia memandang ke

sekelilingnya. Ini adalah ruangan Julia. Dia senang Julia memiliki ruangan ini, dan berharap tempat ini akan memberi wanita itu ketenangan pada hari-hari selanjutnya.

# Bab 8

Seminggu kemudian, berderap di punggung kudanya menembus hujan yang sangat dingin, Edward mengabaikan hujan air bercampur es yang menampar wajahnya dan mengutuk cuaca yang berubah buruk dengan sangat cepat, mengutuk petani yang membutuhkan bantuannya untuk mendorong keretanya yang terperosok lumpur, mengutuk keharusan dirinya berperan aktif mengurus semua usaha pemilik lahan ini, untuk memeriksa para pekerja, untuk memastikan segalanya beres.

Dia sempat mempertimbangkan untuk kembali ke ladang dan berteduh di sana sampai badai berlalu, tetapi dia tahu Julia akan mengkhawatirkannya, dan tujuan utama penyamarannya adalah memastikan Julia tidak khawatir.

Dan di atas itu semua, dia tidak ingin melewatkan waktu tanpa bersamanya. Dia ingin menikmati malam bersama wanita itu, makan bersama dan mengobrol. Tidur bersama.

Dia lega karena telah merasa cukup tidur bersisian dengan Julia. Dia senang mendengar suara napasnya, menghirup aroma tubuhnya yang beranjak lelap. Aroma tubuhnya sedikit berbeda dibandingkan ketika terjaga.

Terkadang Julia mendengkur, lebih seperti suara teredam lembut.

Setiap kali Julia menghadapnya atau membelakanginya, kedua kaki wanita itu selalu menyusup ke antara betisnya. Dan kaki-kaki itu sangat dingin ketika pertama kali beranjak ke sana. Edward mungkin akan terkesiap kalau dia tidak cemas akan membuat Julia terjaga, karena dia senang merasakan bagian tubuh wanita itu berkelindan ganjil dengan tubuhnya.

Ini berbahaya, sangat berbahaya, karena dia mulai sangat menikmati kebersamaannya dengan Julia. Tak peduli alasan wanita itu masih bersamanya. Tak peduli meskipun wanita itu adalah—

Kudanya meringkik. Edward tak bisa melihat sekelilingnya dan rasa sakit seketika menyengat di bahunya, seluruh tulang rusuknya, udara tak dapat memasuki paru-parunya, matanya berair. Dia berguling telentang, merasa nyaris tenggelam dalam lebatnya hujan. *Tenang, jangan lawan rasa sakit ini. Tarik napas perlahan. Sedikit saja.*

Ini bukan pertama kalinya dia terjatuh dari kuda. Dia tak yakin ini yang terakhir kalinya, tetapi jelas waktunya tidak akan lebih mengenaskan daripada sekarang. Hari sudah gelap. Dan badannya seolah membeku.

Dia membayangkan kehangatan perapian yang menantinya, brendi yang hangat, dan wanita yang hangat.

Berusaha bangkit untuk duduk, dia merasa lega karena paru-parunya mulai dapat bekerja lagi, dan lebih lega ketika melihat kudanya sudah berdiri, meskipun kaki kiri depannya terangkat sedikit. Sialan. Edward berdiri, perlahan mendekati kuda itu dan berlutut di depannya. Dengan lembut dia memeriksa kaki itu. "Sepertinya tidak patah. Ini bagus, tetapi kurasa kau

hanya dapat berjalan lambat." Dia meraih tali-tali kekang, berdiri dan menuntun kuda itu maju. Hewan itu berjalan pincang, tetapi setidaknya tidak dalam kondisi kesakitan.

Edward memandang ke sekitarnya, mencoba memetakan daerah pinggiran itu dalam ingatannya, dan menghitung jarak. Ketika dia dan Albert dewasa, mereka kembali ke Evermore dan tugas bisnis pertama mereka adalah berkuda di setiap jengkal tanah milik mereka, untuk memperkenalkan diri kepada para pekerja, untuk memahami sepenuhnya semua yang diwariskan kepada Albert. Edward tidak merasa iri, tidak dengki, tidak tertarik meminta bagian yang telah diserahkan kepada Albert. Dia sudah cukup menjadi putra kedua, menerima uang bagiannya untuk kebutuhannya sehari-hari, bebas dari segala tanggung jawab. Bahkan kini dia hanya pewaris palsu sampai Julia melahirkan anaknya yang diharapkan sebagai pewaris kakaknya.

Meskipun dia tak bisa lagi sepenuhnya terlepas dari tanggung jawab. Dia harus turut membesarkan anak kakaknya. Kelak dia akan mengajak bocah lelaki itu berkeliling tanah ini, memperkenalkannya kepada para pekerja, mengajaknya berbicara tentang ayahnya. Dan dia berharap pada saatnya nanti, dia sanggup melupakan betapa tepat rasanya memeluk Julia ketika wanita itu tidur.

Seraya mendesah putus asa, Edward menyadari mungkin jaraknya dengan rumah utama sama dengan jarak ke barak para pekerja tempat dia bisa meninggalkan kudanya dan meminjam kuda lain. Dia sebenarnya bisa menunggu beberapa jam, tetapi kecil kemungkinan

bantuan akan datang. "Sepertinya kita akan berjalan kaki, Sobat. Kita akan berusaha sebaik mungkin."

Lebih dari satu kali, ketika Edward mulai merasa kaki dan tangannya kebas, dia berpikiran untuk berhenti, berbaring, atau beristirahat, tetapi dia khawatir jika berhenti berjalan beberapa menit, dia akan berhenti untuk selamanya. Dan itu tidak boleh terjadi. Tidak dengan Julia yang sedang menantinya. Tepatnya, menanti suaminya.

Dia membayangkan wanita itu berkarya dengan cat-cat airnya, sesekali memandang perbukitan di luar jendela, berharap melihat dirinya di atas kuda berderap menuruni lereng. Edward sengaja pergi melalui arah yang dapat dilihat Julia ketika dia pulang. Tetapi sekarang itu tidak akan terjadi. Kegelapan total hampir menyelubunginya sepenuhnya.

Seandainya dia dibesarkan di sini, seandainya dia mengenal tanah ini sebaik dia mengenal setiap bukit dan lembah yang mengelilingi Havisham, dia mungkin akan lebih yakin telah mengambil jalan yang tepat. Hujan es dan salju menghalangi pemandangan bintang-bintang. Kompas yang selalu dibawanya di saku tak banyak membantu tanpa bantuan sinar matahari, dan dia ragu akan bisa mempertahankan nyala korek api di tengah angin saat ingin melihat arah jarum kompas.

Namun, dia yakin dirinya tetap akan berhasil kembali kepada Julia. Dia tidak akan membiarkan Julia mengkhawatirkan suami yang sudah tak lagi dimilikinya.

Julia tak banyak beraktivitas siang itu kecuali berdiri di jendela dan menanti kepulangan suaminya. Dia

seharusnya tidak mengizinkannya pergi. Kalau dia meminta, Albert pasti akan tetap di rumah. Dia tahu Albert akan menurutinya. Pria itu telah menjadi lebih patuh daripada biasanya, memberinya perhatian lebih besar. Albert dulu tidak pernah kurang memberikan perhatiannya, tapi saat ini kesetiaan pria itu terasa lebih dalam—yang tak pernah Julia bayangkan.

Sentuhan-sentuhannya menjadi lebih sering, ketertarikannya menjadi lebih dalam. Albert sepertinya lebih memperhatikan setiap hal tentang dirinya. Julia mengira dirinya telah mencintai suaminya dengan sepenuh hati. Aneh rasanya saat ternyata rasa cintanya masih bertambah sedikit demi sedikit setiap harinya.

Sebelum Albert pergi menjelajah, cinta mereka seolah tetap, tak ada yang bertambah di antara mereka. Tetapi kini Julia menyadari bahwa itu sama sekali salah. Akan selalu ada lebih banyak hal yang ditemukan, dan diungkapkan. Alasan untuk perasaan mereka kembali memercikkan gairah melebihi perasaan yang telah ada.

Jadi dia sulit tidak merasa khawatir karena matahari telah terbenam, tapi suaminya belum juga tampak. Dia belum pernah melihat betapa menawannya Albert ketika berderap meninggalkannya. Dia sudah bersiap-siap menanti kedatangannya yang tentu jauh lebih mengesankan, dengan senyum mengembang di wajah saat melihatnya menanti. Tetapi hari sudah semakin gelap sehingga dia tak bisa melihat dengan jelas.

Setelah menarik bel memanggil kepala pelayan, Julia kembali ke dekat jendela. Jika petualangan Albert ke Afrika tidak berakhir dengan musibah, dia mungkin tidak akan terlalu cemas, tetapi jauh lebih mudah bagi

gorila untuk menyerang Albert daripada Edward. Hidup sangat berharga. Dia mendengar pintu terbuka, lalu suara langkah kaki Rigdon.

"Anda memerlukan sesuatu, M'lady?" tanya pria itu.

"Suamiku pergi pagi-pagi sekali. Karena dia belum pulang juga, aku cemas terjadi sesuatu padanya."

"Beliau penunggang kuda yang lihai. Pasti cuaca buruk memperlambat perjalanannya, atau mungkin dia berteduh malam ini."

Albert tidak akan melakukannya. Dia tidak akan membiarkannya cemas. Julia berbalik dari jendela. "Kumpulkan para pelayan luar dan perintahkan mereka mencarinya."

Ekspresi terkejut sesaat melintas di wajah Rigdon sebelum sempat ditahannya, tetapi dengan cepat pria itu kembali terlihat tenang. "Di luar cuaca agak buruk, M'lady."

"Yang menjadi alasan utama mereka harus menemukannya."

Meskipun Rigdon bergeming, Julia merasa yakin jauh dalam dirinya pria itu bimbang. "Saya tidak yakin beliau akan menyetujui tindakan ini."

Albert tidak akan menyetujuinya. Menempatkan para pelayan dalam risiko. Dia tidak akan menyukainya sama sekali. "Kalau begitu, dia pasti akan kembali tak lama lagi. Perintahkan para pelayan mencarinya."

"Baiklah, M'lady."

Kepala pelayan pergi, dan Julia kembali memandang kegelapan di luar. Cuaca sangat buruk. Dia terlalu egois karena memikirkan keinginannya sendiri. Albert tidak

akan menyukai keputusannya ini, bahkan meskipun dia terjatuh dari kuda ataupun dalam masalah. Tetapi Julia tidak sanggup membayangkan suaminya menderita—

Siluet berbentuk ganjil muncul di kejauhan, menarik perhatiannya. Bukan pria di atas kuda, tetapi Julia cukup yakin itu siluet seorang pria dan seekor kuda.

"Rigdon!" Dengan jantung berdegup kencang, dia bergegas keluar ruangan dan hampir bertabrakan dengan seorang pelayan. "Cari Rigdon, katakan kepadanya seseorang datang dari bukit. Mungkin itu suamiku."

"Baik, M'lady."

Pelayan itu pergi, langkah-langkah kakinya yang panjang membuatnya dengan segera berlalu dari Julia, membuat wanita itu mendadak bersyukur memiliki para pelayan bertubuh jangkung. Dia mondar-mandir ketika pintu ruang depan akhirnya terbuka dan sosok yang tak asing lagi melangkah masuk.

"Albert!" Julia langsung memeluknya, merasakan tubuhnya yang dingin dan gemetar saat pria itu menempelkan pipinya ke kening Julia.

"Kau seharusnya tidak perlu menyentuhku," kata Albert. "Aku kotor sekali."

Meskipun dekapan pria itu padanya sangat kuat, sangat dalam, Julia yakin dirinya tidak akan remuk. Dan memang tidak. "Aku sangat cemas."

"Maafkan aku, Sayang. Aku menolong seorang petani mendorong keretanya yang terjebak lumpur. Dalam perjalanan pulang, kudaku tidak bisa berlari cepat. Hari ini banyak halangan."

"Aku khawatir kau tersesat."

Dengan lembut, Albert menangkup wajahnya dengan tangannya yang bersarung. "Tidak kalau kau yang menjadi bintang penunjuk arahku."

Lalu Albert mencium bibirnya seolah mereka telah terpisah bertahun-tahun dan bukan hanya beberapa jam, atau seolah perpisahan yang tak dapat dihindari. Julia menyadari, suaminya khawatir tentang risiko apabila dirinya melahirkan. Tetapi kali ini terasa lebih, diselimuti hasrat dan keinginan. Julia bertanya-tanya apakah Albert takut tak pernah bisa kembali kepadanya, atau badaikah yang membuat Albert ragu dirinya memiliki kesempatan untuk memeluk dan menciumnya.

Albert menarik diri, lalu menatapnya. "Kau jauh lebih hangat daripada perapian mana pun."

Julia tersenyum. "Kuharap begitu. Rigdon, siapkan perlengkapan mandi untuk tuanmu."

"Sudah saya siapkan, M'lady."

Sambil mengangguk, Albert melepas dekapannya. "Kalau begitu aku akan membersihkan diri dulu."

"Aku ikut denganmu, untuk membantu—"

"Tidak usah. Aku tidak akan lama. Selain kedinginan, aku juga lapar." Albert menyentuh bahu Julia. "Aku akan menyusulmu makan malam sebentar lagi."

"Aku akan menunggumu." Dia akan selalu menunggu Albert.

Memandangi pria itu menaiki tangga, Julia tak bisa menyingkirkan perasaan bahwa dia bisa saja kehilangan Albert malam itu, bahwa musibah sepertinya senang mengunjungi keluarga ini.

Dengan menggigil nikmat, Edward membenamkan tubuhnya ke air hangat. Dia lebih senang jika berada di sini

bersama Julia, yang menjadi alasan utamanya menolak tawaran wanita itu untuk membantunya. Gairahnya berada di ujung tanduk.

Di setiap langkahnya yang melelahkan, dia membayangkan wajah Julia, senyumnya, suara lembutnya yang menyemangatinya untuk terus melangkah. Ketika dia membuka pintu dan melihat wanita itu berdiri di sana, melihat kelegaan wanita itu, kebahagiaan tergambar di setiap bagian dirinya, semua perasaannya kepada wanita itu yang telah diingkarinya bertahun-tahun—terkubur di balik kata-kata pedas dan sikap masa bodoh, tenggelam dalam minuman keras—meledak keluar seperti gunung berapi memuntahkan abu dan lava. Dan sama seperti saat lelehan magma menutupi segala yang berada di dekatnya, dia juga ingin membungkus wanita itu dalam pelukannya, menjadikan wanita itu miliknya, miliknya seorang.

Julia tidak akan menolaknya, dia akan memberikan semua yang diinginkannya. Edward dapat melihatnya dalam kerlip mata Julia. Tetapi wanita itu akan mengira dia memberikannya kepada Albert. Kegembiraan melihatnya pulang sesungguhnya bukanlah untuknya. Dan kesadaran itu membekukannya lebih dari angin dan salju yang menderu di luar tembok rumah ini. Tetapi itu tidak mengurangi hasratnya terhadap Julia, dan itu adalah masalah besar.

Dia mendengar pintu menceklik terbuka. "Aku belum selesai, Marlow."

"Kalau begitu kau beruntung karena aku bukan dia."

Edward segera meluruskan punggung dari posisinya yang bersantai, menyebabkan air beriak di sekelilingnya.

Dia menoleh ke belakang dan melihat Julia berdiri di sana, memegang gelas.

Wanita itu tersenyum manis. "Kau mungkin ingin sedikit *scotch*."

"Dugaanmu tidak salah." Edward mengulurkan tangannya, sepenuhnya berharap Julia akan memberikan gelas itu, lalu pergi.

Namun, wanita itu justru mendekatinya dan berlutut di sebelah bak mandi, sebelum menyodorkan gelas itu kepadanya. Edward langsung menenggak isinya, menikmati kehangatan yang menjalari bagian dalam tubuhnya. Dia melirik ke arah Julia. "Aku sebentar lagi selesai."

"Aku ingin menggosok punggungmu."

"Tidak usah."

Julia meraih kain dan sabun dari tempatnya tak jauh dari sana, mencelupkannya ke air, lalu mulai menggosok. "Aku ingin melakukannya."

"Julia—"

Wanita itu mengangkat satu alis. "Kau tahu tak akan bisa membantahku kalau pikiranku sudah bulat."

Edward tidak tahu itu sama sekali, kecuali menurutnya sangat berbahaya jika Julia menyentuhnya pada saat pikirannya dipenuhi bayangan tak senonoh selama perjalanan pulang demi menjaga kakinya tetap bisa melangkah. Sekali lagi dia meneguk *scotch*, lebih banyak daripada sebelumnya. Dengan tubuh tegang, dia menyangga kedua sikunya di atas lututnya yang terangkat, sehingga punggungnya sedikit membungkuk. "Lakukan seburuk mungkin."

Tawa ringan wanita itu bergema di ruangan saat dia bergerak ke belakang Edward. "Sudah lama aku

ingin melakukan ini," katanya ketika meletakkan kedua tangannya ke punggung Edward.

Apa yang terjadi dengan kain sialan tadi?

Lalu pikiran lain terlintas. Julia belum pernah melakukan ini untuk kakaknya. Dia segera menghabiskan sisa *scotch*, mencengkeram gelas dengan jari-jari yang ingin menggapai ke belakang dan menarik Julia kepadanya, memegang wajah wanita itu, dan menciumnya. Lakukan sesuatu untuk mengalihkan pikirannya dari tekanan lembut telapak tangan Julia saat mengusap punggungnya, naik hingga ke bahu. Ya Tuhan, tapi rasanya sungguh luar biasa.

"Kereta siapa yang terperosok lumpur?" tanya Julia.

Bagaimana dia bisa berpikir sementara jari-jari wanita itu menari di kulitnya? "Beckett, kurasa. Ya, Beckett."

Kenapa suaranya terdengar seolah lehernya dicekik? Mungkin karena dia sulit menarik napas.

"Apakah gerakanku menyakitimu?" tanya wanita itu.

"Oh, tidak."

"Apakah aku perlu berhenti?"

*Ya, ya, kumohon atas nama....*

"Tidak." Edward memejamkan mata kuat-kuat. "Kecuali kau ingin berhenti."

"Tidak. Ini seindah yang kubayangkan, air dan sabun membuat tanganku mudah mengusap kulitmu."

Gelas di tangannya terancam pecah karena genggamannya. Ini berisiko, tetapi dia harus menanyakannya. "Kalau kau menginginkannya, kenapa dulu kau tidak melakukannya?"

"Karena kupikir kau tidak akan menyetujui keterusteranganku. Tetapi malam ini, saat aku khawatir sesuatu

terjadi padamu, bahwa aku bisa kehilanganmu, aku sadar betapa bodoh diriku."

Edward berputar pelan hingga dapat memandangnya, lalu berkata, "Julia, aku selalu menyukai wanita yang berani."

Alis wanita itu berkerut kecil. "Kukira kau ingin aku bersikap sopan dan santun, seperti seorang countess."

"Aku ingin kau tetap menjadi dirimu sendiri. Kau tidak perlu berpura-pura denganku." Dia menyadari keironisan kata-kata itu, karena dia pun sedang berpura-pura terhadap Julia. Dan dia membencinya. Benci karena dia tidak bisa mengatakan yang sebenarnya kepada wanita itu. Tinggal beberapa minggu lagi. Dia masih sanggup melakukan penyamaran ini lebih lama, tetapi tidak ada alasan bagi Julia untuk terus menjadi orang lain. Edward enggan menduga bahwa mungkin kakaknya telah menyebabkan Julia menahan semua keinginannya. Albert mungkin tidak sengaja melakukannya, tetapi dari semua bangsawan, Albert adalah yang paling terpandang dan menghindari gunjingan masyarakat, sementara yang lain justru menikmatinya.

Julia bergerak ke sisinya sehingga Edward dapat melihatnya dengan lebih jelas. Dengan telapak tangan, wanita itu mulai mengusap dengan gerak melingkar di bahunya, turun ke lengan, kembali ke atas, matanya terpusat pada gerakan-gerakan tangannya sendiri daripada wajah Edward.

"Aku merindukan keintiman ini," gumam wanita itu sangat pelan sehingga Edward hampir tidak mendengarnya.

"Kita setuju bahwa demi kebaikan anak ini—"

"Ya, aku tahu," potong Julia, mengangkat wajah dan memandangnya, "tetapi itu tidak menyurutkan keinginan itu, bukan?" Pernyataan, bukan pertanyaan.

Dia seharusnya meminta Julia keluar sekarang, mengatakan bahwa dia hendak berpakaian, tetapi mata dan suara wanita itu diselimuti keinginan mendalam, sehingga dia tak bisa membantah kata-kata wanita itu lebih daripada memintanya keluar. "Ya, benar."

Kata-katanya sendiri terdengar terlalu jujur.

Tangan Julia perlahan mencelup ke bawah permukaan air, menggenggamnya, bibir wanita itu membentuk senyum perlahan, tentu karena dia menemukan bahwa bagian bawah tubuhnya telah mengeras. Edward memegang pergelangan tangan wanita itu. "Julia—"

"Kumohon, biarkan aku melakukan ini untukmu," bisik Julia dengan kerinduan yang membuat seluruh tubuh Edward menegang karena gairah.

"Aku tidak biasa menerima tanpa memberi." Ya Tuhan, kata-kata itu keluar begitu saja sebelum dia sempat berpikir. Bagaimana dia bisa berpikir saat Julia merangsangnya seperti ini? Edward hanya bisa berharap dia tidak membongkar penyamarannya, sehingga Julia tidak akan menyebutnya pembohong.

"Itu pasti salah satu aturan yang tidak kauceritakan kepadaku, tapi aturan dibuat untuk dilanggar. Aku akan sangat senang melanggar aturan yang ini."

"Aku yang merasa sangat senang, Julia."

Julia menggeleng. "Tidak. Percayalah, aku akan sangat menikmati hanya dengan mengawasimu. Sudah sangat, sangat lama. Beri aku kesempatan memberikan kepuasan padamu. Kumohon."

Julia akan sangat membencinya ketika mengetahui yang sebenarnya kelak, tetapi bagaimana dia bisa menolak wanita itu ketika dia menunjukkan kerinduannya tanpa menyebabkan keraguan atas ketertarikan suaminya, belahan jiwanya, kepadanya? Apabila mempertimbangkan masa depan yang dibayangkannya, saat ini adalah yang terpenting, memastikan Julia bahagia, membuatnya percaya bahwa kasih sayang suaminya tidak berubah.

Perlahan, Edward meregangkan pegangan tangannya, mengangkatnya ke pipi Julia, tak peduli tetesan air membasahi gaun wanita itu. Dia menarik Julia mendekat, menciumnya. Bibir wanita itu membuka dengan desahan pelan, lidah Edward membelainya seiring dengan gerakan tangan wanita itu. Edward mengangkat satu tangan lagi, memegang wajah Julia, tak lagi menahan gairahnya, hanyut di kedalaman sensasi yang diciptakan Julia dengan sangat lihai.

Julia benar. Sudah lama, lama sekali. Meskipun dia ingin Julia melucuti gaunnya itu, lalu meraba seluruh tubuhnya, Edward tetap membiarkan wanita itu berpakaian—bahwa dia seharusnya tidak merasa menyesal. Oh, tetapi sulit sekali rasanya ketika Julia mendesah sangat lembut, ketika tubuhnya mengingkari akal sehatnya, ketika wanita itu sangat lihai—

Edward mencumbu sepanjang leher Julia, membenamkan lidahnya di lekuk leher wanita itu. "Jules, ya Tuhan, Jules."

"Apakah aku harus berhenti?" Suara Julia seolah terdengar dari jauh, dari dunia dan alam lain.

"Tidak, kecuali kau ingin aku mati."

Julia mencium dagunya, lalu mengulum cuping telinga kanannya, ragu sejenak, lalu mencumbu telinganya. Edward dapat merasakan panasnya, cairannya—

"Aku senang merasakan ketegangan bagian bawah tubuhmu di tanganku," gumam wanita itu dengan suara rendah dan parau.

Ya Tuhan! Edward nyaris bereaksi, meledak saat itu juga, tetapi dia berhasil menahan diri tepat pada waktunya, mengingat kekurangan pendengaran Albert di salah satu telinga. Telinga kanan. Telinga yang tak bisa mendengar. Julia mengira dia tak bisa mendengar kata-katanya. Bagaimana bisa seorang pria menahan diri mendengar kata-kata seperti itu? Dia adalah manusia suci yang malang.

Dengan penuh gairah, dia mencium bibir Julia, mencari keintiman sebisa mungkin tanpa tergerus rasa bersalah. Tetapi dia akan tetap merasa bersalah. Dia tahu itu. Namun, untuk saat ini, detik ini, dia terhanyut dalam sensasi-sensasi yang dibangkitkan Julia dengan jari-jari nakal dan telapak tangannya, serta bayangan-bayangan panas di benaknya. Tangan Julia yang satu lagi meraba bagian tubuh yang lain, seakan-akan dia petualang yang telah menemukan benua hilang dan ingin memetakan semua jalan setapak, semua lembah, semua bukit.

Tubuh Edward menegang seiring puncak kenikmatan yang menghantamnya. Erangannya nyaring dan berat, bahkan saat mulutnya masih mencium bibir Julia, menelan erangan lembut dan penuh kemenangan wanita itu. Edward nyaris ikut menarik Julia masuk ke bak mandi.

Namun, dia hanya terengah, saling menyandarkan kening mereka berdua. "Sialan."

Tawa Julia adalah suara termanis yang pernah didengarnya. Julia menarik diri, lalu memegang wajahnya. Bagaimana wanita itu bisa terlihat sangat polos, sangat manis, ketika dia mengucapkan kata-kata nakal tentang bagian bawah tubuhnya? Dan Edward harus berpura-pura tidak mendengarnya meskipun kenyataannya kata-kata itu membakar pikirannya dan terus berputar ulang seperti nyanyian kesukaan.

"Aku tahu ini juga memberiku kepuasan," kata Julia.

Wanita itu benar-benar menikmatinya. Itu tergambar di kemilau bola matanya. "Kau seharusnya lebih mementingkan dirimu sendiri."

Sambil tersenyum lembut, Julia menggeleng. "Aku sangat mencintaimu."

Kenyataan kembali menghantamnya dengan sangat telak hingga hampir membuat Edward terguncang. Dia bukan pria yang dicintai Julia. Dia telah memanfaatkan kesempatan dalam semua kebohongan ini, dan semua alasan tindakannya tadi kini seolah mengolok-oloknya. "Julia—"

Julia mencondongkan tubuh, menciumnya lama, sebelum akhirnya berdiri. "Kita akan terlambat makan malam."

Julia keluar, meninggalkannya membenamkan tubuh ke air, mengetahui bahwa suatu hari nanti wanita itu akan membencinya atas apa yang telah terjadi. Betapa bedebah dirinya, karena dia sepertinya tak bisa menyesali kejadian barusan.

Dia telah berhubungan intim dengan banyak wanita, tapi setiap momen bersama mereka tidak ada artinya dibandingkan dengan yang dirasakannya tadi. Dengan Julia, dia menginginkan percintaan yang sebenarnya, yang pasrah dan menyeluruh. Dengan Julia, dia menginginkan hal yang tidak akan pernah didapatkannya.

Join reseller terjemahan BukuMoku

ID Line: @qxp8532t

# Bab 9

"Berencana terlihat bangga semalaman?"

Duduk di sebelah suaminya di meja makan kecil, Julia tak bisa menahan rasa puas yang terus melandanya. "Aku senang karena setelah selama ini, aku masih bisa membuatmu terkejut?"

Albert mengangkat gelas dan menyesap anggurnya. "Kau memang berhasil melakukannya."

"Aku sangat menikmatinya."

Mata Albert tampak hangat. "Aku lebih menikmatinya."

Julia menjulurkan tangan dan menggenggam tangan suaminya. "Setelah kehilangan tiga bayi, aku mengerti kita harus berhati-hati dan melakukan segala sesuatu agar kita tidak kehilangan bayi yang ini, tetapi aku sangat merindukan keintiman kita."

Albert melirik sekejap ke arah pelayan sebelum kembali memandangnya. "Mungkin kita bisa membicarakannya nanti."

Julia menggigit bibir bawahnya. "Entahlah, aku merasa sedikit nakal."

Sambil mengaitkan jemari mereka, Albert mengangkat tangannya dan mengecup buku-buku jari Julia seraya menatapnya. "Aku lebih senang kalau kau nakal. Dan meskipun para pelayan kita dibayar untuk menjaga

rahasia, kurasa lebih baik kita tidak memberi mereka alasan untuk bergosip."

Tidak ada nada menegur dalam suaranya, melainkan kebijaksanaan. Meskipun mereka berbicara sangat pelan dan suara angin kencang di luar jendela, bertindak bijaksana memang diperlukan. Julia mengangguk, lalu melepaskan jemarinya dan kembali mengalihkan perhatiannya pada ayam yang berminyak. "Sebelumnya kau tak pernah memanggilku Jules."

"Maaf?" Alis Albert berkerut. Dia terlihat benar-benar bingung.

"Sewaktu ... mandi, kau memanggilku Jules."

"Aku tidak bisa bertanggung jawab atas semua yang kuucapkan selama ... mandi."

"Aku cukup menyukainya."

"Kegiatan mandiku?" Kini Albert menggodanya, matanya berkilat penuh arti, meskipun tadi dia meminta mereka berhati-hati.

Julia tersenyum kecil. "Jules. Terdengar tidak terlalu resmi."

"Itu juga momen yang tidak terlalu resmi."

"Benar."

Perbincangan beralih ke kegiatannya seharian, dan Julia mengelak mengakui bahwa sebagian besar waktunya dihabiskan untuk mengkhawatirkan kepulangan Albert. Dia bercerita tentang lukisan terakhirnya, yaitu kelinci yang menggunakan tongkat bantu berjalan. Albert tidak menertawakan atau mencemoohnya, tetapi sepertinya menganggap normal jika dia membuat hewan-hewan khayalannya memiliki sifat seperti manusia.

"Kelinci ini agak penyendiri," kata Julia.

Albert tidak terlihat kaget. Hanya mengangguk dan berkata, "Mirip Locke, kalau begitu."

Julia tertegun, lalu memikirkan pendapat suaminya itu. "Ya, kurasa benar. Aku sama sekali tidak berpikir seperti itu."

"Semua tokoh karyamu menggambarkan seseorang."

Julia menggigit ayamnya lagi, memaksa dirinya memakan kacang polong demi si bayi. "Menurutmu begitu?"

Albert mengamatinya. "Luak itu Ashe. Tegas. Keras kepala. Musang itu Edward, selalu berusaha mengelak dari tugas-tugasnya, berusaha meloloskan diri."

Julia membuka mulut hendak membantah, tapi menutupnya lagi. "Itu lukisan pertama yang kubuat, setelah kau pergi. Kurasa saat itu aku agak kesal kepadanya karena mengajakmu pergi. Aku seharusnya merobek lukisan itu."

"Omong kosong. Adikku akan sangat senang dengan caramu menggambarkannya."

"Sekarang aku merasa lukisan itu agak kekanak-kanakan."

"Kreativitas sering menggambarkan kehidupan sebenarnya. Dia akan menghargai hasil karyamu."

Julia tidak terlalu yakin Edward akan menghargai lukisan-lukisan itu seperti cara Albert menghargainya. "Lukisan apa yang menggambarkan dirimu?" dia memancing suaminya.

"Kau rubah," jawab Albert. "Pintar." Dia mengangkat satu alis. "Sangat manis. Meskipun warnanya tidak tepat."

"Tetapi rubah memang berwarna merah."

"Tidak semuanya. Aku pernah melihat rubah hitam berkeliaran di padang rumput Havisham. Rubah hitam

memang jarang, yang semakin cocok untukmu, karena kau gadis yang langka."

Julia merasa pipinya menghangat. Sudah lama sekali Albert tidak menggodanya. Dia merasa seperti gadis remaja lagi, polos dan menunggu dengan berdebar-debar saat berdansa pertama kalinya. Dia tidak menyangka bahwa pasangan dansa pertamanya adalah Albert yang ternyata membawanya ke jenjang pernikahan. "Aku belum pernah mendengar tentang rubah hitam."

"Sekarang kau telah mendengarnya dariku."

"Aku lebih senang menganggap rambutku berwarna merah."

"Aku menyukai rambutmu apa adanya. Warnanya membuat biru matamu lebih cemerlang."

"Aku selalu menganggapnya agak membosankan."

"Tak satu pun dari dirimu membosankan."

Julia menelengkan kepala seraya menyipitkan mata. "Apakah kau merayuku, My Lord Greyling?"

Albert menyeringai. "Seorang pria tidak merayu istrinya."

"Kalau begitu kau mengelak menjawab pertanyaanku. Hewan apa yang menggambarkan dirimu?"

Sambil menghela napas panjang, Albert mengetukkan jarinya ke gelas anggur, tampak berpikir. "Bukan tikus. Awalnya aku mengira tikus itu Edward, mengobrak-abrik tempat sampah, tetapi kemudian aku melihat musang dengan mata mungilnya yang berkilat."

"Kau tidak tahu hewan apa yang menggambarkanmu," ujar Julia, agak terkejut karena suaminya tidak bisa menemukannya.

"Kuda. Berwibawa. Kuat. Dapat menjadi tempat bersandar. Memang bukan peliharaan yang lucu, tetapi kuda tidak akan mengecewakanmu."

"Hanya kudamu yang mengecewakanmu malam ini."

Albert menggeleng. "Aku yang salah. Aku terlalu memacunya, memaksanya membawaku pulang. Salju sudah mulai menutupi tanah. Aku beruntung kuda itu tidak terperosok di lubang dan patah kakinya."

"Kau mungkin sebaiknya berteduh dulu malam ini."

"Aku tidak ingin membuatmu khawatir." Pria itu menghabiskan sisa anggurnya seakan-akan tidak nyaman dengan pengakuan itu. Aneh. Selama ini Albert mudah mengutarakan semua perasaannya, tetapi dalam beberapa minggu ini dia sulit mengungkapkannya.

Setiap kali Julia merasa telah mengenal suaminya dengan baik, dia menemukan bahwa ternyata dia belum mengenalnya sama sekali.

Mereka menyelesaikan makan malam dan pergi ke perpustakaan. Sementara Julia duduk di dekat perapian dan membaca buku, Edward duduk bersandar di kursi seberangnya, jarinya mengetuk-ngetuk gelas anggurnya. Julia tampaknya terkejut karena dia bisa menggambarkan kemiripan hewan-hewan yang dilukisnya dengan manusia. Edward sendiri ingin menggambarkan dirinya seperti tupai, yang lincah dan bersemangat. Atau bahkan kelinci yang supel. Tetapi musang dikenal karena kelicikannya, dan dia dengan licik telah mencuri ciuman dari Julia, mencuri wanita itu dari suaminya. Mencuri momen-momen seperti ini dengannya.

Dia harus segera mencari alasan. Dia harus bekerja, mempelajari pembukuan, memeriksa keuangannya. Namun, dia justru duduk di sini menikmati pemandangan lekuk leher Julia ketika wanita itu sedikit membungkuk untuk membaca, menikmati kenyataan bahwa Julia masih menyunggingkan senyum bangga itu.

Julia memang layak tersenyum. Edward tidak tahu apakah dirinya akan bereaksi sedemikian hebat terhadap sentuhan seorang wanita. Dia ingin menyalahkan keadaannya yang sudah lama tidak bersama wanita atas reaksinya tadi, tetapi dia menduga jika Julia bangkit dari kursi itu, berjalan menghampirinya, dan menyentuh pipinya, dia akan langsung menariknya ke pangkuan dan mencium bibirnya dengan ganas, yang akan membuat sebagian besar gadis akan berlari keluar ruangan. Tetapi Julia bukan gadis yang akan ketakutan. Dia akan membalas ciuman itu dengan kehebatan yang sama.

Seperti yang dilakukannya di taman malam itu, seperti setiap kali mereka berciuman.

Karena selama ini wanita itu percaya bahwa dirinya adalah Albert.

Apakah mereka sangat mirip dalam banyak hal sehingga Julia tidak bisa membedakannya? Itulah yang selalu diharapkannya dalam perjalanan menempuh lautan ganas ketika kembali ke Inggris. *Jangan biarkan dia mengenaliku, bedebah yang mengambil sesuatu yang bukan miliknya. Jangan biarkan dia menyadari bahwa aku bukan suaminya.*

Dia telah mengulang-ulang mantra itu ribuan kali ketika duduk dan memandang kotak pinus sederhana

itu, memikirkan kakaknya. Dia sudah mengira tak akan mudah berpura-pura menjadi Albert.

Dia hanya tidak menduga jika ini ternyata luar biasa sulit.

Julia mengangkat wajah dan memandangnya, alisnya berkerut seakan bisa membaca arah pikirannya. Sebagian diri Edward berharap wanita itu akan berkata, *Aku baru menyadari siapa kau sebenarnya.* Sebagian lagi berharap Julia tidak akan pernah mengucapkannya. Bagaimana bisa dia akan menghancurkan wanita luar biasa seperti ini?

"Para pelayan sedang bertanya-tanya apakah mereka perlu menghias rumah ini untuk Natal."

Edward memandangi sisa anggur di gelasnya. "Sulit dipercaya Natal hampir tiba lagi."

"Desember seperti mendadak menghampiri kita. Entahlah aku harus mengatakan apa kepada para pelayan karena kita masih berkabung."

"Perintahkan mereka untuk menghias rumah ini."

Julia menutup bukunya. "Aku tidak bermaksud bersikap tidak peka. Aku tahu kau mungkin sedang enggan dengan keramaian."

"Aku sudah mendapatkan dua bulan berkabung untuknya sebelum sampai ke sini. Aku sebaiknya menikmati Natal. Hadiah apa yang kau sukai?"

Bibir Julia sedikit memberengut. "Kau tahu yang kuinginkan."

Sial. Apakah mereka telah membahas tentang hadiah Natal sebelum Albert berangkat? Bagaimana dia bisa mengetahui permintaan Julia kepada Albert? Apakah Albert sudah membelinya? Dia harus mencari di seluruh

bagian kamar tidur utama dan perpustakaan. Dan jika dia tidak berhasil menemukannya—

Edward memandang Julia, duduk di seberangnya, menatapnya dengan yakin bahwa dia mengetahui dengan jelas keinginannya. Kira-kira apa yang diinginkan Julia? Kira-kira apa yang diinginkan seorang wanita?

Perhiasan.

Kalung? Anting-anting? Gelang? Ketiganya.

Batu rubi. Tidak. Batu safir yang serasi dengan warna matanya. Tidak. Onix. Mutiara hitam. Dia hanya pernah melihat mutiara seperti itu di pulau Laut Selatan. Mutiara yang sama langkanya dengan Julia. Dengan sifat baik hati, dewasa, tapi dengan sedikit kenakalan dalam dirinya yang ingin Edward gali lebih dalam. Tetapi itu adalah penggalian yang terlarang untuknya. Dia harus merasa cukup dengan mengingat tawa wanita itu, senyumnya, cara matanya berkilat nakal, menggelap karena gairah, melembut saat dia membelai perutnya, seperti yang dilakukannya sekarang.

"Anak yang sehat," gumam Edward dengan yakin. Bukan perhiasan, bukan aksesoris, bukan benda-benda kecil lainnya. "Itu yang kauinginkan untuk Natal."

Senyum Julia dapat menepis kegelapan, membalikkan terpaan angin dingin, memberi perlindungan dari hujan deras. "Kita sudah sepakat untuk memberikannya. Dugaan kita mungkin saja salah, seperti yang dikatakan dokter, bayi ini belum akan lahir hingga awal tahun. Tetapi itu tidak akan lama lagi. Aku berharap anakmu memiliki rambut sama sepertimu."

"Kuharap dia memiliki rambut yang sama denganmu." Edward berpendapat itu cukup adil untuk kakak-

nya, karena dia melihat Albert setiap kali dirinya bercermin.

"Mata cokelat."

"Biru."

"Apakah kau akan tidak menyetujui semua hal yang kukatakan?"

"Sejujurnya, Julia, Aku tidak terlalu memedulikan seperti apa anak ini nanti. Asalkan dia kuat dan sehat." Dan anak laki-laki. Anak laki-laki yang akan menjamin kedudukan Julia di kalangan bangsawan, memastikan wanita itu tidak akan bergantung pada bantuan Edward nantinya.

"Memang menggelikan terlalu mengkhawatirkan hal-hal kecil lainnya," kata Julia, "tetapi menyenangkan bisa mengira-ngiranya. Aku bisa melihatnya dengan sangat jelas dalam benakku. Kurasa ini intuisi seorang ibu."

"Menurutku kau akan menjadi ibu yang luar biasa."

"Aku akan berusaha keras menjadi ibu yang baik. Rasanya cukup mendebarkan."

"Aku yakin kau akan berhasil."

Julia meletakkan tangannya di dada. "Kau tidak pernah mengatakan keyakinanmu sejelas ini kepadaku. Meskipun bukan berarti aku tidak membutuhkan kata-kata dukunganmu. Toh kau sudah sering menunjukkannya, tetapi tetap rasanya menyenangkan mendengarmu mengucapkannya."

Edward menyayangi Albert, tetapi kakaknya memang lebih pendiam, tak banyak berkata-kata. Kenyataan bahwa keinginan Julia menyukai dukungan dalam bentuk kata-kata tak akan pernah tersampaikan kepada

kakaknya membuatnya sedih, entah mengapa. Tidak ada masalah dengan perhatian dalam bentuk perbuatan, tetapi Julia berhak mendapatkan perhatian dalam bentuk perbuatan dan kata-kata. Dia berhak mendapatkan jauh lebih banyak daripada yang bisa diberikannya. Edward juga mengingatkan dirinya bahwa kenyamanan Julia bersamanya hanya untuk sementara. Dia menghabiskan minumannya, lalu berdiri. "Kita sebaiknya beristirahat. Hari ini sangat sibuk dan aku cukup lelah."

Julia ikut berdiri, lalu menyentuh lengannya. Edward berusaha untuk tidak mengingat di mana tangan itu berada sesaat sebelumnya, bagaimana jari-jari itu menari di sekujur tubuhnya. Menuruti permintaan Julia tadi adalah sebuah kesalahan, meskipun Edward masih sulit untuk merasa menyesal.

Mereka menyusuri koridor, menaiki tangga tanpa bersuara. Di pintu kamar Julia, Edward meraih tangan wanita itu dan mengecup buku-buku jarinya dengan lembut. "Aku akan menemuimu sebentar lagi."

"Bantu aku berganti baju."

Seluruh tubuh Edward membeku dan menegang. Dia menatap senyum mengundang Julia dan matanya yang berkilauan.

"Sekarang sudah malam," wanita itu menambahkan. "Aku tidak ingin mengganggu pelayanku."

"Dia dibayar untuk diganggu." Suara Edward terdengar parau dan dalam, seolah bukan suaranya sendiri.

Julia meletakkan tangannya di dada Edward, dan pria itu khawatir wanita itu dapat merasakan degup jantungnya yang berpacu. Sejujurnya, dia sama sekali

tidak keberatan melucuti baju Julia, tetapi tentu saja itu sangat berbahaya. "Aku ingin kau yang melakukannya."

"Kurasa itu kurang bijaksana. Aku sedang menahan diri, Julia."

Sambil menurunkan tangannya, Julia sedikit mendongak, mata birunya berkilat menantang. "Kurasa kau hanya berusaha bersikap sopan."

Sopan? Dia? Dia telah melucuti baju seribu wanita. Yah, setidaknya belasan wanita. Dia tidak tahu mengapa keliarannya bercinta mendadak membuatnya merasa malu, membuatnya berharap dirinya lebih memperhatikan, lebih menjaga Julia. Seakan-akan dia berhak atas wanita itu. Tetapi dia pantang mengelak dari tantangan, terutama tantangan dari Julia.

Dia kuat, meskipun artinya harus lebih kuat daripada biasanya. Dia bisa menahan diri dari Julia, dapat memastikan tidak akan terjadi hal yang berisiko terhadap bayinya. Meskipun dalam hati dia menyalahkan janjinya kepada Albert, akhirnya dia meraih melewati wanita itu, memutar kenop pintu, mendorongnya terbuka, menggandeng tangan Julia, dan mengajaknya masuk ke kamar tidur.

Pintu yang menutup di belakang mereka membuat Julia bertanya-tanya apakah dia telah memaksa suaminya terlalu jauh. Namun, kini dia hanya berdiri di tengah kamar, memunggungi Albert, badannya bergemuruh menunggu yang akan terjadi.

Dia merasakan tarikan pada simpul-simpul gaunnya, lalu suara gaun terbuka saat Albert perlahan

mengendurkan tali-talinya. Pria itu mengusap bahu dan punggungnya dengan satu jari, berhenti sejenak di punggungnya, sebelum bergerak turun ke satu sisi, lalu naik ke sisi yang satu lagi. Albert membenamkan bibir ke lekuk lehernya, dan Julia merasakan hawa panas yang basah dari mulut suaminya yang terbuka. Seluruh bagian dalam tubuhnya seolah meleleh. Dia ingin Albert membasahi setiap jengkal bagian tubuhnya.

Albert menurunkan gaunnya, dan Julia melangkah keluar dari dalamnya.

"Sisanya kau saja yang melepasnya," kata pria itu.

Kekecewaan melandanya. Berbalik, dia melihat Albert sudah berada di depan lemari hendak menggantung gaunnya. Menggantungnya sementara Julia lebih menginginkan Albert membiarkan gaun itu di lantai karena tak sabar hendak melucuti sisa pakaiannya. Betapa bodoh dirinya mengira Albert akan menganggap kondisi tubuhnya sekarang menarik. Sudah lama Julia tidak memakai korset dan pakaian ketat lainnya, jadi hanya sedikit pakaian yang perlu dilepas kecuali atasan dan bawahan dalamnya. Pelayannya telah menyiapkan gaun tidurnya di ujung ranjang. Julia hampir tidak berminat memakainya, agar Albert melihatnya tanpa busana, dan melihat semua perubahan pada tubuhnya.

Dia tahu itu akan berisiko, tetapi tak menyurutkan hasratnya kepada suaminya. Bahkan, sejak kepulangan Albert, Julia semakin menginginkannya. Suaminya menjadi lebih terbuka mengutarakan perasaan dan pujiannya. Dan cara Albert ketika mencuri pandang ke arahnya—seakan suaminya hendak meluapkan hasratnya saat itu juga—membuat Julia semakin mendambanya.

Jadi bukan tubuhnya yang membesar ini yang membuat Albert menghindarinya, melainkan gairah pria itu terhadapnya. Merasa lebih tenang karena pemikiran itu, Julia akhirnya memakai gaun tidurnya dan berbalik untuk menghadapnya. Albert masih berada di dekat lemari bajunya, berdiri di depannya seakan-akan berusaha keras memahami gaun-gaunnya.

"Kau boleh berganti baju di sini," kata Julia sambil berjalan ke meja rias dan duduk di sofa. Tangannya terangkat, hendak melepas penjepit rambutnya.

"Biar aku saja."

Di cermin, Julia melihat Albert mendekat di belakangnya, jas, dasi, dan rompinya sudah tidak ada, manset dan kerah kemejanya telah terbuka dua kancing, membuatnya terlihat sedikit menggoda. Suaminya lebih cepat melepas bajunya sendiri daripada gaunnya. Julia menurunkan kedua tangan ke pangkuan dan mengingatkannya, "Kau belum pernah membantuku melepas penjepit rambut."

Dari bayangan di cermin, Albert menatapnya. "Aku sudah sering membayangkannya."

Julia mengernyitkan alis. "Lalu kenapa kau tidak mencobanya?"

"Aku ragu kau menyukai hasilnya."

"Aku tidak pernah tahu kau bisa kurang percaya diri."

"Mungkin kau tidak mengenalku sebaik yang kau kira."

Albert menjulurkan tangannya ke tatanan rambut Julia, lalu mulai melepas penjepit-penjepit rambutnya, dengan hati-hati meletakkannya di wadah porselen di meja rias.

"Rasanya aneh, bukan, setelah sekian lama kita masih bisa menemukan sisi-sisi lain satu sama lain," kata Julia.

Rambutnya terurai dan Albert membenamkan kedua tangannya ke dalam helai-helai rambutnya yang berantakan, perlahan memijati kulit kepalanya. "Kurasa seumur hidup tak akan cukup untuk menemukan setiap sisi dirimu."

"Aku tidak semisterius itu."

Salah satu sudut mulut suaminya sedikit terangkat. "Kau menikah dengan orang yang ingin tahu segalanya."

"Aku tidak menyimpan rahasia."

Tatapan Albert terlalu dalam, ekspresinya seperti pria yang mampu menyingkap kedalaman yang bahkan Julia sendiri tidak mengetahuinya. "Setiap wanita memiliki sedikitnya satu rahasia."

Julia menelan ludah dengan susah payah, berusaha agar wajahnya tidak memerah karena kebenaran pernyataan itu, sementara kenangannya bersama Edward di taman malam itu kembali terlintas di benaknya. Dia belum berani memikirkan peristiwa itu lebih jauh karena cemas menghadapi kenyataan tentang dirinya yang mungkin akan terungkap.

Albert mengulurkan tangan melewatinya, meraih sisir dan mulai menyisiri rambutnya dengan lembut. "Menyisir seratus kali, bukan?"

"Malam ini cukup dua belas kali saja."

"Aku mungkin belum cukup puas kalau kurang dari dua ratus."

"Kukira kau lelah."

"Tidak terlalu lelah untuk ini. Malah kurasa ini menenangkan."

Albert sangat berhati-hati, dan sangat lembut. Julia bisa tertidur di sana, tapi dia tidak ingin kehilangan sedikit pun perhatian dari suaminya ini. Bagaimana bisa dia terlalu berhasrat mendapatkan sentuhan dan kedekatannya? Mungkin perpisahan beberapa bulan itu berguna bagi mereka.

"Kau sangat lihai. Ketika masih melajang, apakah kau juga memperlakukan para gadis dengan manis menggunakan sisir seperti ini?"

"Terlambat untuk cemburu kepada mereka."

"Aku tidak cemburu. Aku hanya penasaran."

"Aku belum pernah melakukan ini kepada gadis mana pun. Aku tidak pernah ingin melakukannya."

Keyakinan itu sangat kuat dalam kata-katanya. Julia tidak meragukannya, tidak pernah. Tetapi sepertinya semua perubahan dalam tubuhnya telah membuat pikirannya kalut. Pada hari-hari tertentu dia bisa menangis begitu saja. Pada malam hari terkadang dia mempertanyakan kembali kemampuannya tetap tampil menarik bagi suaminya. Dan pada waktu-waktu lain dia merasa sangat percaya diri. Meskipun saat ini dia sangat membutuhkan kasih sayang.

Dengan bahagia dia memandang tangan Albert yang bergerak di rambutnya, mengamati wajah suaminya yang berkonsentrasi seakan dia terhanyut dalam sensasi-sensasi saat itu seperti dirinya. Julia tidak ingat terakhir kali Albert dapat terhanyut sedalam itu melalui pekerjaan sesederhana ini. Dia telah pulang sebagai pria yang lebih santai. Julia sangat menghargai sisi baru diri suaminya itu.

Albert mengumpulkan rambutnya, menepikannya ke satu sisi, lalu membungkuk dan memberikan kecupan

ke lehernya, tepat di belakang telinga. Sepertinya Albert juga kian berminat pada lehernya.

"Jangan kau kepang rambutmu," kata Albert dengan nada rendah yang mengantarkan gelenyar ke sekujur tubuhnya. Pria itu meletakkan sisirnya, beranjak ke kursi, dan mulai melepas sepatu botnya.

Kemaskulinan gerakan itu membuat Julia tertegun, tersadar dirinya belum pernah melihat langsung suaminya berpakaian atau melepasnya. Albert selalu mendatanginya setiap kali akan beraktivitas atau beristirahat dalam keadaan siap. Suaminya selalu mempersiapkan diri di kamar tidurnya sendiri dengan bantuan pelayan pribadinya.

Julia bangkit dari kursi, lalu berjalan ke tempat tidurnya seraya mencuri pandang ke arah suaminya. Albert sedang meletakkan sepatu bot kedua di sebelah sepatu pertama. Julia sampai ke anak tangga menuju tempat tidurnya. Suaminya melepas kaus kakinya.

Julia naik ke tempat tidur. Albert berdiri, menjulurkan tangan ke punggung, menarik bagian belakang kemejanya melalui kepala. Perlahan-lahan kulitnya terlihat. Apakah ada hal lain yang lebih seksi dibandingkan melihat bagian atas tubuh seorang pria yang perlahan-lahan terlihat—bahkan tubuh orang yang tak asing lagi baginya? Mulut Julia mengering.

Dia menarik selimut menutupi dirinya seakan-akan benda itu dapat melindunginya dari perasaan yang menggelayutinya. Perasaan-perasaan itu tidak boleh mengembara keluar dari pikirannya, tidak tanpa berisiko terhadap sang bayi. Dia yakin soal itu. Tinggal beberapa minggu lagi sebelum persalinannya, beberapa

minggu pemulihan, dan dia dapat kembali menikmati semua kesenangan itu. Dia akan berbaring di bawah suaminya, membuka kedua pahanya, menyambut Albert sepenuhnya.

Albert menurunkan celana panjangnya, menapak keluar dari dalamnya, lalu menyingkirkannya sambil lalu ke atas tumpukan pakaian yang tersampir di kursi.

Tidak berhenti di sana, pikiran Julia terus mengembara, dan dia hanya bisa menahan diri agar tidak kelepasan mengucapkannya. Apa yang akan dipikirkan Albert kalau dia meminta dengan sangat terus terang? Suaminya akan ternganga kalau sampai tahu ke mana khayalan liarnya mengembara. Seorang countess terhormat tidak akan menginginkan hubungan seperti di taman yang berujung pada lebih dari sekadar ciuman. Seorang countess terhormat tidak akan terpaku menatap bagian belakang tubuh kukuh pria saat dia membungkuk untuk mengaduk kayu perapian, berharap dia cukup dekat sehingga dapat menangkup bokongnya. Julia tidak ingin melanjutkan khayalan tangannya yang menyusup ke celah baju pria itu, membebaskan bagian bawah tubuhnya, mendorongnya berbaring telentang, menurunkan mulutnya—

Albert berjalan menghampirinya. Khawatir pikiran-pikiran nakalnya terbaca di wajahnya, Julia berbaring menyamping, memunggungi Albert. Begitu banyak khayalan berkecamuk dalam pikirannya. Keberatan Albert di bak mandi tembaga berhasil diluruhkannya. Mungkin suaminya akan lebih menerima keinginannya untuk mencoba hal-hal menantang setelah anak ini lahir.

Kamar menjadi lebih temaram ketika Albert mengecilkan sinar lampu. Tempat tidur berderak, sedikit turun ketika dada pria itu bertemu punggung Julia. Dia menepikan rambut Julia dan sekali lagi mengecup lekuk leher dekat bahunya. Salah satu tangan Albert membelai sisi tubuhnya, lalu ke pinggulnya. Ke atas. Ke bawah. Begitu membuai dan melenakan sehingga Julia butuh beberapa saat untuk menyadari bahwa setiap belaian bergerak kian turun.

Tepat di belakang lututnya. Lututnya. Sedikit di bawahnya. Betisnya. Tempat bagian bawah gaun tidurnya bertumpuk.

Kali ini saat tangan Albert kembali naik, gerakannya menyusup ke bawah kain, meraba lututnya, lalu ke pahanya.

"Apa yang kau lakukan?"

"Ssst," bisik Albert, napasnya menghangatkan telinganya. "Sudah kukatakan aku tidak menerima kepuasan tanpa memberikannya."

"Tapi bayinya—"

"Aku akan melakukannya dengan lembut. Dengan sangat lembut, Jules." Dia menangkup pangkal paha Julia. "Aku hanya akan memberi. Perlahan-lahan, tidak terburu-buru." Dia membuka celah di sana. "Sampai kau mendesah puas."

Mendesah? Dia mungkin akan menjerit. Sudah lama sekali dia tak merasakan sentuhan seintim dan selembut ini. Bagian bawah tubuh Albert yang juga menegang di belakang punggungnya meningkatkan kekuatan sensasi-sensasi yang menjalari tubuhnya saat jari-jemari pria itu membelainya dengan keajaibannya. Albert menggigit

cuping telinganya dan panas menyelubungi seluruh tubuh Julia.

Entah bagaimana, Albert membuat leher gaunnya turun cukup rendah sehingga mulutnya yang panas dapat mencumbu bahunya. Jemari kaki Julia membuka dan berkerut. Jemari tangannya bergelenyar. Albert selalu bersikap lembut dan menghargainya, tetapi malam ini ada sesuatu yang berbeda, gairah membara dalam dirinya yang dapat dirasakan Julia di antara kesadarannya yang tersisa.

Seperti asap, datang dan pergi. Dia tak dapat menggapainya, tidak ketika sebagian besar kesadarannya terpusat pada tubuhnya sendiri, pada tangan Albert di antara kakinya, dan mulut pria itu di bahunya. Seakan-akan Albert sedang memintal rangkaian kenikmatan di antara dua titik itu. Namun, sensasinya menyebar sampai ke seluruh bagian tubuhnya. Begitu dalam, begitu kuat. Hingga semua sensasi itu menyelubunginya, tak tertahankan. Julia melengkungkan punggungnya, dia menjerit seiring datangnya puncak kenikmatan.

Jari-jari Albert berputar, merapatkan tubuh mereka, seolah membungkus Julia lebih kuat.

Lalu, air mata mengalir dalam isakan yang tak mampu Julia tahan.

Albert bangkit bertumpu pada sikunya. "Julia?"

Seraya menutup mulutnya dengan jari-jarinya dan menggeleng, Julia berbisik parau, "Maafkan aku. Aku hanya ... kita sudah lama sekali tidak melakukannya." Tidak sejak dokter menyatakan dirinya mengandung. Albert terlalu khawatir akan membahayakannya. Suaminya telah menahan semua gairahnya, dan Julia juga

berusaha melakukan hal yang sama, tetapi gairah itu hampir meluap ke permukaan, terus-menerus mendorong dan mendesaknya.

"Tidak apa-apa, Jules," kata Albert, suaranya rendah menenangkan saat dia dengan lembut membaliknya sehingga wajah Julia bersandar di dadanya, lengannya mendekapnya, dengan satu tangan mengusap-usap punggungnya. "Tidak apa-apa."

"Aku jadi sulit membendung perasaan. Aku takut kau tidak menginginkanku lagi."

"Aku selalu menginginkanmu."

Ketulusan dalam suaranya menyebabkan isakannya kembali hendak meluap. "Sikapku memalukan. Rasa kesepian yang tiba-tiba ini—entah datang dari mana."

Albert mengecup puncak kepalanya. "Maafkan aku, aku tidak menyadari—"

Julia mengerjap menahan air mata. "Kumohon, jangan tinggalkan aku lagi."

"Tidak akan." Albert mendekapnya erat. "Selamanya."

Seraya mengusap air mata di pipinya, Julia kembali mengucurkan air mata bersyukur sekaligus cemas. "Sulit sekali menahan air mataku ini."

"Aku cemas telah menyakitimu."

Julia mengangkat kepalanya dan memandang wajah suaminya di tengah keremangan. "Tadi luar biasa. Sangat menggairahkan. Membuatku sangat terkejut." Dia kembali merebahkan kepala di dada suaminya. "Tetapi rasanya menakjubkan." Wanita itu menelan ludah seraya memainkan jarinya di dada Albert. "Apakah kau sebelumnya juga merasa puas?"

Tawa pendek Albert nyaris seperti menertawakan dirinya sendiri. "Tadi hampir membunuhku."

Julia tertawa pelan. "Aku juga mengira akan mati, tetapi kemudian aku merasa lebih hidup daripada sebelumnya."

"Mengingat reaksi kita berdua, sebaiknya kita mulai menahan diri untuk terlalu saling membuat senang satu sama lain."

Julia mengangguk, lalu bergelung lebih rapat padanya. Suaminya benar, tetapi dia bersyukur untuk malam ini. Semua ini cukup baginya untuk melewati minggu-minggu berikutnya sampai mereka dapat bercinta dengan bebas lagi.

# *Bab 10*

Kumohon, jangan tinggalkan aku lagi.
*Tidak akan. Selamanya.*

Mengapa dia mengucapkan janji seperti itu tadi? Hal itu membuatnya tetap terjaga semalaman, dengan Julia tidur dengan nyaman dan percaya dalam dekapannya sementara pikirannya berputar-putar di sekitar kata-katanya. Dia telah membuat janji yang tidak bisa dipegangnya.

Sekarang, dia berdiri di jendela, menatap badai yang masih menumpahkan salju di tanah miliknya dan sangat mirip dengan suasana hatinya yang berkecamuk. Bangun lebih awal, dia telah memakai celana panjang dan kaus, tetapi ragu untuk pindah ke kamarnya sendiri sampai Julia bangun. Puncak kenikmatan yang dicapai wanita itu di tangannya adalah pengalamannya yang paling memuaskan. Gairah Julia sangat mudah dipancing, responsnya sangat memuaskan.

Edward ingin otot-otot itu meremas bagian bawah tubuhnya seandainya dia memasuki wanita itu. Satu lagi hal yang tidak mungkin terjadi.

"Kau ingin keluar?" tanya Julia, suaranya parau, membuat bagian bawah tubuh Edward menegang.

Sialan, tetapi dia ingin kembali lagi ke tempat tidur. Namun, akhirnya dia hanya memandang ranjang itu, menatap Julia, dengan rambut acak-acakannya. "Tidak.

Sulit melihat jalanan dalam cuaca seperti ini. Aku akan bekerja di dalam rumah hari ini."

Bangkit untuk duduk di tempat tidur, Julia tersenyum, dan alasan mengapa Edward dengan cepat berjanji tidak akan meninggalkan wanita itu membuatnya sadar. Dia menyukai cara sudut-sudut mulut Julia membentuk senyuman, cara matanya menatap hangat karena bahagia. Edward berharap dia mampu memenuhi setiap janji yang dibuatnya kepada wanita itu sejak kepulangannya.

Edward hampir tidak menyadari langkahnya mendekati tempat tidur, hingga dia sampai di sana dan duduk di tepi ranjang. Julia beraroma bangun tidur dan sisa bercinta, aroma yang merangsang. Dia menepikan rambut gelap yang membingkai wajah wanita itu. "Aku seharusnya menyisiri rambutmu."

"Aku juga, tetapi pasti akan berujung ke hal-hal lain."

Edward mengecup singkat kening dan bibir Julia. "Tak diragukan lagi."

"Kita harus menahan diri."

"Sayang sekali."

Julia tertawa kecil, menggambarkan gadis muda yang dipenuhi kegembiraan. Edward tak pernah mendengar Julia mengeluarkan suara seindah itu. "Entah kenapa aku merasa seperti itu. Mengandung bayi membuat perasaanku teraduk-aduk."

"Tentu saja." Seraya memegang wajah Julia, Edward menciumnya selembut mungkin, menahan hasratnya sendiri. Jemari Julia meraih rambutnya. Godaan untuk merengkuh wanita itu sangat besar.

Namun, Edward segera menarik diri, lalu berdiri.

"Sebaiknya aku mulai bekerja. Sampai bertemu saat makan malam.

Tatapan Julia tampak sendu dan mengundang. "Atau sebelumnya."

Kenapa para wanita menyantap sarapan mereka di tempat tidur?

Edward memikirkan hal itu saat menghabiskan sarapannya di ruang makan yang lebih kecil dan menatap berita surat kabar yang telah disiapkan Rigdon. Surat kabar itu berasal dari beberapa hari yang lalu dan datang beberapa hari sebelumnya. Kini, duduk di belakang mejanya di perpustakaan, menatap salju yang berputar-putar di luar jendela, Edward ragu akan ada pengiriman lain hari ini.

Dia akhirnya telah menangani tanah pertanian, para pekerja, dan target keuntungan. Setidaknya untuk rumah ini. Pada musim semi, dia akan mengunjungi dua kediaman lain yang untuk sementara dalam pengawasannya hingga pewarisnya dewasa. Dia sempat mempertimbangkan untuk mengajak Julia menemaninya, agar wanita itu bisa melihat yang kelak diwariskan kepada anaknya. Meskipun Albert sudah pasti telah menunjukkannya kepada Julia. Lagi pula, musim semi kelak, Julia mungkin masih akan marah kepadanya.

Sambil bersandar di kursi dan mengetuk-ngetukkan jarinya ke meja, Edward menyadari bahwa semua momen menyenangkan yang dihabiskannya bersama Julia akan segera berakhir. Jadi untuk apa dia duduk membaca catatan pembukuan, menghitung berbagai angka, dan berusaha keras memastikan tanah ini menghasilkan

keuntungan lebih besar? Dia akan memiliki cukup waktu melakukan semua itu seandainya dia dapat meluangkan sedikit waktu menyendiri dalam hari-harinya. Rasanya aneh karena dia tidak membayangkan dirinya mengisi malam-malamnya dengan wanita-wanita dan minuman-minuman keras.

Menghabiskan banyak waktu bersama Julia telah mengacaukannya. Akan tetapi, menurutnya itu pantas, karena masa depannya memang akan dipenuhi penderitaan. Tetapi sekarang bukan saatnya keluar dari penyamaran sebagai kakaknya. Ya, semua ini layak dijalaninya. Untuk saat ini, dia hanya perlu mengumpulkan semua kenangan.

Dia mengetahui tempat yang tepat untuk mengawalinya, tempat dia akan menemukan Julia.

Namun, sekarang wanita itu sedang tidak berada di ruangan tempatnya biasa melukis. Edward memaklumi keputusan Julia dengan tidak menyendiri di sana karena pemandangan di luar jendela hampir tidak terlihat. Kapan cuaca ini akan berangsur reda dan tenang?

Di sisi lain, cuaca ini tepat sekali untuk duduk di depan perapian yang menyala dengan brendi hangat. Mungkin dia akan meminta Julia membacakan *Madame Bovary*. Dia tersenyum membayangkan Julia menemukan buku itu di kamarnya—

Mulutnya seketika terkatup rapat. Tidak mungkin wanita itu sedang berada di sana sekarang, mencari sesuatu yang menarik untuk dibaca. Dia sendiri harus membereskan kopernya, koper Albert. Dia enggan melakukan tugas itu. Terus-menerus dia mengatakan kepada dirinya sendiri untuk segera membereskannya.

Hari demi hari telah berlalu dan dia masih belum membereskan urusan itu.

Tidak, Julia tidak akan pergi ke kamarnya. Rumah ini sangat luas, wanita itu bisa berada di mana saja.

Edward melangkah menuju koridor. Kenapa mereka membutuhkan rumah sebesar ini? Seingatnya, keluarga kerajaan jarang berkunjung sejak Elizabeth. Bukankah seperti itu yang pernah dikatakan Marsden pada suatu malam? Tentang earl sebelumnya yang menjadi salah satu orang terdekatnya? Apakah sekarang itu masih penting? Tidak. Yang penting saat ini adalah menemukan Julia.

"Ya, kau," panggilnya ketika berpapasan dengan pelayan, yang langsung berhenti dan menghadapnya "Kau tahu di mana Lady Greyling?"

"Tidak, M'lord. Saya belum melihatnya hari ini."

Mungkinkah wanita itu masih di tempat tidur? Edward akan memakluminya, karena cuaca begitu suram. Namun, menemuinya di sana akan berujung pada hal-hal lain. Sepertinya mereka berdua tidak berdaya ketika menerima rangsangan. Dia melambaikan tangan kepada pelayan. "Teruslah mencari."

Dia melakukan hal yang sama, mencari dari kamar ke kamar, tapi tidak menemukan Julia di mana-mana. Bahkan aroma tubuhnya pun tak tercium. Dia salah menentukan arah pencarian.

Ketika sampai ke serambi, dia menaiki tangga ke sayap bangunan yang memiliki beberapa kamar tidur. Dia mengetuk pintu kamar Julia. Tidak ada jawaban. Dia mendorong pintunya terbuka. Kosong.

Kembali ke lorong. Dia bergegas ke kamar tidur di ujung yang biasa ditempatinya setiap kali dia berkunjung.

Pintunya terbuka. Bukan tanda bagus. Dia telah melarang para pelayan masuk ke sana. Tapi, dia tidak melarang Julia.

Melewati ambang pintu, Edward langsung melihat wanita itu duduk di lantai, tutup kopernya terbuka, kepalanya menunduk, dan sebuah buku bersampul kulit tampak di pangkuannya.

"Sudah kukatakan, aku akan membereskannya nanti," ujar Edward, tapi segera menyesali nada ketus suaranya.

Julia mendongak. "Ya, koper Edward. Tetapi ini kopermu." Dia mengangkat buku itu. "Semua tulisan di bukumu dimulai dengan 'Sayangku.' Kau menulis untukku setiap hari selama pergi. Kenapa kau tidak menunjukkannya kepadaku?"

*Karena aku sama sekali tidak tahu tentang buku itu.* "Aku hendak memberikannya kepadamu saat Natal." Pembohong. Ya Tuhan, dia ingin menggigit lidahnya sendiri melihat ekspresi kecewa Julia.

"Berarti aku telah menggagalkan kejutanmu."

"Tidak masalah." Dia mendekati Julia, berjongkok, menyangga sikunya di lutut. "Kau tidak perlu repot-repot membereskannya. Nantinya aku akan melakukannya."

"Aku mengerti, tetapi kau sangat sibuk dan tidak sempat membereskan barang-barangmu, jadi aku berinisiatif untuk membantumu." Julia menyentuh pergelangan tangannya. "Suasana hatiku sangat aneh. Aku merasa harus melakukan sesuatu, entah apa saja. Kau tahu, aku membereskan sendiri tempat tidurku tadi pagi. Pelayan malang itu kebingungan melihatku. Aku merapikan kamar anak-anak ketika tidak ada lagi yang bisa dibereskan. Aku hanya merasa ingin lebih produktif. Tapi, aku ternyata hanya mengecewakanmu."

"Aku tidak kecewa. Aku hanya tidak ingin merepotkanmu. Kita bisa membereskannya bersama nanti." Meskipun dia sebenarnya ingin melakukannya seorang diri. Dia tidak tahu apa saja yang mungkin akan ditemukannya dalam koper Albert. Meskipun dia yakin tidak akan ada yang membuat penyamarannya terbongkar, dia tetap akan menghidupkan lagi kenangan-kenangannya. Sebaiknya dia melakukan semua itu sendirian.

Julia menggeleng, memegangi punggung bawahnya, lalu meregangkan tubuh. "Aku sudah tidak tertarik lagi. Punggungku pegal sepanjang pagi. Posisiku tidurku pasti salah."

"Kalau begitu, kau sebaiknya beristirahat di tempat tidur."

"Aku sedang tidak ingin berbaring saja. Mungkin aku perlu berjalan-jalan."

"Kau sadar, kan, di luar sedang badai?"

Julia tersenyum. "Aku dapat berjalan-jalan di rumah ini. Banyak sekali koridor yang bisa kujelajahi."

Edward menjulurkan tangan ke punggung bawah Julia dan mengusap-usapnya lembut. Wanita itu mengerang pelan. "Oh, rasanya nyaman sekali."

"Ayo ke kamarmu. Kau bisa berbaring menyamping, dan aku akan memijat punggungmu sedikit."

"Tadi kau berkata ada pekerjaan yang harus kau lakukan."

"Tidak ada pekerjaan yang lebih penting daripada membuatmu lebih nyaman."

"Terserah padamu." Julia menggigiti bibir bawahnya. "Bolehkah aku menyimpan buku catatan ini?"

Apa ruginya? Sudah jelas Albert berniat memberikannya kepada Julia, karena isinya adalah surat-surat untuk wanita itu. "Tentu saja. Sekarang, kubantu kau berdiri."

Sepelan mungkin, seraya memegangi Julia, dia membantu wanita itu berdiri. Julia menapak selangkah, mendadak memekik kecil, lalu membungkuk dan memegangi perutnya. "Ya Tuhan."

"Ada apa?" tanya Edward, melingkarkan tangannya di bahu Julia, berusaha menahan kekhawatirannya tentang sesuatu yang buruk.

"Tiba-tiba aku merasa sakit." Julia menatapnya ketakutan. "Ada ... sesuatu yang basah mengalir di antara bagian dalam kakiku. Oh—"

Edward langsung menggendongnya. "Tidak apa-apa. Semuanya akan baik-baik saja."

"Ini terlalu cepat." Suaranya terdengar hampir menangis dan panik.

"Mungkin ini tidak seperti yang kita pikirkan." Edward sungguh-sungguh berharap ini tidak seperti yang dipikirkannya. Dengan langkah-langkah panjang, dia menggendong Julia keluar kamar, menyusuri lorong, dan menuju ke kamar wanita itu. Dengan hati-hati, dia membaringkan Julia di tempat tidur. "Aku akan memeriksanya dulu, ya?"

Julia mengangguk, tapi ketakutan yang membayangi matanya membuat Edward sedih. Dia tidak perlu menyingkap rok Julia sebelum melihat pangkal pahanya yang bercampur darah. Sebelum dia sempat berkata-kata, Julia memekik, kedua tangannya mencengkeram seprai dan matanya memejam kuat.

Edward merasa tak berdaya dan tak bertenaga, hanya mampu memandangi Julia merasakan penderitaan itu.

Ketika wanita itu membuka mata, matanya bengkak dan napasnya terengah-engah. "Dia akan keluar. Bayi ini akan lahir. Ini terlalu cepat. Terlalu cepat."

Julia merebahkan kepala ke bantal dan mulai menangis, air mata membanjiri pipinya.

"Tatap aku, Julia, tatap aku."

Julia menoleh ke samping dan kembali memejamkan mata kuat-kuat. "Aku takut, takut sekali."

Edward juga merasa sangat takut, tetapi dia tidak boleh menunjukkannya kepada Julia, tidak bisa membiarkan rasa ngeri itu sedikit saja terlihat pada dirinya. Itu hanya akan menambah ketakutan Julia dan membuatnya panik. "Julia," Dia memegangi wajah wanita itu, "Pandang aku, tatap mataku."

Akhirnya Julia memandangnya, dan Edward belum pernah merasa seyakin ini pada dirinya sendiri. "Kau tidak akan kehilangan bayi ini. Dan aku tidak akan kehilanganmu. Aku tidak akan membiarkannya."

"Kau tidak bisa mengatur takdir."

"Takdir berutang ini kepadaku. Aku tidak akan membiarkan apa pun yang akan membuatku kehilangan kalian berdua."

Julia mengerjap-ngerjap menahan tangis dan mengangguk, mulutnya merapat penuh tekad, sama seperti dirinya. "Ya, benar. Tetapi ini belum saatnya."

"Sepertinya bayi ini berpendapat sekarang saatnya. Jadi kita beri dia kepercayaan. Cobalah untuk rileks. Kuat. Berani. Kita akan membantu bayi ini lahir ke dunia."

# Bab 11

Bagaimana mungkin dia tidak memercayai Albert ketika suaminya terdengar seyakin itu? Ketenangan mulai menyelimutinya saat dia memandang Albert menarik lonceng untuk memanggil pelayan pribadinya.

"Menurutmu ini karena yang kita lakukan semalam?" dia bertanya.

Albert menatapnya, sorot matanya terlihat yakin. "Tentu saja tidak."

"Dari mana kau tahu?"

"Aku sudah menduga ini akan terjadi semalam."

Julia ingin memercayainya, agar setidaknya dia dapat menepis rasa bersalah ini. "Bayi ini akan lahir sebulan lebih awal."

Albert duduk di tepi ranjang dan meraih tangannya. "Mungkin juga tidak. Bagaimana dokter bisa menentukan waktu kelahiran dengan tepat ketika dia tidak mengetahui pasti saat terjadinya pembuahan?"

"Kurasa kau benar."

"Percayalah kepadaku, Jules. Kau tidak akan kehilangan bayi yang ini."

Julia bertekad ingin memercayai Albert sepenuh jiwa, sehingga dia mengangguk. "Ya, benar." Kontraksi itu kembali datang, dia meremas tangan Albert, hampir yakin mendengar suara tulang berderak, meskipun bisa jadi pendengarannya salah, karena Albert tidak mengaduh,

dan hanya merangkulnya. Rasa sakit itu berkurang, Julia menarik napas dalam-dalam. Pintu terbuka dan Torrie masuk.

"Tolong kirim seseorang untuk berkuda ke desa memanggil dokter," perintah Albert.

"Dalam cuaca seperti ini?"

"Dalam cuaca seperti ini. Cari pelayan yang mengerti tentang persalinan. Lalu kembali kemari untuk membantu Nyonya berganti baju."

Torrie menutup mulutnya dengan tangan. "Oh, ya Tuhan. Apakah Nyonya—"

"Ya, sekarang cepat laksanakan permintaanku tadi."

Torrie bergegas keluar kamar, suara langkah kakinya menggema di tangga.

"Aku sangat senang melihatmu memegang kendali seperti itu," ujar Julia.

Sambil tertawa, Albert membungkuk dan mengecup keningnya. "Setelah semua ini, kita bisa membahas cara-cara hebat lain agar kau bisa membuatku lebih memegang kendali. Sekarang, kubantu kau mengganti gaunmu dulu."

Ketika Torrie kembali, Albert telah melepas semua simpul gaunnya. Lalu pria itu menepi, membiarkan Torrie membantu Julia memakai gaun tidur, kemudian mendekati perapian dan mengaduk-aduk kayunya.

Setelah Julia berbaring di balik selimut, Mrs. Bedell, pengurus rumah, memasuki kamar. "Sudah bertahun-tahun yang lalu saya membantu ibu saya melahirkan anak terakhirnya, tetapi saya sudah cukup besar untuk mengingatnya." Dia menoleh kepada Albert. "Silakan

Anda menunggu di luar dulu, Your Lordship. Kami akan membantu Lady Greyling dan bayinya."

"Tentu saja tidak," kata suaminya sambil mendorong kursi lebih dekat ke tepi ranjang, lalu duduk di sana dan memegang tangan Julia.

"Anda tidak seharusnya berada di sini, M'lord."

"Jadi seorang suami lebih pantas menghamili istrinya daripada menungguinya melahirkan? Omong kosong." Albert menjulurkan tangan dan menepikan rambut Julia dari wajahnya. "Kecuali kau ingin aku keluar."

Albert belum pernah menemaninya melahirkan ketiga anak sebelumnya. Julia tidak tahu apa yang akan terjadi, dan apa yang akan Albert saksikan, tetapi dia membutuhkan sikap teguh dan sikap yakin suaminya. "Tidak, aku ingin kau tetap di sini. Kaulah kekuatanku."

Albert mengecup buku-buku jarinya. "Kita pasti bisa melewatinya."

Kelak Julia menyadari bahwa kata-kata itu sangat mudah bagi suaminya karena bukan pria itu yang merasakan kesakitan di seluruh tubuhnya. Tetapi Albert luar biasa, dia tidak sekali pun mengernyit, sekeras apa pun Julia meremas tangannya. Albert hanya menyemangatinya dengan kata-kata lembut dan menyeka dahi Julia yang berkeringat dengan kain dingin. Dan dia bercerita kepadanya, tentang masa kecilnya, tentang perjalanan-perjalanannya. Dia membuat Julia tertawa ketika wanita itu mengira tidak mungkin melakukannya sekarang, membuatnya yakin bahwa sebelum hari ini usai, dia akan menggendong bayi yang menangis.

Di luar jendela, hari mulai gelap. "Mana dokter itu?" tanya Julia.

"Dia pasti terhambat badai," sahut Albert. "Kau tidak harus menunggunya."

Julia memaksakan dirinya tertawa. "Memangnya aku bisa."

Albert mengusap rambut Julia. "Kau telah bersikap sangat berani."

"Karena kau ada di sini. Aku tidak bermaksud jahat, tetapi aku lega bukan dirimu yang tewas di Afrika. Aku tidak tahu cara menghadapi semua ini kalau bukan demi dirimu."

"Kau tidak bermaksud jahat. Kau tidak mungkin bermaksud buruk jika kau berusaha mencoba. Kali pertama aku melihatmu, aku tahu kau istimewa."

"Aku hampir jatuh cinta saat itu juga kepadamu."

"Hampir saat itu? Mengapa tertunda?"

"Hanya beberapa menit. Dari saat pertama kita berkenalan sampai ke dansa pertama. Kau sangat serius. Kupikir, 'Pria ini sepertinya kurang menyenangkan.' Lalu kau tersenyum kepadaku, dan aku langsung terpaku."

"Jadi kau mudah takluk karena sesuatu sesederhana senyuman?"

"Kau memiliki senyum paling memesona. Kuharap anakmu mewarisi senyummu."

"Kuharap dia memiliki karakter sekuat dirimu."

Rasa sakit kembali menyerangnya. Albert segera berdiri dan membungkuk di atasnya. Julia merasa sangat letih dan lemas.

"Kalau aku mati—"

"Kau tidak akan mati," sahut Albert.

"Tapi kalau itu terjadi, kau harus berjanji kepadaku untuk tidak mengabaikan anakmu seperti Marsden

menelantarkan anaknya. Kau tidak boleh menyalahkan anak ini karena kematianku."

"Julia—"

"Berjanjilah kepadaku."

"Aku berjanji anak yang kau kandung merasa dicintai sepenuhnya."

Julia mengangguk. Dia menyadari dirinya tidak boleh berhenti berusaha. Tidak, sampai putra mereka lahir ke dunia, tidak, sampai dia melahirkan putra Albert.

"Kurasa dia hampir keluar, M'lady," kata Mrs. Bedell menyemangati. "Saya bisa melihat puncak kepalanya. Rambutnya berwarna hitam."

Julia tersenyum kepada suaminya. "Rambut hitam."

Dengan lembut, Albert mengusapkan kain dingin ke keningnya. "Dia akan mirip denganmu."

Julia menggeleng letih. "Tidak, dia akan mirip denganmu, dengan rambut hitam. Kau bahagia?"

"Aku akan berbahagia dengan setiap anak yang kau lahirkan."

"Anda bisa mengejan kalau rasa sakitnya datang lagi, M'lady," kata Mrs. Bedell.

"Baiklah."

Suara langkah kaki menaiki anak tangga mengalihkan perhatian Julia, dan mendadak Dr. Warren menghambur memasuki kamar. "Maaf karena aku terlambat," katanya. "Cuaca sangat buruk. Sekarang, biar kuperiksa keadaan Anda."

Para pelayan segera mundur. Julia merasa sangat bersyukur Albert yang menjadi pendampingnya. Dr. Warren mulai mengangkat gaun Julia. "Sebaiknya Anda menunggu di luar, M'lord."

Albert mendesah berat, rautnya tampak jengkel. "Aku sudah mengatakannya kepada para pelayan. Aku tidak akan keluar."

"Sebaiknya ada beberapa hal di antara suami istri yang tetap menjadi rahasia."

"Dan sebaiknya orang yang bisa kuhajar dengan sekali pukul segera memusatkan perhatiannya kepada istri dan anakku."

"Ya, tentu saja. M'lady, Anda harus mulai mengejan—"

Dokter itu tidak perlu memberitahunya. Tubuh Julia telah melakukan tugasnya dengan luar biasa. Mrs. Bedell dan Albert memegangi kedua bahu Julia agar wanita itu dapat mengangkat sedikit punggungnya saat rasa sakit menyengat di sekujur tubuh. Julia tidak bisa berhenti menangis, tetapi setidaknya dia tidak menjerit, meskipun ingin sekali melakukannya.

"Gadisku yang pemberani," hibur Albert di telinganya, berdiri, dan masih menggenggam tangannya.

"Hampir selesai," kata dr. Warren. "Sekali lagi mengejan, angkat bahu Anda, dan bayi ini akan lahir."

Julia mengeraskan rahang, menggeram lebih keras, meremas tangan suaminya, dan mengejan sekuat tenaga.

"Bagus," dr. Warren menyemangati. "Bayi perempuan ini hampir keluar."

Julia merebahkan kepala, terengah-engah, lalu bertanya, "Bayi perempuan?"

"Anda akan mendapatkan anak perempuan."

Anak perempuan? Tetapi bayi ini seharusnya laki-laki, sebagai pewaris keluarga Greyling. Tapi anehnya, Julia tidak merasa kecewa ataupun menyesal. Dia

memandang Albert, sorot penuh cinta di matanya belum pernah disaksikannya sedalam ini. "Bayi ini perempuan."

"Bayi ini perempuan."

"Kau bisa melihatnya?"

"Sekarang aku hanya memandangmu. Kau sangat cantik, Jules."

Julia tidak bisa membayangkan dirinya saat ini terlihat cantik. "Kenapa bayi ini tidak menangis?" desaknya kepada Albert, seolah-olah pria itu yang menentukan hidup dan mati. "Dia seharusnya menangis."

Lalu rengekan bayi itu mulai terdengar, dan Julia belum pernah mendengar suara seindah itu dalam hidupnya. Dia mulai tertawa sekaligus menangis bahagia, bersyukur, dan diluapi cinta. Makhluk mungil ini telah mengeluarkan suara pertamanya dengan nyaring. "Aku ingin melihatnya."

"Ini dia," kata Mrs. Bedell, meletakkan bayi yang tubuhnya telah terbungkus kain ke dekapan Albert.

Albert menunduk memandang putrinya, bayi itu menangis nyaring. Julia bertatapan dengan Albert. "Maafkan aku karena tidak memberimu putra penerus keluarga."

Mata Albert berkaca-kaca saat dia menyentuh kepalan tangan sang bayi. Bayi perempuan mereka membuka kepalan tangannya dan menggenggam jari Albert. "Aku berjanji kepadamu, Julia, tidak ada yang bisa lebih membahagiakan suamimu daripada ini. Bayi ini sangat mirip dirimu. Ayah macam apa yang tidak akan bahagia melihatnya?"

* * *

Anak perempuan. Istri kakaknya telah melahirkan anak perempuan. Bukan anak laki-laki. Bukan penerus keluarga. Dan artinya gelar itu akan jatuh kepada Edward. Peran yang telah dimainkannya selama berminggu-minggu kini bukanlah sandiwara lagi, tetapi menjadi kenyataan. Dia akan menjadi Earl of Greyling.

Edward menyambar sebotol *scotch*, dan tanpa peduli untuk memakai mantel, topi, atau syal, dia bergegas keluar lewat pintu perpustakaan menuju salju, tiupan angin, dan hujan es bercampur salju. Ke hawa dingin yang menggigit. Tetapi dia hampir tidak merasakan butiran es yang menusuk kulitnya, atau salju yang bertumpuk di bulu matanya.

Dia adalah earl. Dia tidak menginginkannya, tidak pernah menginginkannya.

Namun, bagaimana dia bisa membenci posisi barunya ketika bayi dalam balutan kain itu menggenggam jarinya? Dengan rambut hitam, pipi bulat, dan wajah mungil yang mengernyit saat menangis? Bagaimana bisa makhluk semungil dan sepolos itu mendapatkan hatinya sedemikian mudah?

Sambil berjalan menembus tumpukan salju, Edward menenggak *scotch*-nya, menyambut kehangatan menyebar di dadanya, kehangatan yang tiada artinya dibandingkan dengan perasaannya ketika menggendong bayi perempuan kakaknya. Bayi perempuan Julia.

Dia tidak memedulikan penerangan, tetapi hampir tiga perempat bagian bulan menerangi langit. Meskipun saat ini hampir tengah malam, salju memantulkan sinar bulan dan menerangi jalan setapak. Suasana hampir seperti siang hari karena dia mampu melihat sekeliling-

nya. Deru tiupan angin mendorongnya, tapi Edward melawannya. Tak ada yang bisa menghalanginya mencapai tempat tujuan. Julia dan bayinya sedang tidur. Mereka membutuhkan istirahat, sementara dia butuh berada di tempat lain.

Makam itu mulai terlihat, menjulang suram di kegelapan. Sambil mendorong pintunya yang berat, Edward memaksakan dirinya untuk masuk, disambut kesenyapan karena suara angin yang lenyap setelah pintu kayu itu terbanting menutup kembali. Sebuah lentera, yang terus menyala, menerangi jalan saat dia menuju makam terbaru, menyandarkan punggung ke dinding pualamnya yang dingin dan merosot duduk ke lantai.

"Dia sangat cantik, Albert, putri dan istrimu." Dia mengangkat botolnya. "Salut untukmu, Kak." Dia menenggak lagi minumannya, lalu membenturkan kepalanya ke dinding makam. "Ya Tuhan, Albert, aku berharap kau ada di sini melihat Julia. Awalnya sedikit gugup, tetapi sangat berani, dan sangat kuat. Aku bisa mengerti alasan kau mencintainya sebesar itu."

Dia kembali meneguk minumannya. "Kalian berdua telah menciptakan keajaiban. Kami menamai bayi itu Alberta, seperti namamu." Edward memejamkan mata kuat-kuat. *Kami,* kedengarannya seolah dia dan Julia bersama, seolah Julia miliknya—ketika wanita itu tidak bisa dan mustahil menjadi miliknya. Semua diatur dalam hukum Inggris. "Putrimu memiliki rambut paling hitam, mata paling biru, dan pipi paling bulat. Dia mirip ibunya, tetapi aku bisa melihat sebagian dirimu dalam dirinya."

Dan itu artinya dia juga melihat kemiripan bayi itu dengannya. Dan artinya itu membuat dadanya

terasa nyeri, membuatnya berharap dirinyalah yang menanamkan benih itu. Dia juga akan bertindak sebagai ayah bayi itu, meskipun kehormatan itu milik kakaknya. "Kau akan sangat bangga kalau berada di sini. Aku yakin. Kau juga akan bersulang, untuk kesehatan dan kebahagiaan mereka."

Sementara dia akan melakukan yang akan diperbuatnya sekarang. Minum sebanyak-banyaknya sampai mabuk agar dia dapat melupakan bahwa Julia dan bayinya bukan miliknya. Bahwa semua emosi yang berkecamuk di dadanya—rasa bangga, rasa sayang, rasa bahagia—harus diredam karena kenyataan bahwa dia hanyalah saudara ipar dan seorang paman. Bukan suami, bukan ayah.

Tetapi persetan dengan semua itu, dia telah merasa seperti seorang suami dan ayah, saat Julia meremas tangannya ketika rasa sakit tak tertahankan, saat pengurus rumah menyerahkan bayi ke dalam dekapannya, dan dia memberikannya kepada Julia, meletakkan bayi itu di dada ibunya. Tindakan-tindakan yang tak pernah dia bayangkan akan dialaminya.

Keduanya telah menyentuhnya sangat dalam, sangat berlimpah.

Dia telah memenuhi janjinya, menepati sumpahnya, memastikan Julia melahirkan bayinya dengan selamat. Tak ada lagi alasan menyimpan semua rahasia ini.

Tetapi masih ada ribuan alasan untuk membuat dirinya mabuk.

"Bersulang, Kak!"

Dan dia menenggak isi botol sampai tak tersisa, sampai dia lupa dirinya berada di sini, sampai dia mampu meyakinkan dirinya sendiri bahwa dia tidak harus

mengatakan yang sebenarnya kepada Julia, sampai wanita itu benar-benar pulih dari kondisinya setelah melahirkan.

Edward terbangun dengan tubuh kedinginan, nyeri, dan kaku, kepalanya berat dan seolah berdentum-dentum. Setidaknya dia berhasil kembali ke perpustakaan sebelum tak sadarkan diri, kalau tidak, mungkin dia sudah bergabung dengan kakaknya, meskipun Albert berada di surga, sementara dia sudah pasti ke arah yang berlawanan. Dia berharap setidaknya dia berhasil sampai ke sofa dan bukannya tergeletak di lantai. Dia berusaha berdiri dengan susah payah, mengumpat keras ketika kepalanya berdenyut-denyut.

Sulit dipercaya bahwa dulu seperti inilah kebiasaannya memulai hari, benar-benar kusut, dengan perut bergolak dan sekelilingnya berputar. Betapa bodohnya dia dulu, meskipun ketika itu terasa masuk akal, setelah kini dia melihat cara lain untuk memulai hari.

Mabuk-mabukan bukan jawaban masalahnya saat itu, bukan pula sekarang, tapi saat ini bukan hanya dia yang menderita. Dia harus mengingat itu.

Dia tidak bermaksud untuk benar-benar mengabaikan Julia, meskipun dia menduga wanita itu akan lebih banyak tidur selama seminggu setelah persalinannya. Bayinya mungkin tidak akan tidur selama itu. Meskipun bukan berarti dia mengetahui tentang kebiasaan tidur bayi. Dia berhasil menjaga jarak dari mereka sampai sekarang.

Tetapi kemarin dia telah menjadi seorang paman, dan dia harus berpikir dengan sungguh-sungguh agar dapat menjadi paman yang baik.

Dia juga seorang earl. Pasti dan resmi.

Semua pekerjaan mengurus kediaman dan tanah milik kakaknya—mendadak dilakukannya untuk dirinya sendiri. Semua tanggung jawab berkaitan dengan gelar itu kini harus ditanggungnya, termasuk memberikan putra penerus gelar. Sialan. Menikah tidak pernah masuk dalam rencananya. Sekarang dia tak punya pilihan.

Tetapi itu akan dipikirkannya lain waktu, mungkin pada abad yang berbeda. Saat ini, dia masih harus merawat Julia, memastikannya pulih. Sudah tidak asing jika wanita jatuh sakit tak lama setelah melahirkan, jadi keputusannya semalam untuk mengatakan yang sebenarnya kepada wanita itu adalah demi kesehatannya. Dan juga ada bayi yang harus dijaganya.

Lakukan satu demi satu. Mandi dulu, lalu sarapan.

Setelah selesai melakukan keduanya, Edward merasa lebih tenang dan sanggup menghadapi hari ini, menghadapi Julia. Ketika dia berjalan ke kamar tidur wanita itu, Julia sedang duduk di ranjangnya, dan Alberta dalam gendongannya. Mereka terlihat sempurna, ibu dan anak. Torrie bangkit dari kursi di samping tempat tidur, membungkuk singkat, dan keluar tanpa suara.

"Kau terlihat kacau," kata Julia, keningnya berkerut. "Kau baik-baik saja?"

Mungkin dia tidak terlihat setenang yang diduganya. Edward merasa bersalah karena membuat Julia khawatir. "Aku minum sebotol *scotch* di makam untuk merayakan kelahiran Alberta bersama adikku. Kami selalu berencana untuk bersulang pada peristiwa paling luar biasa ini.

Aku terlalu bersemangat." Edward membungkuk dan mengecup bibir Julia singkat. "Maaf kalau aku membuatmu khawatir."

"Aku sedih dia tidak berada di sini untuk ikut merayakannya. Seharusnya aku sadar ini berat bagimu—"

"Tak usah mengkhawatirkan hal itu. Sudah banyak yang harus kau pikirkan saat ini." Dia duduk di tepi tempat tidur. "Bagaimana putrimu pagi ini?"

"Dia juga putrimu."

Sialan. Kabut di kepalanya belum sepenuhnya hilang. "Putri kita. Sulit dipercaya akhirnya dia berada di tengah kita."

"Kau ingin menggendongnya?"

Jawaban yang benar adalah tidak, karena dia akan semakin menyayangi anak ini, jika Julia tidak ingin dirinya turut merawatnya setelah mengetahui yang sebenarnya, hatinya akan hancur. Tetapi saat ini dia sedang berpura-pura menjadi ayah bayi ini, bukan pamannya, dan ayah macam apa yang akan menolaknya? Sejujurnya, paman macam apa yang akan menolak? Lagi pula, sebenarnya dia juga ingin sekali merasakan bayi itu dalam gendongannya lagi. "Tentu saja. Ya."

Alberta merengek kecil saat Julia memindahkannya ke tangan Edward. Sambil berdiri, Edward menimang bayi itu. "Halo, Lady Allie?"

"Allie?"

"Alberta terdengar agak dewasa untuk bayi sekecil ini, bukan?"

Julia tersenyum lembut. "Kurasa kau benar. Kau sungguh-sungguh tak kecewa karena bayi ini bukan laki-laki?"

"Aku berjanji sepenuh hati bahwa aku tidak kecewa sedikit pun."

"Tadinya aku benar-benar yakin akan melahirkan bayi laki-laki, tetapi tak seorang pun bisa menebak dengan sebenar-benarnya. Kali berikutnya."

Edward menelan ludah. "Ya, kali berikutnya." Jika Julia mempunyai kesempatan berikutnya, itu artinya dia harus menikah lagi. Julia akan memberikan anak laki-laki dari lord yang lain. Edward tidak ingin membayangkan Allie akan tinggal di rumah lain, tumbuh dalam bayang-bayang dari kediaman yang berbeda. Allie milik tempat ini. Inilah rumah ayahnya.

"Ada apa?" tanya Julia. "Wajahmu sangat murung."

Edward menggeleng, menyingkirkan pikiran-pikiran-nya yang mengusik. "Maafkan aku. Aku hanya berpikir betapa pentingnya Allie tumbuh di sini, mengingat aku dan adikku mengabaikan rumah ini."

"Semua ada suka dan dukanya. Kenangan-kenangan masa kecilmu muncul kembali karena Edward tidak berada di sini."

"Kupastikan kepadamu, lebih banyak suka daripada dukanya. Dan aku belum bertanya bagaimana kondisimu sekarang."

"Masih sedikit nyeri, tetapi bahagia. Dr. Warren menyuruhku lebih banyak berbaring selama dua minggu, tetapi aku sudah turun dari tempat tidur untuk berganti baju dan aku merasa baik-baik saja."

"Kau seharusnya menuruti saran dokter."

"Tidak nyaman terlalu banyak berbaring. Aku tidak akan ceroboh, tetapi sejujurnya aku tidak apa-apa kalau duduk di kursi. Dan aku ingin merasa cukup kuat untuk

turun ke lantai bawah ketika Natal. Ini adalah Natal pertama kita sebagai keluarga. Aku ingin semuanya sempurna."

Natal yang sempurna. Itu akan menjadi hadiahnya bagi Julia. Kemudian dia akan mengatakan yang sebenarnya kepada Julia.

# Bab 12

Duduk di serambi, mengawasi para pelayan menyelesaikan tugas merapikan tanaman, Julia hampir tak percaya ini adalah malam Natal, dan tiga minggu telah berlalu sangat cepat. Allie tidur di keranjang ayun tak jauh darinya, yang dihiasi rangkaian bunga dan pita merah tua. Bayi itu sangat cantik, tapi masih terlalu kecil. Dokter Warren memutuskan Allie membutuhkan susu tambahan selain air susu ibunya.

"Aku merasa gagal menjaganya," katanya kepada Albert.

"Kau akan gagal merawatnya kalau kau tidak menuruti saran doktermu," suaminya menenangkan.

Julia tidak mengira suaminya akan sangat perhatian atau menghabiskan banyak waktu menggendong putri mereka. Seiring musim dingin yang akan datang, Albert memang tak terlalu banyak pergi keluar dan mengawasi para pekerja, tetapi Julia masih tidak menduga bahwa sebagian besar hari pria itu dihabiskan untuk menghiburnya. Mereka bermain kartu. Kadang-kadang Albert membacakan buku untuknya.

Albert akan sedikit gusar jika dia bersikeras ingin berjalan-jalan di dalam rumah. "Doktermu pasti punya alasan yang tepat untuk memintamu tetap beristirahat di tempat tidur."

"Padahal aku merasa jauh lebih sehat setelah berjalan-jalan."

Albert selalu menemaninya, menyediakan lengannya, dan tidak mengulang-ulang kegusarannya itu. Berjalan bersama Albert seharian adalah saat yang paling membuatnya bahagia. Kadang-kadang mereka hanya membisu. Kadang-kadang mereka berbagi kisah tentang masa kecil dan membicarakan rencana-rencana untuk Allie, semua hal yang akan mereka tunjukkan kepada anak itu, cara mendidiknya. Mengikuti jejak ayahnya, Allie akan mengelilingi dunia. Putri mereka akan mendapatkan pengasuhan yang luar biasa.

Julia mengira dia akan mencintai Allie sama besarnya ketika dia mencintai seorang pria. Aneh karena ternyata seiring berlalunya waktu, dia merasa cintanya kepada Albert kian dalam.

Pria itu berdiri di dekat perapian yang dihiasi rangkaian daun cemara, sikunya bersangga di rak perapian sembari perlahan menyesap *scotch*-nya, tatapannya mengawasi kegiatan di sekeliling pohon natal. Albert terlihat sangat menarik dan maskulin, setiap bagian tubuhnya mengundang hasrat Julia. Sesekali Albert meliriknya, tersenyum, lalu pandangannya akan beralih ke keranjang bayi, tatapannya melembut. Mereka adalah keluarga. Mereka akan mempunyai banyak sekali momen seperti ini. Seumur hidup.

"Apakah Anda menyukainya, M'lady?" tanya Mrs. Bedell saat para pelayan yang membantunya kini berdiri menunggu, wajah mereka menyiratkan harapan.

"Ya, terima kasih, indah sekali."

Pengurus rumah itu pun menyuruh para pelayan keluar. Albert menghampirinya. "Aku heran kau tidak ikut menyibukkan diri, membantu mereka."

"Aku sempat memasang beberapa rangkaian daun saat kau pergi mengambil *scotch*."

Albert tertawa. "Kau memang keras kepala."

"Aku tidak mau beristirahat terus di tempat tidur."

Albert berbalik di kursinya agar dapat melihatnya dengan lebih mudah. "Julia—"

"Aku baik-baik saja, Albert."

Suaminya meraih tangannya, ekspresinya sangat serius. "Aku tidak ingin sesuatu terjadi padamu."

"Aku merasa sangat sehat jika beraktivitas. Sekarang aku tidak lagi menyusui, jadi tubuhku tidak perlu sepenuhnya beristirahat."

"Menurutku itu memang tidak terlalu merugikan. Aku pernah melihat seorang wanita di Afrika melahirkan dan langsung bekerja menguliti binatang."

"Kenapa tidak berpikir lebih baik menceritakan kisah itu sebelumnya?"

"Aku tidak ingin menambah bahan bakar untuk pendapatmu."

Julia memukul lengan Albert main-main, senang melihat kilat jenaka di mata suaminya. "Aku seharusnya marah kepadamu."

"Tidak pada malam Natal."

"Tidak, tidak pada malam Natal."

Albert mencondongkan tubuh mendekat kepadanya. "Jadi hadiah apa yang kau berikan kepadaku?"

Julia mengernyitkan hidung kepada suaminya. "Aku tidak akan memberitahumu, tetapi seharusnya hadiah itu sekarang sudah sampai."

Albert mengerutkan kening. "Kau mengirimkan sesuatu untukku hari ini?"

"Bisa dikatakan begitu."

Albert mengerucutkan bibir. "Apa itu?"

"Sabar, suamiku. Aku sudah lama merencanakan ini. Aku tidak akan menggagalkan kejutan ini dengan memberitahumu." Julia memegang tangan suaminya, lalu bersandar di tempat duduknya. Albert telah menghabiskan *scotch*-nya, meletakkan gelas, lalu menatap pohon natal.

"Sepi sekali," kata pria itu pelan.

"Aku tahu kau merindukannya."

"Lebih dari yang bisa kukatakan. Natal kali ini sungguh berat, beruntung ada Allie."

"Kalau begitu, aku lega dia lahir lebih cepat, meskipun tubuhnya agak mungil."

"Dia sedang bertumbuh. Tubuhnya kian berat dalam gendonganku. Natal berikutnya dia sudah akan memanjat pohon itu."

Julia mendengar pintu depan dibuka, suara-suara di lorong rumah, dan menahan ekspresi agar tak berubah dan membongkar semuanya.

"Siapa itu?" tanya Albert, berdiri. "Menurutmu itu keluarga Carole?"

Julia juga telah berdiri. "Mungkin. Mari kita lihat."

Albert menyodorkan lengannya. Mereka baru menapak dua langkah ketika Duke dan Duchess of Ashebury serta Viscount Locksley melewati ambang pintu.

"Selamat Natal!" seru mereka bersama-sama.

"Astaga, apa yang kalian lakukan di sini?" seru Albert.

"Kami diundang," jawab Ashebury.

Albert menoleh kepada Julia dengan wajah bingung. Julia tersenyum. "Akhirnya hadiah untukmu datang. Selamat Natal, Sayang."

"Ini hadiah terbaik darimu."

Lalu Albert menariknya dan mencium bibirnya.

Edward belum mencium Julia lagi sejak wanita itu melahirkan, dan dia tahu sekarang saat terburuk untuk melakukannya—di hadapan penonton. Tetapi dia selama ini mencemaskan datangnya liburan, karena hari-hari itu akan membuatnya kembali teringat pada ketiadaan kakaknya. Dan dia sangat tersentuh oleh perhatian Julia dengan memberinya hadiah berupa kehadiran teman-temannya.

Edward menyambut alasan itu untuk menunjukkan rasa terima kasihnya dengan cara mencium wanita itu. Setiap malam dia menahan penderitaan saat memeluk pinggang Julia yang mulai mengecil. Setiap hari, tanda-tanda bahwa wanita itu baru saja melahirkan semakin hilang. Dan Edward merasa dirinya semakin menginginkan Julia, berusaha keras untuk menahan gairahnya.

Pertahanan itu kini memberontak—di hadapan penonton.

Edward mengakhiri ciumannya, lalu menghampiri tamu-tamunya. "Ini kejutan yang sangat menyenangkan." Dia memeluk sang duchess, lalu mengecup pipinya. Menjabat tangan Ashe, menepuk punggungnya, dan melakukan hal yang sama kepada Locke sebelum bertanya, "Bagaimana keadaan ayahmu?"

"Dia tidak pernah menyukai Natal," sahutnya. "Kau tahu itu. Bahkan kurasa dia tidak akan menyadari kalau aku tidak ada di sana."

"Yah, aku senang kau bisa datang ke sini. Kuperkenalkan, ini Lady Alberta."

Minerva tidak mau repot-repot menunggu. Dia sudah berada di samping Julia, bergumam lembut kepada bayi yang sedang digendong ibunya dengan penuh sayang. Edward belum pernah menyadari kasih sayang seorang ibu dapat sebesar itu, tak pernah memikirkan bahwa dia dan orang-orang lain telah kehilangan keberadaan ibu mereka saat mereka tumbuh menjadi pria dewasa.

"Dia cantik sekali," kata Minerva.

"Ya, kami rasa begitu," Julia mengakui. "Dan Albert adalah ayah yang luar biasa, menimangnya pada tengah malam setiap kali dia terbangun."

Edward dapat merasakan tatapan Ashe dan Locke terpaku ke arahnya dan dapat menebak isi pikiran serta tuduhan mereka. Dia tak dapat menyalahkan mereka. Setelah mereka memberikan perhatian sejenak kepada Julia dan bayinya, dia meminta teman-temannya itu ke perpustakaan untuk minum sedikit brendi sebelum makan malam.

Pintu perpustakaan baru saja tertutup di belakang mereka ketika Ashe berkata, "Kau belum memberitahunya."

Bukan pertanyaan, melainkan pernyataan. Edward berjalan ke meja minuman, menuang brendi ke tiga gelas, berbalik, dan memberikannya satu per satu untuk tamu-tamunya. "Dia menginginkan Natal yang sempurna. Kurasa memberitahunya bahwa dia telah menjanda tidak akan mewujudkan hal itu. Aku akan memberitahunya nanti."

"Sepertinya ini rencana yang sangat tidak bijaksana."

Bukan pertama kali dia memutuskan rencana yang tidak bijaksana. Mengabaikan kecaman dan keharusan

menjawab, dia mengangkat gelasnya, "Untuk Alberta dan kesehatan Julia."

Mereka menyesap minuman, sementara Edward meneguk lebih banyak daripada yang lain. Sekarang dia harus menuang lagi, memberi mereka alasan untuk terus minum dan menghindari keingintahuan teman-temannya itu.

"Dan ciuman itu?" tanya Ashe.

Edward menahan diri untuk tidak menunjukkan kejengkelannya kepada Ashe karena temannya itu bersikap seperti pengasuhnya. Dia tidak ingin mereka mengartikan rasa tidak sukanya lebih dari yang terlihat, yaitu terganggu karena terus dicecar pertanyaan. "Seorang suami akan mencium istrinya ketika dia melakukan sesuatu yang membahagiakan suaminya, bukan?"

"Tidak selalu dengan antusiasme seperti itu," kata Locke. "Kalian berdua mengeluarkan panas lebih besar daripada kayu perapian yang terbakar."

"Tidak usah ikut campur, kalian berdua."

"Kau mulai menyukainya," kata Ashe, tampak benar-benar heran.

"Aku mungkin lebih menghargainya daripada sebelumnya." Tidak ada ruginya mengakui hal itu. Mereka semua selalu menyukai Julia, dan selalu menganggapnya bodoh karena tidak merasakan hal yang sama.

"Semakin lama kau menunggu—"

"Sialan kau, Ashe, kau pikir aku tidak tahu bahwa tidak akan ada waktu yang tepat untuk menghancurkan hati wanita itu? Masa liburan ini benar-benar pilihan waktu yang buruk untuk melakukannya. Nanti ketika tahun baru. Dia sudah akan pulih sepenuhnya dari

persalinan dan lebih siap menghadapi kenyataan. Aku akan memberitahunya nanti."

Ashe menelengkan kepala sambil membisu, menyesap brendinya, menyipitkan mata. "Kalau kau tidak melakukannya, mungkin aku saja yang mengatakannya."

"Bukan hakmu."

"Sebagai teman Albert, aku tidak setuju. Dia tidak ingin istrinya dimanfaatkan."

"Coba katakan bagaimana aku bisa memanfaatkan wanita itu? Aku tidak bercinta dengannya. Ciuman sesekali tidak berbahaya. Dari awal, aku tidak melakukan apa pun selain berusaha sebisa mungkin untuk melindunginya. Aku tidak mendapatkan apa-apa dengan melanjutkan sandiwara ini."

"Dia benar," sela Locke sambil mengetuk-ngetuk gelasnya. "Dia adalah Earl of Greyling sekarang. Peran yang awalnya sementara, sekarang menjadi seterusnya."

Edward mengangguk, memandang satu per satu temannya, ingin memastikan kesungguhan perasaannya. "Aku sangat berharap dia melahirkan anak laki-laki. Gelar itu seharusnya jatuh pada anak laki-laki Albert, bukan adiknya, tetapi bayi mungil itu telah memikat hatiku."

"Dia mirip sekali dengan ibunya," kata Locke.

"Itu benar. Albert akan bahagia melihatnya."

"Kita harus bersulang untuk Earl of Greyling yang baru," kata Ashe sambil mengangkat gelasnya. "Selamat menyandang gelar yang baru, My Lord."

Mereka semua mengangkat gelas, lalu menandaskan isinya. Edward menuangkan brendi lagi untuk mereka.

"Kau akan menjadi earl yang baik," kata Locke.

"Setidaknya aku akan berusaha." Edward tertawa pelan. "Aku tidak percaya Julia mengundang kalian kemari dan merahasiakannya dariku."

"Dia cemas kau akan merasa sedih."

"Tetapi kalian berdua akan menghilangkan kesedihan itu."

"Benar sekali. Apa gunanya sahabat?"

Untuk menyimpan rahasia-rahasia.

"Apakah kau sungguh-sungguh senang dengan kejutan ini?" tanya Julia saat Albert duduk bersamanya di kamar tidurnya.

Makan malam berlangsung sangat menyenangkan, lebih banyak tawa dan keceriaan yang akhirnya didengarnya kembali setelah sekian lama. Hatinya kini ringan melihat kegembiraan suaminya.

"Tak ada hadiah yang lebih indah daripada ini," kata Albert saat duduk di sebelahnya di sofa.

Julia telah berganti dengan gaun tidur, sementara Albert masih mengenakan pakaian untuk makan malam tadi. Julia mungkin akan mengira dia dan teman-temannya hendak bermain biliar seandainya teman-temannya tidak beranjak beristirahat malam ini lebih dulu.

"Aku hanya khawatir hadiahku untukmu tidak sebanding dengan hadiahmu."

"Kau sudah memberikan buku harian itu, meskipun aku memutuskan tidak akan membacanya sampai setelah liburan ini. Aku merasa seperti mengintip isi kotak itu."

"Kau layak mendapatkan hadiah lebih dari sekadar buku harian."

Sebelum Julia sempat mengatakan bahwa buku itu

hadiah terbaik darinya, Albert mengeluarkan wadah terbuat dari kulit dari saku jasnya dan meletakkannya di pangkuan wanita itu.

"Bukankah sebaiknya hadiah ini diletakkan di bawah pohon natal agar aku bisa membukanya besok pagi?"

"Kau nanti akan mengira Sinterklas yang membawakannya untukmu. Aku ingin kau membukanya sekarang saat kita hanya berdua."

Julia membuka tutupnya dan melihat gelang dari rangkaian mawar berbahan emas putih dan hitam. "Oh, ini indah sekali."

"Setiap melihat mawar, aku selalu teringat kepadamu," kata suaminya pelan.

Julia tersenyum. "Mawar adalah bunga kesukaanku, wangi favoritku."

Dengan satu tangan, Albert memegang pipinya. "Aku juga mulai menyukai mawar ketika pertama kali menciummu."

Albert mencium bibirnya dengan sangat lembut, perlahan-lahan, sehingga membuat Julia hampir menangis. Karena dia masih dalam pemulihan setelah persalinan, Albert telah bersikap sangat sabar, mencemaskannya, tidak memaksanya, tidak menuntut hak-haknya sebagai suami. Tentu saja bukan berarti Albert harus menuntutnya. Jika Julia sepenuhnya telah pulih, dia akan langsung mengajak Albert ke ranjang saat ini juga.

Sambil mengerang, Albert beringsut, kedua lengannya memeluk Julia, dan tiba-tiba wanita itu telah merentangkan kedua kakinya di pangkuan suaminya saat lidah pria itu mencumbu lehernya, tulang selangkanya, celah dadanya, sebelum menjelajahi bagian atasnya yang

membusung. Rasa panas menjalari tubuh Julia, pangkal pahanya membasah. Dia mulai meraba-raba kancing gaunnya. Dia ingin mulut Albert menyusuri dadanya, satu demi satu.

Tangan Albert memegangi tangannya saat kepalanya terangkat, menatapnya. "Aku tak akan bisa menahan diri."

Julia merebahkan diri pada suaminya. Dia masih mengeluarkan darah setelah melahirkan, sama sekali tidak menarik. Seraya mengusap rambut suaminya, dia berusaha menahan gejolak hatinya. "Aku sangat menginginkanmu. Beberapa minggu lagi terasa seperti selamanya." Dia menurunkan tangan, memegangi rahang Albert hingga merasakan denyut pembuluhnya berpacu. "Setidaknya izinkan aku membuat Natalmu berkesan."

Perlahan, Albert menggeleng. "Kau sudah mengetahui aturanku sebagai laki-laki. Lagi pula, saat akhirnya kita bisa berhubungan intim lagi, rasanya akan lebih baik karena penantian ini."

Mulut Albert kembali mengulumnya, lebih berani daripada sebelumnya, sedikit lebih berhasrat, lebih panas. Tangannya menahan diri, hanya membelai punggung Julia dan pinggulnya. Tetapi bibir dan lidah Albert bertindak tanpa malu-malu, membelai semua bagian mulut wanita itu, memancing erangan dan desahan Julia, menyebarkan kehangatan ke seluruh tubuhnya hingga Julia tidak bisa menahan diri.

Tangan Julia juga turut menggerayangi Albert, membelai bahu, dada, dan punggungnya, melonggarkan rompi dengan membuka kancingnya, tetapi tidak pernah turun ke pinggangnya, tak pernah berusaha mendekati

bagian tubuh bawahnya, meskipun dia dapat merasakan bagian itu menekannya, menegang dari balik celananya.

Sangat perlahan, sehingga Julia tidak menyadarinya, Albert telah beringsut sehingga mereka berbaring di sofa, kaki mereka bertaut, hanya lengan kuat Albert yang menahannya agar tidak terjatuh ke lantai.

Albert mengakhiri ciumannya, tertawa berat dan senang. "Kenapa kita bersusah payah di sofa, padahal kita bisa berbaring di ranjang?"

"Karena ini membuat apa yang kita lakukan terasa lebih terlarang."

Albert menatapnya lekat, jari-jarinya membelai pipi Julia perlahan, turun ke leher. "Kau menyukai hal-hal terlarang."

Pipi Julia memerah ketika dia teringat semua kata-kata nakal yang dibisikkannya di telinga Albert, telinga yang kurang pendengarannya, kata-kata yang tak sepantasnya diketahui seorang lady, apalagi untuk diucapkan. Kata-kata yang sangat merangsang dan menjadi rahasia kecilnya. Apa pendapat Albert tentang dirinya kalau dia tahu tentang semua kata-kata itu?

"Kau tidak perlu menyembunyikan apa pun dariku, Jules," gumam Albert dengan nada rendah yang berdengung di sekujur tubuhnya, membuatnya ingin mendengar pria itu mengatakan sesuatu yang menggairahkan. "Kau selalu dapat menjadi dirimu sendiri saat bersamaku."

Tetapi Julia tidak bisa, tidak dalam masalah ini. Kalau dia mengatakannya kepada Albert, kata-kata itu tidak akan bisa ditariknya kembali. Bagaimana kalau dia menyinggung Albert, membuatnya terkejut dan

tidak menghargainya lagi? Bagaimana kalau Albert tidak menganggapnya tabu? Godaan membisikkan kata-kata nakal di telinga suaminya akan berkurang. Dia senang melakukannya karena dia tahu kata-kata itu sebenarnya tak senonoh.

"Aku selalu menjadi diriku sendiri saat bersamamu," dia menenangkan suaminya, dan sebagian dirinya tetap menyimpan rahasia-rahasianya.

Julia meraih kepala Albert dan mempertemukan bibir mereka, lidah mereka berkelindan, dan erangan mereka berpadu. Hingga gairah membara dan hasrat membuat mereka menggelinding dari sofa ke lantai. Julia tidak tahu bagaimana Albert dapat mendarat lebih dulu sehingga menjadi tempatnya jatuh.

Julia sangat menginginkan pria ini, sekarang, malam ini. Ingin Albert bergerak memasukinya—

"Cukup!" Albert menarik diri darinya sampai Julia nyaris duduk dengan punggung bersandar di dinding, satu kaki terjulur di depannya, yang lain terangkat dengan menekuk lutut. Sambil terengah, Albert mengacak-acak rambutnya dan menarik cuping telinganya seperti kebiasaannya, dan menatap Julia dengan mata membara yang mengalahkan nyala api perapian. "Kau benar-benar penggoda."

Sambil tertawa puas, Julia mengangkat tubuhnya hingga punggungnya bersandar di sofa. Dia duduk sambil menekuk kedua lututnya ke dada, lalu merapatkan gaunnya hingga ke bawah kaki. "Kau menginginkanku."

"Tentu saja aku menginginkanmu. Dalam setiap tarikan napasku."

Julia tertawa kecil seolah dirinya gadis remaja. Albert tampak berantakan, bajunya tersingkap separuh. Dia yang telah membuatnya seperti itu. Membuat Albert berantakan. Mereka belum pernah sampai seperti itu di luar ranjang. Albert benar. Dia menyukai hal-hal terlarang.

"Kau menunjukkan ketahanan luar biasa, My Lord." Julia ingin merangkak mendekati Albert, seperti kucing mengincar mangsanya, tetapi sampai mereka boleh melakukan hubungan intim secara utuh, sepertinya kejam untuk menggodanya sejauh itu.

"Seandainya kau tahu."

Julia mengedip-ngedipkan mata. "Oh, kurasa aku tahu."

Sambil tertawa, Albert mendongak. "Kau akan membuatku seolah mati."

"Mereka menyebutnya kematian kecil, bukan?" tanya Julia, berpura-pura malu. Belakangan ini dia tampaknya semakin berani kepada suaminya. Mungkin melahirkan telah membuatnya merasa nyaman dengan kebutuhan tubuhnya. Dan kebutuhan suaminya. "Momen ketika dunia seperti berjungkir balik."

"Apakah seperti itu rasanya bagimu?"

Julia mengangguk dengan wajah memerah. Dia mungkin akan terbakar oleh rasa malu jika Albert sampai mengetahui kata-kata tak senonoh yang pernah diucapkannya di telinga pria itu. "Dan kau?"

Albert mendesah panjang. "Membuatku seakan mampu menguasai dunia. Dan terasa luar biasa menakjubkan."

Julia tertawa lembut, dan memberanikan diri menjawab, "Ya, rasanya luar biasa menakjubkan."

Albert bangkit berdiri dan mengulurkan tangan kepadanya. "Ayo, gadis liarku. Tidur. Kita masih harus menemani dan menjamu tamu-tamu besok, dan juga menikmati hari."

Dengan perasaan meluap senang karena Albert menganggapnya gadis liar, Julia menerima uluran tangannya. "Dan berkurang satu hari lagi sampai kita dapat bersatu kembali seutuhnya," kata Julia saat suaminya menariknya berdiri.

"Berkurang satu hari," kata Albert seraya menuntunnya ke ranjang.

Julia merasa heran karena Albert terdengar agak sedih dengan kemungkinan itu. Sambil tetap menyimpan pemikiran itu sendiri, Julia menyusup ke balik selimut dan tak lama kemudian telah berada dalam dekapan Albert. Dia tidak ingin ada yang merusak malam Natal terindahnya.

"Para pria seperti kalian memang tidak akan pernah berhasil dalam permainan ini," kata Julia, melipat kedua lengannya di dada, mencoba mencebik tapi sepertinya gagal. Dia berusaha keras menahan kejengkelannya, karena teman-temannya tidak menganggap serius kegiatan mereka.

Setelah perayaan Natal dipenuhi obrolan dan tawa hangat, Julia mencegah para pria pergi ke ruang lain untuk minum dan merokok, dan memaksa mereka bergabung dengan dirinya dan Minerva di ruang tamu untuk melakukan permainan.

Saat ini mereka duduk dalam susunan melingkar. Aturannya adalah tidak boleh tersenyum. Umumnya,

orang akan sulit menahan bibir mereka bergetar atau bahkan terkekeh ketika dilarang tertawa. Tetapi tidak para pria ini. Sejauh ini, dia dan Minerva bergantian mengalami kekalahan sementara pria-pria itu hanya duduk dengan wajah datar, bibir mereka tak bergerak sedikit pun membentuk senyuman.

Buruknya lagi, ketika memandang bibir Albert yang indah, menunggunya tersenyum, hanya membuatnya teringat kembali betapa panas ciumannya semalam, yang membuatnya ingin bangkit, duduk di pangkuannya, dan melumat bibir itu sampai Albert menggendongnya ke ranjang.

"Sebenarnya kami memang lihai dalam permainan ini," kata Albert sekarang, wajahnya tampak bangga, yang membuat Julia yakin ciumannya akan melenyapkan senyum itu. "Kami baru akan tersenyum."

"Tapi kalian tidak boleh tersenyum!" ujar Julia putus asa.

"Kecuali kau meminta kami tidak tersenyum."

Minerva mulai tertawa dan Julia melotot ke arahnya. "Bantu aku."

"Mungkin sebaiknya kita bermain tebak kata."

"Jumlah kita tidak genap untuk bermain tebak kata." Julia melambai kepada sang viscount. "Coba saja Locksley menikah—"

Pria itu mengeluarkan batuk keras yang mirip suara tercekik. "Sekarang kau terdengar seperti ayahku."

"Apakah dia menyuruhmu menikah?" tanya Minerva.

"Terus-terusan. Aku berharap di sini, setidaknya, aku bisa agak tenang tanpa ada yang mengejar-ngejarku."

"Hanya pernikahan yang bisa menghentikannya," Julia menegaskan. "Minerva dan aku akan menjadikan Season kali ini sebagai tugas mencarikan wanita yang dapat kau cintai."

"Oh, aku tidak akan menikahi wanita yang bisa kucintai. Aku belajar dari ayahku bahwa perjalanan pernikahan hanya akan dipenuhi kekacauan."

Julia bergidik mendengarnya. "Hanya jika wanita itu pergi terlebih dulu."

"Kemungkinan itu selalu ada."

"Cara yang menyedihkan untuk menjalani hidup. Pantas saja sikapmu semaunya dalam permainan ini."

"Seperti yang dikatakan Grey, kami menang."

Kehabisan kata-kata, Julia mengembuskan napas panjang dengan putus asa.

"Kau harus mengerti, Julia, kami tidak pernah bermain seperti ini saat Natal," kata Albert dengan lembut.

Dulu, hanya ada dia, Albert, dan Edward yang berkumpul di sini ketika liburan, yang menjadi alasannya mengundang teman-teman mereka. Dia tidak terlalu banyak berharap. Tahun ini akan berbeda daripada tahun-tahun sebelumnya. Dia hanya tidak ingin perbedaannya bernuansa sendu. "Lalu apa yang kalian lakukan?"

Albert mengedikkan bahu. "Kebanyakan hanya berlarian semaunya. Tidak ada permainan di ruang tamu, tidak ada pohon natal, tidak ada rangkaian daun atau pita, tidak ada makanan istimewa. Tidak ada Sinterklas. Bagi kami, hari ini sama seperti hari lainnya."

"Paduan suara dari desa tidak pernah menempuh jarak hingga Havisham," kata Ashebury.

"Cerita kalian membuatku sedih." Julia mengalihkan pandangan ke arah suaminya. "Kau tahu aku akan sedih mendengarnya. Itulah sebabnya kau tidak pernah menceritakannya kepadaku."

"Kau tidak perlu bersedih. Kami pun tidak merasa sedih."

"Tapi kalian pasti memiliki kenangan Natal bersama orangtua masing-masing."

"Benar. Mereka luar biasa, istimewa. Marsden tidak bisa menggantikan mereka. Dan itu bisa disebut sebagai hadiah."

Julia menatap Locksley. "Jadi kalian dibesarkan olehnya sebelum merasakan perayaan Natal?"

Tampak agak tidak nyaman, Locksley beringsut di kursinya. "Sebenarnya ini kesempatan pertamaku turut serta dalam tradisi ini, dan sejujurnya, aku tidak terlalu berminat dengan permainan dalam ruangan seperti ini."

Julia mengibaskan tangannya di udara. "Kalian boleh pergi. Ambil minuman dan rokok kalian, sementara Minerva dan aku—"

"Bergabunglah bersama kami," sela Albert, berdiri dan mengulurkan tangannya. "Sekarang adalah Natal, kita mulai tradisi baru."

Sebagai tuan rumah, Julia harus membuat tamu-tamunya merasa nyaman. Dia menoleh kepada Minerva. "Kau ingin bergabung?"

"Tentu saja. Bagaimana kalau kita bermain poker?"

Tiba-tiba saja Ashe sudah berada di sisi istrinya dan membantunya berdiri. "Dengan syarat, kau tidak boleh curang."

"Suamiku sayang, aku tidak akan berani melakukannya—kecuali sesuatu yang kuinginkan berada dalam bahaya."

Ashe tertawa, dan menggandeng istrinya keluar ruangan. Locksley mengikutinya.

Julia meraih tangan Albert, dan pria itu menariknya hingga dia jatuh ke dalam pelukannya, lalu Albert menciumnya. Julia melingkarkan tangannya ke leher suaminya, dan membalas ciuman itu dengan sama antusiasnya.

Suara berdeham membuat mereka terlonjak memisahkan diri, seolah mereka sepasang kekasih yang tepergok melakukan sesuatu yang tidak pantas. Ashe berdiri di ambang pintu, kedua alisnya terangkat. "Kalian ikut?"

"Kau menjengkelkan, Ashe," kata Albert ketika dia menawarkan lengannya kepada Julia sebelum mengajaknya keluar ruangan.

"Percayalah, aku bisa jauh lebih menyebalkan." Ashe berbalik dan mendekati istrinya, yang tengah menunggunya.

"Apa maksud ucapannya?" tanya Julia, merasakan ketegangan dalam diri suaminya yang sebelumnya tidak ada.

"Dengan gelar tertinggi dan tertua, dia selalu merasa punya hak mengatur kami semua. Begitulah Ashe."

"Tapi kau senang dia berada di sini."

"Sangat senang. Kau telah memberiku hadiah yang sangat indah hari ini."

Ketika mereka sampai di ruang merokok, mereka melihat Locksley sedang membagikan gelas-gelas yang telah dituangi minuman sementara menunggu mereka.

Dia mengangkat gelasnya. "Untuk kenangan-kenangan Natal yang baru."

"Tidak, tunggu!" sela Julia sebelum ada yang sempat menyesap minuman. "Itu indah sekali, tetapi aku ingin kita semua menyempatkan diri sesaat untuk mengenang Edward."

"Julia—"

"Albert, aku tidak bermaksud membuat suasana menjadi sedih, tetapi kurasa sepantasnya kita mengenang satu momen saat dia membuat kita semua tersenyum."

"Apakah dia pernah membuatmu tersenyum?"

"Sering, lebih daripada yang diduganya, dan akan membuatnya jengkel, tak diragukan lagi, tetapi justru akan membuatku lebih sering tersenyum. Bukan rahasia lagi kalau kami mempunyai beberapa perbedaan, tetapi kuharap dia telah tenang di sana." Dia mengangkat gelasnya. "Jadi, untuk Edward."

"Untuk Edward," teman-temannya mengikuti dengan lebih muram daripada yang dibayangkannya, sebelum akhirnya menyesap minuman mereka.

"Sekarang," kata Minerva. "Aku ingin merokok."

Saat Ashe dan Locke berbalik ke kotak kayu di meja kecil yang menyimpan rokok, Julia menoleh ke arah suaminya, meraih pipinya, berjinjit dan menciumnya dengan hangat dan manis. "Selamat Natal."

"Selamat Natal, Jules."

"Dan semoga tahun mendatang selalu dipenuhi kebahagiaan." Julia mengangkat gelasnya, lalu menandaskan isinya, mengawasi suaminya melakukan hal yang sama, dan bertanya-tanya mengapa Albert mendadak terlihat sangat sedih.

# Bab 13

Malam ini. Malam ini dia akan memberi tahu yang sebenarnya kepada Julia. Saat dia memandangi Julia menyesap anggur ketika menunggu hidangan berikutnya disajikan, dia mengetahui malam inilah saatnya. Dia telah menunda terlalu lama.

Sudah lebih dari tiga minggu sejak Natal, sejak tamu-tamu mereka pulang. Selama ini setiap malam diisi dengan ciuman-ciuman panas dan tangan-tangan yang menjelajah. Edward sangat mendambakan wanita itu. Ingin melucuti seluruh bajunya, ingin merasakan setiap jengkal tubuhnya dari kepala hingga ujung kaki.

Edward segera melahap potongan daging babinya dan berusaha mengalihkan pikiran ke hal lain. "Aku ingin berkuda besok, kalau hujan sudah berhenti." Hujan mulai turun sejak sebelum senja turun. Deras, terus-menerus, dan berangin.

"Untuk meninjau para pekerja?"

"Tidak, hanya bersantai. Kau mau ikut?"

Dia bisa memberitahunya setelah itu. Tidak, dia harus memberitahunya nanti malam. Menyelesaikan masalah ini. Menuntaskannya.

"Dengan senang hati. Aku sudah tidak berkuda selama setahun. Bisakah kita singgah di kedai teh di desa untuk menikmati tar stroberi?"

Edward membayangkan Julia memakan kue itu, membuat bibirnya bernoda selai. Dia dapat menghapus selai itu dengan bibirnya. "Kenapa tidak? Kita akan melakukan apa saja semau kita."

"Kuharap besok cukup hangat untuk berpiknik."

Edward membayangkan Julia berbaring di atas hamparan selimut, perlahan membuka kancing gaunnya, membukanya agar sinar matahari dapat menyentuh kulit yang tak bisa disentuhnya. Sambil mengumpat dalam hati, dia menyambar gelas anggur dan menenggak isinya. "Semoga cuaca lebih hangat."

Namun akhirnya, tak peduli percakapan apa pun yang mereka lakukan, Edward hanya dapat melihat Julia sedang berbaring di hadapannya, membujuknya, menggodanya. Jika tidak berhati-hati, bisa-bisa dia akan segila Marquess of Marsden.

Edward tiba-tiba mendorong kursi ke belakang dan berdiri. "Aku ingin bermain biliar. Kau mau ikut?"

Julia menatapnya. "Kita belum selesai makan."

"Aku sudah kenyang." Dan dia harus melakukan sesuatu agar tidak memandangi bibir Julia yang mengulum alat makannya. Wanita itu memiliki bibir paling menarik yang pernah dilihatnya. Ajak Julia menjauh dari meja makan, menjauh dari para pelayan, dan dia akan mengatakan siapa dia sebenarnya. Reaksi Julia jika mendengar khayalannya tentang bibirnya sudah pasti akan membuat Edward tidak bisa mengendalikan diri.

"Kau belum pernah mengajakku bermain biliar."

"Kalau begitu, ini saat yang tepat, bukan?" Dia menarik mundur kursi Julia dan membantunya berdiri.

"Apakah kau akan mencelaku kalau aku mengakui bahwa saat kau pergi, aku masuk ke ruang biliar dan bermain sebentar?"

"Kenapa menurutmu aku akan mencelamu karena menyukai permainan itu?"

"Ruang itu selalu menjadi tempat menyendirimu."

"Sekarang akan menjadi tempat menyendiri kita." Dia menyodorkan lengannya.

Saat berjalan keluar dari ruang makan, Julia berkata, "Aku tidak yakin sudah benar memainkannya—memukul bola-bola itu."

"Apakah kau memasukkannya ke dalam kantong-kantong itu?"

"Kantong-kantong apa?"

"Lubang-lubang di sisi mejanya."

"Oh, ya, kadang-kadang. Kenapa lubang-lubang itu dinamai kantong?"

"Terdengar lebih enak daripada lubang, kan?"

"Benar juga."

Saat mereka memasuki ruang biliar, Julia berkata, "Aku selalu terkesan dengan kemaskulinan ruangan ini. Semua kayu yang berwarna gelap dan hitam kemerahan serta berbau rokok. Aku masih berpendapat, tidak adil bahwa para pria boleh merokok, minum minuman keras, dan memainkan banyak permainan sementara para wanita menjahit."

Edward sendiri berpendapat para pria terkadang berpikiran sempit karena merasa tidak perlu menunjukkan ruangan mereka kepada para wanita, yang menjadi alasannya tadi mengajak Julia dan Minerva bergabung dengan para pria merayakan Natal. Dia menjauhi Julia,

menuju meja minuman dan menuang segelas *scotch*. Dia menoleh ke arah Julia yang berada di belakangnya. "Kau juga mau minum?"

"Ya. Aku mau mencoba brendi saja."

Edward menyerahkan gelas itu kepada Julia, memandang lehernya yang menelan cairan itu. Malam ini Julia memakai gaun merah gelap yang serasi dengan ruangan ini, menampakkan bahu dan bagian atas dada wanita itu—yang sesuai untuknya.

"Cukup lezat," kata Julia.

"Minuman itu dapat menipumu. Jangan minum terlalu cepat supaya tidak segera memengaruhi kepalamu."

"Apa yang akan terjadi?"

"Kau akan kehilangan pengendalian diri."

"Kita sudah menikah. Tidak masalah kalau kita tak bisa mengendalikan diri satu sama lain, bukan?"

"Tergantung apa yang harus dikendalikan." Edward berjalan ke deretan tongkat biliar yang tergantung di dinding." Dia mengambil dua dan memberikan satu kepada Julia. "Ini cukup panjang untukmu. Coba tunjukkan yang kau pelajari selama aku pergi."

Berdiri menjauh dari sisi meja sambil menonton Julia berusaha memegang tongkat dengan benar, Edward menyadari betapa berbahaya jika dirinya mengendurkan pengendalian diri, jika dia merobohkan dinding yang membatasi tindakannya untuk tidak berbuat terlalu jauh.

Dia harus mengalihkan pikirannya sebelum melakukan sesuatu yang tidak seharusnya. Julia benar-benar memusatkan konsentrasi, alisnya berkerut begitu dalam,

sehingga seolah terlihat menyakitkan. "Tunggu," perintah Edward.

Julia mengangkat wajahnya. Ya Tuhan, kenapa wanita itu harus menatapnya seolah dia adalah jawaban dari segalanya? Kenapa Julia harus membuatnya merasa berharap ada di sini?

Edward meletakkan gelas dan menghampiri wanita itu. "Caramu memegang tongkat kurang tepat. Begini caranya." Dia mempraktikkannya dengan tongkatnya sendiri.

"Oh. Aku mengerti." Dan Julia berhasil melakukannya. Dia pembelajar yang cepat.

"Sekarang kau harus membungkuk agar dapat melihat sasaranmu dengan jelas dan menentukan sudut pukulan."

Julia mematuhinya. Bagian belakang tubuhnya menonjol menggairahkan. Dia hanyalah seorang pria, bukan malaikat. Dia seharusnya tak memandangnya, tetapi dia tak mampu mengalihkan pandangan, menatap tubuh indah Julia.

"Geser tongkat di antara jari-jarimu seperti ini," kata Edward.

"Ini agak erotis, ya? Terutama jika kau membayangkan jari-jarimu sebagai wanita dan tongkat ini sebagai pria."

"Ya Tuhan, Julia." Edward menjauh dari meja. Kata-kata Julia yang terkadang sangat berani.

"Maaf. Ini gara-gara brendi."

Edward menoleh dan menatapnya tak percaya. "Kau hanya minum seteguk."

"Mungkin aku perlu minum lebih banyak?"

Edward tertawa dan menggeleng. "Tidak kalau satu

teguk saja sudah membuatmu tak bisa mengendalikan lidahmu seperti itu."

Julia bersandar di meja, menahan tubuhnya dengan dua tangan di belakangnya, membusung sehingga membentuk siluet yang menggairahkan. "Kenapa kau tidak mendekatiku dan memeriksa seliar apa lidahku?"

Sangat berani, sangat terbuka, sangat menggoda, tetapi dalam matanya Edward melihat selarik keraguan, takut ditolak. Edward sendiri tidak ingin menghindarinya, yang akan membuat keraguan itu membesar, tidak ketika dia sangat menginginkan wanita itu dan semua yang ditawarkannya. Dia tidak akan mengambil sepenuhnya, tetapi dia akan menerima ciuman, dan memastikan ciuman itu tidak akan pernah Julia lupakan.

Sebelum Edward berubah pikiran, sebelum dia mempertimbangkannya lebih jauh, dia menarik Julia ke dalam pelukannya dan melumat bibirnya, mengerang pelan dan dalam ketika wanita itu membuka mulutnya dan lidah mereka bertemu. Wanita itu bergayut padanya dengan bergelora, seolah dia akan mati kalau tidak mendapatkan lebih.

Edward mengangkat wanita itu ke atas meja biliar, memegangi punggungnya dan meletakkannya perlahan ke permukaan hijau meja. Dia mencumbu leher wanita itu, bahunya, bagian atas dadanya yang membusung, sementara tangan Julia meremas rambut dan *cravat*-nya.

Edward sampai di antara kedua kaki Julia, yang telah dirindukannya sejak lama, tempat dirinya tak berhak berada. Dia menegakkan tubuh, menatap Julia dari atas. Wajah wanita itu memerah penuh gairah, dadanya naik turun seiring napasnya yang terengah.

"Aku menginginkanmu," desah wanita itu. "Kumohon. Ya Tuhan, kumohon."

"Julia—"

"Aku sudah pulih. Benar-benar pulih. Bercintalah denganku di sini."

Dia dapat menyingkap roknya, menurunkan celana panjangnya—

Dia harus memberi tahu yang sebenarnya kepada Julia. Tetapi tidak di sini.

"Tidak setelah aku menunggu sekian lama," geram Edward, menarik Julia dalam dekapannya dan membawanya keluar ruangan. Salah satu tangan wanita itu memeluk bahunya, sementara tangan yang satu lagi menarik lepas *cravat*-nya, dan bibirnya mencumbu cuping telinganya. Edward menggendongnya menaiki dua anak tangga setiap melangkah sementara Julia tertawa pelan.

Edward memasuki kamar, menutup pintu dengan nyaring di belakang mereka. Ranjang terlihat luas dan menyambutnya. Seraya mengertakkan gigi, Edward mengabaikannya dan menurunkan Julia berdiri di lantai berkarpet tebal.

"Julia—"

"Aku sangat menginginkanmu. Aku sangat merindukanmu."

Edward memegangi wajah Julia, menatap dalam-dalam ke matanya yang biru. Dia harus memberi tahu yang sebenarnya kepada Julia. Saat ini juga. Sebelum mereka bertindak terlalu jauh. Sebelum wanita itu membencinya dengan sepenuh hati. Sebelum dia membenci dirinya sendiri. Dia harus mengakui kesalahan-kesalahannya, penyamarannya. Dia harus jujur kepada Julia.

Dia harus kehilangan Julia untuk selamanya.

Atau dia bisa menahan lidahnya. Melanjutkan peran ini sepanjang sisa hidupnya. Menjadi Albert sampai akhir hayatnya. Menjaga janjinya kepada Julia bahwa dia tidak akan pernah meninggalkannya. Hanya itu cara menjaga janjinya.

Untuk tidak pernah mendengar namanya sendiri keluar dari mulut Julia, dengan penuh gairah.

Untuk tidak pernah menjadi pria yang benar-benar dinikahi wanita itu.

Untuk tidak pernah menjadi pria yang benar-benar dicintai Julia.

Untuk menjalani sisa hidupnya sebagai kakaknya.

Tetapi akhirnya dia akan memiliki Julia. Dia akan selalu memiliki wanita itu.

Apa pun pengorbanannya, itu pantas demi menjaga kebahagiaan Julia dan mencegah hatinya terluka.

Edward menyadari bahwa tujuannya tidaklah sepenuhnya di luar kepentingannya sendiri, tetapi dia memang tidak pernah berjanji untuk tidak memikirkan dirinya sendiri. Karena pada akhirnya, keputusannya menutup mulut akan membuat Julia tetap bersamanya, dan dia menginginkan wanita itu lebih daripada hidupnya sendiri.

Dia melumat bibir Julia. Dan hanyut di dalamnya.

Ciuman Albert yang menggebu tidak membuat Julia takut. Justru membuat gairahnya meningkat. Albert benar. Menahan diri, membatasi hanya saling menggoda menuju saat ini, ternyata memang membuat setiap sentuhan, setiap desahan, setiap erangan menjadi lebih manis.

Pakaian mereka terlucuti dengan beberapa kancing terlepas dan robeknya keliman. Mereka belum pernah melakukan hal seliar ini. Seakan-akan Afrika telah mengubah Albert, mengeluarkannya dari sikap menahan diri.

Rambut Julia terurai ke bahunya, dan saat itulah mereka baru menatap yang telah mereka lucuti.

"Ya Tuhan, kau sangat cantik," bisik Albert, matanya membara dengan hasrat, berkilat penuh gairah.

Tubuh Albert langsing berotot. Kuat dan kekar. Tak asing sekaligus asing. Tampak bekas luka yang menurun ke pinggulnya. Julia merabanya. "Afrika tidak ramah kepadamu." Dia membungkuk dan mencium bekas luka itu.

Dengan erangan pelan, Albert menggendongnya ke ranjang. Setelah sampai di sana, pria itu meletakkannya di pembaringan dan turut menurunkan tubuhnya, menutup setengah tubuh Julia dengan badannya, kedua tangannya membelai sekujur tubuh Julia seolah itu daerah yang belum terpetakan. Lalu Albert menjelajahi kulit wanita itu dengan lidahnya, merasakannya, menggodanya. Julia meremas rambut suaminya dan bahunya yang bidang. Pria itu memainkan dadanya, puncaknya mengeras, dan dia mengulum salah satunya, menariknya lembut, hingga membuat Julia nyaris terangkat dari ranjang.

"Ya Tuhan," desah Julia gemetar saat kenikmatan menjalari tubuhnya.

Albert mencumbu bagian bawah salah satu dadanya, lalu yang satu lagi, sebelum memberikan perhatian yang sama ke setiap tulang rusuknya, menuruni setiap jengkal tubuhnya. Pria itu mencumbu pusarnya, bergerak turun

hingga kedua paha Julia bersangga di bahu Albert, tangannya mencangkung bokong suaminya.

"Apa yang kau—"

"Sst." Albert mengangkat tatapannya yang membara kepadanya. "Aku ingin menikmati semua bagian tubuhmu."

Pria itu menunduk. Lidahnya membelai bagian paling sensitif tubuh Julia, dengan sangat lembut, dan kian membara. Julia mencengkeram rambut Albert, melengkungkan tubuhnya, menyodorkan dirinya lebih dalam. Dan Albert menerimanya.

Dengan belaian pelan dan gigitan kecil. Sesaat kian cepat, sesaat melambat. Tubuh Julia menegang, mendambakan puncak kenikmatan. Albert meningkatkan tekanannya, dan tepat sebelum Julia mencapai puncak—

Pria itu mengurangi tekanannya, menjadi lebih lembut dan pelan. Julia memekik kecewa. Albert hanya tertawa, rendah dan gelap, tapi menjanjikan sesuatu. Julia akan membuat Albert membayarnya. Ketika gilirannya nanti, Julia akan membalas Albert.

Sekali lagi Albert membawanya mendekati puncak. Dan sekali lagi dia mundur.

Tubuh Julia bergetar mendambakan kenikmatan. "Jangan lagi," dia memohon. "Jangan lagi."

"Sekali lagi." Albert sedikit mengangkat pinggul Julia seakan-akan dia persembahan bagi para dewa. Mulut pria itu memberi keajaiban, mengisap dan mengulum, berputar hingga dunia Julia seolah runtuh, hingga yang tersisa hanyalah sensasi yang tak terlukiskan. Puncak kepuasan itu datang dengan sangat kuat sehingga bahu

Julia terangkat dari ranjang, jari-jarinya mencengkeram bahu Albert. Dia melihat pria itu sedang menatapnya dengan puas dan juga membara bergairah.

Julia tersengal, tubuhnya bergetar dan rebah ke ranjang. Wanita itu menelan ludah dengan susah payah, berusaha mengendalikan diri. Albert bergerak naik dan membenamkan wajahnya di lekuk antara leher dan bahu wanita itu. Julia menyukai sensasi kulit mereka yang licin saat bergesekan.

"Aku tidak sabar menantikan bagian bawah tubuhmu memasukiku," bisiknya di telinga Albert yang kurang pendengarannya.

"Oh, kau gadis yang nakal," erang Albert.

Seluruh tubuh Julia seolah membeku dan tubuhnya menjadi kaku. Albert juga membeku. Julia mendorong bahu pria itu hingga dia dapat langsung menatap matanya. Mata yang beberapa saat lalu berkilau penuh gairah dan kini tampak menunggu, waswas. "Kau bisa mendengarku."

Bukan pertanyaan, tetapi pernyataan, seiring rasa panik yang menjalari dirinya.

"Kau mengucapkannya dengan keras, bukan?"

"Aku membisikkannya di telingamu yang tidak bisa mendengar."

"Kau pasti tak sadar mengucapkannya lebih keras daripada yang kau duga."

Julia menggeleng. "Tidak. Tapi kau bisa mendengarku." Jantungnya mulai berdebar. Perutnya bergolak dan dia merasa mual. "Kau bisa mendengarku." Dia mendorong pria itu, lalu tergesa-gesa mundur, nyaris terjatuh dari tempat tidur, terhuyung saat dia menjejakkan kaki

ke lantai. Dia menyambar gaunnya dari kaki tempat tidur, memakainya dengan gemetar, dan merapatkan bagian pinggangnya. Ini tidak mungkin, tetapi dia tahu ini benar. "Kau bukan Albert. Kau Edward."

Pria itu mengangkat kedua tangannya, memohon. "Julia—"

Tiada bantahan, tiada tawa karena tuduhannya yang menggelikan. *Maafkan aku karena bukan seperti pria yang kaunikahi.* Berapa kali pria ini mengucapkan itu kepadanya? "Oh, Tuhan! Ya Tuhan!"

Sulit rasanya menarik napas. Julia merasa dirinya akan mati. Di sini. Sebentar lagi. Udara seolah lenyap dari ruangan ini. Seluruh hidupnya seolah terenggut darinya.

Pria itu bangkit hendak duduk. "Julia—"

"Itu benar, kan?"

Pria itu tidak menjawab, hanya memandangnya, seluruh tubuhnya menggambarkan rasa bersalah.

"Oh, Tuhan! Albert! Albert!" Kedua kakinya yang tak beralas melesat di lantai saat dia berlari keluar kamar, lari dari kenyataan, lari dari kenangan-kenangan yang telah berlalu antara dirinya dan Edward sejak kepulangan pria itu dari Afrika. Dia berlari kencang menuruni tangga, keluar rumah, menembus hujan lebat, menuju kegelapan malam, menuju kebenaran menyakitkan bahwa Albert telah tiada.

# Bab 14

Benar-benar sial.

Dia terlalu larut dalam gairah, dalam kehangatan Julia, sehingga lupa bahwa seharusnya salah satu telinganya tak bisa mendengar dengan jelas. Dia tahu bahwa tidak ada wanita lain yang mampu membangkitkan gairahnya seperti yang Julia lakukan. Ketika wanita itu membisikkan kata-kata nakal itu, dia merasa bagian bawah tubuhnya menegang dengan sangat keras sehingga membuatnya tak mampu berpikir jernih.

Dan kini Julia sudah mengetahui yang sebenarnya. Edward merasa bodoh jika beranggapan dapat menutupi hal itu selamanya dari Julia. Tetapi jelas dia tidak ingin wanita itu mengetahuinya dengan cara seperti ini. Dia segera turun dari tempat tidur, menyambar bajunya, mengancingkan celana, kemeja, dan sepatu. Lalu dia bergegas ke kamar tidurnya sendiri, menyambar mantel, memakainya, dan berderap keluar. Dia merasa yakin ke mana tujuan wanita itu pergi.

Di tengah udara dingin dan hujan lebat. Gadis bodoh. Tidak, bukan gadis bodoh. Gadis yang berduka. Hatinya pasti hancur, berkeping-keping, bukan hanya karena kematian suaminya, tetapi karena penipuan saudara iparnya. Edward menembus hujan sembari mengumpat karena tidak sempat membawa topi, tapi sekarang bukan waktunya untuk memikirkan dirinya sendiri.

Hal yang terpenting sekarang ini adalah Julia. Menemukan wanita itu dan melakukan apa saja agar mengurangi deritanya. Meskipun Edward ragu dirinya dapat mencapai tujuan itu. Dia telah melihat raut kengerian dan terguncang di wajah Julia. Sudah begitu banyak hal yang tak seharusnya terjadi di antara mereka. Edward mengutuk kelemahan dirinya sendiri setiap kali berurusan dengan Julia. Membayangkan Julia jauh lebih membencinya.

Dia menemukan wanita itu di makam, memeluk makam Albert dengan isak tangis bergema di seluruh ruangan. Edward belum pernah merasa seputus asa dan sebingung ini, tak tahu harus berbuat apa. Dengan sedih, Edward memandang Julia merosot ke lantai, isak tangisnya sedikit mereda, tapi tetap menyayat hati. Betapa ingin Edward berada dalam posisi kakaknya saat ini. Dia berjongkok di samping wanita itu. "Julia."

"Tidak," bisik wanita itu. "Tidak. Dia tidak mungkin sudah mati. Tidak mungkin."

Tetapi Albert memang sudah pergi. Untuk selamanya.

Edward meletakkan mantel di bahu Julia. "Sebaiknya kau tidak berada di luar seperti ini. Kau basah kuyup. Kau bisa mati kedinginan. Ingatlah Allie." Dengan lembut, dia menyisipkan lengan ke bawah tubuh wanita itu dan merapatkannya ke dada, lalu terhuyung berdiri.

"Aku benci padamu," kata Julia, suaranya yang parau dipenuhi kesedihan karena duka dan pengkhianatan.

"Aku tahu." Tetapi itu tidak seberapa dibandingkan kebencian Edward kepada dirinya sendiri.

Hujan menerpanya saat dia berusaha melindungi Julia dari angin kencang dan hujan lebat, karena

mantelnya tidak banyak membantu. Tubuh Julia gemetar hebat karena hawa dingin, kemuraman, dan kedukaan. Kenapa dia tidak memberitahunya lebih cepat? Kenapa dia berpikir dapat berbohong sampai lima puluh tahun lagi?

Di kamar Julia, dia melihat Torrie sedang berdiri di samping tempat tidur dengan menggosok-gosokkan tangan. "Saya melihat Nyonya berlari keluar rumah, lalu Anda mengejarnya. Saya kemari karena mungkin Anda memerlukan bantuan."

Edward tidak perlu menjelaskan apa pun kepada para pelayan. Oleh karena itu, dia hanya mengangguk kepada Torrie, lalu membaringkan Julia di sofa, berlutut di depan perapian, mengaduk-aduk arang, dan menambahkan kayu. Saat api menyala sepenuhnya, dia berdiri dan menoleh ke arah Julia. Wanita itu gemetar, pucat, tatapannya terpaku ke api perapian.

"Aku ingin mandi air panas," kata Julia datar.

"Baik, M'lady," sahut Torrie.

"Dan ganti seprai tempat tidur. Itu bekas sang earl."

Tatapan Torrie seketika beralih kepada Edward. Edward menyadari pelayan itu bingung hendak menjawab perintah majikan wanitanya tanpa harus menyinggungnya dan kehilangan pekerjaannya di rumah ini. Torrie mengangguk cepat-cepat dan membungkuk, lalu bergegas keluar kamar.

Edward berlutut dengan satu kaki. Dia ingin memeluk Julia, memberikan ketenangan seperti yang dilakukan wanita itu kepadanya, tetapi dia menyadari, Julia tidak akan menerima sentuhannya, kata-katanya, penghiburannya. "Julia, kumohon jangan menceritakannya

dulu kepada para pelayan sampai kita bisa memutuskan cara terbaik menangani situasi ini."

Tatapan Julia yang dipenuhi kedukaan tetap tertuju ke perapian. "Keluar."

Bagi para pelayan, tugas mereka hanyalah melayani sang earl. Siapa pun earl itu: Albert atau Edward. Tidak akan ada perubahan bagi mereka. Semuanya akan tetap sama. *Sang earl telah mati. Selamat datang, pewaris takhta.*

"Julia—"

Perlahan-lahan, tatapan Julia beralih kepadanya. Edward tidak menyangka akan melihat kebencian sebesar itu di sana. "Lady Greyling. Angkat. Kaki."

Julia masih terlalu terguncang untuk sepenuhnya memahami kenyataan ini, tetapi Edward harus memercayai bahwa wanita itu tidak akan memberi tahu siapa pun. Dan kalau ternyata Julia membuka mulut, dia harus menghadapinya. Edward bangkit berdiri. "Aku tidak pernah bermaksud menyakitimu."

Dia berjalan keluar ruangan, menyadari bahwa segala sesuatu di antara mereka tidak akan pernah sama lagi.

Julia menunggu sampai mendengar pintu tertutup setelah kepergian Edward, lalu dia meringkuk di sofa dan membiarkan air matanya tumpah. Albert sudah mati. Albert tersayangnya yang manis dan baik hati telah meninggal. Pergi untuk selamanya. Dan dia tidak mengetahuinya.

Dadanya terasa nyeri, tenggorokannya tersekat. Bagaimana mungkin dia telah tiada? Bagaimana mungkin dia tidak mengetahuinya?

Albert telah tiada.

Tidak berada di dekatnya total selama lebih dari enam bulan, dua bulan di antaranya dia telah menjalani hari penuh tawa, rayuan, dan gairah bersama pria yang berpura-pura menjadi suaminya. Dengan penyamaran. Peniruan. Bersandiwara.

*Tetapi Edward benar-benar berhasil melakukannya.*

Julia merasa sulit sekali memaafkannya. Beberapa minggu belakangan ini perasaan cintanya kian dalam, dirinya belum pernah merasa sebahagia ini. Dan semua itu palsu.

Dan yang membuatnya sangat menyakitkan adalah bahwa dia menginginkan pria itu sekarang, untuk memeluknya, menenangkannya, menjanjikannya bahwa segalanya akan baik-baik saja. Dia telah memberikan kepercayaannya kepada pria itu ketika rasa sakit persalinannya muncul terlalu cepat. Dia telah memercayainya.

Edward. Bagaimana bisa dia sebodoh itu selama ini? Sama sekali buta. Bagaimana mungkin dia tidak bisa melihatnya?

Pria itu meminum *scotch*, meskipun tidak berlebihan. Dia belum pernah melihatnya mabuk, meskipun sepertinya Edward minum cukup banyak pada malam ketika Allie—

Alberta. Nama yang mirip ayahnya. Edward bersikeras memberikan nama itu. Apa yang dikatakannya saat itu?

*Kita tidak akan menamai penerus keluarga Greyling seperti bedebah egois itu. Anak ini harus dinamai seperti ayahnya.*

*Bedebah egois.* Edward sedang membicarakan dirinya sendiri.

Kini segalanya masuk akal. Betapa dalam kesedihan dan rasa bersalahnya karena dialah yang memaksa Albert ikut dengannya. Selama ini Edward telah menyebut dirinya sebagai suaminya atau sang earl setiap kali dia bertanya kepadanya.

Kau tidak boleh meragukan kesetiaan suamimu kepadamu.

*Aku berjanji kepadamu, Julia, suamimu akan sangat bahagia. Anak ini mirip sekali denganmu. Ayah mana yang tidak akan menganggapnya sempurna?*

Saat itu Julia menganggapnya ganjil, tapi hanya menanyakan maksudnya satu kali.

Julia menangkup wajahnya dengan kedua tangan. Selama ini dia telah membuat kemajuan, termasuk kata-kata tak senonoh yang dibisikkannya, mengira pria itu tidak dapat mendengarnya. Oh, bedebah itu. Bagaimana dia sanggup menatap mata pria itu lagi?

Julia menurunkan tangannya, memutuskan akan memandang pria itu dengan penuh kebencian dan kemarahan yang menyelimutinya karena kebohongan ini. Dia tidak akan pernah memaafkan Edward karena perbuatannya ini. Karena membuatnya berdebar-debar, karena memanfaatkan situasi ini.

Dia akan menemukan cara untuk membalas pria itu, untuk membuatnya menderita. Edward khawatir dia akan menceritakan kenyataan ini kepada para pelayan?

Dia berniat menceritakannya kepada seluruh penduduk London.

*Jangan biarkan dia kehilangan bayinya.*

*Jadilah diriku. Jadilah diriku. Jaga dia.*

*Bawa dia ke Swiss.*

Kata-kata Albert menjelang ajalnya. Permintaan terakhirnya tak lazim. Seakan-akan mengajak istrinya berlibur sangatlah penting. Mungkin Albert menyesal karena tidak pernah mengajak Julia ke sana. Swiss adalah negeri yang indah.

Edward berlutut di depan makam Albert. Sudah tiga hari sejak Julia mengetahui yang sebenarnya, dan dia belum berbicara lagi dengan wanita itu. Julia menyantap semua hidangan di kamarnya. Edward tidak tahu apakah wanita itu pernah keluar dari kamarnya. Dua kali dia masuk ke kamar Julia, wanita itu hanya memunggungi-nya dan menyuruhnya pergi.

Para pelayan mengetahui ada sesuatu yang tidak beres, karena Edward pindah ke sayap bangunan yang lain. Dia tidak bisa menjamin Julia tidak mendadak menghunusnya dengan tongkat perapian di tengah malam. Meskipun dia mengakui layak mendapatkan itu, atau yang lebih buruk.

"Aku mengacaukan segalanya, Albert. Sangat kacau. Dan sangat bodoh."

Seharusnya dia langsung memberi tahu Julia setelah Natal. Tidak, tepat setelah Allie lahir. Atau lebih baik lagi, ketika dia sampai di Evermore. Julia sesunggunya lebih tegar daripada yang dicemaskan Albert. Ya, wanita itu telah kehilangan tiga bayi, tetapi Edward yakin itu karena takdir. Tidak seorang pun, termasuk Julia, yang sanggup mengubahnya. Julia akan berduka karena kematian Albert, tentu saja, tetapi tidak akan sampai pada kondisi membahayakan sang bayi. Wanita itu akan bisa mengatasinya. Dia pintar, bijaksana, dan... murka kepadanya.

Edward mendengar pintu berderit membuka. Dia menoleh dan melihat Julia berdiri di ambang pintu, berpakaian hitam sebagai seorang janda. Gaun hitam, sarung tangan hitam, topi hitam, jaring topi hitam, mantel hitam.

Tetapi dari balik jaring itu, Edward masih dapat merasakan tatapan tajam penuh amarah. Dia heran tubuhnya tidak terbakar oleh panasnya. Perlahan-lahan, Edward berdiri, berjalan perlahan ke pintu. Julia menepi ketika dia semakin dekat, seolah dia penderita penyakit menular.

Edward berhenti berjalan. Ragu. "Kalau kau ada waktu, datanglah ke perpustakaan. Kita harus bicara."

"Tidak ada yang perlu kubicarakan denganmu."

"Itu mungkin saja, tetapi kita harus mencari jalan terbaik untuk ke depan, cara melindungi reputasimu dan memberikan yang terbaik bagi Allie."

"Lady Alberta."

Ya Tuhan, tampaknya wanita ini tidak akan membuat segalanya menjadi mudah. Namun, Edward tidak bisa menyalahkannya. "Lady Greyling, kau dan aku telah menjalani kehidupan sebagai suami istri selama dua bulan. Kita harus menyamakan cerita kita. Aku akan menunggu kedatanganmu di perpustakaan."

Edward bisa merasakan tatapan Julia menusuk panas di punggungnya saat dia berlalu. Dia harus membuat Julia memahami—setidaknya mengerti alasan awalnya menjalani penyamaran ini. Mengapa dia tidak mengakhirinya sebelum situasinya terlalu runyam adalah masalah lain. Dia tidak mengharapkan pemaafan tentang itu. Dia bahkan tidak akan memintanya.

* * *

Julia menunggu sampai pintu tertutup sepeninggal Edward, lalu dia berlutut di depan makam seraya menyandarkan keningnya ke dinding pualam. Jarak terdekatnya dengan suaminya. Ya Tuhan, ini menyakitkan.

Jantungnya, jiwanya, tubuhnya. Rasa sakit ini nyaris tak tertahankan.

"Kenapa kau harus mati?" bisiknya. "Kenapa? Oh, Albert, aku sangat merindukanmu. Saat kubayangkan berapa lama sesungguhnya kau telah tiada, aku merasa tertipu. Seolah ada jurang yang tak mampu kuseberangi. Kekosongan ini terlalu luas. Kenapa aku merasa lebih mudah menghadapinya jika mengetahui kenyataan ini lebih awal? Aku telah menjanda selama empat bulan. Aku bahkan tidak memakai gaun hitam lagi saat itu."

Dia kini semakin mengerti. Memahami mengapa pria yang diyakininya sebagai suaminya datang ke makam ini saat Allie lahir.

"Aku tahu dia memberitahumu tentang anakmu, tetapi seharusnya aku yang memberitahumu. Aku membencinya karena itu. Aku membencinya karena segalanya. Aku tahu, setiap kali ke sini aku selalu mengatakannya, tetapi ini sungguh menggerogotiku. Kau tidak bisa membayangkan betapa aku merindukanmu."

Julia menggeleng, menapakkan kedua tangannya ke dinding makam. "Aku hanya ingin memelukmu sekali lagi. Ingin kau memelukku. Ingin kau memberitahuku apa yang harus kulakukan, bagaimana aku melanjutkan hidup."

Rasa sedih ini menyakitkan, tetapi pengkhiatan Edward membuatnya terasa lebih buruk. Julia tidak tahu bagaimana dia dapat bertahan, tetapi dia harus berusaha.

Karena hanya dengan bertahan dia dapat memastikan pembalasannya.

Duduk di belakang meja, Edward mulai mengurai cara terbaik menjelaskan situasi yang sangat buruk ini kepada kalangan bangsawan. Itulah kuncinya, inti permasalahannya. Dia harus berimbang. Dia akan mengakui kesalahannya menyamar, tetapi tidak secara langsung. Lagi pula, semua tindakannya adalah atas permintaan kakaknya. Dia akan meyakinkan para bangsawan bahwa tidak ada kerugian yang terjadi, bahwa karena kondisi Julia yang rapuh, hubungan mereka sedikit membaik. Menurutnya, alasan ini cukup meyakinkan untuk semua orang. Dia tidak pernah menyembunyikan kenyataan bahwa hubungannya dengan kakak iparnya baik-baik saja. Julia juga tidak menutupi pendapatnya yang mencela dirinya. Hal yang telah diketahui orang banyak itu kini dapat digunakan sebagai alasan menyelamatkan reputasi Julia dan kedudukannya di tengah kaum bangsawan.

Seraya bersandar di kursinya, Edward menyadari bahwa ada kemungkinan dia akan dianggap pahlawan dalam masalah ini. Para gadis akan terpesona kepada pria yang rela berkorban menemani wanita yang selalu membencinya. Dia akan dipuji karena bersedia mengalah, karena perhatiannya, karena kesetiaannya kepada kakak kandung dan kakak iparnya. Para gadis akan menganggapnya bersikap jantan, memujinya, mengajaknya bertemu di taman yang gelap demi mendapatkan ciumannya. Dia akan mendapatkan perhatian yang sangat besar.

Namun, dia sama sekali tidak menginginkan itu.

Saat Julia berjalan cepat melewati ambang pintu, dengan kedua tangan terkepal di sisi tubuh dan ekspresi dingin, Edward tahu bahwa wanita itu tidak akan pernah menganggapnya pahlawan. Julia akan selalu memandangnya sebagai musang licik yang menjalankan permainan jahat.

Edward bangkit berdiri dari kursinya, siap menghadapi amarah. "Bisakah kau tutup pintunya?"

Wanita itu bergeming di tempatnya berdiri.

Baiklah. Julia sedang tidak ingin mendengarkannya. Pertanda pembicaraan ini tidak akan berakhir baik. Edward berjalan ke pintu, melewati wanita itu, dan menutup pintunya. Pembicaraan mereka tidak boleh terdengar oleh para pelayan. Tadi dia telah menyuruh pergi pelayan yang selalu menutup dan membukakan pintu untuknya. Edward berbalik.

"Kenapa?" tuntut Julia, melemparkan serangan pertama yang mengharapkan balasan serupa. "Kenapa kau melakukannya?"

"Albert yang memintaku untuk melakukannya."

"Dia memintamu untuk berpura-pura terhadapku?"

"Dia ingin aku memastikan kau tidak kehilangan bayimu. 'Jadilah diriku,' katanya. 'Jaga dia.' Dia merasa khawatir, aku juga, jika kesedihan karena kematiannya akan membuatmu keguguran. Jadi aku berpura-pura menjadi dia."

"Aku tidak percaya kepadamu."

Dan dia tidak punya bukti lain untuk meyakinkan Julia kecuali lewat kata-kata. "Lantas menurutmu alasan apa yang membuatku bersedia melakukan semua ini? Kenapa aku berminggu-minggu berpura-pura sebagai Albert?"

"Karena kau takut aku mengandung anak laki-laki. Kau menginginkan gelar Albert, tanah dan rumahnya, kekuasaannya, kedudukannya. Itulah alasan kau tidak kecewa ketika aku melahirkan anak perempuan."

"Aku tidak menginginkan gelar itu."

Julia menggeleng kuat-kuat. "Tetapi kau melanjutkan penyamaranmu. Hanya ada satu alasan perbuatanmu: untuk mempermalukan diriku, membuatku gelisah, mendapatkan yang kau abaikan di taman, untuk membalasku atas tamparanku saat itu."

"Menurutmu aku serendah itu? Mengambil kesempatan atas kematian kakakku dengan perbuatan sekeji itu?"

"Lantas aku harus berpendapat seperti apa? Kau punya banyak sekali kesempatan untuk memberitahuku, tapi kau tetap berpura-pura. Semua hal yang sudah kukatakan kepadamu, *semua hal* yang sudah kulakukan kepadamu. Oh, kau pasti puas menertawakanku."

Julia tidak mau mendengarkannya sama sekali. "Aku bersumpah, Julia. Aku sama sekali tidak menertawakanmu selama ini."

Julia mengangkat tangannya ke mulut. "Semua hal yang telah kaulakukan kepadaku. Kenapa kau setega itu?"

"Aku hanya mencoba menirukan suamimu. Menurutku mengabaikanmu akan berisiko. Aku cemas kau akan sedih, dan menyebabkan sesuatu yang sedang kucegah akan terjadi."

Julia meninju bahu Edward, membuat Edward nyaris terhuyung ke belakang. Dalam kemarahan, tenaga wanita itu sangat kuat.

"Omong kosong! Kau menikmatinya. Kau senang karena berhasil menipuku."

"Tidak."

"Kau selalu iri kepada Albert. Kau menginginkan gelarnya. Kalau aku melahirkan anak laki-laki, kau tidak akan pernah bisa mendapatkan gelar itu, jadi kau mengambil langkah untuk memastikan kedudukanmu."

"Tidak. Seperti yang kukatakan, Albert yang memintaku—"

"Pembohong. Semua ini adalah rencanamu sendiri untuk mengambil alih segalanya. Gelarnya, rumahnya, bahkan istrinya, anaknya—"

"Tidak! Aku tidak berniat mengambil semua itu. Niatku sebenarnya adalah segera memberitahumu setelah bayi itu lahir."

"Segera setelah bayi itu lahir? Ini sudah enam minggu! Apa lagi memangnya yang kau tunggu?"

"Untuk berhenti mencintaimu."

# Bab 15

Julia terkesiap mendengar pengakuan itu, terhuyung mundur dan ternganga tak percaya menatap Edward. Dia berharap pria itu akan tertawa sesaat lagi, tetapi Edward tetap diam dan datar. Dia pasti sedang berusaha keras untuk menipunya, untuk mendapatkan simpati, maaf, atau niat jahat lainnya yang tak bisa ditebaknya. "Tetapi kau tidak pernah menyukaiku selama ini."

"Ya Tuhan, seandainya saja itu benar."

Berusaha keras mencerna semua ini, Julia terus menatap Edward yang berjalan melewatinya menuju meja minuman, menuang *scotch* ke satu gelas, dan brendi ke gelas yang lain, lalu menyodorkan gelas berisi brendi kepada Julia. Salah satu perbedaan besar kedua kakak beradik itu. Albert tidak akan pernah menawarkan minuman kerasnya kepadanya. Kenapa dia mengira perjalanan ke Afrika dapat mengubah prinsip-prinsip dasar suaminya itu?

Tetapi Julia tidak bisa menerimanya, tak mampu menggerakkan kakinya. Semua ini tidak masuk akal.

Setelah meletakkan gelasnya, Edward membawa gelasnya ke jendela dan memandang keluar. "Penting sekali bagi Allie—Lady Alberta—untuk dibesarkan di tempat ini," katanya pelan.

Julia mengerjap, mencoba memusatkan pikirannya pada kata-kata yang diucapkan Edward. Dia mengira pria

itu akan melanjutkan kalimat sebelumnya, menjelaskan alasannya lebih jauh. Dia telah mempermainkannya di taman malam itu. Apakah dia mencoba membuatnya seperti itu sekarang?

"Albert dan aku tidak merasakan pengalaman itu. Dia tidak akan pernah memaafkanku jika Allie juga tidak merasakannya. Aku telah pindah ke sayap lain rumah ini. Rumah ini cukup luas sehingga kita bisa hidup bersama di dalamnya bertahun-tahun tanpa perlu berpapasan. Tentu saja, sebisa mungkin aku akan menghabiskan waktu di rumah Albert yang lain atau di London, agar kau tidak terbebani dengan keberadaanku."

Satu jam yang lalu, lima menit yang lalu, Julia mengira Edward akan berkata, "Jadi aku tidak akan tersiksa dengan keberadaan*mu.*" Tetapi pria itu berkata dia mencintainya.

Dengan ragu, Julia berjalan mendekat, cukup jauh baginya untuk menghirup aroma jeruk Edward, tapi cukup dekat sehingga dirinya dapat melihat kerutan di wajah Edward yang menunjukkan berat beban yang dipikulnya. "Kau bahkan hampir tidak pernah berbicara kepadaku."

Edward memejamkan mata. "Julia—"

"Kalau aku memasuki ruangan, kau pasti keluar."

Pria itu menunduk, mengeraskan rahang.

"Kau tidak pernah berbicara ramah kepadaku. Meskipun memang kau juga tidak pernah berkata kasar kepadaku. Kata-katamu seperti ... terpaksa, seakan kau mengucapkannya hanya demi sopan santun."

"Akan lebih mudah seperti itu." Edward berbalik, menyandarkan punggung dengan keras ke tepi jendela

seolah memerlukan sesuatu yang tajam untuk menyakitinya. Dia menyandarkan salah satu telapak sepatunya ke dinding, lututnya sedikit menekuk. Sosoknya tampak jantan, dan Julia membenci dirinya sendiri karena memperhatikan hal itu. "Lebih mudah bagiku jika kau memandangku dengan muak seperti itu, karena pria mana yang akan menyukai wanita yang menatapnya jijik setiap kali melihatnya? Dan ketika itu belum cukup, aku minum, minum, dan minum untuk mengurangi perasaan tertarikku, untuk membuatku sangat mabuk sampai istri kakakku tidak akan menerimaku di rumah mereka, karena jangan sampai Albert mengetahui perasaanku terhadap wanita yang dicintainya, wanita yang dinikahinya."

Sudah selama itu? Edward telah memendam perasaan terhadapnya selama itu? Bagaimana mungkin dia tidak mengetahuinya? Bagaimana mungkin Albert tidak menduganya? Julia bersandar di kusen jendela, berusaha mendapatkan penopang karena lututnya melemah akibat pengakuan tak terduga pria itu. Semuanya seolah tak nyata. "Kapan kau mulai merasakannya?"

Edward mengangkat gelasnya, menghabiskan sisa *scotch*, dan mengalihkan pandangan ke jendela lagi. Julia mengernyit. "Oh, perasaan itu kupendam cukup lama. Kejadian di taman yang memastikannya. Saat itu kukira, 'Kau hanya tertarik kepada wanita itu karena dia sedang sendirian. Cium dia, nikmati, dan urusanmu selesai dengannya.' Namun, satu ciuman itu justru membuatku lebih menginginkanmu."

Julia memejamkan mata dan berkata parau, "Malam itu di taman kukira kau adalah Albert."

"Aku tahu. Aku tidak menyadarinya sampai setelah ciuman itu, sebelumnya aku yakin kau sedang menunggu. Membuatku semakin terlihat bodoh. Ketika kau memanggilku Albert, rasanya seperti tertohok, tetapi itu tidak mengurangi gejolak yang kau timbulkan dalam diriku."

Julia membuka mata, melihat Edward sedang menatapnya sekali lagi, ekspresinya datar, tapi di kedalaman mata cokelatnya tampak keinginan dan hasrat itu. Bagaimana mungkin dia tidak melihatnya selama ini? Karena Edward bersikap sangat tidak ramah sehingga Julia tidak berusaha mencari yang ada di bawah permukaan itu.

"Karena kau salah mengira aku Albert di taman waktu itu, aku merasa ada kemungkinan kau kembali mengira aku adalah Albert setelah empat bulan berpisah darinya, dan aku dapat menjalankan amanatnya."

Sejak dia memasuki perpustakaan, Julia bersumpah dapat mendengar bahwa Edward berkata lebih jujur daripada sebelumnya, tetapi sebagian kisahnya terdengar mustahil. Apakah dia mencoba mencari alasan untuk tidak disalahkan dalam perbuatannya ini? Apakah semua yang diucapkannya dusta dan hanya untuk mendapatkan simpati dan maafnya? Bagaimana bisa dia memercayai kata-kata Edward ketika pria itu telah melakukan sesuatu yang sangat tidak bisa dipercaya? Julia mengerutkan dahi. "Kapan Albert memintamu melakukan apa saja agar aku tidak kehilangan bayiku?"

Edward mengerjap. "Maksudmu?"

"Kurasa cerita tentang bagaimana Edward langsung terbunuh sebenarnya adalah kisah tentang Albert. Apakah itu benar?"

Pria itu menganggguk muram.

"Kalau begitu, bagaimana mungkin dia sempat berpesan kepadamu? Bagaimana mungkin semua yang telah kau lakukan ini"—Julia melontarkan lengannya ke udara untuk merangkum semua kepura-puraan selama berminggu-minggu itu—"adalah permintaannya?"

Edward mengangkat gelasnya, mengernyit karena isinya telah habis. "Suatu malam, saat kami duduk di depan perapian, dia berkata bahwa jika terjadi sesuatu pada dirinya aku tidak boleh memberi tahu dirimu sampai bayimu lahir. Dia khawatir kabar itu akan menyebabkan kau mengalami keguguran. Kurasa dia mendapatkan firasat."

"Sekali lagi, aku tidak memercayaimu." Itu terdengar terlalu dibuat-buat. Edward bisa jadi telah berbohong tentang permintaan Albert, atau berbohong tentang bagaimana Albert terbunuh. Julia merasa mual. "Dia tidak mati seketika, bukan?"

Edward menurunkan gelasnya, tangannya menggenggam sangat erat hingga buku-buku jarinya memutih, lalu dia menoleh dan menatapnya. "Seperti yang kuceritakan. Dia meninggal seketika."

Pria itu tidak mengerjap, tidak membuang pandangan. Julia ingin percaya bahwa Albert meninggal dengan cepat, bahwa dia tidak merasakan sakit, tetapi perasaannya mengatakan bukan itu yang terjadi. "Jadi pada suatu malam, saat mengobrol, dia tiba-tiba memintamu berpura-pura menjadi dirinya kalau dia mati?"

"Dua hari sebelum kami bertemu bayi gorila itu."

Kisah tentang firasat ini sangat tidak masuk akal. Namun, Julia berharap itu benar, berharap dapat

memercayai bahwa Albert tidak menderita. Tetapi Edward mengetahui yang sebenarnya, bukan? Kalau dia benar-benar peduli kepadanya seperti yang dikatakannya, dia akan meringankan rasa sedihnya.

Julia tidak tahu harus bersikap apa mendengar pernyataan dan pengakuannya. Semua ini membuatnya bingung, membuatnya merasa sama seperti si pengkhianat itu sendiri. Dia tidak menyukai gejolak yang berkecamuk dalam dirinya karena Edward. "Aku mencintai Albert. Aku masih mencintainya."

"Aku tahu. Aku tidak memintamu mencintaiku, Julia. Aku bahkan tidak memintamu memandang diriku sebagai orang baik ataupun memaafkan penyamaranku. Aku mengerti bahwa kau marah, murka. Kau berhak marah. Aku hanya minta kau tidak gegabah bertindak dan menyebabkan dampak merugikan bagi masa depan Alberta."

Sialan. Awalnya Julia ingin melakukan sesuatu yang menyakiti pria itu, mempermalukannya di depan umum, tetapi dia memang harus berhati-hati agar tidak merusak kesempatan putrinya di masa depan untuk mendapatkan pasangan yang baik. "Rasanya aku tidak sanggup tinggal di sini," ujarnya, tak bisa memercayai perasaannya sendiri, atau memercayai Edward. Kebohongan Edward masih menyisakan luka. Kesedihan dan rasa kehilangannya terhadap Albert, sepertinya menggerogoti hidupnya.

"Kau akan pergi ke mana? Ke rumah sepupumu? Apakah dia bisa memberikan perlindungan yang lebih baik daripada aku?"

Julia membenci pemahaman Edward atas situasinya, memanfaatkannya untuk menahannya dan Alberta tetap

di dekat pria itu. Kedua orangtuanya telah tiada. Dia tidak memiliki saudara kandung. Sepupu yang mewarisi tanah dan gelar ayahnya merasa sangat senang ketika dia menikah pada usia sembilan belas. "Albert pasti telah membuat semacam surat wasiat untukku."

"Aku sudah berusaha mencarinya. Tapi, aku tidak menemukan adanya surat wasiat."

Rupanya pria itu tidak menghabiskan berjam-jam di perpustakaan hanya untuk mengurus tanah pertanian. "Pengacara pasti telah memiliki salinannya."

"Aku telah menulis surat kepadanya, menanyakan apakah Edward meninggalkan surat wasiat dan meminta saran tentang surat wasiatku sendiri. Aku mengatakannya secara halus sehingga tidak jelas apakah sang earl belum menulisnya, atau memang sudah membuatnya. Jawabannya adalah, bahwa Edward belum menulis surat wasiat—yang tentu saja sudah kuketahui, karena akulah Edward—dan sarannya tentang surat wasiat Albert tetap seperti sebelumnya: surat itu harus disiapkan secepatnya dan dengan cermat."

Julia bersandar dengan lemas ke dinding, tapi kemudian segera menegakkan diri, tidak ingin menunjukkan kekecewaan atau kelemahan. "Agaknya aku harus bergantung pada penawaranmu."

"Aku akan memberimu uang belanja lebih besar dan memastikan Lady Alberta tidak kekurangan suatu apa pun." Dia ragu sejenak, lalu mendesah. "Ada pondok di tanah Cotswolds. Berdasarkan catatan-catatan yang kutemukan, kurasa ayah kami bermaksud menjadikan pondok itu sebagai tempat untuk ibu kami. Namun, ternyata Ibu lebih menyukai rumah di pedesaan ini. Rumah

itu bukan termasuk warisan. Aku bisa memberikannya untukmu, tetapi seperti yang kukatakan sebelumnya, aku yakin sepenuhnya Albert ingin putrinya dibesarkan di sini."

Sayangnya, Julia juga berpendapat sama. Albert sering mengatakan bahwa dia ingin sekali anak-anaknya tumbuh di rumah Evermore, dan menyesal dirinya tak sempat merasakan itu. "Karena banyak sekali yang harus kupertimbangkan, saat ini aku tidak bisa menetapkan keputusan atau tindakan tertentu, tetapi aku setuju kita harus mengendalikan situasi ini dengan hati-hati—demi Alberta. Apa yang akan kaukatakan kepada para pelayan?"

"Mereka melayani Earl of Greyling. Aku Greyling. Aku tidak akan menceritakan apa-apa kepada mereka."

"Mereka akan curiga dengan kepindahanmu ke bagian rumah yang lain."

Senyum Edward tampak mencela dirinya sendiri. "Mereka akan menduga kita sedang mengalami percekcokan, dan jika mereka menghargai posisi mereka di sini, mereka akan menyimpan kecurigaan itu untuk mereka sendiri."

"Dan kalangan bangsawan?"

"Kurasa sebaiknya kita menunggu untuk membuat pengakuan setelah semua lord dan lady berada di London untuk menghadiri Season. Aku juga akan datang dan akan langsung menangani akibat yang akan timbul setelah pengakuan penyamaranku. Kita akan punya waktu untuk menentukan yang akan kita sampaikan."

Julia mengangguk, lalu mengalihkan pandangan ke taman-taman berselimut salju di luar jendela. "Istrimu

tidak akan terlalu senang kalau aku dan Alberta tinggal di sini."

"Istriku?"

"Seperti yang kau katakan, sekarang kau adalah Earl of Greyling. Kau membutuhkan putra pewaris."

"Itu tidak akan terjadi sampai beberapa tahun mendatang, seandainya itu terjadi. Tidak sampai Lady Alberta terjamin segala sesuatunya. Dia yang terpenting di atas yang lain saat ini."

Julia menyentuh kusen jendela. Terasa sedingin jiwanya. Entah kapan dia akan merasakan kehangatan lagi. "Kami tetap tinggal di sini sekarang. Aku tidak akan makan bersamamu, juga tidak menemanimu setiap malam. Kalau kau harus berbicara denganku, tolong sampaikan lewat pelayan."

"Kalau kau perlu berbicara denganku—"

Julia dengan cepat menoleh ke arahnya. "Tidak akan."

Setelah itu, Julia berbalik dan segera keluar dari perpustakaan, bertanya-tanya bagaimana mungkin kakak-beradik itu membuatnya patah hati dengan cara yang sama sekali berbeda, dan bertanya-tanya mengapa hatinya terasa sangat sakit karena kehilangan keduanya.

Berdiri di dekat jendela sambil menikmati *scotch*-nya, Edward memandangi hari yang mulai gelap. Dia membatasi dirinya hanya akan minum segelas. Dia tidak ingin mengurangi rasa sakit karena kata-kata perpisahan Julia yang layak diterimanya, atau rasa pedih di dadanya karena dia telah mengutarakan isi hatinya kepada wanita itu. Sebagian kecil dirinya telah berharap, berdoa,

ingin agar Julia menerima cintanya ketika mendengar pengakuannya, meskipun sebagian besar dirinya menyadari bahwa harapan menuju ke sana hanyalah sia-sia belaka.

Dia bahkan tidak bisa memastikan dirinya sendiri memahami sedalam apa perasaannya sampai kata-kata itu terlontar. Dia tidak tahu pasti sejak kapan dirinya jatuh cinta kepada Julia. Dia hanya menyadari bahwa dirinya merasakan hal itu. Tanpa keraguan. Dan dia takut Julia akan selamanya berada di hatinya. Sementara bagi wanita itu, dia tak lebih dari hewan pengerat, mencoba mengais remah-remah yang bukan miliknya.

"Makan malam telah siap, My Lord," Rigdon mengumumkan.

Edward telah mandi, bercukur, dan mengenakan pakaian terbaiknya, berjaga-jaga kalau suasana hati Julia sedikit membaik dan berbelas kasihan kepadanya dengan bersedia makan bersama. Dia tidak peduli jika Julia tidak ingin berbicara dengannya. Berada di dekatnya saja sudah cukup baginya. Mereka bisa makan bersama di ruang makan. Dengan gaun hitamnya, Julia dapat duduk jauh di ujung meja, bermeter-meter darinya. Dia menduga Julia akan bersedia makan dengannya apabila bisa memahami betapa menyedihkan pemandangan itu.

"Sang countess...." Jika dia menunggu sedikit lebih lama, mungkin Julia akan muncul.

"Menurut Torrie, countess akan makan malam di kamar. Saya rasa kondisinya sedang kurang sehat."

Edward mengakui kelebihan pelayannya, karena setidaknya berusaha menunjukkan bahwa hubungan tuan dan nyonya rumah ini baik-baik saja.

"Aku akan ke sana sebentar lagi." Oh Tuhan, dia memang lord pecundang dan melankolis. Dia sudah menghabiskan lebih dari dua bulan bersama Julia. Kini dia harus menerima keadaan ini seumur hidupnya. Sambil mendesah, Edward menghabiskan minumannya dan berpindah ke ruang makan yang lebih kecil.

Dia tidak tahu mengapa dia berharap menemukan Julia di sana, mengapa dia merasa seolah tertohok ketika yang menunggunya di sana hanyalah kepala pelayan dan salah satu pelayan. Hati seolah kekasih yang kejam, selalu memberinya harapan.

Setelah duduk, Edward menatap nyala lilin di tempat lilin yang diletakkan di tengah meja, sementara anggur sedang dituang dan sup dihidangkan. Ruangan itu sunyi senyap, satu-satunya suara hanyalah denting sendok yang membentur piring secara teratur. Dia tidak pernah membayangkan merindukan angin yang berembus menciut-ciut di ruang tengah Havisham, tetapi saat ini apa pun lebih baik daripada dikelilingi keheningan karena ketiadaan Julia.

# *Bab 16*

*Sayangku,*

*Aku ingin sekali kau berada di sini untuk menikmati petualangan ini bersama kami. Edward sangat kejam, terus-menerus memaksa kami maju. Tampaknya dia benar-benar gembira, memainkan perannya sebagai kepala ekspedisi kecil kami. Dia tidak terlalu banyak minum. Aku belum pernah melihatnya mabuk lagi. Mungkin karena dia merasa nyaman di sini. Atau karena dia benar-benar menyadari bahwa jika persediaan minuman keras kami dihabiskan, kami tidak akan bisa mendapatkannya lagi di tengah hutan rimba ini. Jika alasannya adalah yang terakhir, dia telah menunjukkan daya tahan yang luar biasa.*

*Meskipun kami telah menjalani banyak petualangan bersama dan dia selalu main perintah, baru kali ini aku mengagumi kemampuannya memimpin. Saat mengawasinya, entah mengapa aku yakin dia lebih pantas menjadi earl daripada aku. Aku selalu merasa memerintah orang lain adalah sebuah tugas, sementara dia melakukannya dengan santai dan gembira. Menurutku lahir pertama kali dari rahim seharusnya bukan satu-satunya syarat menjadi pewaris gelar.*

Setelah menutup buku harian suaminya, Julia meletakkannya perlahan di pangkuan dan memandang

keluar jendela kamar. Dia sudah membaca beberapa belas hari perjalanan mereka. Dia tidak ingin membaca tentang bagaimana Edward membuat Albert tertawa, atau mengajarinya mencegah kulit terbakar, atau memastikan mereka tetap mendapatkan sajian teh di tengah hutan belantara. Julia ingin membaca bagaimana Albert merindukannya. Dia ingin membaca paragraf bertuliskan, 'Aku semalam mendapat firasat. Aku ingin kau memaafkan Edward atas amanat yang kuberikan kepadanya. Aku melakukannya karena cintaku kepadamu dan anak kita yang belum lahir.'

Tetapi sampai saat ini, dia belum menemukan pernyataan itu. Albert belum menuliskan kata-kata yang menenangkannya, ataupun kata-kata yang mengisyaratkan bahwa dia akan mati. Tidak ada pernyataan cinta terakhir untuknya, tidak ada pesan perpisahan, tidak ada salam perpisahan yang halus. Semuanya terlihat tak berkaitan, tidak ada maksud khusus. Seolah-olah Albert masih berniat menulis ribuan kali lagi di buku hariannya.

Meskipun Julia ingin sekali membaca halaman terakhir, dia menahan diri membaca tidak berurutan. Dia ingin merasakan minggu-minggu terakhir yang sangat dinikmati Albert. Julia memang tidak pernah tertarik untuk menjelajah, tapi mendadak dia berharap ada di sisi Albert selama suaminya itu pergi, seakan-akan keberadaannya dapat mencegah musibah yang telah terjadi.

Dia kini seorang janda, yang sesungguhnya telah terjadi selama lebih dari empat bulan. Namun, waktu bersama Edward telah mengurangi kedukaannya. Itulah alasan terbesar dirinya membenci Edward saat ini. Ketika dia seharusnya memikirkan Albert, dia justru

memikirkan adiknya. Cara Edward membuatnya tertawa, cara dia memeluknya, cara dia tidak pernah meninggalkannya saat dirinya melahirkan putrinya ke dunia. Pengakuan bahwa dia mencintainya.

Jika Edward sungguh-sungguh mencintainya, mengapa dia tega membiarkannya hidup dalam kebohongan, bagaimana pria itu tega menyembunyikan yang sebenarnya? Mungkin dia dapat memaafkan Edward atas minggu-minggu sebelum kelahiran Alberta, tetapi untuk minggu-minggu setelahnya—

Ketukan di pintu hampir tidak membuatnya berbalik. "Masuk."

Torrie masuk dengan hati-hati, terlihat agak khawatir, dan menyerahkan sepucuk pesan. "Dari Tuan."

Julia menerimanya, membuka lipatannya, membaca kata-kata yang tertulis rapi, nyaris serupa dengan tulisan Albert meskipun tidak sama persis. Sekarang Julia mulai mencari perbedaan-perbedaan kecil kakak-beradik itu, mengumpat dalam hati setiap kali menemukannya, bertanya-tanya bagaimana mungkin dia tidak menandainya sebelumnya.

*Aku akan berada di kamar anak-anak mulai pukul dua sampai setengah jam berikutnya.*
*—Greyling*

Julia tidak kaget. Edward telah mengirimkan pesan yang sama setiap hari sepanjang minggu lalu. Edward tahu bahwa Julia tidak bisa menolak pria itu untuk mengunjungi Lady Alberta tanpa mengundang spekulasi dan gosip di antara para pelayan karena dirinya

melarang *ayah* anak itu menghabiskan waktu bersama anaknya. Walaupun para pelayan diharapkan tidak membocorkan semua yang terjadi di lantai atas, Julia tidak bodoh dengan mengira mereka bisa menahan diri untuk menutup mulut. Sambil mengumpat kasar, dia merobek pesan pertama Edward sampai sekecil-kecilnya. Dia telah merobek pesan kedua menjadi dua. Meremas pesan ketiga membentuk bola. Lalu hanya mendesah dan melipat kembali pesan-pesan berikutnya.

Setidaknya Edward telah memberi informasi lebih dulu tentang niatnya sehingga dia tidak akan berpapasan dengan pria itu di lorong atau kamar anak dan terpaksa harus melihatnya.

"Apakah Anda ingin mengirimkan pesan untuk Tuan?" tanya Torrie.

*Masa bodoh* mungkin bukan kata yang dibayangkan pelayannya. "Tidak. Katakan saja kepada pengasuh anak bahwa dia perlu menyiapkan Lady Alberta untuk kunjungannya pukul dua."

"Ya, M'lady. Apakah saya perlu menyetrika gaun untuk Anda kenakan saat makan malam?"

Pertanyaan itu juga menjadi rutinitasnya sehari-hari. "Tidak. Antar saja makanan ke kamarku."

"Ya, M'lady." Dia mendengar kekecewaan dan kesedihan dalam suara Torrie. Pelayannya menyadari ada sesuatu yang tidak beres. Seluruh pelayan pasti telah merasakan adanya masalah. Mereka hanya tidak bisa menebak masalah apa itu. Bagaimana mungkin mereka—atau siapa pun—bisa menebak yang sebenarnya jika kenyataan itu sangat tidak masuk akal dan tak terduga seperti ini?

"Ini bukan karena pengasuh anak itu, M'lady," tiba-tiba Torrie berkata.

Julia memandang gadis muda yang menggosok-gosok kedua tangannya seolah cemas dia telah mengucapkan sesuatu yang tidak seharusnya. "Maksudmu?"

"Semua orang tahu His Lordship datang ke kamar anak-anak setiap siang. Pengurus dapur itu, dia agak bodoh, dia berkata His Lordship menyukai gadis pengasuh bayi dan itulah alasan His Lordship ke sana setiap hari, bahwa tidak ada ayah yang setertarik itu mengurus bayi. Tetapi beliau selalu menyuruh pengasuh bayi itu ke dapur untuk minum teh selama beliau berada di kamar anak-anak. Beliau hanya menghabiskan waktu bersama Lady Alberta. Dia tidak berkhianat dari Anda."

Julia tidak pernah terpikir Edward akan seperti itu, barangkali dia harus memikirkan kemungkinan itu. Edward masih muda dan jantan—

Apa yang dipikirkannya? Edward tidak berkewajiban untuk setia kepadanya. Kenapa pikiran itu menggganggunya? Untuk apa dia peduli siapa yang akan tidur bersama Edward? Julia melayangkan pandangan ke jendela. Dia berharap musim semi segera tiba, sehingga cuaca cukup hangat dan dia dapat berkuda.

"Beliau juga sering berkunjung ke kamar bersantai Anda."

Ke ruangan tempatnya melukis. Dia pernah memberi tahu Torrie bahwa melukis membuatnya santai, dan Torrie pun menyebut ruangan itu sebagai kamar bersantainya. Dan sekarang Torrie mengungkapkan kebiasaan kecil ini seolah itu dapat membuat Julia memaafkan Edward ketika gadis pelayan yang malang ini sebenarnya

tidak mengerti kesalahan Edward yang harus dimaafkan. "Kapan?"

"Tidak tentu, tetapi sedikitnya sekali sehari."

Apa yang diharapkan Edward akan dia temukan di sana, berpapasan dengannya? Yah, dia tidak akan membiarkannya. Julia berdiri. Dia akan menyuruh Torrie mengantarkan pesan tegas agar Edward menjauh dari kamarnya—

Hanya saja, kamar itu bukan lagi miliknya. Melainkan milik Edward. Seluruh bagian rumah ini adalah milik pria itu, setiap kamar, setiap lukisan, setiap dekorasi, setiap pernak-pernik, setiap patung. Dia tidak bisa memerintah Edward semaunya. Pria itu hanya akan tertawa. Julia berada di sini karena kemurahan hatinya. Semua yang Edward berikan kepadanya hanya karena Edward menganggapnya berhak menerimanya. Julia terperenyak kembali ke kursi. Mendadak dia ingin sekali melukis. Sejak dia mengetahui sebenarnya dirinya telah menjanda, dia hanya meninggalkan kamar tidurnya untuk mengunjungi makam dan Alberta. Sisa waktunya dihabiskan sendirian, larut dalam kedukaan yang sering membuatnya enggan turun dari tempat tidur. Sekarang ada kemungkinan dia bertemu Edward tanpa sengaja di ruang melukisnya kalau hendak pergi ke sana. Betapa mudah pria itu mengambil semua hal darinya.

"Terima kasih, Torrie. Kau boleh pergi."

"Seandainya saya tahu yang telah membuat Anda bersedih, M'lady."

Julia tersenyum tulus kepadanya. "Aku merasa sang earl tidak seperti pria yang kukenal sebelumnya."

Jujur, tetapi tidak jelas. Kata-kata itu jelas tidak memuaskan keingintahuan gadis pelayan itu, tetapi cukup membuatnya segera berpamitan. Julia bangkit dan berjalan ke cermin panjang dan menatap bayangannya di sana. Gaun hitam membuatnya tampak sangat muram. Para pelayan mungkin bertanya-tanya terakhir kalinya dia berganti baju. Dia jarang memakai gaun hitam ketika mengira Edward yang berada di makam, tetapi saat ini dia hanya memakai gaun berwarna hitam. Untunglah dia tidak harus menjelaskan sikapnya kepada para pelayan. Dirinya sudah cukup sulit memahami semua tindakannya sendiri, terutama saat jam di atas perapian hampir menunjukkan pukul dua, dan dia menempelkan telinga di pintu.

Edward selalu tepat waktu. Julia tidak tahu mengapa dirinya ingin sekali mendengar suara langkah kaki pria itu. Suara langkah kakinya teredam di karpet, namun Julia masih mendengarnya, menandai langkah-langkah kakinya yang panjang. Langkah-langkah kaki itu sangat pelan, dan Julia tahu Edward berhenti sejenak di depan pintunya. Edward selalu melakukannya. Tak masuk akal rasanya karena dia dapat merasakan tatapan Edward di pintu dan mendengar bunyi napasnya. Tak masuk akal rasanya karena seolah aroma tubuh Edward menembus pintu untuk menggoda indra penciumannya.

Tak ingin Edward mengetahui dia berada di sana, Julia menahan napas, tapi dia cemas pria itu sudah mengetahuinya, bahwa dia menyadari keberadaannya di sisi lain pintu seperti yang juga dirasakannya. Julia bertanya-tanya apakah Edward terdorong untuk mengetuk, untuk memanggilnya, untuk menapakkan tangannya ke daun

pintu—di tempat yang sama dia meletakkan telapak tangannya.

Julia mendengar Edward melanjutkan langkah, cepat dan gesit. Julia mengembuskan napas gemetar, lalu menempelkan keningnya di pintu dan menunggu. Menunggu sampai dia mendengar bunyi langkah pengasuh bayi menuruni tangga belakang. Ya, dia tahu pengasuh bayi itu selalu pergi.

Perlahan-lahan, dengan berhati-hati, dia membuka pintu, mengintip ke lorong yang kosong. Dengan lebih percaya diri, dia meluruskan punggung dan melangkah keluar. Setelah memandang ke sekelilingnya sekali lagi, dia menjinjing bagian bawah roknya dan berjingkat-jingkat dengan kaki telanjang di lorong berkarpet menuju kamar anak-anak. Pintunya terbuka. Pintu kamar itu selalu dibiarkan terbuka.

Julia sedekat mungkin menuju pintu itu dan berusaha agar dirinya tak terlihat, lalu merapatkan punggung ke tembok. Derak kursi goyang terbawa ke celah pintu, dan dia melihat Edward sedang menggendong putrinya di dada, seraya mengayun-ayunnya. Julia memejamkan mata dan mendengarkan.

Saat paling menyenangkan setiap hari bagi Edward adalah setengah jam menggendong Allie, dan bukan hanya karena keponakannya mengerjap-ngerjapkan mata besarnya yang biru itu kepadanya. Mata biru ibunya. Tetapi karena dia juga mendapatkan perhatian ibunya. Dia dapat melihat sekian senti rok Julia saat wanita itu mendekati ambang pintu untuk mengupingnya. Baru pada hari ketiga dia mengetahui rok Julia itu. Sebelumnya

dia telah mencurahkan seluruh perhatiannya kepada Allie, tetapi siang itu sang bayi tertidur lelap. Edward mengangkat wajah, melihat sebagian rok itu, lalu terus menimang.

"Nah, Allie, sampai di mana tadi kita?" Edward ingin sekali memanggil dan bertanya kepada Julia bagian terakhir dongeng yang dibacanya kemarin, tapi dia cukup mengenal Julia bahwa wanita itu tidak akan bisa menerima gurauannya. Julia tidak akan lagi mengendap-endap di lorong dan diam-diam bergabung dengan mereka saat dia sedang merangkai cerita. Keberadaan Julia di sana memberinya harapan bahwa suatu saat nanti mereka setidaknya dapat bertegur sapa dengan normal. Mereka perlu melakukannya, demi kebaikan Allie.

"Ah, ya, kuda hebat dan perkasa yang mengayomi semua hewan telah menemukan bahwa ada masalah yang mendekat. Kurasa kita perlu memberinya nama. Apakah kita bisa menamainya Greymane, Grey sebagai penghormatan untuk ayahmu? Kurasa ayahmu akan menyukainya. Badger, yang memang seekor luak bermantel hijau, memberi tahu Greymane bahwa dia melihat Stinker si Musang, dengan mata bulat dan gigi-giginya yang tajam serta moncong panjang, mengintai dari balik pepohonan. Mereka menduga Stinker berniat buruk, berencana untuk merusak piknik Putri Allie yang rencananya akan diadakan untuk seluruh hewan di hutan di bagian terbuka yang dipenuhi bunga liar berwarna kuning."

Edward terus merangkai cerita tentang putri cantik dan teman-temannya yang baik. Dan musang yang iri serta egois yang ingin merusak segalanya. Sambil menimang, Edward berbicara sampai rok hitam itu terlihat.

Dia berharap rok itu berwarna merah, biru, atau hijau. Tetapi Julia sedang benar-benar berkabung sekarang, setelah mengetahui dirinya telah menjanda.

Setiap pagi, satu jam sebelum matahari terbit, tanpa diketahui Julia, Edward tanpa bersuara mengikutinya ke makam. Tersembunyi di antara pepohonan, Edward akan menjaganya. Ketika akhirnya Julia kembali, langit sudah berwarna biru pucat sehingga Edward tidak dapat membuntutinya terlalu dekat. Setidaknya Julia keluar setiap kali para pelayan terlalu sibuk bekerja sehingga tidak memperhatikannya. Mungkin para pelayan hanya merasa heran karena wanita itu mendadak gemar berjalan-jalan pada pagi hari dan menghabiskan waktu di makam keluarga.

Selain itu, dia hanya dapat melihat sekilas roknya ketika dia sedang menimang Allie. Edward merasa bodoh karena berbahagia melihat sepotong kain hanya karena kain itu milik Julia. Dia masih tetap makan seorang diri, duduk di perpustakaan sendirian, bermain biliar seorang diri. Setiap hari setelah larut malam, ketika rasa kantuk belum datang, dia mengerjakan cerita yang ditulisnya untuk Allie tentang makhluk-makhluk aneh yang memakai kostum, berbicara, dan bertingkah laku seperti manusia.

Memandang Allie kini, tidur di pangkuannya, Edward tahu dia akan menulis banyak sekali cerita untuk anak itu. Dari sudut matanya, Edward melihat rok itu telah menghilang. Tiga detik kemudian dia mendengar ketukan sepatu pengasuh anak saat wanita itu memasuki koridor di balik pintu.

Edward berdiri dan membawa Allie ke keranjang buaiannya, lalu dengan hati-hati membaringkannya.

Allie membuka matanya dengan lebar, menggerak-gerakkan tangan dan kakinya. "Sampai bertemu besok, Mungil."

Setelah berpesan kepada pengasuh, Edward berjalan ke koridor. Aroma Julia tercium kuat sekarang. Seperti pria yang putus asa, dia menghirupnya dalam-dalam, memenuhi paru-parunya. Dia terus melakukannya sampai ke depan pintu Julia. Berhenti sejenak, dia meletakkan tangannya di daun pintu. Dia tidak tahu mengapa ini membuatnya merasa lebih dekat dengan Julia. Ini tindakan yang bodoh dan menggelikan, tapi dia tidak bisa menahan diri.

Kemudian dia berjalan kembali menuruni tangga, menuju ke kekosongan hampa yang menjadi hidupnya kini.

Dengan jantung berdebar-debar keras, Julia terbangun karena tangisan. Sesaat dia mengira tangisannya sendiri yang mengganggu tidurnya, karena pipinya terasa basah dan kini suasana sangat hening sehingga pasti isaknya sendiri yang membuatnya terjaga.

Berbaring dalam kegelapan, dalam keheningan, dia memandang langit-langit, berusaha memikirkan sesuatu yang kurang. Selama seminggu terakhir, dia tidak dapat tidur dengan nyenyak. Dia lelah karena kesedihan, rasa sakit di dadanya seperti luka yang nyata, dengan keraguan dan rasa bersalah. Malam ini dia sudah merasa cukup dan pergi ke kamar tidur yang dulunya digunakan Edward dan mengambil sebotol brendi dari lemari kecil tempat pria itu menyimpan minuman-minuman kerasnya. Dia menenggaknya hingga hampir tak bisa

membuka mata. Lalu dia naik ke tempat tidur dan menyerah pada kantuk yang menyerang.

Namun, kini dia terjaga, dan dia merasa ada sesuatu yang membuatnya terjaga dari mimpi tentang dirinya yang terus mengejar Albert, tetapi Edward selalu menghadang di depannya, menghalangi jalannya. Atau dia memang sedang mengejar Edward? Dia tidak bisa membedakan mereka berdua dalam mimpi-mimpinya.

Julia bangkit dan duduk, menyangga sikunya di lutut, dan menyandarkan keningnya di tangan. Pikirannya ruwet, seakan-akan dia sedang berusaha keras keluar dari bola sarang laba-laba. Dalam mimpinya, dia mendengar tangisan di kejauhan. Dia sudah mulai berlari ke arah tangisan itu, tetapi semakin cepat dia berlari, semakin jauh pula suara itu, sehingga kemudian tak terdengar lagi. Dan keheningan itu, pertanda sesuatu yang buruk terjadi, membuatnya sangat takut.

Alberta. Itu suara tangisan Alberta. Dalam mimpi? Tidak, di luar mimpi. Menangis hingga suaranya menembus mimpinya. Jika brendi tidak membuat kepalanya penat, dia mungkin terbangun lebih cepat, dan menyadari asal suara tangisan itu. Julia segera menyibak selimut dan turun dari tempat tidur. Dia yakin pengasuh telah menenangkan Alberta, tetapi dia tetap ingin menggendong putrinya di dada, untuk menenangkannya, memberitahunya bahwa tidak akan ada yang menyakitinya.

Julia keluar dari kamarnya, menyusuri lorong menuju kamar anak-anak. Pengasuh sedang duduk di kursi dengan lilin menyala kecil dan buku di tangannya.

Bukan Alberta. Pengasuh itu tidak sedang menggendong Alberta.

Edward yang menggendongnya. Berbaring di tempat tidur pengasuh, mata pria itu terpejam, Alberta di dadanya, kedua lutut bayi itu menekuk di bawah tubuhnya hingga bokong mungilnya mencuat ke atas. Bantal-bantal disusun membentuk pagar di kedua sisi tubuh Edward agar jika Alberta terguling dia tidak akan terlalu jauh. Meskipun demikian, Julia merasa bayi itu tidak akan terguling. Salah satu tangan Edward yang lebar memegangi punggung Alberta, menahannya tetap di tempatnya.

Pengasuh anak meletakkan bukunya, lalu berdiri dan mendekati Julia dengan berjingkat-jingkat. "Anak itu menangis keras. Saya tidak bisa menenangkannya. Sang earl datang, tampak gusar. Katanya dia bisa mendengar tangisan itu sampai di perpustakaannya. Saya takut dia akan langsung memecat saya. Tapi, dia justru mengambil alih Alberta, menggendongnya di dada, dan bayi itu langsung tenang."

Edward datang menolong Alberta, batin Julia, sementara dirinya terlalu lelap tertidur karena mabuk sehingga sulit terjaga. Bagaimana Edward bisa hidup seperti ini selama bertahun-tahun, minum-minum hingga mabuk setiap malam? Terbangun dengan kondisi tubuh yang sangat tak keruan.

"Kau bisa pergi ke kamar lain yang kosong agar dapat beristirahat," katanya kepada pengasuh itu.

"Saya tidak bisa meninggalkan bayi itu."

"Dia akan baik-baik saja."

"Terima kasih, M'lady."

Julia menunggu sampai pengasuh itu pergi, lalu duduk di kursi dekat tempat tidur. Pemandangan pria jangkung berbaring di tempat tidur bersama putrinya yang tidur di atas jantungnya membuat Julia ingin menangis haru. Dia tidak ingin perasaannya tersentuh seperti ini. Semua ini karena musang yang datang menolong sang putri. Karena hatinya sendiri yang merasa lega saat melihat Edward—seolah menggelembung dalam dadanya—setelah berhari-hari tidak melihat pria itu.

Berat badan Edward menyusut. Lingkaran hitam menghiasi bagian bawah matanya. Meskipun sedang tidur, wajahnya terlihat sangat lelah. Apakah adil menghukum Edward atas tugas yang Albert berikan kepadanya? Tidak, hukuman ini untuk enam minggu ketika Edward menahan kebenaran itu darinya dan justru membuatnya terpesona.

*Kalau kau mengenalnya lebih baik, kurasa kau akan menyukainya.* Albert pernah berkata seperti itu kepadanya. Masalahnya, Julia sudah merasa terlalu menyukai Edward.

Dia tidak berencana meminta pondok di Cotswolds, karena Edward benar. Alberta cocok dibesarkan di sini. Tidak ada tempat lain yang membuat anak itu lebih dicintai, dilindungi, dan dimanja.

Sayangnya, Julia khawatir bahwa tidak ada tempat lain yang akan membuatnya merasa lebih merana daripada rumah ini.

# *Bab 17*

Musim dingin kali ini sangat buruk. Edward mengutuk angin kencang yang menerpanya saat dia menuruni tangga di depan kedai teh desa, lalu memilih kata-kata yang tak terlalu keras untuk dirinya sendiri karena memutuskan menerjang badai yang sepertinya adalah badai terakhir sebelum musim semi demi mendapatkan sesuatu seganjil kue tar stroberi. Kue-kue itu bahkan bukan untuknya. Meskipun hampir satu setengah minggu berlalu dan Julia belum berbicara dengannya dengan normal, dia tahu wanita itu masih berduka, dan berharap kue tar dapat menghiburnya, mengurangi kekesalan wanita itu kepadanya. Atau kue-kue itu membuatnya marah, tetapi kemarahan lebih baik daripada kedukaan.

Lonceng di atas pintu berdenting saat dia masuk dan disambut kehangatan. Satu-satunya pelanggan adalah seorang anak laki-laki, bertelanjang kaki, dan tidak berjaket. Orangtua macam apa yang sembrono seperti itu? Edward terpikir untuk berbicara dengan mereka.

"Kumohon," kata anak lelaki itu sambil mengangkat tangannya yang terkepal menggenggam koin. "Aku lapar."

"Maaf, Sayang," kata Mrs. Potts, "satu penny tidak cukup untuk membeli satu pai daging."

"Tapi ibuku akan mati."

"Aku yakin dia akan baik-baik saja." Mrs. Potts menoleh kepada Edward. "Apa kabar, Lord Greyling. Ada yang bisa saya bantu?"

Edward mengerti memberikan makanan secara cuma-cuma tidak memberikan keuntungan, tetapi tentu saja seharusnya ada beberapa pengecualian. Di sisi lain, jika wanita itu memberikan makanan secara gratis, dia akan mendapatkan antrean pengemis di luar tokonya.

Edward berlutut di depan anak laki-laki itu, yang diduganya berusia kira-kira enam tahun, terkejut melihat betapa merah wajahnya. Bukan merah karena hangat. "Ada apa dengan ibumu, Nak?"

"Dia sakit."

"Mungkin flu," sela Mrs. Potts. "Banyak pelangganku yang juga terserang flu."

Edward meraba kening anak itu dengan telapak tangannya. "Badannya terlalu panas."

"Oleh karena itu dia tidak seharusnya berada di sini. Keluarlah, Nak. Pulang ke rumah."

Edward mengangkat tangan untuk menghentikan kata-kata wanita itu, lalu memegang salah satu bahu kurus anak itu. "Siapa namamu, Nak?"

"Johnny. Johnny Lark."

"Berapa orang anggota keluargamu?"

"Empat."

"Bungkuskan empat pai daging, Mrs. Potts. Gabungkan dengan pembelianku." Edward melepas mantelnya, lalu membungkuskannya pada Johnny Lark dan menggendong anak itu. Bobot bocah itu sangat ringan. Saat menerima kotak yang diletakkan Mrs. Potts di atas meja, Edward berkata, "Bungkuskan juga

empat tar stroberi. Aku akan mengambilnya nanti." Dia menoleh kepada anak itu. "Tunjukkan tempat kau tinggal, Johnny."

Rumahnya adalah pondok kecil di tepi desa. Dilihat dari tali-tali jemuran yang terentang di bagian belakang rumah yang terlihat saat dia mendekat, Edward menduga ibu Johnny adalah buruh cuci. Dia menurunkan bocah itu di teras, lalu dia mengetuk pintu. Saat tidak ada yang menyahut, Edward membukanya dan hampir terhuyung karena bau tak mengenakkan.

"Mrs. Lark," panggilnya saat melangkah masuk.

Di tempat tidur yang terletak di sudut, seorang wanita berambut merah kusut beringsut duduk. "Apa yang kaulakukan, Johnny?"

Suaranya serak, parau, dan lemah. Wajahnya berkilau karena keringat, matanya nanar.

"Dia membawakan makanan untukmu. Aku Earl of Greyling."

"Oh, M'lord."

Edward buru-buru mendekat, menahan bahu wanita itu dengan lembut, terkejut karena rasa panas dari balik selimutnya. "Tidak usah bangun. Aku kemari untuk menengokmu."

"Tetapi Anda seorang lord."

"Yang terkesan karena usaha keras anakmu." Edward berbalik, melepas mantelnya dari anak itu, lalu menyampirkannya di punggung kursi dekat meja. Setelah membuka kotak kue, dia meletakkan pai daging di meja. "Kau harus makan, Johnny."

"Tapi ibuku—"

"Aku akan mengurus ibumu."

Seorang anak perempuan berambut merah yang sedikit lebih muda daripada Johnny merangkak keluar dari bawah tempat tidur. Edward meletakkan sepotong pai lagi di meja untuknya, lalu mengangkat tubuh anak itu ke kursi. Dia mengambilkan sendok untuk keduanya. Anggota keempat keluarga itu masih berada di keranjang buaian. Edward akan melembutkan painya untuk bayi itu. Dia juga memerlukan susu.

Edward mengambilkan satu pai untuk wanita itu, lalu menyodorkannya.

Wanita itu menggeleng. "Aku tak mampu menelannya."

"Kau harus mencoba, meskipun hanya beberapa gigitan. Apa yang dokter katakan tentang keadaanmu?"

"Dia tidak akan mau ke sini. Aku tidak punya uang untuk membayarnya."

"Jadi dia belum pernah datang ke sini?"

Wanita itu menggeleng. "Dia bahkan tidak mau datang saat suamiku sekarat minggu lalu. Dia berkata tak ada yang bisa dilakukannya. Ben pun meninggal. Petugas pemakaman datang, mengambil Ben dan uang terakhirku. Lalu aku jatuh sakit. Siapa yang akan mengurus anak-anakku kalau aku tiada?"

"Kau tidak akan ke mana-mana." Edward meletakkan pai ke tangan wanita itu. "Makanlah sebisamu. Aku akan memanggil dokter." Dia menyambar mantelnya dan berjalan ke pintu.

"Sudah kukatakan—dia tidak akan mau datang."

Edward berhenti dan menoleh ke belakang. "Menurutku, dia sebaiknya datang kali ini."

Dia bergegas keluar rumah, hampir tak menyadari bahwa hujan gerimis telah turun. Ketika dia melihat wanita yang sakit itu, bayinya, anak perempuan yang merangkak keluar dari bawah dipan, kepanikan melandanya ketika bayangan Julia melintas di benaknya, seorang diri dan dalam kondisi menyedihkan. Edward bertekad bahwa jika Julia memutuskan tidak lagi tinggal di Evermore, wanita itu tidak akan tinggal di dalam gubuk. Julia harus mendapatkan pondok di Cotswolds, sekumpulan pelayan, dan uang yang cukup untuk dia dan Allie bepergian. Dia akan membuat surat pemberian wewenang. Dia akan mengurusnya secepatnya. Juga surat wasiat. Dia harus memastikan yang akan didapatkan Julia dan putrinya. Dia tidak gusar karena Albert tidak memperhatikan detail ini. Albert masih muda dan sehat kala itu. Bagaimana mungkin dia berpikir akan meninggal pada saat baru mencapai usia tiga puluhan? Tetapi kematian tidak bergantung pada kalender ataupun jam, dan Edward ingin segala sesuatunya telah siap saat kematiannya tiba.

Sejauh ini dia telah berusaha keras memahami semua yang kini menjadi tanggung jawabnya, mempelajari hal-hal yang datang seiring dengan gelarnya. Kakaknya telah meninggalkan semuanya dengan cukup teratur, tetapi masih banyak yang perlu dipelajari dan dipahaminya. Meskipun dia bukan lord desa ini, dia tak bisa menahan perasaan bahwa dirinya memiliki tanggung jawab mengurus warganya. Dialah pemilik tanah terluas di area ini, satu-satunya pria yang memiliki gelar dalam rentang berkilo-kilometer dari sini. Dua hal itu saja sudah memberinya tanggung jawab yang tak akan diabaikannya.

Ketika sampai di rumah dokter, Edward menggedor pintunya. Pintu dibuka oleh wanita bertubuh kecil dengan rambut berwarna kuning jagung. Matanya terbelalak.

"Lord Greyling, Anda seharusnya tidak berada di luar dalam cuaca seperti ini. Silakan masuk."

Sambil melepas topinya, Edward melangkah melewati ambang pintu. "Apakah suamimu ada di rumah?"

"Dia sedang mengobati bisul Mr. Monroe. Dia tak akan lama, jika Anda bersedia menunggu."

"Baiklah, aku akan menunggunya. Terima kasih."

"Anda ingin teh?"

"Aku tidak ingin merepotkanmu."

"Tidak akan merepotkan."

"Kalau begitu, baiklah. Aku akan menerimanya dengan senang hati."

"Silakan duduk dulu."

"Aku basah kuyup, Mrs. Warren. Aku tidak ingin mengotori perabotanmu. Aku akan berdiri saja."

"Baiklah, terserah Anda. Aku akan kembali sesegera mungkin."

Di lain pihak, Warren tampaknya memakan waktu cukup lama mengerjakan tugasnya. Setelah hampir satu jam dan menghabiskan dua cangkir teh, barulah pria itu muncul di pintu rumahnya. Matanya terbelalak. "Greyling, kejutan yang menyenangkan."

"Tidak sesenang itu. Aku baru saja datang ke rumah Mrs. Lark. Dia sedang sakit."

"Ya, flu."

"Bagaimana kau tahu? Kau bahkan belum memeriksanya."

Warren mengangkat dagunya. "Setengah warga desa terserang penyakit itu."

"Bagaimana cara pengobatannya?"

"Tidak ada kecuali membiarkannya berlalu sendiri."

"Suaminya telah meninggal."

Dokter itu menurunkan dagunya yang sejak tadi ingin Edward pukul. "Penyakit itu memang bisa ... fatal."

"Wanita itu memiliki tiga anak yang masih kecil. Kurasa anak laki-lakinya juga demam."

"Memang penyakit itu bisa menular."

"Jadi kau tidak mau memeriksanya karena wanita itu tidak sanggup membayar, atau kau tak mampu mengobatinya?"

Dagu itu terangkat lagi, hidungnya mendongak angkuh. "Aku tidak senang penilaian bahwa aku pengecut."

"Bagus. Kalau begitu karena tidak ada biaya. Aku bisa mengatasi orang yang tidak memiliki belas kasihan. Kau akan pergi bersamaku menengok wanita itu. Lalu kau akan menengok semua orang yang sakit. Jika mereka tidak sanggup membayar pekerjaanmu, kau akan menemuiku untuk pembayarannya. Kau juga akan memberi tahu bahwa aku akan membayar mahal siapa saja yang bersedia merawat orang-orang yang tidak memiliki sanak saudara untuk mengurusnya."

Warren menggeleng. "Menempatkan orang sehat bersama orang sakit hanya akan membuat penyakit itu menyebar."

"Jadi solusimu adalah membiarkan mereka mati?"

"Tidak semua orang mati."

"Satu orang mati saja sudah tidak layak. Kau akan melakukan perintahku, atau musim semi mendatang akan ada dokter lain di desa ini." Meskipun Warren mematuhi perintahnya, tetap ada dokter baru musim semi nanti. Persaingan kecil akan memunculkan yang terbaik di antara sekian orang. "Kita berangkat sekarang?"

Warren mendesah. "Karena Mr. Lark baru saja meninggal, aku tidak tahu apakah aku cukup beruntung menemukan orang yang bersedia pergi ke rumah itu dan merawat Mrs. Lark dan anak-anaknya. Kematian cenderung membuat orang tidak nyaman, seolah-olah kematian berikutnya akan menyertai."

"Kau tidak perlu mencari orang untuk mengurusnya. Aku tidak akan meminta orang-orang lain melakukan hal yang tidak ingin kulakukan. Aku yang akan mengurus Mrs. Lark. Aku hanya ingin kau memeriksanya dan memberitahuku cara terbaik merawatnya."

Duduk di sofa depan perapian di kamar tidurnya, Julia memandang jam di atas perapian, mengawasi jarum pendek mendekati angka dua dan jarum panjang hampir mencapai angka dua belas. Tidak ada pesan tertulis yang memberitahukan adanya kunjungan siang sang earl ke kamar anak-anak. Apakah Edward menganggap bahwa setelah hampir sepuluh hari pesan-pesannya sudah cukup dan akan terus mengunjungi putrinya?

Atau pria itu sudah bosan berkunjung, lelah memberikan waktu untuk Alberta? Apakah dia selama ini hanya menggunakan Alberta untuk memainkan perasaannya, dan ketika Julia tidak menyambut umpan yang

diberikannya, pria itu memutuskan untuk mengabaikan putrinya seperti sampah?

Bahkan ketika pemikiran menakutkan itu terlintas, Julia tidak dapat membayangkan Edward tega melakukannya, tidak setelah menyaksikan sendiri pria itu bersama Alberta yang tidur terlindungi di dadanya dua malam yang lalu.

Torrie juga melakukan kesalahan, entah berada di mana alih-alih melakukan tugasnya. Julia berdiri dengan gusar dan menyeberangi ruangan, lalu menarik tali lonceng keras-keras. Kemudian dia hilir-mudik, bertanya-tanya mengapa dirinya merasa seperti tali busur yang tegang. Ketika akhirnya terdengar ketukan di pintu, kelegaan merayapinya. "Masuk."

Torrie memasuki kamar, lalu membungkuk kecil. "Anda memanggil saya, M'lady?"

"Kau tidak mempunyai pesan untuk disampaikan kepadaku?"

"Tidak, M'lady."

Julia tidak siap menghadapi kekecewaan yang menusuknya. "Sang earl tidak menitipkan pesan kepadamu untuk disampaikan kepadaku?"

"Sepertinya tidak bisa. Sang earl tidak berada di sini."

"Apa maksudmu dia tidak berada di sini?" Di mana Edward? London? Rumah lainnya? Havisham Hall? Dia tidak bisa pergi begitu saja tanpa memberitahunya.

"Dia berkuda ke desa pagi ini dan belum pulang."

"Dalam cuaca seperti ini?" Julia mengangkat tangannya. "Tak perlu kaujawab. Bukan wewenang kita menanyakannya." Tetapi mengapa pria ini sampai meluangkan waktu bepergian dalam cuaca buruk seperti ini?

Pasti dia merasa ini menantang. Sungguh malang istri Edward kelak, yang sepertinya akan sering mencemaskan suaminya. Meskipun bukan berarti Julia merasa khawatir. Dia bahkan tidak peduli kalau Edward jatuh sakit. Itu setimpal dengan sikapnya yang diam saat dia membisikkan kata-kata nakal di telinga pria itu. Julia masih merasa sangat malu karena mengetahui Edward mendengar semua kata memalukan yang telah diucapkannya.

"Baiklah, sudah cukup."

"Apakah saya perlu memberi tahu Anda jika beliau sudah pulang?"

"Ya. Aku akan menemani Lady Alberta setengah jam, lalu melukis." Dia telah membayangkan karakter baru untuk kumpulan lukisan hewannya, dan dia sudah tidak sabar lagi ingin memulainya.

Torrie tersenyum seakan-akan Julia baru saja memberikan sebuah rumah kepadanya dan dia tak perlu bekerja selama sisa hidupnya. "Bagus sekali, M'lady. Ruangan itu akan kesepian tanpa Anda."

"Jangan aneh-aneh, Torrie. Sebuah ruangan tidak bisa kesepian."

"Anda akan terkejut, M'lady."

Mungkin tidak, karena kamar ini saat malam terasa begitu kesepian. Menjelang tengah malam kemarin dia pergi ke kamar tidur utama untuk mencari ketenangan yang tak dipahaminya. Gagal menemukannya di sana, dia pun pergi ke kamar yang digunakan Edward setiap kali bertandang. Koper-kopernya masih di sana, tak tersentuh sejak terakhir kali dia ke sana. Julia duduk di lantai, membuka koper Albert dan matanya membasah

saat hidungnya menghirup aroma yang tak asing lagi berputar di sekelilingnya. Kemudian tanpa alasan yang dimengertinya, dia membuka koper Edward dan menangis lebih deras.

Sungguh sulit tugas yang Albert bebankan kepada Edward. Begitu banyak percakapannya dengan Edward sejak kepulangannya terlintas lagi di benaknya, dan kini dia memandangnya dengan sudut pandang yang berbeda, melihat seorang pria yang berusaha sejujur mungkin kepadanya, tapi pada saat yang sama juga berpura-pura.

Julia menggeleng, mengusir pemikiran mengganggu itu, lalu memakai kembali sepatu dan berjalan ke kamar anak-anak. Tidak perlu mengendap-endap, berusaha tidak menimbulkan suara.

Pengasuh anak langsung berdiri melihatnya. "M'lady."

"Pergilah minum teh. Aku yang menjaga Lady Alberta sementara."

Pengasuh anak mengernyitkan kening dalam-dalam, lalu menoleh ke pintu. "Jadi His Lordship tidak datang?"

"Mungkin nanti." Julia mendekati buaian dan mengangkat Alberta. "Halo, Sayang." Wajah bayi itu mengernyit seakan-akan hendak memprotes. "Aku tahu bukan aku yang kauharapkan datang, tapi dia akan terlambat. Aku yakin dia akan segera menemuimu setelah pulang nanti."

Dia mendekap putrinya, lalu duduk di kursi goyang. "Aku belum tahu tentang dongeng dari pamanmu. Menurutmu apa maksud musang nakal itu? Kau tahu apa pendapatku, Allie? Kurasa musang itu—yang

seharusnya menjadi tokoh jahat dalam dongeng kita—mungkin telah berubah menjadi pahlawan."

Berjam-jam kemudian dia akhirnya menaruh cat airnya dan berjalan ke pintu. Hari mulai gelap, tapi Edward belum juga kembali. Julia sedang berpikir hendak memerintahkan para pengurus kuda untuk mencarinya ketika Torrie masuk dan menyerahkan pesan untuknya.

*Lady Greyling,*
*Seorang janda di desa sedang membutuhkan bantuanku. Aku belum tahu kapan aku bisa pulang. Sampaikan salam dan ciumku untuk Lady Alberta.*
*—Greyling*

Apa-apaan ini, Julia meremas kertas itu. Memangnya dia bodoh? Julia tahu benar jenis bantuan apa yang dimaksud Edward. Dia pria yang memiliki kebutuhan biologis, dan kebutuhan-kebutuhan itu akan tersalurkan pada malam hari dalam pelukan seorang janda. Bantuan, tentu saja.

Julia menyantap makanannya di ruang makan, untuk pertama kalinya sejak malam dia mengetahui kebenaran itu. Dia hanya ditemani detak jam di atas perapian, pelayan sesekali mengambil piring dan menggantinya dengan hidangan berikutnya di hadapannya. Meskipun dia sering makan seorang diri di kamarnya saat Albert pergi, dia belum pernah merasa sesendiri ini.

Setelah makan malam, Julia menyesap segelas minuman dari perpustakaan Edward, duduk di kursi, mendengarkan derak kayu perapian yang membara,

membayangkan Edward berada di sini seorang diri setiap malam sementara dia berada di kamarnya berusaha membuat pria itu mengerti kekesalannya atas semua perbuatan pria itu, berharap membuat pria itu menderita. Pada akhirnya, Julia sendiri yang merasa merana.

Setelah pukul sepuluh dia berpindah ke ruang biliar dan, menggunakan tangan alih-alih tongkat biliar, menggulingkan bola-bolanya di permukaan meja, mengingat betapa mudah Edward mengangkat tubuhnya ke atas meja itu, dan senyum bergairah yang tertuju kepadanya. Julia memikirkan setiap kali Edward menatapnya dengan bergairah dan mendamba, membuatnya merasa pria itu tidak akan tertarik kepada wanita lain, membuatnya percaya bahwa tidak ada wanita lain yang dapat memuaskannya.

Betapa bodoh dirinya. Julia terus membayangkan Edward bersama janda itu. Dia ingin janda itu sudah tua, keriput, dan setengah giginya sudah tanggal. Tidak, seluruh giginya sudah tanggal. Tetapi sejujurnya, Julia menduga janda itu masih muda dan cantik, lebih sesuai sebagai teman menghabiskan malam pria sekekar dan setampan Edward.

Julia kini mengerti alasan Edward mabuk, alasan pria itu membuat pikirannya tidak jernih. Membayangkan Edward dalam pelukan wanita lain membuat Julia ingin menangis ketika dia menyadari bahwa dirinya tidak berhak atas pria itu, tidak ada alasan berharap Edward setia kepadanya.

Julia menyadari mungkin sebelum saat ini Edward juga telah meluangkan waktu untuk dirinya sendiri, tapi secara diam-diam, dan kini dia tidak perlu lagi

menyembunyikannya. Meskipun berpikir seperti itu, Julia menolak dugaan bahwa Edward sedang bersama wanita-wanita lain sebelum sekarang. Aneh rasanya bahwa dia telah mengenal Edward sebagai pria pemabuk, gemar bersenang-senang dengan banyak wanita, pejudi, tapi entah bagaimana setelah pulang dari perjalanan jauhnya hingga malam ini, pria itu tetap setia kepadanya.

Fakta bahwa Edward kini sedang bersama wanita lain seharusnya tidak membuat dadanya sakit seperti ini. Dia seharusnya tidak merindukan pria itu.

Tetapi malam ini Julia merasa bersyukur, karena kenyataan ini, karena ini membuatnya sadar bahwa mungkin dia tidak terlalu kuat untuk menetap di rumah ini.

Dua hari kemudian Julia merasa yakin bahwa janda itu bukan hanya masih muda, tetapi luar biasa lihai menyenangkan sang earl dan mengalihkan perhatiannya dari tugas-tugasnya. Saat Julia menyapukan cat air di kanvas-kanvasnya dengan maksud melukis gumpalan awan indah, dia setengah tak sabar ingin berkuda ke desa dan mengingatkan Earl of Greyling bahwa dia memiliki tanggung jawab. Meskipun mungkin Edward telah pindah ke kedai-kedai minuman. Mungkin dia ingin melakukan kebiasaan-kebiasaan buruknya—entah itu anggur, wanita, atau berjudi—sepuasnya.

Julia mengira Edward telah berubah, mengira dia mungkin berbeda, tetapi sepertinya dia telah kembali pada kebiasaan-kebiasaan lamanya.

Torrie membuka pintu dan masuk membawa sajian teh di nampan. Dia meletakkannya di meja rendah di

depan perapian. "Saya membawakan teh siang ini untuk Anda."

Julia duduk di sofa dan tersenyum senang melihat empat kue tar di sana. "Sampaikan terima kasihku kepada Juru Masak. Aku tidak tahu kalau dia dapat membuat tar persis seperti yang dijual di kedai teh desa."

"Sebenarnya, M'lady, kue-kue ini memang dari kedai teh desa. His Lordship yang membelinya."

Julia mendongak kaget. "Sang earl sudah pulang?"

"Ya, M'lady. Belum dua puluh menit yang lalu. Dia memberikan kue-kue ini kepada Mr. Rigdon dan memintanya untuk menghidangkan kue-kue ini beserta teh Anda, dan langsung menuju ke kamar tidurnya."

Edward sudah pulang dan membawakannya hadiah. Dia tersentuh karena Edward masih ingat dia sangat menyukai kue-kue tar ini, hampir cukup untuk membayar tiga hari yang dihabiskannya bersama janda itu.

Julia menggigit salah satu pastri, mendesah nikmat karena rasanya. Sangat lezat, dan kini dia ingin menemuinya. Dia akan mengucapkan terima kasih kepada Edward.

Torrie berbalik hendak keluar.

"Siapkan gaun merahku. Aku akan makan malam bersama sang earl malam ini."

Senyum pelayannya sangat lebar dan cerah hingga menyilaukan. "Ya, M'lady. Dengan senang hati."

Wanita itu hampir terburu-buru keluar dari kamar, sementara Julia menggigit kembali pastrinya dan bertanya-tanya apakah Edward akan datang ke kamarnya malam ini, jika pria itu nanti mengunjungi Allie.

* * *

Edward bersandar di dinding dekat jendela sementara pelayan pribadinya mengawasi persiapan perlengkapan mandi dan menyalakan api perapian. Dia belum pernah merasa seletih ini selama hidupnya. Demam janda itu akhirnya berakhir semalam, sementara demam anak laki-lakinya tadi pagi. Kedua anaknya yang lain sepertinya tidak tertular penyakit itu—setidaknya sejauh ini. Saat tubuhnya mulai menggigil, Edward menyadari dirinya tak seberuntung itu.

Ketika berkuda pulang, dia mengira tubuhnya menggigil karena keletihan yang diperburuk cuaca. Namun, kini dia tidak terlalu yakin. Ketika para pelayan menyelesaikan tugas mereka, pelayan pribadinya menatapnya dari dekat pintu. Edward telah menyuruhnya menjaga jarak darinya. "Setelah kau keluar dari kamar ini, sebaiknya kau tidak masuk lagi."

"My Lord, Anda sepertinya kurang sehat."

"Pengamatan yang jeli. Aku akan membungkus baju-bajuku dengan selimut dan meletakkannya di luar pintu. Sentuh sesedikit mungkin. Bakar semuanya." Itu mungkin tindakan pencegahan yang berlebihan, tetapi dia akan melakukan apa saja agar tidak ada orang lain yang jatuh sakit. "Setiap dua jam kau harus menyiapkan secerek air dan semangkuk kaldu di luar pintu. Kalau keduanya tak tersentuh selama dua hari, kau boleh masuk."

"My Lord—"

"Kalau kau masuk sebelum itu, kau akan kupecat. Dan kau sama sekali tidak akan menceritakan ini kepada sang countess." Dia tahu Julia tetap akan menanyakannya, tetapi sekali lagi tindakan pencegahan ini diperlukan.

Dia tidak membutuhkan Julia mendoakan kematiannya yang datang lebih awal.

"Saya merasa tidak enak hati, My Lord."

"Ini hanya flu. Aku akan merasa tidak enak badan selama beberapa hari, setelah itu aku akan baik-baik saja. Yang lain tidak perlu terganggu karenanya."

"Baiklah jika itu keinginan Anda, My Lord."

"Bagus. Sekarang kau boleh pergi."

Terlihat jelas sangat enggan, Marlow membuka pintu dan keluar. Edward menarik selimut dari kasur dan menghamparkannya di lantai, tergoda untuk duduk dan berbaring di sana. Namun, akhirnya dia mulai melucuti satu per satu pakaiannya.

Dia berharap Julia menyukai kue tarnya.

Julia makan seorang diri, gara-gara Edward. Dia tidak datang ke kamar ketika dia sedang melukis. Pria itu juga tidak menengok Allie. Ketidakhadirannya di kamar anak-anak sungguh aneh, karena Edward sepertinya sangat menyayangi Allie. Apakah Edward hanya berpura-pura agar mendapatkan simpati Julia?

Menurut Julia tidak seperti itu. Sejak putrinya lahir, Edward menunjukkan sikap yang paling lembut selama Julia mengenalnya. Mungkin saat ini Edward sedang kelelahan karena petualangannya. Julia sudah melihat upaya keras Edward selama ini dalam memberikan kepuasan. Walaupun Julia berusaha sekuat tenaga, dia tak mampu menyingkirkan bayangan otot-otot kekar Edward berkontraksi saat pria itu menggerakkan tubuhnya—

Sial. Ini semua akibat Edward memberikan sesuatu yang tak bisa Julia rasakan. Ini akibat tubuhnya sendiri yang tak berdaya karena ingin dinikmati.

Julia menghabiskan semalaman berbaring gelisah di tempat tidur. Setiap kali terlelap, dia membayangkan Edward hendak menyentuhnya. Meskipun Edward dan Albert sangat mirip, dia tahu pria itu Edward, karena senyum nakal dan matanya yang membara.

Julia terbangun dengan suasana hati gelisah, ingin menemui Edward, menatapnya, tetapi dia takut Edward akan puas karena merasa dibutuhkan, bahwa akhirnya pria itu berhasil memancing kecemburuan dalam dirinya karena menghabiskan beberapa malam bersama wanita lain, walaupun itu menggelikan, karena toh dia tak memiliki hak atas Edward. Julia menyadari dirinya seorang janda yang masih berkabung. Hal terakhir yang seharusnya ada dalam pikirannya adalah pria lain.

Namun, dia tetap harus berterima kasih atas kue-kue itu. Itu sikap yang cukup adil untuk dilakukan. Sarapan di lantai dasar akan memberinya kesempatan untuk menyampaikan terima kasihnya.

Namun, ketika dia memasuki ruang makan, Rigdon memberitahunya bahwa sang earl sarapan di kamarnya. Awalnya makan malam, lalu sekarang sarapan? Kali ini Edward yang menjauhi dirinya seperti yang dilakukannya belakangan ini. Kenapa?

"Apakah dia berencana selalu makan di kamarnya?"

Tampak agak bersalah, Rigdon beringsut di atas pijakan kakinya. "Untuk sementara ini ya."

Julia menyipitkan mata. "Apa yang kausembunyikan dariku?"

"Tidak ada, M'lady."

Oh, pasti ada sesuatu. Kalau tidak, Rigdon tidak akan mengalihkan pandangannya. Mengapa Edward terus berada di kamarnya? Oh, Tuhan! Apakah Edward membawa janda itu ke sini? Apakah pria itu mengurung diri karena sedang bersamanya?

Dan bagaimana kalau itu benar? Itu bukan urusannya. Julia tidak bisa melarang Edward membawa wanita ke rumahnya sendiri, tidak seperti ketika rumah ini masih miliknya. Kecuali bahwa semua orang mengira dia adalah Albert yang berselingkuh darinya. Dan Julia tidak dapat menoleransi itu. Edward meremehkan Albert dan hubungan Julia dengannya.

Rigdon mendadak berdiri lebih tegak dan mengeraskan rahangnya. "Ini tidak benar, M'lady. Dalam masalah ini, His Lordship benar-benar gegabah."

Oh, Tuhan, dia benar dan para pelayan mengetahui Edward membawa wanita lain. Kenapa Edward tidak bisa melakukannya dengan diam-diam? Kemarahan dengan cepat merayapinya—

"Beliau berpesan untuk tidak memberi tahu Anda, tetapi saya takut."

Tidak mengherankan. Julia bertekad akan berusaha agar Edward tidak menunjukkan wajahnya di setiap acara bangsawan. Mempermalukannya seperti ini sama sekali tidak dapat diterima. Dia bahkan mungkin akan menusukkan tongkat perapian ke bagian tubuh paling pribadi pria itu untuk memastikan dia tidak bisa memuaskan wanita lain.

"Tapi dia sudah memasukkan kaldu dan air yang ditinggalkan Marlow untuknya," Rigdon memberitahunya.

Kaldu? Dia menyediakan kaldu untuk wanita simpanannya? Jelas bukan cara merayu yang mengesankan. Selain itu, Edward membelikan Julia kue tar. Keduanya tidak masuk akal. Julia menggeleng. "Marlow meninggalkan kaldu *di mana*?"

"Di lorong, di luar pintu kamar His Lordship."

"Kenapa?"

"Karena beliau melarang siapa pun masuk ke kamarnya—kecuali kaldu itu tak tersentuh selama dua hari, barulah orang boleh masuk. Kurasa karena Lord Greyling saat itu sudah meninggal."

Apakah seseorang bisa meninggal karena melakukan hubungan intim berlebihan? Julia menduga itu mungkin saja, dan bukan cara yang terlalu buruk untuk pergi....

"Rigdon, aku tidak terlalu mengerti maksudmu."

"Tentu saja tidak, M'lady, karena kami tidak diizinkan untuk memberi tahu Anda."

"Kalau begitu kau sebaiknya memberitahuku."

"Beliau akan memecat saya."

"Aku akan memecatmu kalau kau tidak memberitahuku."

Pelayan itu menghela napas berat. "Baiklah. Lord Greyling sedang sakit."

"Sakit?"

"Ya, Madam. Flu. Beliau khawatir jika beliau tidak mengisolasi dirinya sendiri...."

Kata-kata pelayan itu setelahnya teredam karena Julia sudah melesat keluar dari kamar dan bergegas menyusuri lorong rumah. Kedua orangtuanya meninggal karena flu. Bagaimana dia bisa melewatkan ini? Bagaimana bisa

Edward tertular? Pria itu terlalu kuat, terlalu sehat, terlalu muda untuk dikalahkan penyakit seperti ini.

Setelah sampai ke sayap lain rumah itu Julia baru tersadar bahwa dia tidak tahu letak kamar Edward. Kaldu itu. Dia harus menemukan mangkuk kaldu di lorong. Dia berlari menaiki tangga. Di ujung tangga, dia berbelok ke kiri.

Dia tidak perlu mencari kaldu itu. Marlow sedang duduk di kursi di ujung koridor. Saat Julia mendekat, pria itu bangkit berdiri. "Lady Greyling."

Dia melewatinya.

"His Lordship tidak ingin—"

Tetapi kata-kata itu juga tidak selesai saat Julia mendorong pintu membuka dan bergegas masuk, seketika terhenti saat dia melihat Edward, berbaring di balik beberapa lapis selimut kusut, setengah bagian atas tubuhnya terlihat dan diselimuti keringat.

Pria itu memaksa tubuhnya duduk, lalu mengibaskan tangan. "Kau tidak boleh berada di sini."

"Aku sudah berada di sini."

Saat Julia mendekatinya, Edward kembali menjatuhkan diri ke ranjang. "Kau harus keluar."

Mengabaikannya, dia meraba kening Edward dengan tangannya. "Badanmu panas sekali."

"Itulah sebabnya kau harus keluar."

Justru karena itulah dia tidak akan keluar. Berbalik, Julia bersyukur melihat Marlow telah mengikutinya masuk, dan kini berdiri di dekat pintu. "Suruh seseorang memanggil dr. Warren."

"Tidak ada yang bisa dia lakukan," gumam Edward.

"Oh, dan kapan kau menjadi ahli soal obat-obatan?"

"Ketika aku merawat Mrs. Lark dan putranya."

Siapa lagi Mrs. Lark dan putranya ini? Dan di mana Mrs. Lark? Ya Tuhan, apakah mungkin sebenarnya Edward bukan sedang bermesraan dengan janda, tapi sedang merawatnya? "Apakah Mrs. Lark menjanda?"

Edward mengangguk lemah. "Suaminya baru saja meninggal. Demam. Wanita itu sedang sakit. Anak laki-lakinya juga. Aku seharusnya tidak pulang ke sini. Seharusnya tetap di desa, tetapi aku sangat lelah. Aku mengira tubuhku menggigil karena cuaca."

"Tak masalah. Kau memang seharusnya pulang saat sakit. Tetapi kenapa *kau* yang merawat wanita itu dan anaknya?"

"Tidak seorang pun yang mau melakukannya."

Edward menginap di desa demi tujuan mulia, dan dia telah menduga yang terburuk. Berapa lama lagi waktu yang diperlukan sampai dia menerima bahwa pria yang telah tinggal bersamanya tiga bulan terakhir ini sebenarnya adalah Edward Alcott? Dia berbalik kepada Marlow. "Perintahkan seseorang memanggil dr. Warren. Dia harus datang secepatnya."

Saat Marlow pergi mematuhi perintahnya, Julia kembali memandang Edward dan berdoa bahwa permintaannya agar secepatnya itu akan cukup.

"Anda harus menyiapkan diri, Lady Greyling," ujar dr. Warren dengan muram ketika berpaling dari tempat tidur. Dokter itu mengingatkan Julia pada anjing yang baru saja ditendang. "Sepertinya suamimu tidak akan bertahan."

Kata-kata itu seperti menghantamnya. Julia tak sanggup bernapas, tak mampu merasakan jemari tangan dan kakinya. "Pasti ada sesuatu yang bisa kaulakukan."

Perlahan, dokter itu menggeleng. "Maafkan aku, tetapi tidak ada pengobatan yang bisa kutawarkan untuk penyakit ini."

"Wanita yang dirawatnya, Mrs. Lark, apakah dia meninggal?"

"Tidak."

"Putranya?"

"Dia juga sudah sembuh."

"Apa yang dilakukan suamiku kepadanya?"

"Tak penting apa yang kita lakukan. Sebagian pasien meninggal, sebagian bertahan hidup."

"Kalau begitu, sehebat apakah kemampuanmu?" Julia berpaling dari dokter itu, mencoba menguasai tubuhnya yang bergetar marah dan takut. Lalu dia berbalik kembali dengan cepat dan melotot kepada dokter itu. "Silakan keluar."

"Maafkan aku—"

"Aku tidak ingin mendengarnya. Keluar." Dokter itu keluar dengan terburu-buru. Julia ingin merasa kasihan kepadanya. Dokter itu mungkin merasa putus asa pada banyaknya pasien yang meninggal, tetapi Julia tidak bisa bersimpati ketika dokter itu sama sekali tidak mau berusaha. Julia memandang Marlow, yang berdiri tepat di sebelah dalam pintunya sambil membisu. "Bawakan aku sebaskom air dingin, beberapa kain lap, potongan es dari kotak balok es, dan kaldu baru."

Marlow berbalik hendak keluar, tapi Julia mendadak mendapat gagasan. "Dan Mrs. Lark."

Marlow berbalik lagi. "Maksud Anda?"

Tidak seperti dr. Warren, Julia tidak ingin berputus asa sementara penyakit ini menyerang pria yang ternyata

lebih mulia daripada dugaannya. Dalam pikirannya, Julia telah menuduh Edward bersenang-senang, padahal pria itu tengah merawat seseorang yang jatuh sakit. Julia merasa malu atas prasangkanya sendiri. Dia selalu mengira yang terburuk soal Edward, tetapi selama hampir tiga bulan ini Edward menunjukkan sisi terbaik dirinya. "Suruh penjaga pergi ke desa untuk mencari Mrs. Lark dan menanyakan cara Lord Greyling merawatnya. Perintahkan penjaga itu untuk menuliskan semuanya. Hal-hal paling kecil mungkin penting juga untuk dicatat."

"Ibuku selalu menyarankan campuran minuman keras hangat."

Edward akan senang mendapatkannya. "Terima kasih, Marlow. Tolong bawakan juga itu."

Pelayan itu pergi setelah menutup pintu. Julia kembali mengarahkan perhatiannya kepada Edward. Sepertinya pria itu hampir tertidur. Kini Julia merasa waktu sangatlah berharga. Saat ini mereka hanya berdua, dan dia dapat berbicara kepada Edward dengan lebih dekat. "Edward, Edward. Kau harus bangun sebentar."

Kedua mata Edward mengerjap lemah, lalu terpejam.

"Dengarkan aku. Aku sedang menugaskan penjaga untuk menemui Mrs. Lark. Tetapi bisakah kau memberitahuku caramu merawat wanita itu sampai membaik?" Dia mengguncang pelan bahu Edward. Pria itu tidak merespons. Julia mengguncangnya lebih keras. "Edward, bisakah kau beri tahu aku caranya?"

Edward membuka mata lalu mengerjap kepadanya. "Aku membunuhnya. Aku telah membunuh Albert."

# *Bab 18*

Julia akan membencinya sekarang, lebih benci daripada sebelumnya, sama besarnya dengan kebencian Edward kepada dirinya sendiri. Wanita itu akan pergi. Keinginan Edward agar wanita itu pergi sama besarnya dengan keinginan agar dia tetap tinggal. "Cerita yang kusampaikan kepadamu tentang ... bagaimana Edward meninggal. Sebenarnya itu adalah Albert."

"Ya, aku sudah mengiranya," kata Julia lembut.

Edward merasa tubuhnya sangat panas dan lembap seolah sedang berjalan di tengah hutan itu lagi. Dia harus memberi tahu Julia. Wanita itu harus tahu yang sebenarnya, tetapi sulit sekali rasanya berpikir, sulit sekali memusatkan pikiran. Namun, rasa bersalah menggelayutinya. Dia tidak bisa membawa kebenaran ini ke kuburnya. Dia tidak akan pernah bisa menceritakan bagaimana penderitaan Albert, penderitaan yang disebabkan olehnya. Tetapi Julia harus tahu bahwa yang terjadi bukanlah kesalahan Albert.

"Aku belum menceritakan yang sebenarnya terjadi kepadamu. Aku, bukan Albert, sedang bermain dengan bayi gorila itu. Albert hanya berdiri di pinggir dan memperingatkanku—"

*Jangan terlalu dekat.*

*Kami baik-baik saja. Hewan ini lucu sekali. Lihat betapa bersemangatnya ia mendekatiku.*

"Tetapi seperti biasa, aku tak mengacuhkan peringatannya. Gorila raksasa itu muncul dari dalam hutan mengincarku. Aku targetnya, karena hewan itu menganggapku sebagai ancaman. Namun, Albert menghadangnya. Kau lihat sekarang? Seharusnya aku yang dibanting olehnya, yang mati. Aku tak bermaksud mengambil segalanya dari Albert. Maafkan aku."

Julia duduk di pinggir tempat tidur, jemari wanita itu menggenggam tangannya. Jari-jari Julia dingin, sangat dingin. Edward menginginkan jari-jari itu di keningnya, di dadanya.

"Tak ada yang perlu dimaafkan," kata Julia lembut. "Kau adiknya. Tentu saja dia mencoba untuk melindungimu."

"Adik hanya dalam hitungan jam." Edward menelan ludah dengan susah payah, mengabaikan rasa sakit di tenggorokannya. "Seharusnya aku bisa menyelamatkannya. Seharusnya aku tidak memaksanya ikut safari terkutuk itu."

"Dia ingin pergi. Dia ingin berada di sana. Perlukah aku membacakan buku hariannya kepadamu? Kau akan melihatnya. Menurutnya itu petualangan yang luar biasa. Dia tidak menyesal mengalaminya. Setiap malam dia menulis kenangan-kenangan menyenangkan kebersamaan kalian."

"Setiap malam dia membicarakanmu."

"Kalau kau sudah sembuh, kau bisa membaca sendiri tulisannya."

"Dia ingin aku membawamu ke Swiss."

Julia mengerjap, lalu menggeleng. "Kenapa dia ingin kau melakukannya?"

"Kukira karena kau memang ingin melihat Swiss."

"Tidak juga. Mungkin dia ingin memberi kejutan dengan mengajakku ke sana, tetapi Swiss bukan tempat yang khusus ingin kukunjungi."

Edward menatap Julia, berusaha keras mengurai kabut di kepalanya, mengingat-ingat persisnya kata-kata Albert. Apakah dia salah menangkap maksudnya? "Tidak masuk akal."

"Juga tidak masuk akal menyalahkan dirimu sendiri atas kematiannya. Dia akan sangat kecewa kalau kau terus seperti itu. Apa yang telah terjadi adalah takdir. Bukan salah siapa-siapa. Banyak langkah dalam kehidupan yang membuat satu pilihan berbeda akan mengubah segalanya. Kita selalu percaya bahwa jalan berbeda akan menggiring ke sesuatu yang lebih baik. Tetapi pada kenyataannya, bisa saja itu mengarah pada sesuatu yang lebih buruk."

Julia benar, dan Edward merasa akan membawa wanita itu ke dalam situasi yang lebih buruk saat ini. "Kumohon, jangan berada di dekatku. Kalau kau jatuh sakit, kalau Allie sakit—"

"Kami tidak akan jatuh sakit. Aku tidak akan membiarkannya. Aku juga tidak akan membiarkan kau mati."

Edward tak kuasa menahan senyum getirnya. "Kata-kataku."

"Kata-katamu. Sekarang jangan buat aku menjadi pembohong."

Julia tidak akan meninggalkannya. Edward mengutuk sisi terlemah dirinya karena merasa lega, karena hal terakhir yang ingin dipandangnya adalah wajah wanita itu, suara terakhir yang ingin didengarnya adalah suara

Julia, sentuhan terakhir yang ingin dirasakannya adalah sentuhan Julia.

*Hari ini kami melihat air terjun yang sangat indah. Gemuruh air yang jatuh sungguh menakjubkan. Kami berdiri di tepi tebing, hanya memandang kemegahan kekuatannya, saat Edward tiba-tiba berkata, "Julia pasti akan menyukai ini. Kau tidak ingin mengajaknya melihat keindahan ini?"*

*Menurutku kata-katanya belumlah lengkap, karena bagiku keindahan ini tidak ada apa-apanya dibandingkan dirimu.*

*Aku sangat merindukanmu, tetapi aku juga menikmati perjalanan ini dan tidak menyesal telah memutuskan melakukannya. Kau benar. Setelah anak kita lahir kelak, aku tidak akan mengabaikan semua tanggung jawabku untuk sesuatu seegois ini, tapi ini adalah pengalaman yang akan kukenang kembali dengan bahagia.*

*Hal paling ganjil adalah, setiap malam kami membicarakanmu. Awalnya, aku menceritakan momen-momen paling berkesan bersamamu karena kukira jika Edward dapat menilaimu seperti diriku memandangmu, dia juga akan menyayangimu.*

*Namun, saat kami duduk di depan api unggun kemah sampai larut malam, kalau aku tidak menyebutmu, dialah yang akan melakukannya.*

Julia mengangkat wajah dari buku harian yang dibacanya dengan bersuara, memandang pria yang berbaring tenang di tempat tidur. Dia telah memaksa

Edward memakan beberapa butir es dan kaldu. Edward juga telah meminum minuman keras hangat tanpa memprotes. Itu tidak mengherankan. Tetapi, sepertinya Edward kian lemah setiap jamnya.

Di luar jendela, hari beranjak malam, fajar menyingsing, malam pun kembali. Sesekali Julia tertidur beberapa menit di kursi. Dia membuka jendela untuk membiarkan udara segar masuk—hawa pengap di kamar ini tidak menyehatkan. Kadang-kadang dia berdiri di sana, menghirup udara dalam-dalam, merenungkan yang telah dipelajarinya dari cara Edward merawat Mrs. Lark dan putranya. Janda itu memberi tahu penjaga yang diutusnya bahwa Edward menyuruh mereka terus minum sampai demam berlalu. Membelikan jeruk untuk dimakan. Memasak sup dengan ayam dan sayuran. Julia pun membayangkan hal-hal yang mungkin telah dipelajari Edward dalam setiap petualangannya, dan semua upayanya untuk bertahan hidup. Edward akan dapat melewati ini.

Terkadang Edward terjaga saat Julia membaca, tetapi pada sebagian besar waktunya, pria itu terlelap. Julia sudah sampai di bagian terakhir halaman yang terisi dalam buku harian itu, malam terakhir ketika Albert mencelupkan pena ke tinta dan menuliskan pikirannya di atas kertas. Julia tidak bisa membacakan isinya dengan bersuara. Dia hanya ingin bagian itu untuk dirinya, dan yakin bahwa Albert menuliskan itu hanya untuk dirinya.

*Aku mulai menduga bahwa sebenarnya Edward tidak terlalu membencimu. Namun, aku masih tidak bisa menebak alasannya berpura-pura bersikap seperti itu.*

*Harus kuakui, rasanya sedikit lega mengetahui kenyataan ini. Selama ini aku menunda menulis surat wasiat karena berpikir dia mungkin tidak akan menjagamu seperti diriku. Aku tahu dia akan tersinggung kalau aku tidak menyebut namanya sebagai wali putraku, tapi bagaimana mungkin aku memercayakan semua yang kucintai kepadanya berdasarkan perilakunya yang serampangan beberapa tahun belakangan ini?*

*Aku sudah mempertimbangkan Ashe, tetapi meskipun dia sudah seperti keluarga sendiri, dia bukanlah saudara kandungku. Dia akan menerima beban yang kuberikan kepadanya tanpa mengeluh. Ayahku menyerahkan pengasuhan kami kepada seorang teman, yang cukup baik merawat kami, tapi aku selalu merindukan Evermore.*

*Aku tidak mengharapkan itu terjadi pada anakku atau padamu. Tetapi untukmu, aku ingin kau mendapatkan lebih dari sekadar rumah, makanan, ataupun pakaian. Aku ingin kau bahagia.*

*Dulu aku khawatir, kau hanya akan menderita kalau Edward menjadi penjagamu.*

*Tetapi kini aku yakin, aku bisa menitipkanmu kepada orang yang paling tepat.*

Julia meraba kata-kata terakhir itu dengan jari-jarinya. Apakah Albert memang telah mendapatkan firasat bahwa dia tidak akan kembali kepadanya? Atau dia hanya berbicara secara umum?

Meskipun dia mengetahui tak ada lagi yang tertulis setelahnya, dia tetap membalik halaman buku itu. Kesedihan yang menggelayutinya hampir tak tertahan. Dia ingin membaca lebih banyak, mendapatkan pemahaman, kepastian bahwa Albert tidak akan menyalahkannya karena memiliki perasaan-perasaan membingungkan ini terhadap adiknya.

*Aku bisa menitipkanmu kepada orang yang paling tepat.*

Dia menangkap adanya restu dalam kata-kata itu. Dalam keseluruhan isi buku harian itu, dia membaca cinta. Albert mencintainya seperti dia mencintai suaminya itu. Albert menginginkannya bahagia. Menemukan kebahagiaan tanpa Albert sebelumnya terdengar mustahil dan seperti pengkhianatan. Akan tetapi, seolah Albert telah menduganya, mendorongnya agar tetap berbahagia, untuk kembali menemukan cinta, untuk terus melangkah. Albert mengetahui yang baru Julia sadari saat ini: dia harus memenuhi keinginan Albert jika ingin menjadi ibu terbaik bagi Alberta.

Julia meletakkan buku harian itu, lalu meremas kain dalam mangkuk berisi air di meja samping tempat tidur, membukanya, dan mulai mengusapkannya ke kening, leher, dan bahu Edward. Tubuh pria itu tak bergerak, sangat tenang, napasnya hampir tak kentara. Kulitnya sangat panas sehingga membuat Julia hampir-hampir ketakutan. Dia mendekatkan wajah, lalu berbisik, "Berjuanglah untukku, Edward. Albert ingin kau berjuang demi diriku. Bahkan berusaha keras. Dan berjuang

untuk Allie. Dia harus tahu bagian akhir semua dongeng itu."

Mata Edward mengerjap membuka. "Laci kanan paling atas mejaku. Dongengnya ada di sana, tertulis, menunggunya."

Apakah pria ini selamanya akan membuatnya berpikir bahwa dia tidak dapat mendengar kata-katanya? "Tubuhmu hampir tak bergerak sehingga membuatku khawatir."

Edward tersenyum lemah. "Aku juga ingin kau mengetahui bagian akhir dongeng itu. Aku bisa melihat ujung rokmu dari tempatku duduk di kursi goyang kamar anak-anak."

Jadi rupanya dia telah tertangkap basah. Julia mengangkat dagunya. "Mungkin saja itu rok pelayan."

"Kenapa kau tidak masuk?"

Julia menghindari tatapan pria itu sambil menekan kain kompres ke lehernya. "Aku tidak ingin membuatmu puas karena tahu aku tertarik pada cerita konyolmu."

"Semua cerita itu sebenarnya untukmu. Semua cerita yang kusampaikan di ruang tamu."

Julia menatap setiap lekuk wajah Edward yang tak asing lagi, berharap pria itu tidak tampak terlalu kurus, dan bertanya-tanya meski Edward sangat mirip Albert, bukan Albert yang dilihatnya ketika Julia menatapnya. Julia terkesima menyadarinya. "Lekas sembuh dan aku akan memanggilmu untuk pembicaraan lebih jauh."

"Jangan pergi ke Costwolds."

"Saat ini bukan waktu dan tempat yang tepat."

"Aku semakin lemah, kumohon pengertianmu. Ini waktu yang tepat."

Julia merasa harus melakukan sesuatu, jadi dia mencelupkan kain pengompres ke air lagi, lalu membuka lipatannya. "Aku belum menentukan langkah, dan saat ini aku tidak bisa menjanjikan sesuatu yang belum tentu dapat kutepati kepadamu. Walaupun begitu, aku senang kalau kau lekas sembuh."

"Dan berhenti berharap kau berada di kamarku?"

Julia tersentak dan mengembalikan perhatiannya kepada Edward, lega melihat kerlip di matanya. Sudah dua hari dia khawatir tidak akan lagi melihat kerlipan itu saat kondisi Edward masih lemah. "Kata-katamu tidak pantas."

"Kau senang kalau aku bersikap tidak pantas."

Itu benar, Julia mengutuk dalam hati. "Kau pasti sudah merasa lebih baik."

"Sedikit." Edward memejamkan mata. "Aku tidak akan mati, Julia."

"Para pelayan pasti merasa lega. Mereka sudah menemui sepupumu yang akan menjadi ahli waris."

Edward tertawa pelan. "Kau juga akan lega."

"Sedikit, kurasa." Julia menekankan kain lap ke dada Edward, ke dekat jantungnya. Pria itu melingkarkan tangannya ke pergelangan tangan Julia. "Aku minta maaf karena tidak langsung memberitahumu siapa sebenarnya diriku setelah Allie lahir. Itu kesalahanku. Aku ingin kau tahu—aku ingin kau mengerti—bahwa jika peristiwa di antara kita malam itu berlangsung terlalu jauh, Edward akan terkubur selamanya."

Julia terperenyak, tak tahu harus bagaimana menanggapi. Edward telah berniat menjadi Albert sepanjang sisa hidupnya, demi mendapatkan dirinya. Mungkin dia

seharusnya merasa tersanjung. Namun sebaliknya, justru itu membuatnya gusar. Dia mungkin tanpa sengaja akan dianggap berselingkuh. "Aku berhak memilih."

"Tidak ada pilihan dalam sistem hukum Inggris."

Karena wanita tidak bisa menikahi saudara laki-laki mendiang suaminya.

"Kita selalu memiliki pilihan. Untuk hidup sesuai aturan, atau melanggarnya. Kau seharusnya tidak menduga-duga pilihanku."

"Kau benar. Aku hanya berpikir tentang keinginanku dan cara membuatmu bahagia. Aku sekarang mengerti bahwa itu tidak adil bagimu."

"Itu tidak adil bagi kita berdua. Apakah kau benar-benar ingin hidup bersama wanita yang mengira dirinya telah memberikan cintanya kepada pria lain?"

"Aku belum pernah mencintai wanita mana pun. Aku tidak berpengalaman soal itu."

Dia adalah cinta pertama Edward. Dari semua wanita yang pernah bersama Edward, tidak satu pun yang dicintainya. Julia merasa ini membuatnya tersanjung sekaligus sedih. "Kurasa itu pelajaran yang berat. Akhirnya kau akan membenciku dan Alberta, dan hidupmu serta hidupku akan sama-sama menderita."

"Aku sungguh menyesal."

Julia meletakkan jarinya di bibir Edward. "Itu tak jadi masalah lagi. Yang terpenting kita harus terus melangkah."

"Apakah kita bisa terus melangkah?"

"Kurasa kau harus sembuh lebih dulu untuk mengetahuinya."

"Benar-benar tega. Kau bahkan tidak sedikit pun memberiku harapan?"

"Aku masih berada di sini, bukan?"

Itu sepertinya cukup memuaskan Edward karena pria itu memejamkan mata dan mulai tertidur. Julia setengah tergoda untuk beranjak naik ke pembaringan bersamanya, merebahkan kepala ke bahunya dan tidur bersamanya, tetapi dia khawatir menjadi lengah saat kondisi Edward memburuk. Dia teringat kedua orangtuanya saat itu tampak membaik, berbincang dengannya, mengatakan semuanya akan baik-baik saja. Namun, keduanya meninggal keesokan harinya.

Demam Edward hampir mereda. Julia hampir menangis lega. Setelah memerintahkan pelayan pribadi Edward untuk menemani tuannya, Julia berjalan ke kamarnya sendiri di seberang lorong dan merebahkan diri ke ranjang, merasa tak pernah seletih ini dalam hidupnya.

Selama dua hari penuh Julia menghabiskan waktu untuk tidur. Lalu dia mandi dua kali. Dia memandangi Allie dari ambang pintu saat pengasuh menggendongnya. Julia tidak berani berdiri terlalu dekat, berjaga-jaga seandainya dia telah terjangkit. Dia akan melihat kondisinya setelah seminggu, setelah itu baru dia akan menggendong bayinya dua hari berturut-turut.

Dia menyantap sarapannya dengan lahap, sangat banyak sampai dia hampir tidak sanggup bergerak. Tetapi dia harus bergerak. Setelah menyelubungkan mantel ke tubuhnya, Julia berjalan kaki menuju makam. Di dalam ruangan berdinding pualam ini, dia telah mencurahkan isi hati dan perasaannya kepada Albert, menangis tersedu-sedu, mengusap air mata, menyalahkan Albert, menyalahkan dirinya sendiri, menyalahkan Edward.

Kini dia sudah mengetahui bahwa Albert tewas bukan karena tidak berhati-hati bermain dengan hewan liar, tetapi karena bermaksud melindungi adiknya. Julia menyentuh ukiran makam suaminya dengan telapak tangan. "Aku sudah selesai membaca buku harianmu. Kau memikirkanku setiap hari, seperti aku mengingatmu. Aku masih memikirkanmu setiap hari. Aku terbangun dan berpikir—dia hanya pergi untuk sarapan lebih dulu. Namun, kenyataannya tidak. Kau tidak akan pernah bisa sarapan lagi, dan aku harus terus-menerus mengingatkan diriku sendiri soal itu.

"Sulit dipercaya bahwa kita baru saja berpisah tak lebih dari tujuh bulan, sejak terakhir kali aku menciummu, memelukmu, mengobrol denganmu, menatap wajahmu. Rasa kehilanganku terhadapmu belum berkurang. Aku tidak tahu apakah kelak akan seperti itu. Ini adalah kenyataan hidupku sekarang, tak peduli seberapa keras aku berharap yang sebaliknya.

"Aku tidak tahu apakah kau telah berfirasat tidak akan kembali, tapi aku percaya, sepenuh hatiku, bahwa kau akan memahami semua yang kurasakan saat ini tanpa aku harus memberitahumu. Semua yang kurasakan terhadapmu. Dan semua yang kurasakan terhadap Edward. Kurasa kau akan setuju. Kurasa itulah yang coba kaukatakan kepadaku, alasanmu menuliskannya untukku. Jadi aku tahu bahwa kau mementingkan kebahagiaanku di atas yang lain."

Dia membelai dinding makam, berharap dapat menyentuh Albert sekali lagi. "Aku mencintaimu, Albert. Aku selalu mencintai dan merindukanmu."

Dia masih di sana beberapa menit kemudian sebelum akhirnya berjalan kaki pulang. Dia belum bertemu Edward lagi sejak demamnya turun. Sekarang saat untuk menengoknya.

Pria itu sedang duduk di sofa tak jauh di depan jendela. Tirainya ditarik ke pinggir, memberi jalan bagi sinar matahari masuk. Dari laporan para pelayan, Julia mendengar bahwa Edward belum keluar dari kamarnya, tetapi ketika pria itu berdiri, hanya memakai celana panjang dan kemeja longgar, Julia tahu dia sudah merasa cukup sehat untuk melakukan aktivitas sendiri.

"Kau tidak perlu berdiri," kata Julia.

"Tidak apa-apa."

Julia berjalan mengitari sofa, duduk ke kursi yang terletak di antara sofa dan jendela. "Kau sepertinya sudah jauh lebih sehat," katanya sembari duduk.

"Kau tampak lelah." Edward kembali ke ujung sofa, seakan-akan takut akan menularinya kalau terlalu dekat.

"Aku sudah beristirahat. Rasanya cukup baik. Sejauh ini tidak seorang pun di rumah ini yang jatuh sakit."

"Aku berdoa semua yang berada di rumah ini tidak tertular."

"Aku masih merasa optimis." Julia melirik jam, perapian, dan tempat tidur yang masih sangat rapi. "Tampaknya kita akan melewati hari yang indah."

"Musim dingin akan segera berlalu."

Julia mengangguk, tidak terlalu berminat membicarakan cuaca.

"Kau ingin minum teh?" tanya Edward, dan saat itu Julia melihat nampan teh berada di tengah meja,

sementara cangkir dan pengaduknya diletakkan di sudut dekat lututnya.

Sebenarnya yang sangat Julia inginkan adalah brendi, tetapi saat ini masih terlalu pagi untuk meminumnya. Dia menggeleng. "Tidak, terima kasih."

Mereka duduk membisu beberapa menit. Akhirnya Edward berkata, "Aku senang kau datang. Aku belum mendapat kesempatan untuk berterima kasih kepadamu karena telah merawatku."

"Orangtuaku meninggal karena influenza."

"Ya, aku tahu. Aku turut berduka."

"Itu sudah bertahun-tahun yang lalu."

"Tapi tetap saja, pasti sulit bagimu berada di sini."

"Lebih sulit untuk tidak berada di sini. Aku menyesal kau memutuskan tidak mengizinkan aku mengetahuinya."

"Aku tidak ingin membuatmu khawatir." Edward menggeleng kecil dan tersenyum lemah. "Sejujurnya, aku lebih takut kalau kau tidak khawatir dan justru merasa senang, karena aku layak mendapatkan ini."

"Aku juga minta maaf soal itu. Bahwa kau berpikir aku akan senang melihat penderitaanmu." Dia tidak menyukai pembicaraan yang tak jelas arahnya ini. "Kau punya brendi?"

Salah satu alis Edward terangkat. "Dalam kamar ini, tidak ada. Tapi aku bisa meminta pelayan membawakannya."

Julia menggeleng dan melambaikan tangan. "Tidak perlu, tapi bolehkah aku meminta waktu sebentar?"

"Tentu saja."

Meskipun Julia memandangi kedua tangannya yang terpaut erat di pangkuannya, dia bisa merasakan tatapan Edward yang tertuju kepadanya. Kata-kata ini lebih mudah meluncur dari mulutnya ketika dia pulang berjalan kaki dari makam. "Kurasa aku sudah mengetahuinya."

"Bahwa aku tidak punya brendi?"

Julia melayangkan tatapan tajam yang membuat Edward tersentak mundur seakan Julia baru saja memukulnya.

"Aku mengerti."

"Aku tidak yakin kau mengerti." Seraya menarik napas dalam-dalam, Julia meremas kedua tangannya sehingga tulangnya hampir berderak. "Aku merasakan sesuatu yang berbeda. Aku meyakinkan diriku sendiri bahwa Albert dan aku sama-sama telah berubah selama berbulan-bulan terpisah. Bahwa normal apabila seseorang yang tidak bersama pasangannya setiap hari bisa melupakan rasanya. Bahwa kenangan-kenangan kami bisa salah karena ketidakbersamaan itu. Tetapi aku tahu, Albert tidak akan pernah setuju aku membaca *Madame Bovary*."

"Mungkin dia tidak keberatan."

"Tidak, dia pasti keberatan. Dia cukup kolot dengan prinsip-prinsip yang menurutnya pantas. Dia tidak akan menerima bantuanku kalau dia sedang mandi."

"Kurasa kau mungkin salah menduga."

"Tidak, kau mengenalnya sebagai saudara kandung. Aku mengenalnya sebagai suami. Percayalah, dia akan sangat kaget kalau aku berkeras memberinya kesenangan saat mandi. Dia menyayangiku. Dia baik hati. Aku tidak

pernah menyesal menikah dengannya. Selamanya. Aku tidak pernah membayangkan tidak menikah dengannya. Tetapi kadang-kadang—" Dia menarik napas dalam-dalam, lalu mengembuskannya perlahan. "Kadang-kadang, aku teringat ciuman yang sudah lama terjadi di taman itu. Dan aku akan membayangkan hal-hal yang tak pantas dipikirkan wanita yang sudah menikah. Jadi aku memberi tahu suamiku bahwa aku tidak menyukai adiknya dengan segala kebiasaan buruknya tinggal bersama kami. Itu lebih baik daripada mengakui bahwa adiknya menyebabkan pergumulan perasaan membingungkan dalam diriku.

"Saat kau kembali dari Afrika sebagai Albert, rasa yang kualami selama berada di dekatmu sangat berbeda. Aku mencintai Albert. Masih mencintainya. Aku tidak ingin dia meninggal. Itu akan membuatku lebih mudah mengabaikan keraguan yang terus mengusikku. Dan dengan bersikap lemah untuk menghadapi kenyataan, aku mengkhianatinya."

"Kau tidak—"

"Aku mengkhianatinya. Aku menghabiskan waktu berjam-jam di makam berbicara kepadanya, menjelaskan diriku, memilah-milah pikiran-pikiranku dan perasaan-perasaanku. Kau tak boleh meragukan bahwa aku mencintainya."

"Tidak. Aku tidak pernah meragukanmu."

Julia mengangguk. Ini sangat berat. "Masalahnya adalah, kau tahu, bahwa aku semakin jatuh cinta kepada pria yang belakangan itu tidur bersamaku, mendampingiku melahirkan putriku ke dunia. Jadi dengan

sejujurnya, aku harus mengurangi kedalaman cintaku untuk Albert ketika dia pergi dan menyadari bahwa yang tertinggal adalah rasa cintaku kepadamu."

"Jules—"

Julia mengangkat satu tangan. "Kumohon jangan berkata apa-apa dulu."

Edward menundukkan kepalanya sekilas, menuruti kemauannya. Seharusnya itu bisa membuat segalanya lebih mudah. Ternyata tidak. "Saat kau sakit, cukup parah, ketika dokter Warren memberitahuku agar menyiapkan diri, bahwa suamiku mungkin akan meninggal, karena tentu saja menurutnya kau adalah Albert ... aku merasa, 'Bagaimana aku dapat melanjutkan hidupku kalau dia mati?' Ada sebagian diriku yang merasa tidak mampu melanjutkan hidup jika itu terjadi, tetapi aku tahu bahwa aku harus tegar demi Allie."

"Aku berjanji tidak akan meninggalkanmu."

Air mata membuat mata Julia memanas. "Tetapi aku telah menyakiti hatimu. Aku membuatmu berpikir bahwa aku tidak menginginkanmu."

"Namun aku tetap jatuh cinta sedalam-dalamnya kepadamu."

Isak tangisnya pecah. Julia menutup mulutnya dengan tangan, memandangnya dari balik tirai air mata. "Apa yang akan kita lakukan?"

Edward bergeser ke ujung sofa agar lebih dekat padanya, lalu mengulurkan tangan. Seharusnya dia bangkit dan keluar, batin Julia kepada dirinya sendiri, mengakhiri semua kegilaan ini. Namun, dia justru menjalinkan jemarinya ke jemari Edward.

"Aku adalah Earl of Greyling," kata pria itu. "Bagi para pelayan, para lord, dan lady, itulah yang penting. Memiliki gelar. Entah gelar itu dipegang oleh Albert atau Edward, mereka tidak akan peduli. Kau adalah Countess of Greyling yang menikah dengan Earl of Greyling." Dia mengedikkan satu bahu. "Aku merasa kita tidak usah memberi tahu semua orang bahwa bukan tanganku yang bertanda tangan di atas surat perkawinan."

"Itu sepertinya tindakan yang tidak pantas, dan itu tidak adil bagimu."

Edward meremas jemarinya. "Jika kita mengumumkan Albert telah meninggal, hukum Inggris melarangku menikahimu."

Julia menghela napas panjang. "Ya, aku tahu itu."

"Setiap anak yang kita miliki akan dianggap anak di luar nikah. Aku tidak akan bisa memiliki pewaris."

Julia menarik tangannya dari genggaman Edward, melipatnya di pangkuan. "Kita harus mengakhiri ini sekarang. Kau harus menulis ke *Times*, menjelaskan apa yang telah terjadi."

"Dan nama baikmu?"

"Tidak masalah. Kau membutuhkan pewaris."

Sudut mulut Edward terangkat. "Aku tidak akan menikah, Julia. Tidak akan adil bagi wanita itu saat hatiku selalu menjadi milik orang lain."

"Jadi kita akan hidup dalam kebohongan?"

"Dalam kebohongan itu ada kebenaran. Aku mencintaimu. Aku ingin menjadi suamimu."

Julia menggeleng. "Aku butuh waktu, Edward, untuk merasa yakin. Jika kita mengambil langkah ini, kita tidak akan pernah bisa melepaskannya. Kita sudah

mempertaruhkan masa depan Allie dengan menyembunyikan kebenaran."

"Kita memiliki waktu sampai Season mendatang, sampai kita pergi ke London. Tetapi jika kita muncul sebagai suami istri di sana, kita harus melanjutkan peran itu."

"Kapan kau berencana pergi ke London?"

"Kira-kira Mei. Kita bisa menundanya sampai Juni. Lagi pula, aku masih berduka karena kehilangan kakakku."

Dan Julia berduka karena kehilangan suaminya. Bagaimana mungkin dia berpura-pura sebaliknya yang terjadi? Perasaannya kepada pria ini sangat dalam, tapi dia belum tahu apakah itu cukup, atau apakah yang dirasakannya terpicu oleh kenyamanan selama dua bulan ketika dia mengira Edward adalah suaminya. "Kau sebaiknya tetap berada di sayap bangunan ini agar aku tidak terombang-ambing oleh keberadaanmu di dekatku."

"Kau ingin ada pendekatan terlebih dulu."

"Aku ingin merasa yakin."

"Ketahuilah, Julia. Jika perasaanmu kepadaku hanya seujung kuku perasaanmu terhadap Albert, itu sudah cukup bagiku. Demi kepantasan, di hadapan masyarakat, aku bersedia berpura-pura sebagai Albert. Tetapi aku tidak akan pernah lagi berpura-pura terhadap dirimu."

# Bab 19

Julia tidak merasa terlalu nyaman jika tidak mengenakan pakaian serbahitam, tetapi dia juga tidak ingin turun makan malam memakai gaun berbahan kaku, dengan kancing-kancing terkait rapat hingga ke puncak leher dan pergelangan tangannya. Jadi dia memilih gaun hitam sutra berenda, dengan model bahu terbuka yang elegan sekaligus indah, dan jika dia mau jujur kepada dirinya sendiri, juga menggoda.

Julia melihat persetujuan di mata Edward saat dia bergabung dengannya di perpustakaan sebelum makan malam, lalu sangat menyadarinya pada saat menyantap makan malam. Dalam ruang makan yang kecil itu, Julia duduk di ujung meja yang menyediakan tempat untuk delapan orang, sehingga dia dapat melihat Edward langsung dari depan.

Julia ingin—berharap—apa pun yang akan terjadi setelah ini akan berbeda dari kerenggangan yang telah terjadi di antara mereka.

"Aku punya ide untuk mengatur ulang sayap bangunan bagi keluarga," kata Julia saat mereka menyantap hidangan ketiga.

Edward memandanginya dari atas gelas anggur merah, lalu mengangguk. "Kau boleh menata ulang seluruh ruangan rumah ini kalau mau."

"Maksudku bukan perabotan maupun kamar para penghuninya. Aku hanya ingin pindah ke bagian rumah yang lain."

Tempat dia tak memiliki kenangan bersama Albert, tempat segalanya akan segar, baru, dan berbeda.

Tatapan Edward tidak beranjak darinya. "Ide yang bagus. Tapi kau juga bebas mengganti perabotan, pajangan, atau apa saja yang tidak sesuai dengan seleramu. Baik aku maupun saudaraku tidak memiliki keterikatan sentimental pada apa pun di sini. Kami tidak pernah tahu banyak tentang sejarah di balik semua benda. Konsekuensi karena kami tidak tinggal di sini saat kecil."

"Aku selalu merasa rumah ini nyaman. Aku hanya ingin pindah ke ruangan lain untuk sedikit perubahan suasana."

"Terserah padamu."

Julia tidak pernah berpikir Edward akan menolaknya. Dia yakin pria itu tidak akan pernah mengabaikan setiap permintaannya.

Perbincangan mereka selama makan malam tidak selancar biasanya. Mereka berdua melakukan percakapan dengan hati-hati. Sekarang Julia khawatir akan kelepasan bicara yang bisa membuka rahasia mereka kepada pelayan. Dia tidak bisa memanggil Edward dengan Albert. Dia sekarang telah mengetahui siapa sebenarnya pria ini. Meskipun dia tahu para istri selalu menyebut suami mereka dengan gelarnya, dia selalu merasa itu terdengar ganjil. Grey terdengar terlalu resmi dan berjarak.

Ketika mereka telah menandaskan hidangan penutup, Edward mengundangnya bergabung di perpustakaan. Saat Julia memasuki ruangan yang tak lagi

mengingatkannya kepada Albert, melainkan kepada Edward itu, dia mendekati rak-rak, membaca buku-buku yang berdiri berjajar seperti deretan tentara yang patuh. "Aku ingin membacakan cerita malam ini."

Merencanakan acara bersantai dapat sedikit menghilangkan kekakuan yang mungkin muncul seiring percakapan.

Julia mendadak menyadari keberadaan Edward di belakang punggungnya, panas yang terpancar dari tubuh pria itu menghangatkan kulitnya yang terbuka. Dengan napas tertahan, Julia menunggu, bahkan saat jantungnya berdebar hebat yang membuat kepalanya pusing. Edward menjulurkan tangan ke rak atas, bagian depan jasnya yang terbuka tergantung di atas lekuk bahu Julia, seringan kelepak sayap kupu-kupu tepat sebelum hewan itu mendarat pada kuntum bunga. Julia menarik napas dalam-dalam, menghirup aroma maskulinnya, bertanya-tanya mengapa dia pernah merasa aroma ini sama dengan milik Albert. Bau tubuh Edward lebih segar, lebih kuat. Dia bukan orang yang senang berbasa-basi.

"Ini terbukti menarik," kata Edward, suaranya rendah, mengundang, dan menghipnotis.

Julia ingin berbalik, menempelkan pipinya ke dada pria itu, merasakan dekapan lengannya. Tetapi saat ini terlalu cepat untuk keintiman seperti itu. Dia perlu merasa yakin pada semua perasaaannya, bahwa mereka tidak terpengaruh oleh kedukaan dan bayangan kesepian. Jadi Julia bergeming di tempatnya, mengawasi saat pria itu perlahan menarik buku bersampul kulit, menurunkannya, dan menyerahkannya ke tangan Julia.

Edward mundur. "Brendi?"

"Ya, boleh." Kenapa suaranya seperti mendesah, mengapa pria itu selalu dengan mudah membuat perasaannya bercampur aduk?

Sembari mengutuk kakinya yang mendadak lemas, dia berjalan ke kursi dekat perapian. Edward menyodorkan gelasnya, dan Julia mengamati nyala api perapian yang memantul di gelasnya, dalam cairan berwarna merah.

"Untuk awal yang baru," kata Edward seraya mengangkat gelasnya.

Julia memandang pria itu, duduk bersandar di kursinya, begitu santai, begitu nyaman. Selalu santai, selalu percaya diri, bahkan meskipun posisinya sebagai putra kedua, seorang adik. Bahkan ketika dia berpura-pura sebagai Albert.

Setelah menyesap minumannya, Julia meletakkan gelas, mengalihkan pandangan ke buku di pangkuannya—dan seketika tertawa. "*The Husbandry of Sheep*—Cara Beternak Domba?"

"Ada bab menarik tentang pengembangbiakan, sangat merangsang."

"Kau sudah membacanya?" Julia tidak bersusah payah menyembunyikan nada tak percayanya.

"Di Havisham Hall, ini bacaan paling nakal yang bisa kita temukan. Aku cukup bagus membumbuinya setiap kali membacakannya kepada orang lain." Dia merentangkan tangan. "Kau ingin aku mempraktikkannya?"

Sambil tersenyum, Julia menggeleng. "Bagaimana bisa aku percaya sedikit saja bahwa kau dulu adalah Albert?"

"Karena kemungkinan itu nyaris mustahil, dan aku bergantung pada keyakinan itu."

Dan sekarang mustahil menganggap bahwa pria itu telah meninggal. Julia meletakkan buku itu, meraih gelasnya, lalu menyesap isinya. "Bagaimana jika Allie adalah satu-satunya anak sehat, kuat, yang dapat kulahirkan ke dunia?"

"Aku tidak menginginkanmu karena kemampuanmu melahirkan anak."

Tetapi Edward harus mempertimbangkan hal itu. Sekarang karena mereka telah mengetahui semua masalah dalam dirinya, maka dia adalah pilihan buruk bagi Edward, bagi pria yang membutuhkan keturunan.

"Tepatnya," kata Edward perlahan, "aku sangat tertarik kepadamu untuk semua usaha yang bisa membuatmu menghasilkan keturunan."

Edward mengatakan soal hubungan intim seolah itu bukan sesuatu yang terbatas pada tempat tidur dan suasana gelap. Wajah Julia menghangat membayangkan mereka menuntaskan yang baru saja mereka mulai. "Kau benar-benar pembawa pengaruh buruk."

"Itu yang kausukai dariku."

Itu benar, tetapi alasannya lebih daripada itu. "Ada beberapa hal dalam diriku sendiri yang membuatku merasa malu. Aku mendapat kesan bahwa dalam keadaan yang sama, kau tidak akan merasa malu mengenai hal ini."

Edward mencondongkan tubuh ke depan, kedua siku bersangga di paha, kedua tangannya memegang gelas seolah benda itu persembahan. "Aku selalu berpendapat bahwa yang dilakukan seseorang secara pribadi bukanlah urusan orang lain."

Tatapan pria itu sangat dalam, seolah menembusnya, sehingga Julia berusaha menahannya. "Bagaimana kalau aku ingin melakukan sesuatu yang menurutmu menjijikkan?"

"Seperti?"

Kenapa pembicaraannya melantur sampai ke sini? "Kau sudah sangat terbiasa dengan kebiasaanku membisikkan kata-kata tak senonoh."

"Dari reaksiku pada malam yang kurang menguntungkan itu, kurasa kau bisa menyadari bahwa aku tidak akan keberatan dengan kata-kata yang akan kauucapkan. Sebagian kata-kata kesukaanku adalah kata-kata nakal. Kata-kata tidak perlu membuatmu merasa malu. Ada lagi?"

Menyesap minumannya lagi, Julia tersadar dia tidak terlalu memikirkan reaksi Edward malam itu. Dia telanjur marah karena kebohongannya, malu karena pria itu telah mendengar kata-katanya, tetapi rasa malu dirinya sendirilah yang mencetuskan kemarahan itu. Edward belum pernah menyebabkan dirinya merasa malu atau terhina. Pria itu tidak pernah menggoda, menyindir, atau mengejeknya karena berbagai sikapnya yang bodoh. Julia mengusap tepi atas gelas dengan jarinya. "Kadang-kadang, aku membayangkan meletakkan mulutku di tempat yang tak sepantasnya."

"Di mana tepatnya?"

"Di—" Julia mengangguk ke arah pangkuan Edward, atau setidaknya mendekati itu.

"Kejantananku?"

Julia memelototinya. "Mudah sekali kau mengatakannya."

"Itu kata yang baik-baik saja. Percayalah, aku tidak akan keberatan kalau kau menggunakannya."

"Maksudku bukan menggunakan kata itu, tetapi memakainya pada objek itu. Dan aku tidak tahu mengapa kau membuatku memikirkan hal-hal tak senonoh."

"Pandang aku."

Jauh lebih mudah memandang api perapian. Mungkin dia harus melompat ke sana.

"Julia," kata Edward dengan nada mendesak.

Julia menoleh ke arahnya. Pria itu duduk bersandar, sikunya berada di lengan kursi, bertopang dagu, satu jari mengusap perlahan bagian bawah bibirnya. Julia ingin mencium bagian itu.

"Aku tidak keberatan kalau kau ingin menggunakan bibirmu, atau lidahmu, di seluruh bagian tubuhku."

"Itu tidak pantas."

"Apakah itu akan memberimu kenikmatan, kesenangan, kepuasan?"

Julia berusaha keras tidak menggeliat. "Kurasa ya. Aku tidak tahu pasti, karena aku belum pernah seberani itu. Aku hanya membayangkannya."

"Kalau begitu pantas-pantas saja."

"Bagaimana seseorang tahu apa yang pantas dan apa yang tidak?"

"Dengan mencobanya, kurasa."

"Itu lebih mudah bagi para pria. Kalian dapat mengunjungi rumah bordil. Kurasa kau sudah pernah bersama seribu wanita, dan kalau kau membuat kesalahan dengan satu orang, kau tinggal mencari wanita lain."

"Tidak sampai seribu."

"Seratus?"

"Aku tidak pernah menghitungnya, tetapi kurasa jumlahnya jauh lebih sedikit daripada itu. Yang penting adalah, aku tidak akan membuatmu merasa malu." Dia menjulurkan kedua tangannya seolah memohon. "Kau boleh melakukan apa saja kepadaku, dan aku akan berterima kasih sekali."

"Kalau aku ingin mencambukmu karena telah berbohong kepadaku?"

Edward meringis. "Sepertinya aku akan keberatan dengan itu. Aku termasuk yang berpendapat bahwa rasa sakit tidak sama dengan kenikmatan. Meskipun kurasa posisiku cukup aman, karena aku berjanji tidak lagi menutupi apa pun darimu." Dia memandang ke perapian. "Tapi aku toh melakukannya lagi."

Dada Julia sesaat menegang. "Apa yang telah kausembunyikan dariku?"

Edward mengalihkan tatapan kepadanya, matanya berkilat nakal. "Apakah aku harus memberikannya kepadamu sekarang?"

Julia mengernyitkan alis. "Jadi itu sebuah benda, bukan rahasia?"

"Ini rahasia kalau aku belum memberikannya kepadamu."

"Kau berbelit-belit."

Edward menyeringai. "Memang, tetapi kau memang ingin aku seperti itu, bukan?"

Untuk menggodanya, berdebat, dan mengganggunya. Aneh rasanya saat kebiasaan yang dulu membuatnya marah kini justru memesonanya. "Mungkin aku tidak menginginkan benda itu."

"Aku belum akan memberikannya kepadamu karena khawatir kau akan melemparnya ke perapian."

Julia memberengut, mendesah, lalu memutar bola matanya. "Aku tidak akan melemparnya ke perapian, tetapi tidak adil kau memberitahuku jika tak berniat memberikannya kepadaku."

"Kau benar juga. Tunggu di sini." Dia menghabiskan isi gelasnya sebelum berdiri, mendekati meja, dan menarik laci bawah. Setelah merogoh ke dalam, Edward mengeluarkan bungkusan kertas cokelat berbentuk lonjong, yang dililit tali. Dia berbalik dan berjalan mendekatinya, lalu menyodorkan bungkusan itu. "Aku ingin memberikannya kepadamu saat Natal, tetapi aku mengurungkannya, karena khawatir membongkar penyamaranku."

Julia menerima bingkisan itu, meletakkannya di pangkuan, mengawasi saat Edward berbalik ke kursinya dan duduk dengan kaku, tatapannya terpaku kepadanya seolah bingkisan ini dan reaksinya sangatlah penting. Julia melepas simpul tali pengikatnya hingga kertas pembungkusnya terbuka dan menampakkan kotak kayu *rosewood* berkilau dengan engsel kecil di salah satu sisinya. "Oh, Edward, ini indah sekali."

"Kotak itu bisa dibuka."

Julia mengangkat penutupnya, tersenyum melihat mesin mekanik mungil, terlindung di balik kubah kaca. "Lagu apa yang dimainkannya?"

"Putar saja dan dengarkan."

Perlahan-lahan, dengan sangat lembut, Julia memutar pegangannya yang berukuran kecil, khawatir benda mungil itu akan patah. Ketika gagangnya tak lagi bisa

diputar, dia melepasnya dan lagu 'Greensleeves' mulai berdenting.

Kenangan-kenangan membanjirinya, kenangan di ruang dansa dan *waltz*, didekap terlalu erat, tapi dirinya tidak keberatan. Julia bahkan tidak menyadari dia menyimpan kenangan-kenangan itu, tapi ternyata masih tersimpan di sana, begitu jelas, seakan-akan momen-momen itu baru terjadi semalam.

"Kau selalu berdansa *waltz* denganku dengan para pemusik yang memainkan lagu ini," kata Julia perlahan.

"Aku ragu kau memperhatikan bahwa lagunya selalu sama." Edward masih belum bergerak, bahkan sepertinya tidak menarik napas.

"Aku tidak yakin telah mengingatnya dan baru menyadarinya sekarang. Kenapa lagunya selalu sama?"

"Kalau itu pengalaman yang menyenangkan bagimu, aku ingin kau mengaitkan lagu itu denganku. Dan kalau tidak, aku tidak ingin bertanggung jawab karena merusak kesanmu terhadap setiap lagu."

Julia menutup kotak itu, mengusap permukaannya yang halus dengan jemarinya, getaran nada musik berdengung melewatinya. "Aku selalu menikmati setiap dansa denganmu. Sepertinya itu satu-satunya saat kita tidak canggung. Kurasa itu karena kita memusatkan konsentrasi agar tidak saling menginjak."

"Mendapat kesempatan berdansa denganmu adalah satu-satunya alasan aku hadir ke pesta dansa."

Julia tidak berharap mendengarkan rayuan sebesar keinginannya memastikan dapat menilai Edward dengan jelas, memandang pria itu sesungguhnya dan bukan orang yang selama ini diperankannya. Julia ingin memastikan

dirinya bisa memisahkan kedua pria itu, bahwa perasaan-perasaannya terhadap pria yang duduk di seberangnya sekarang adalah perasaan yang layak didapatkannya. Tetapi ketika Edward mengutarakan kata-kata seperti itu, bagaimana mungkin dia tidak merasa tersanjung, berdebar-debar, dan terpikat? Bagaimana mungkin hatinya tetap tak terpengaruh? "Kita tidak pernah bercakap-cakap selama berdansa."

"Aku tidak ingin mengalihkan pikiranku dari sensasi memegangimu saat berdansa. Berdansalah denganku sekarang."

Julia memandang ke sekelilingnya dengan cepat, menginginkan tawaran itu, tapi sekaligus takut akan membuatnya lemah. "Apa? Di sini? Atau maksudmu kita ke ruang salon utama?"

"Ruangan itu terlalu besar." Edward berdiri dan mengulurkan tangan. "Serambi lebih cocok. Lebih intim tetapi cukup luas, jadi kita tidak akan menabrak perabotan. Kotak musik itu dapat menjadi pengiring."

"Ini gila."

"Kalau begitu ayo kita sedikit gila."

Edward menatapnya dengan sungguh-sungguh, dengan tenang, tapi ada tantangan dalam sorot mata cokelatnya itu. Mereka berdua sama-sama tidak mengenakan sarung tangan kembali setelah makan malam. Tangan Edward sama sekali berbeda dari tangan Albert yang indah dalam kenangannya. Tangan Edward tampak lebih kuat. Ada bagian kulit yang mengeras di bawah telapak jari telunjuknya. Berbulan-bulan tinggal di sini, tetap saja tangannya adalah milik seseorang yang lebih senang berada di alam terbuka dan bekerja. Julia

menyelipkan tangannya ke tangan Edward. Jari-jari pria itu menggenggamnya, dan sebelum Julia sempat berdiri, Edward meraih kotak musik yang akan membutuhkan kedua tangan Julia untuk membawanya, lalu membantu wanita itu berdiri.

"Aku belum berdansa lagi sejak Season terakhir kemarin," kata Julia ketika pria itu mengiringinya keluar ruangan.

"Aku belum berdansa lagi sejak terakhir melakukannya denganmu."

"Tapi kau berdansa dengan gadis-gadis lain," tukas Julia. Dia telah melihat Edward berdansa dengan gadis-gadis itu, dan semuanya tampak tergila-gila kepada Edward.

"Memang, tetapi aku biasanya pergi ke ruang bermain kartu setelah berdansa *waltz* denganmu. Aku senang merasakan aroma tubuhmu melingkupiku, yang kalau kupikir-pikir lagi kebiasaan yang ganjil."

"Aku sama sekali tidak tahu."

"Itulah alasan utama tingkah lakuku yang buruk." Mereka telah sampai ke serambi, dan Edward melepaskan pegangannya. "Sekarang aku ingin kau melihat dan percaya bahwa aku yang dulu bukanlah aku yang sekarang."

Edward membuka kotak musik itu, tangannya yang besar memutar tuas mesinnya yang mungil, lalu meletakkannya di meja yang menempel ke dinding. Musik mengalun di sekeliling mereka. Edward menghampirinya dan menariknya lembut dalam lingkaran lengannya.

Lalu mereka pun berdansa. Lebih dekat daripada yang sepantasnya, lebih erat daripada pelukan Edward

selama ini, seolah-olah pria itu tidak akan pernah melepaskannya. Atau Edward hanya ingin memastikan Julia tidak akan menubruk meja, patung, atau vas bunga. Bagaimana cara Edward dapat melakukannya, Julia tidak mengerti, karena tatapan pria itu tak pernah teralih darinya.

Julia menyadari bahwa selama bertahun-tahun ketika mereka pernah berdansa, Edward selalu memberikan perhatian sepenuhnya kepadanya. Dia hanya tidak menyadarinya karena tidak terpikir olehnya bahwa Edward menyukainya. Dia mengira pria itu berusaha keras membuatnya kesal atau mengoloknya, tapi dia tetap menikmati berdansa mengitari ruangan bersamanya karena Edward adalah salah satu pedansa paling mahir yang dikenalnya. Mungkin karena Edward sering menghabiskan waktu menyusuri tebing atau jalan setapak berbahaya. Dia dengan lihai menghindari rintangan-rintangan untuk mencapai tujuannya—

Tetapi Edward menarik diri malam itu ketika di taman karena Albert mencintai Julia, dan Julia mencintai Albert. Dan Edward menyayangi Albert.

Musik berhenti, tapi seolah masih menggantung di udara, enggan berakhir sepenuhnya. Seperti Edward yang tampaknya juga enggan melepaskannya. Pria itu menunduk.

Julia menahan bibir pria itu dengan jarinya. Edward berhenti, matanya menatapnya lurus.

"Kalau kau menciumku, aku akan tersesat," kata Julia kepadanya.

"Aku akan menemukanmu, menuntunmu kembali."

"Aku sendiri yang harus menuntun diriku kembali. Edward, aku harus meyakinkan diriku sendiri bahwa perasaan-perasaanku tidak terpengaruh oleh sesuatu yang tidak lagi kumiliki."

"Aku memberimu waktu sepenuhnya." Edward melangkah mundur, mendekati kotak musik.

Julia merasa bodoh karena sedih melihat jarak di antara mereka padahal dia yang menginginkannya.

Edward mengulurkan tangan. "Aku akan mengantarmu naik."

Mereka membisu ketika menaiki tangga, tapi tidak ada kecanggungan. Edward tidak kecewa, marah, ataupun terpukul. Di pintu kamar Julia, Edward menyerahkan kotak musik itu.

"Selamat tidur, Julia."

Lalu, Edward pergi, menuruni tangga dengan tegap, suara langkah kakinya bergema. Julia memasuki kamarnya, mendekati jendela dan duduk di kursi. Memegangi kotak musik di pangkuan, dia memutarnya, bersandar, memejamkan mata, dan membiarkan musik dan kenangan-kenangan melandanya.

Dia tidak berniat membandingkan dua bersaudara itu. Tetapi, yang dirasakannya terhadap Edward berbeda dengan yang ia alami sebelumnya. Rasanya bersemangat, hidup, menegangkan. Semua rasa itu membuatnya takut, kalau dia boleh jujur. Seakan-akan Edward memiliki kekuatan menyentuh ke dalam dirinya dan membuka semua rahasia yang dimilikinya—tanpa rasa malu, menyesal, atau bersalah. Tentu saja itu tidak sehat, tentu saja bencana bagi mereka berdua jika memperturutkan

keinginan-keinginan itu. Tetapi ini lebih dari sekadar sentuhan kulit, ini sentuhan jiwa, gairah yang sewajarnya.

Dulu dia pernah mencintai, sampai saat ini, tetapi setiap gejolak perasaan dalam hubungannya dengan Edward terasa sedemikian besar, melebihi apa pun, seolah lebih dari perasaan yang aman dan kukuh. Namun, mengapa dia masih bertekad tidak menyerah pada perasaan itu?

# *Bab 20*

Saat menenggak *scotch*, Edward terpikir untuk melepas celana panjangnya dan berlari tanpa alas kaki menempuh bukit dan lembah, menceburkan diri ke danau sedingin es, mencari serigala atau babi liar untuk bertarung dengannya. Dia merasa sedikit tenang mendapati kenyataan bahwa Julia tidak sepenuhnya kebal terhadap pesonanya, bahwa wanita itu memang menyukainya. Kalau tidak, wanita itu tidak akan mengkhawatirkan kemungkinan ciumannya berujung ke mana.

Langsung ke tempat tidur wanita itu jika Edward melakukannya.

Anehnya, Edward memahami keengganan Julia, dan tidak ingin menjadi pengganti kakaknya. Dia ingin perasaan-perasaan Julia memang untuknya, terpisah dari perasaan wanita itu terhadap Albert. Dia tidak berharap perasaan Julia terhadapnya sekuat atau sedalam sebelumnya, tetapi Edward ingin dirinya yang memiliki semua itu.

Dia dapat secara jujur mengakui bahwa dirinya belum pernah merasakan hal seperti ini terhadap wanita selain Julia. Ini membuatnya sangat takut, tapi pilihan untuk pergi sama sekali tidak masuk pertimbangannya. Melihat Julia di kejauhan lebih baik daripada sama sekali tidak bersamanya.

Kesabaran bukanlah keahliannya, tetapi untuk Julia, dia akan menunggu. Untuk Julia, dia akan membuatkan kotak musik berukir. Untuk Julia, dia akan mengurangi kebiasaannya minum. Untuk Julia, dia akan memberikan apa saja yang ada dalam dirinya.

Untuk Julia, dia akan tidur gelisah selama bermalam-malam, dan terbangun dengan suasana hati muram yang membutuhkan secangkir kopi lebih kuat daripada biasanya. Dia baru menyesap seteguk kopi yang hampir membakar langit-langit mulutnya ketika Julia memasuki ruang makan untuk sarapan, mengenakan gaun hitam yang baik kain maupun kancingnya terlalu banyak. Wanita itu berpakaian sangat rapat, tapi sedikit kelegaan masih menjalari Edward. Dia langsung berdiri. "Selamat pagi. Apakah ada yang kurang?"

Julia tersenyum manis. "Aku merasa agak konyol sarapan sendirian, padahal aku bisa bergabung dengan-mu. Tentu saja kalau kau tidak keberatan. Seharusnya aku bertanya terlebih dulu. Mungkin kau lebih senang makan sendirian."

Cara wanita itu berbicara tanpa jeda, Edward bertanya-tanya apakah Julia merasa gugup, atau khawatir dia tidak akan menyukai kehadirannya. Julia boleh bergabung bersamanya saat mandi kalau mau. "Aku sedang tidak ingin sendirian. Jadi, silakan makan bersamaku."

Julia mendekati meja di dekat dinding, memilih makanan, lalu duduk di kursi yang terletak di ujung meja. Gadis pintar. Kalau dia duduk berdekatan dengannya, Edward akan menyentuhnya. Tidak akan bisa menahan diri. Hanya mengusap tangan dan pipi Julia dengan

jarinya sudah cukup mengurangi keinginannya untuk merengkuh wanita itu.

*Bodoh, tidak akan ada yang bisa mengurangi keinginan itu.*

Menahan diri untuk mengangkat piring dan berpindah kursi lebih dekat, Edward kembali duduk, menyesap kopi, menyadari kali ini terlalu pekat, seiring suasana hatinya yang meningkat tajam.

"Tidurmu nyenyak?" tanya Edward.

"Tidak terlalu. Kau?"

"Mengerikan."

Julia tersenyum menggoda. "Kenapa, ya, aku merasa senang mendengarnya?"

"Karena kau memang licik dan tahu kaulah yang menyebabkan tidurku gelisah semalam."

"Menurutku tidak—"

Tawa Edward menghentikan kata-kata Julia. "Kau menolak ciumanku dan menurutmu kau tidak bertanggung jawab?"

Julia memandang ke sekelilingnya, seakan berharap para pelayan mendadak tuli. Edward berharap dia dapat membuat Julia benar-benar salah tingkah dengan membahas hal-hal intim mereka. Namun, tatapan tajam mata biru wanita itu tertuju kepadanya. "Apakah sebuah ciuman bisa membuatmu lebih baik?"

Edward menghela napas berat. "Tidak. Kurasa itu hanya akan membuatku lebih buruk, tetapi harga yang kecil untuk merasakan bibirmu di lidahku."

Bahkan dari kejauhan, Edward dapat melihat rona merah menjalari wajah Julia. Edward lebih senang membayangkan rona itu menjalar mulai dari ujung jari-jari

kakinya. Dia senang mencium jari-jari kaki Julia, lekuk telapaknya, pergelangan kakinya, dan menempuh perjalanan menuju surga di antara pahanya.

Julia memandang ke jendela di belakang Edward. "Tampaknya cuaca di luar menyenangkan."

Perubahan topik ini jelas bertujuan mengalihkan pikiran-pikiran Edward—meskipun sepertinya tidak berhasil. Namun, tak ada ruginya membiarkan Julia percaya bahwa dia memang mudah dialihkan perhatiannya. "Aku akan berkuda ke desa hari ini. Aku ingin memeriksa kesehatan Mrs. Lark dan keluarganya. Mungkin kau mau ikut denganku. Aku ingat pernah berjanji akan mengajakmu berkuda."

Wajah Julia menjadi cerah, dipenuhi kegembiraan. "Dengan senang hati. Aku sangat rindu berkuda."

"Kita akan mampir membeli kue tar."

Senyum wanita itu kian lebar. "Itu lebih baik."

"Bagaimana kalau kita berangkat setelah sarapan?"

"Aku harus berganti baju dulu."

"Thomas," panggil Edward, menoleh kepada salah satu pelayan. "Sampaikan pesan untuk penjaga istal agar menyiapkan kuda-kuda."

"Ya, M'lord."

Setelah Thomas berjalan keluar, meskipun masih ada dua pelayan, Julia mencondongkan tubuh ke meja dan berbisik. "Dan kau akan menjaga sikapmu."

"Aku akan benar-benar bersikap sopan."

Tetapi pria yang sopan pun dapat mencari cara untuk mencuri ciuman kalau dia berniat melakukannya.

* * *

Rasanya luar biasa berada di punggung kuda lagi. Kuda Julia yang berwarna kecokelatan agaknya merasakan hal yang sama. Meskipun pengurus kuda yang selama ini menunggangi dan melatih kuda itu, Julia merasa hewan ini merindukannya dan senang pemiliknya kembali di atas pelananya.

Tidak seperti biasanya, hari ini cukup hangat sehingga tidak ada yang membutuhkan mantel atau jubah. Selama ini Julia belum pernah berkuda bersisian dengan Edward. Pria itu menjaga kuda-kuda mereka berderap tenang, sementara Julia ingin sekali berpacu di atas hamparan ladang. Dalam perjalanan pulang nanti, Julia ingin berkuda sesuai keinginannya. Tapi, sekarang dia tidak ingin muncul di depan janda itu dalam keadaan rambut acak-acakan.

Desa akhirnya muncul dalam pandangan. Mereka menempuh jalan utama yang sempit membelah pusat desa, toko-toko dan bangunan-bangunan berjajar di kedua sisinya. Di ujung jalan, mereka mendekati pondok kecil reyot yang terlihat sangat tua. Pintunya terlalu kecil sehingga Edward harus merunduk untuk melewati ambangnya. Julia membayangkan Edward akan memenuhi ruang di dalamnya, karena kecil kemungkinan pondok itu memiliki lebih dari satu ruangan.

Edward menghentikan kudanya dan turun dengan gerakan elegan yang membuat mulut Julia mengering. Mengapa setiap gerakan biasa, yang dilakukan oleh pria itu, selalu memberikan efek seakan-akan dia adalah pria luar biasa yang pernah dilihatnya?

Edward mengitarinya dan mengulurkan kedua tangan kepadanya. Momen yang ditunggu sekaligus

ditakutinya. Kedua tangan Edward yang kuat menjangkau pinggangnya, merengkuhnya, tatapannya lurus ke matanya, kedua tangan Julia menyentuh bahu pria itu. Dengan lembut Edward mengangkatnya, membawanya turun, meninggalkan kesan bahwa pria itu dapat mengangkatnya sepanjang hari, tanpa sedikit pun membuat lelah otot-ototnya. Kedua kaki Julia menjejak tanah, lututnya entah mengapa terasa lemah—pasti karena dia sudah lama tidak berkuda. Bukan karena Edward menatapnya seolah hendak menggendongnya masuk ke pondok dan menuntaskan keinginannya dengan Julia.

"Your Lordship!" suara anak-anak terdengar dari dekat mereka.

Edward tersenyum lebar, melepaskan Julia dan berputar tepat saat seorang anak laki-laki kumal melompat ke arahnya, kedua kakinya melingkari pinggang Edward, lengannya yang kurus memeluk leher sang earl, sementara Edward memeluk tubuh anak kecil itu. Julia melihat bahwa itu tidak perlu. Anak itu bergelayut sangat erat kepada Edward sehingga Julia merasa Edward pun sulit melepaskan diri dari pelukan itu, jika Edward menginginkannya.

Seorang wanita kurus dengan bayi dalam gendongannya dan anak perempuan yang mencengkeram roknya keluar dari dalam rumah dengan tergesa-gesa. "Johnny Lark! Turun dari Your Lordship sekarang juga. Kau tidak boleh bergelayutan pada sang lord seperti itu."

"Tidak apa-apa, Mrs. Lark," kata Edward. "Aku senang dia terlihat sehat."

"Terlalu sehat, jika Anda bertanya kepada saya. Dia sulit sekali dikendalikan. Saya menyesal Anda juga jatuh sakit, M'lord."

"Aku baik-baik saja, sudah sembuh sepenuhnya, tidak ada efek-efek penyakit itu lagi."

"Tapi berat badan Anda turun. Saya bisa melihatnya. Masuklah, akan saya buatkan sup."

Julia menyadari sungguh menggelikan ketika dia merasakan kilasan kecemburuan karena wanita ini, dengan pakaian lusuhnya, dengan rambutnya yang acak-acakan, dan tangannya yang kasar, mengenal Edward cukup baik sampai-sampai memperhatikan bahwa pria itu telah kehilangan sebagian berat badannya.

"Terima kasih atas penawaranmu, tetapi aku sudah menjanjikan kue pastri untuk sang countess." Edward berbalik kepada Julia. "Lady Greyling, kuperkenalkan kepadamu Mrs. Lark."

Julia tersenyum ramah. "Senang bertemu denganmu."

Mrs. Lark membungkuk kecil tiga kali, seperti tidak yakin dirinya cukup memberi penghormatan. "M'lady. Maafkan penampilan saya. Saya tidak menyangka akan kedatangan tamu hari ini. Tapi saya memasak cukup sup untuk Anda berdua."

"Kau baik sekali, tetapi aku sudah berencana membeli pastri. Aku menyukai makanan manis."

Wanita itu tersenyum lebar, seakan-akan dia dan Julia berbagi rahasia kecil, lalu wanita itu mengernyitkan kening, menjulurkan tangan dan menampar bokong anaknya. "Johnny, *turun* dari situ."

Seperti monyet kecil, anak itu merambat turun. Wajah Mrs. Lark terkejut. "Oh, lihat akibat perbuatanmu. Kau membuat pakaian Your Lordship belepotan lumpur. Aku akan mencucinya sampai bersih, Lord Greyling."

"Sebenarnya, Mrs. Lark, itu sebagian alasanku datang hari ini. Aku mengambil kesimpulan dari tali-tali jemuran di belakang rumahmu, bahwa kau adalah tukang binatu."

"Ya, M'lord. Saya akan dengan senang hati dan terhormat bila diperkenankan mencuci pakaian Anda sebulan penuh secara cuma-cuma sebagai rasa terima kasih karena telah merawat kami."

"Tidak usah. Tapi, kami sedang memerlukan tukang cuci di Evermore. Apakah kau bersedia mengisi pekerjaan itu?"

Mata wanita itu terbelalak. "Maksud Anda, bekerja untuk Anda?"

"Ya, bekerja untuk kediamanku. Sang countess baru saja melahirkan bayi perempuan, dan aku mengerti jika pekerjaan mencuci menjadi lebih banyak. Kau akan membantunya, tinggal di kediamanku, tiga kamar akan disediakan untukmu dan anak-anakmu. Mereka akan diberi guru. Makanan dan pakaian juga tersedia untuk keluargamu. Aku juga membutuhkan orang untuk menyemir sepatu botku, kalau Johnny tertarik. Kau dan Johnny akan sama-sama mendapatkan gaji."

Wanita itu terperangah. "Oh! Ya Tuhan!"

Julia tidak terkejut melihat reaksi Mrs. Lark. Edward telah menawarkan kesempatan luar biasa untuk memperbaiki kondisi kehidupan mereka. Dia baru menyadari bahwa selain ingin memastikan kesehatan keluarga ini membaik, Edward juga berencana memperbaiki kehidupan wanita beserta anak-anaknya ini.

"Saya merasa sangat tersanjung, M'lord."

"Bagus. Aku akan mengutus pelayan besok Kamis untuk membantumu dan anak-anak mengemasi barang-barang dan pindah ke Evermore, kalau kau merasa waktunya cukup untuk berkemas."

"Oh, itu sudah cukup." Mata wanita itu berkaca-kaca. "Saya tidak tahu bagaimana memenuhi kebutuhan kami setelah suami saya meninggal. Tak sanggup membayar sewa pondok dan membeli makanan."

"Sekarang kau tak perlu mengkhawatirkannya lagi. Aku ingin merayakannya. Bagaimana kalau Johnny menemani kami ke kedai teh untuk menikmati pai daging?"

"Aku suka pastri," sela Johnny.

"Johnny, jangan suka meminta-minta," tegur ibunya.

"Tidak ada salahnya meminta, Mrs. Lark," kata Edward. "Akan buruk sekali kalau aku menolaknya." Dia mengedipkan mata kepada Johnny. "Tapi, aku akan mengabulkannya. Ayo, Nak."

Setelah meraih tali kekang kuda-kuda mereka, Edward menyodorkan lengannya kepada Julia.

"Senang bertemu denganmu, Mrs. Lark," kata Julia sebelum menaruh tangannya ke lekuk siku Edward.

Johnny melompat dengan satu kaki, lalu dengan kaki yang lain, melesat di depan Julia sebelum berjalan biasa ke sisi Edward yang lain. "Saya bisa melakukan hal selain menyemir sepatu bot Anda," dia meyakinkan Edward. "Saya bisa merawat kuda-kuda dan anjing-anjing Anda, kalau Anda punya. Anda punya anjing?"

"Ya, kami memiliki beberapa anjing pemburu."

"Tapi saya tidak merawat kucing. Saya tidak suka kucing."

"Sepertinya kucing-kucing bisa mengurus diri masing-masing. Kau lebih senang bekerja di kandang kuda daripada rumah utama?"

Anak itu mengangguk-angguk bersemangat. "Boleh saya merawat kuda Anda?"

"Boleh."

"Kalau saya bekerja keras, Anda mau menceritakan lebih banyak dongeng untuk saya?"

Julia melirik wajah Edward saat sudut mulut pria itu terangkat. "Tentu saja."

"Aku paling suka cerita si musang."

Tawa Edward menggema di sekeliling mereka. "Ya, aku sudah menebaknya."

"Tapi, kurasa dia perlu pedang."

Edward mengalihkan pandangannya kepada Julia. "Bagaimana menurutmu, Countess?"

"Kurasa pedang besar tidak cocok untuknya. Pedang berbilah kecil mungkin lebih sesuai. Atau mungkin kita perlu tokoh lain yang benar-benar baru." Tokoh baru mulai muncul dalam bayangannya. "Kau bisa bercerita tentang tokoh itu kepadanya."

"Sepertinya itu cara terbaik untuk membuat anak-anak tenang."

Julia bertanya-tanya berapa banyak lord yang bersedia meluangkan waktu untuk mendongeng jika anak-anak bersikap liar. Tetapi kemudian, berapa banyak lord yang bersedia menemani seorang janda dan memperhatikannya?

Dia menunggu sampai mereka duduk di meja yang sama seperti sebelumnya, dengan kue-kue tar stroberi dan cangkir teh di hadapan mereka. Sebelum mengantar

Johnny pulang, Edward telah membekalinya dengan pai-pai daging dan pastri berbagai rasa untuk seluruh anggota keluarga yang cukup untuk membuat mereka kenyang. "Bagaimana kau bisa berkenalan dengan Mrs. Lark?" tanya Julia.

Edward mengedikkan bahu. "Johnny saat itu ada di sini, berusaha membelikan pai daging untuk ibunya yang sekarat. Dia tidak punya cukup uang, jadi aku membelikan pai-pai itu, mengantarnya pulang, dan melihat bahwa ibunya sakit parah."

"Lalu kau merawat mereka."

"Suaminya baru saja meninggal. Orang-orang khawatir mengenai kematian. Beberapa percaya kematian bergentayangan, mencari korban lain."

"Tapi kau tidak?"

"Bagiku itu tidak terlalu menakutkan. Kehilangan orangtuaku ketika masih kecil membuatku sedikit tak peduli. Lalu, tentu saja, tinggal di Havisham tempat kami diberi tahu bahwa ada hantu yang siap menangkap kami saat malam jika kami berkeliaran keluar membuat kami cukup berani. Kau dapat hidup dalam ketakutan cukup lama sebelum kau dapat bersikap masa bodoh terhadapnya."

"Ada alasan tertentu di balik kegilaan sang marquess?"

"Mungkin saja. Aku belum bisa menebaknya, tetapi ya, kurasa kemungkinan itu ada."

Menyesap tehnya, Julia memikirkan tindakan-tindakan Edward sebelumnya. "Menawari Mrs. Lark tinggal di Evermore adalah sikap yang sangat murah hati."

"Kita berkecukupan untuk bermurah hati."

Julia merasa tersentuh karena Edward menyertakannya dalam pernyataan itu, bahwa pria itu membuatnya merasa seakan-akan juga dermawan, meskipun sebenarnya tidak ada hubungannya sama sekali dengan hal itu.

"Kurasa kau perlu menerbitkan cerita-ceritamu," kata Julia.

"Hanya kalau kau mau menyertakan lukisan cat airmu."

Julia tertawa, senang dan malu karena kata-kata itu. "Lukisan cat airku tidak sebagus itu."

"Lukisanmu sangat indah. Itu akan menghidupkan ceritaku. Aku berharap bisa membawanya bersamaku saat aku mendongeng kembali untuk Johnny dan adik-adiknya."

Julia menggeleng. "Aku tidak berniat membagi lukisan itu selain dengan anakku."

Edward menyanggakan sikunya ke meja dan mencondongkan tubuh ke depan. "Kenapa kau membatasi lukisan itu hanya memberi kebahagiaan kepada satu anak, padahal lukisan itu mampu memberikan kebahagiaan kepada lebih banyak anak?"

"Kau belum pernah membuatku terkesan sebagai orang yang sangat menyayangi anak-anak." Namun, dia telah melihatnya dalam perhatian yang diberikan Edward kepada Allie, dan pada hubungan yang dijalinnya dengan anak laki-laki yang tanpa segan memanjat tubuh seorang lord.

Edward menyeringai. "Ini gara-gara tidak pernah tumbuh dewasa."

Tetapi pria itu telah bersikap dewasa. Julia juga telah melihatnya. Edward adalah pemilik tanah yang penuh perhatian. Dia merawat orang lain. Dia memiliki kebaikan yang selama ini disembunyikan darinya, tetapi kebaikan itu selalu berada di sana ketika Edward berusaha memastikan bahwa Albert tidak menyadari perasaannya terhadap Julia. Ketika dia membiarkan dirinya sendiri diremehkan dan dibenci demi melindungi Julia dan Albert.

"Kita harus memberi judul untuk cerita itu," kata Julia kepada Edward.

"*Petualangan Sahabat di Havisham Hall.*"

Julia tertawa. "Kita mungkin perlu menyamarkannya sedikit lagi."

"Kalau begitu, kita bisa memikirkannya nanti."

Mereka seakan-akan sedang merancang masa depan. Entah mereka akan memutuskan hidup bersama atau tidak, mereka akan menciptakan kisah-kisah dan buku-buku untuk menghubungkan mereka. Mereka akan memiliki sesuatu yang diciptakan bersama. Tetapi Julia ragu itu cukup baginya.

Dia membutuhkan lebih.

Saat mereka berkuda kembali menuju Evermore, kata-kata itu bergema seiring derap kaki kudanya. Dia butuh lebih. Butuh lebih.

Julia ingin angin menerpa wajahnya, menginginkan kebebasan, bahaya, dan perburuan. Sebelum Edward mencegahnya, Julia berseru, "Aku akan berlomba denganmu ke puncak bukit itu," dan memacu kudanya berlari kencang.

Tanpa keraguan sedikit pun, Julia menyadari dirinya gegabah, tetapi sepertinya Edward menyukai sisi dirinya yang itu. Julia telah menghabiskan seluruh hidupnya berusaha menjadi anak yang patuh, sepupu yang baik, istri yang santun. Julia tidak menyesali semua itu, tapi bersama Edward dia merasa tidak perlu berpikir sebelum bertindak. Dia merasakan kemandirian yang belum pernah tecermin dalam perilakunya sebelum ini. Awalnya dia mengira perubahan-perubahan dalam dirinya terjadi karena suaminya jauh darinya, tetapi kini dia menyadari bahwa itu terjadi sebagian besar karena peran Edward dalam hidupnya—bahkan sebelum dia menyadari pria itu adalah Edward.

Julia mendengar derap kaki kuda Edward dan memacu kudanya sendiri agar berderap lebih kencang. Julia merasa muda, bahagia, tanpa beban. Untuk pertama kalinya setelah berminggu-minggu, kemuraman tak lagi membayanginya.

Dengus napas kuda Edward yang terdengar sangat dekat menandakan pria itu hampir menyusulnya, tetapi Julia hampir sampai. Tak jauh lagi. Lalu dia sampai ke puncak, menghentikan laju kudanya, dan berbalik. Suara tawanya menggema di pepohonan, sampai ke langit dan hamparan tanah di sekelilingnya.

Edward tersenyum lebar ketika turut menghentikan derap kudanya. "Bagus sekali."

"Aku tidak ingat terakhir kali berkuda sebebas ini."

"Kita harus mengistirahatkan kuda-kuda ini." Edward turun dari kudanya, berjalan menghampirinya, dan mengulurkan kedua tangannya.

Kedekatan Edward masih membuat perut Julia tergelitik, tapi semangatnya yang meluap mengalahkan rasa itu. Dia bisa mengendalikan kudanya, dia juga bisa mengendalikan pria ini. Segera setelah menjejakkan kaki ke tanah, Julia menjauh dari Edward, dan dengan tawa menggoda, dia berlari ke pohon terdekat. Tawa Edward yang rendah mengikutinya, dan Julia mendengar langkah kaki pria itu.

Berputar, Julia menyandarkan punggung ke batang pohon. "Tanpa sentuhan, tanpa ciuman," perintahnya, mengetahui bahwa hanya dengan sentuhan terlembut sekalipun dia akan menyerah di bawah kendali Edward.

Sebelum Julia menyadari maksud Edward, pria itu sudah mencondongkan tubuh ke depan, kedua lengannya terangkat dan bertumpu pada batang pohon, kepalanya menunduk, pipinya hampir menyentuh pipi Julia. "Tanpa sentuhan," bisik pria itu parau, suaranya mengirimkan getaran gairah ke tubuhnya.

"Tapi kalau aku diizinkan menyentuhmu," bisiknya menggoda, "aku akan mulai dengan sarung tanganmu, perlahan-lahan membuka kancing-kancingnya sebelum melepasnya, satu per satu, menyisipkannya dalam saku jasku. Aku akan mengecup buku-buku jari kirimu, lalu telapak tangan kananmu."

Julia memejamkan mata saat membayangkan kehangatan mulut Edward yang membuat kulitnya berembun.

"Lalu aku akan membuka dua kancing bagian atas gaunmu—hanya dua—agar cukup untukku mencumbu lekuk lehermu."

Napas Julia menjadi berat, panas menjalari tubuhnya.

"Aku akan merasakan kulitmu, tiga kali, empat kali, sebelum menggerakkan bibirku ke bawah rahangmu. Aku akan menghirup wangi mawar dari belakang telingamu, dan mencumbu lehermu, dari satu sisi ke sisi lain, lalu kembali ke tengah."

"Edward—"

"Ssst, aku belum selesai."

Tetapi Julia mulai tak tahan. Dia tidak tahu mengapa masih dapat berdiri saat kedua kakinya terasa goyah.

"Dua kancing lagi akan kubuka, tidak, tiga. Aku akan menyelipkan satu jari di antara kain yang terbuka dan menggulirkannya perlahan, lembut, ke bagian atas dadamu, merasakan napasmu tersentak saat kau membusungkannya, memohon belaian lebih nyata, permohonan yang membuat seluruh telapak tanganku menyusup ke balik korset, baju dalammu, untuk menangkup dada itu sepenuhnya—"

"Oh, Tuhan," bisik Julia.

"—ibu jari dan telunjukku meremas puncak dadamu saat mengerut untukku."

Julia bersusah payah menelan ludah. Dia mengira dirinya dapat memegang kendali, tetapi Edward dengan mudah membalik peran mereka hingga sesaat lagi dia akan menjadi bonekanya. Kelembapan terasa di antara dua pahanya. Bukan hanya puncak dadanya yang mendambakan pria itu, berharap tekanan tangannya menghidupkan gairahnya, menggantikan khayalan menjadi kenyataan.

"Kalau aku boleh menyentuhmu—"

"Jangan," Julia memohon dengan suara parau yang terdengar seolah dari wanita lain.

"Kalau aku boleh menyentuhmu, aku akan berlutut dan mengangkat rokmu tinggi, menampakkan bagian kewanitaanmu. Aku tahu bagian itu berkilau lembap sekarang. Bahkan tanpa menyentuhmu, aku dapat merasakan panas gairah menguar dari tubuhmu. Kurasa dadamu telah terasa sempit di balik gaunmu, berharap mendapatkan belaian yang kaucoba ingkari. Bagian di antara kedua pahamu berdenyut-denyut. Lidahku dapat memberikan penawarnya, dengan tekanan tepat yang akan membuatmu menjerit."

Mata Julia membuka. "Kau kejam sekali."

Edward tertawa dalam. "Katakan kalau kata-kataku salah."

"Kau tahu kata-katamu tidak salah, sialan."

"Aku belum pernah menginginkan wanita sebesar keinginanku kepadamu. Kau menyiksaku. Maka adil jika aku menyiksamu."

"Dan setelah kau mendapatkanku?"

"Aku akan menginginkanmu lagi."

"Bagaimana kau tahu itu?"

Edward menarik diri, menatapnya. "Karena aku mencintaimu."

"Bagaimana kalau ternyata kita hanya terbawa dalam sandiwara ini?"

"Sandiwara ini sudah selesai sekarang, tapi perasaan-perasaan itu masih ada. Kenapa kau ragu?"

"Sebagian besar cukup beruntung merasa dicintai satu kali. Apakah aku layak dicintai dua kali, merasakan kebahagiaan dua kali? Aku takut takdir akan merenggutnya jika aku mencoba mendapatkannya lagi."

"Jadi aku akan ditolak karena kau tidak memercayai

takdir? Masa bodoh dengan takdir, Julia. Berikan kepercayaanmu kepadaku."

Julia menjulurkan tangan, menepikan rambut dari alis pria itu. Dalam perjalanan tadi Edward kehilangan topinya. "Beri sedikit waktu lagi, Edward."

"Aku berdusta jika mengatakan bahwa aku tidak terburu-buru. Aku benar-benar menginginkanmu hingga nyaris membuatku lepas kendali, tetapi aku menginginkanmu seutuhnya, tanpa rasa bersalah, tanpa bayang-bayang, tanpa hantu-hantu. Dan demi itu semua aku sanggup berjuang keras untuk bersabar."

Pria itu memahaminya, mengerti alasan perjuangannya. Julia tidak ingin kehilangan masa lalunya, tetapi dia harus melepasnya demi masa depan bersama Edward. Tetapi Edward selamanya akan selalu berkaitan dengan Albert. "Aku hampir sanggup mengucapkan selamat tinggal pada masa lalu. Aku menikmati saat-saat bersamamu. Aku senang mendapatkan kesempatan mengenalmu lebih baik. Kau sama sekali tidak seperti yang kukira sebelumnya."

"Jangan membuatku seperti malaikat."

"Oh, aku tidak sedalam itu terkesan kepadamu sampai menganggapmu selain pria bertipe nakal. Aku hanya menyadari kini, bahwa aku menyukai tipe pria nakal."

# Bab 21

Musim dingin akhirnya berganti musim semi, kuncup-kuncup bunga yang mulai bermunculan menyelimuti Edward dengan harapan ketika dia berjalan-jalan pagi bersama Julia. Kunjungan mereka ke makam mulai berkurang. Kadang-kadang mereka hanya berjalan melewatinya. Pada beberapa pagi, Julia memilih berjalan ke arah lain.

Meskipun saat mereka bersama cenderung berlangsung singkat, Edward tidak melakukan lebih dari mengusapkan jarinya ke kulit Julia yang terbuka saat kesempatan itu datang ketika mereka akan makan malam, mengecup ringan lekuk leher Julia ketika dia membungkuk hendak membantu wanita itu membidik bola biliarnya, mengusapkan bibir ke pipi wanita itu ketika dia menyodorkan brendi kepadanya sebelum mereka duduk di depan perapian di perpustakaannya.

"Apakah kau akan berkeliling mengawasi para pekerja hari ini?" tanya Julia ketika makam sudah terlihat dalam pandangan.

"Hari ini terlalu indah untuk itu. Aku lebih senang mengadakan piknik."

"Kita lewat sini," kata Julia, menunjuk jalan memutar yang menandakan masa kini, bukan masa lalu. "Jadi, piknik?"

"Ya, kupikir kita bisa mengajak Allie untuk piknik pertamanya."

"Dia tidak akan mengingatnya."

"Tapi kita akan mengingatnya."

Seperti biasa, Julia melingkarkan tangan ke lengannya. Wanita itu merapat ke bahu Edward. "Oh, Edward, kurasa piknik akan sangat menyenangkan."

"Grey," Edward mengingatkannya.

"Tidak ada orang lain di sini yang bisa mendengar."

"Tapi kalau kau terbiasa memanggilku dengan gelar, kemungkinan kau kelepasan akan lebih kecil seperti ketika aku lupa untuk berpura-pura dengan kemampuan mendengarku. Setidaknya sampai kau mengambil keputusan tentang hubungan kita."

"Aku sempat memergoki beberapa pelayan menatapku dengan ganjil. Aku tidak tahu apakah mereka sudah menyadari bahwa aku tidak lagi memanggilmu Albert."

"Itu bukan urusan mereka, dan kita juga tidak perlu mengkhawatirkan pikiran mereka."

"Aku tahu, tetapi kalau kita pergi ke London bersama-sama, kurasa yang lain juga akan menganggapnya ganjil."

Jika mereka pergi ke London bersama-sama. Edward bertanya-tanya seberapa lama lagi itu akan terjadi sebelum Julia mengatakan *kapan* mereka berangkat ke London bersama-sama. "Pikiran orang-orang tidak sejauh yang kita duga."

"Tidak di antara para bangsawan. Terutama di antara wanita-wanitanya. Mereka senang mencari gosip."

"Kau juga?"

Julia tertawa, suara riang yang langsung menembus jiwa Edward. Semakin sulit untuk tidak memeluk dan mencium wanita itu. Dia ingin memberikan waktu yang Julia butuhkan, tetapi sial, menahan semua gairahnya adalah siksaan. Tetapi sebagian besar janda menjalani masa berkabung selama dua tahun. Ratu masih berkabung atas kematian suaminya, dan hampir dua puluh tahun telah berlalu sejak kepergian suaminya itu.

"Tentu saja. Terutama saat Season pertamaku. Sekarang sudah tidak terlalu. Itu permainan yang dilakukan para gadis. Siapa yang dapat membongkar gosip terbaru? Siapa pun yang berhasil mengetahui kisah kita akan menyebarkannya dengan segera." Tawanya telah hilang, suaranya dibalut kesedihan.

"Tak seorang pun akan menduga hal yang tak pantas tentangmu," Edward menenangkannya. "Kau terlalu disayangi dan dihormati oleh semua orang. Mereka bahkan tidak akan mengorek-ngorek gosip tentangmu."

"Kau tidak mengenal para gadis sebaik aku mengenal mereka, kalau kau percaya. Semakin bersih reputasi seseorang, semakin gencar mereka mencari cara untuk menjatuhkannya. Lagi pula, semua orang menyukai skandal."

"Kita tidak perlu pergi ke London."

Julia berhenti berjalan dan berbalik menghadapnya. "Tentu saja kau akan pergi. Kau sekarang termasuk dalam Dewan Bangsawan." Wanita itu menjulurkan kedua tangan dan memegangi wajahnya. "Aku tidak takut pada London."

"Apa yang kau takutkan?"

Julia memandang perbukitan yang kini diselimuti bunga-bunga liar. "Mengambil langkah yang akan menghancurkan masa depan Allie."

"Kalau anak itu memiliki setengah saja kekuatan ibunya, tak akan ada yang bisa menyebabkannya hancur."

"Kuharap kau benar." Julia tersenyum cerah. "Kalau begitu, ayo kita mengajaknya piknik."

Edward memilih tempat di dekat kolam kecil tempat dia dan Albert memancing saat masih kecil, tempat dia mendorong kakaknya ke air sedingin es karena menyuruh Edward harus selalu mematuhi perintahnya. Kepada Albert, Edward telah membuktikan bahwa dirinya tidak akan mau diperintah-perintah. Bagi dirinya sendiri, Edward telah membuktikan bahwa dia akan selalu ada untuk membantu Albert keluar dari masalah, bahkan ketika dialah yang sebenarnya menyebabkan masalah itu bagi Albert.

Ketika Albert kehilangan kemampuan pendengaran salah satu telinganya, Edward baru menyadari bahwa perbuatan-perbuatannya menyebabkan berbagai konsekuensi. Pelajaran itu ternyata belum terlalu mengena baginya.

Seandainya Edward memberi tahu yang sebenarnya setelah Julia melahirkan, dia mungkin tidak akan kehilangan kepercayaan wanita itu, mungkin tidak akan membuatnya berbaring di atas selimut berjarak beberapa meter darinya—alih-alih meringkuk di atasnya—dan Allie berbaring telungkup di tengah mereka, sesekali mengangkat kepalanya agar dapat memandang sekelilingnya. Bayi itu memiliki senyum termanis, dan

Edward memperkirakan anak itu akan membuat banyak orang patah hati.

Sayangnya, Edward khawatir ibunya yang akan membuatnya patah hati.

Pengasuh anak sedang membaca beberapa meter jauhnya dari mereka, punggungnya bersandar ke sebatang pohon. Edward bertanya-tanya apakah Julia mengajak pengasuh itu bukan sepenuhnya untuk menjaga Allie, melainkan memastikan dirinya tidak mengambil kesempatan. Meskipun Edward tidak bisa menebak alasan Julia menganggapnya akan melakukan hal itu sekarang, ketika dia belum pernah mengambil kesempatan seperti itu. Kecuali mungkin Julia bisa merasakan bahwa Edward berada di ambang batas kesabarannya.

Dia menginginkan Julia—sangat menginginkannya.

Wanita itu memakai gaun biru gelap. Topi bertepi lebar melindunginya dari sinar matahari, dan menyembunyikan sebagian besar wajahnya dari pandangan Edward sehingga pria itu merunduk dengan siku bersangga, beralasan ingin lebih dekat dengan Allie. Tetapi setiap kali Edward merundukkan wajahnya ke dekat keponakannya dan membuatnya tersenyum, dia sedikit mendongak dan dapat melihat ekspresi tenang ibunya.

Edward senang karena Julia tampak bahagia, senang karena mungkin hari-hari yang lebih suram wanita itu telah berlalu. Edward tidak membodohi dirinya sendiri dengan memercayai bahwa Julia tidak berduka atau bahwa wanita itu akan bersyukur karena kehilangan Albert untuk mendapatkan Edward. Dia menyadari kedudukannya dalam hati Julia. Tetapi, keadaannya

yang tidak mungkin menjadi orang pertama adalah sesuatu yang mampu ditanggungnya.

Hal yang terpenting baginya sekarang adalah Julia akan selalu menjadi yang pertama *untuknya*. Tidak satu pun wanita lain yang dianggapnya dekat. Mereka selalu menjadi hal terakhir yang dipikirkannya. Edward tidak akan mundur dari tekadnya, bahkan jika membutuhkan waktu seumur hidup untuk mendapatkan Julia. Tanpa Julia, hidupnya tanpa tempat berlabuh, tanpa daya, tanpa arah. Bahkan menjadi Earl of Greyling tidak memberinya tujuan sekuat pengaruh Julia.

Demi Julia dan putrinya, Edward sanggup memimpin kerajaan. Tanpa mereka, semua itu hanyalah tanah untuk diurusnya.

Julia menyesap anggur, menggigit lembut potongan keju, dan meskipun wanita itu terlihat asyik memandang sesuatu di kejauhan, dari sudut matanya, Edward bisa melihat betapa sering Julia melirik ke arahnya. Julia tidak sekebal itu terhadap keberadaannya seperti yang diinginkan wanita itu untuk dipercayai Edward.

"Hari ini hangat tidak seperti biasanya," kata Edward.

"Aku tidak memperhatikannya. Kurasa cuacanya cukup menyenangkan. Kuharap kau tidak terkena demam lagi."

"Mungkin aku merasa hangat karena kau berada di dekatku."

Julia tertawa, derainya seperti lonceng yang mampu membuka gerbang surga. "Kumohon jangan rusak siang ini dengan rayuan gombal."

"Selama dua bulan, Julia, aku sudah berusaha bersikap sebiasa mungkin. Bagaimana aku bisa menaklukkanmu

tanpa rayuan, tanpa menggodamu? Harus selama apa lagi aku menahan diri?"

Julia melirik sekilas ke arah pengasuh anak.

"Dia tidak bisa mendengar kita," ujar Edward. "Lagi pula, dia mengira aku suamimu. Dia tidak akan berpikir macam-macam kalau aku bersikap mesra."

Julia kembali menyesap anggurnya, lalu mengusap bibir atasnya dengan lidah. Ya Tuhan, Edward ingin sekali menyelam ke antara bibir itu dan meletakkan lidahnya sendiri di sana. Dia bangkit untuk duduk, melepas jasnya, dan melemparnya ke tempat dirinya menaruh topi.

"Apa yang kau lakukan?" tanya Julia.

"Sudah kukatakan, aku merasa gerah. Dan terlalu menyesakkan. Aku sampai sulit bernapas." Dia menarik dasinya.

"Tunggu." Suara Julia tidak panik, tetapi ada sesuatu yang mendesak di dalamnya dan membuat bagian bawah tubuh Edward bereaksi. Wanita itu dengan sangat mudah membuatnya seperti itu. "Pengasuh! Bawa Lady Alberta ke kamarnya. Aku khawatir cuaca mulai terlalu hangat untuknya di luar sekarang."

"Ya, M'lady." Wanita itu memasukkan bukunya ke tas yang berisi barang-barang keperluan Allie, menyandangnya ke bahu, bergegas menghampiri, dan menggendong bayi mungil itu. Allie memekik riang. "Wajahmu sudah memerah, Mungil. Biarkan Mummy dan Daddy menikmati piknik sementara kita tidur siang."

Setelah pengasuh itu pergi, Edward merasa suasana hati Julia seketika berubah seolah selimut menyelubunginya. Tak seorang pun dari mereka berbicara atau bergerak sampai pengasuh anak menghilang dari puncak bukit.

"Apakah kita kelak akan memberi tahu Allie tentang ayahnya?" tanya Julia pelan, tatapannya tertuju ke arah pengasuh anak dan Allie, seolah dia dapat mengikuti langkah mereka menuju rumah sampai ke kamar anak.

"Saat Allie sudah cukup mampu mengerti pentingnya menjaga rahasia."

"Sebelum itu, dia tetap akan mengetahui bahwa kau ayahnya. Bagaimana perasaannya kalau akhirnya dia mengetahui yang sebenarnya?"

"Kita tidak perlu memberitahunya."

Sambil mendesah, Julia menatapnya.

Edward bangkit dan berlutut dengan satu kaki, lalu menjulurkan satu tangan. "Kemarilah."

Julia berlama-lama melepas topinya lebih dulu sebelum mendekat ke pelukan Edward.

"Itu memang tidak sempurna, Julia, tetapi pilihan lainnya membuat kita tidak akan pernah mendapatkan ini." Dengan lembut, perlahan, menahan seluruh gairahnya yang nyaris tak terbendung, Edward menyandarkan punggung Julia ke lututnya yang terangkat, lalu menunduk ke bibirnya. Seolah dia telah kembali pulang. Seolah seluruh perjalanannya, seluruh petualangannya, hanyalah pencarian sesuatu yang tak dapat dilukiskannya. Tetapi, akhirnya dia telah sampai, dengan jari-jari Julia yang memegangi rahangnya, desahannya yang memenuhi pendengaran, mulutnya mengulum bibirnya dengan liar.

Tidak ada wanita lain yang mampu membuatnya seutuh dan selengkap ini. Tak ada wanita lain yang mampu menyentuh sisi terdalam dirinya. Tidak ada wanita lain yang membuatnya ingin meninggalkan kebiasaan

buruknya. Hidupnya akan lebih mudah apabila dirinya menarik diri, tetapi dia tidak mampu melakukan sesuatu lebih dari menarik napas.

Wanita itu berputar dalam dekapannya, mengubah sudutnya sehingga Edward dapat memperdalam ciumannya, dan pria itu melakukannya, menjalin lidah mereka, menyusupkan jemarinya ke rambut Julia agar dia dapat menahan kepala wanita itu. Edward ingin merebahkan Julia ke selimut, memasukinya seolah dia miliknya. Tetapi langkah itu harus diawali oleh Julia. Edward ingin Julia tidak merasa ragu dan menyesal. Begitu mereka bersatu, mereka tidak akan bisa mundur lagi.

Julia bukan wanita yang mudah menyerahkan diri. Itu membuat Edward lebih mendambakannya, membuatnya bertekad menjadi pria yang layak Julia dapatkan.

Mengakhiri ciumannya, Edward menatap Julia, mata wanita itu seolah kolam biru yang jernih. "Aku bersedia mengikat janji denganmu."

Tatapan Julia menyapu wajahnya, sementara jemari wanita itu mengusap lembut rambutnya. "Aku ingin menunjukkan lukisanku yang sudah selesai kepadamu."

Tidak seperti yang Edward harapkan. Dia menyangka akan mendengarkan semacam pernyataan cinta. Bukan keinginan menunjukkan lukisan tokoh-tokoh unik kepadanya. Edward mengutuk kebodohannya sendiri dalam hati karena salah mengartikan kesiapan Julia, karena percaya bahwa sebuah ciuman dan kata-kata yang tepat dapat membalikkan keadaan sesuai keinginannya.

Seraya membantu Julia berdiri, Edward berkata, "Dengan senang hati."

"Aku pernah mendengar tanggapan yang lebih bersemangat dari orang yang baru saja dicabut giginya." Wanita itu tersenyum menggoda. "Tapi percayalah, kau akan sangat senang karena aku menunjukkan lukisan itu kepadamu."

Saat Julia memandangi Edward mengemasi perlengkapan piknik mereka, wanita itu tidak lagi dapat membantah kekuatan perasaannya terhadap pria itu. Dia hampir saja tertawa keras-keras melihat Edward berusaha keras menampakkan ekspresi biasa yang hampir berhasil ketika dia melepaskan jasnya tadi. Julia yakin dasi dan rompi Edward akan segera menyusul jas itu dengan cepat. Dengan beberapa kancing terbuka, lengan baju tergulung yang menampakkan lengan bawah berotot, pria itu sudah mampu membuat mulut Julia berair.

Julia tidak keberatan direbahkan di atas selimut yang terhampar di dekat kolam—pada lain kesempatan. Tapi untuk kali ini, dia ingin sesuatu yang berbeda.

Edward menawarkan lengannya, dan Julia menggamitnya. Rasanya aneh karena Edward membuatnya merasa kecil dan lemah. Berat badan Edward yang turun selama sakit kini telah kembali. Dia berkuda setiap hari, membantu para pekerja sesuai kemampuannya. Dia memulihkan diri dengan cepat di luar rumah. Julia bertanya-tanya apakah Edward kelak akan cukup puas menjadi lord atas tanah miliknya sendiri, atau suatu saat nanti kegemarannya berpetualang akan kembali.

"Apakah kau punya rencana untuk bepergian?" tanya Julia saat tangga lebar di depan rumah mulai terlihat.

"Tidak saat ini. Apakah ada tempat yang ingin kau kunjungi? Aku akan menyiapkan kereta kapan pun kau membutuhkannya, kapan pun kau menginginkannya."

"Aku selalu membayangkan berlibur di laut. Memandang kejauhan dan melihat kekosongan yang membentang seolah tak berbatas." Dia pernah menyaksikannya dari tepi pantai. Dia tidak bisa membayangkan jika memandangnya dari tengah laut.

"Ah, tapi kau baru akan melihat daratan lagi setelah berhari-hari atau berminggu-minggu perjalanan, dan kenikmatan perjalanan itu bahkan bisa membuat pria menangis."

"Akan kuingat kata-katamu."

"Kau tidak ingin bepergian?"

"Tidak saat Allie masih terlalu kecil."

"Kita bisa mengajaknya."

Julia tertawa. Dasar pria. "Apakah kau tidak tahu kebutuhan yang harus disiapkan kalau membawa bayi berjalan-jalan? Bahkan perjalanan ke London akan membutuhkan rencana lebih matang dan ruang lebih luas untuk barang-barangnya."

"Kita dapat membeli semua keperluan Allie setelah kita sampai di London."

"Dia akan membutuhkan semua keperluan itu di sepanjang perjalanan. Dan kau senang pergi ke tempat-tempat yang terpencil dan tak berpenghuni. Bagaimana kau menyediakan kebutuhan Allie di sana?"

"Aku pasti bisa mencarinya."

Julia tidak meragukannya. Sejujurnya, dia akan dengan senang hati bepergian bersama Edward ke tempat yang jauh di bawah bintang-bintang, tempat mereka

tidak akan diganggu oleh penilaian masyarakat. Apa pun pilihan Julia, semuanya memiliki risiko. Orang-orang yang bergunjing itu tidak akan peduli alasannya, untuk memberikan restu, untuk memahami situasi yang menyebabkan tindakan-tindakan tak terduga ini.

Di dalam rumah, mereka menyusuri koridor-koridor yang tak asing lagi sampai ke ruangan yang dulu menjadi tempat yang disukai Julia. Kini Julia terbagi antara kamar anak, perpustakaan, dan ruang biliar. Dia menyukai setiap ruangan itu dengan tingkat yang sama.

Namun, ruangan ini dan aktivitas yang dilakukan di dalamnya tetap memberi kedamaian baginya. Dia mengajak Edward ke meja tempat lukisan-lukisan tersebar. Lukisan yang ingin ditunjukkannya tersembunyi di bawah. Julia menariknya, lalu meletakkannya di bagian paling atas. "Tokoh baru untuk kumpulan kisah itu."

"Serigala berkemeja, celana selutut, dan bersepatu bot. Dan kau telah memberinya pedang tipis. Itu akan membuat Johnny senang."

Mrs. Lark dan anak-anaknya sudah tinggal di Evermore. Edward sering mengajak Johnny berkuda bersamanya. Julia menduga Edward melanjutkan dongengnya kepada anak itu.

"Kurasa dia akan senang. Bagaimana pendapatmu tentang anggota baru kawanan kita ini?"

"Orang-orang biasanya tidak menyukai serigala. Serigala licik. Kurasa dia akan masuk sebagai tokoh jahat lainnya."

"Tidak, serigala ini sama saja dengan kuda. Dia terhormat, pelindung. Kuat. Hewan-hewan lain menghormatinya."

"Aku akan memasukkannya ke dalam ceritaku selanjutnya."

Julia tersenyum. "Kau tidak mengenali serigala ini?"

Edward menggeleng, jelas terlihat bingung, dan Julia tidak tahu mengapa reaksi pria itu membuatnya semakin mencintainya. "Tapi, kau melihat dirimu sendiri dalam sosok musang dengan mudah."

"Maksudmu serigala ini bisa menggambarkan diriku?"

"Tak hanya bisa. Memang dia gambaran dirimu."

Pria itu menatapnya, dan Julia melihat rasa tertekan dan ragu berkecamuk di sana. "Julia, aku bukan orang terhormat."

"Ya, kau pria terhormat." Julia menyentuh rahang Edward. "Pelindung." Dia menggerakkan jari-jarinya ke atas sehingga dapat memainkan rambut di keningnya. "Kuat. Aku selama ini keliru. Kau bukanlah musang. Kau tidak pernah sama dengan musang. Itu hanya permukaannya saja. Kau sesungguhnya pria baik dan terhormat." Dia melangkah maju hingga dada mereka bersentuhan, menikmati tarikan napas Edward yang terkejut, dan matanya yang menggelap. "Kalau satu-satunya cara mendapatkanmu adalah dengan berbohong seumur hidup, aku akan melakukannya."

"Jules." Edward menariknya semakin dekat, menguncinya dalam dekapan, mengecup leher, pipi, dan keningnya.

Julia memeluknya erat. Dia mengambil keputusan ini dengan sulit, tetapi dia tahu ini keputusan yang tepat, satu-satunya. Dia ingin Edward berada di tempat

tidurnya, ingin pria itu memberinya anak-anak, ingin menjadi istrinya.

Edward menarik diri, memegangi wajah Julia, menatapnya dalam-dalam. "Aku, Edward Alcott, berjanji untuk mencintai, menghargai, dan membahagiakanmu seumur hidup kita. Aku akan menjadi suami dan pria terbaik untukmu."

"Aku, Julia Alcott, berjanji untuk mencintai, menghargai, dan membahagiakanmu seumur hidup kita. Aku akan menjadi istri dan wanita terbaik untukmu."

Edward meraih tangan kirinya dan menyentuh cincinnya. "Bolehkah?"

Sambil menelan ludah dengan susah payah, Julia mengangguk. Dengan lembut, Edward melepas cincin itu dan meletakkannya di telapak tangan. "Aku bisa membelikanmu cincin baru, tetapi aku tahu besarnya cinta yang dipersembahkan cincin ini. Aku tidak ingin mengambilnya darimu. Aku ingin menambahnya. Jadi kalau kau tidak keberatan—" Dia memasangkan kembali cincin itu ke jarinya. "—dengan cincin ini, aku menikahimu."

Mata Julia berkaca-kaca melihat kerendahan hati Edward, atas keinginan memberinya kesempatan menghormati cinta yang pernah dimilikinya. "Aku mencintaimu, Edward."

Mulut Edward memagut bibirnya dengan bergairah, kuat, mendesak, hingga membuat Julia nyaris terhuyung ke belakang jika lengan pria itu tidak merengkuh pinggangnya pada saat yang sama. Lidah Edward selembut beledu di lidahnya, mengaduk-aduk semua yang dirasakannya terhadap pria itu sampai menjalar ke seluruh

tubuhnya. Seluruh anggota tubuhnya menjadi lemah, tapi pada saat yang sama entah mengapa dia merasa lebih kuat.

Mereka telah saling menggoda selama beberapa minggu. Jadi wajar apabila Julia merasa kesadarannya meningkat, tetapi dia merasa seakan Edward memantik api yang menyalakan gairahnya.

Tiba-tiba Edward mengangkat tubuhnya dan mulai menggendongnya keluar ruangan. "Aku menginginkanmu di tempat tidur," bisik Edward parau, seolah memberi tahu dirinya sendiri sekaligus Julia.

Sambil tertawa, Julia melingkarkan lengannya ke bahu pria itu, membenamkan wajah ke lekuk lehernya, dan mulai melayangkan kecupannya di sana, merasakan kulitnya yang asin. Dia ingin Edward bertindak berani yang membuatnya gemetar sekaligus bersemangat. Pria itu membuatnya merasa hidup, tidak lagi mati rasa.

Ketika mereka sampai di kamar Julia, segalanya berlangsung seperti dulu—dengan helai demi helai baju yang dilucuti dengan terburu-buru, dibiarkan tergeletak di lantai. Hanya saja, kali ini ada yang berbeda. Dia pria yang berbeda, pria yang Julia belum pernah sepenuhnya bersama pria itu, tapi dia tidak merasakan kecanggungan, tanpa keraguan yang pernah dirasakannya pada malam pengantin. Mungkin karena Julia tidak lagi sepolos dulu. Mungkin karena Julia telah menjalin keintiman dengan Edward tanpa sampai berhubungan badan.

Ketika Edward melepaskan celana panjangnya, Julia menjulurkan tangan dan menyentuh bekas luka di pahanya. Pria itu membeku. "Kau tidak mendapatkan luka ini di Afrika, bukan?"

"Tidak. Di Orient. Beberapa tahun yang lalu."

Masih sangat banyak yang harus dipelajarinya tentang Edward, tetapi juga sudah banyak yang diketahuinya. Julia melangkah maju, merapatkan tubuh mereka, membelaikan kedua tangannya ke bahu Edward yang bidang hingga ke lengannya yang berotot. Bagaimana dia bisa berpikir bahwa hanya empat bulan di Afrika dapat membentuk tubuh pria sesempurna ini? Tubuh seperti ini membutuhkan bertahun-tahun menempuh perjalanan berat, mendaki pegunungan, bekerja dengan peralatan mekanis. Edward adalah tipe pria yang tidak betah bekerja di balik meja. Dia akan membawanya mendayung kapal menyusuri Sungai Thames, berkuda di Hyde Park, berderap mendaki perbukitan. Dia akan membantu para pekerja mengurus persediaan kebutuhan sehari-hari mereka, ladang-ladang mereka. Dia akan merawat janda dan anak-anaknya sampai sehat kembali.

Dia akan menembus cuaca buruk untuk mendapatkan kue stroberi.

"Aku mencintaimu, Edward," ulangnya, menyadari tidak akan pernah lelah mengucapkannya, tak pernah cukup menyatakannya.

Mata Edward terpejam, pria itu mendongak. Ketika dia membuka mata lagi, Julia melihat sorot cinta yang lebih besar daripada yang dirasakannya. Edward menuntunnya mundur sehingga kedua lutut Julia menyentuh tepi ranjang. Dengan mulut memagut bibirnya, Edward memeluknya, lalu mereka berdua rebah ke tempat tidur. Tangan kasar Edward menjelajahi seluruh tubuh Julia, memunculkan sensasi-sensasi di setiap bagian yang disentuh.

Edward bergeser, menempatkan diri di antara dua kaki Julia. Pria itu bangkit dan bersangga dengan dua lengan di atasnya, memandang matanya dalam-dalam. "Katakan sesuatu yang nakal."

Rasa hangat karena malu menjalari seluruh tubuh Julia. "Kau seharusnya tidak boleh mendengar kata-kata itu."

"Tapi aku mendengarnya dan membuatku bergairah." Edward menunduk, mencium bibirnya, dan melepasnya. "Sudah kukatakan, kau tidak perlu berpura-pura kepadaku."

Malam Natal. Saat itu Edward sudah mengetahui rahasia kecilnya. Julia menoleh ke samping.

"Pandang aku saat mengatakannya. Kau akan melihat betapa aku menyukainya."

Julia mengusap rambut Edward dengan jemarinya, menahan wajahnya, membasahi bibirnya sendiri. "Aku ingin kau memasukiku."

Dengan geraman rendah dan bergairah, Edward mendorong pinggulnya ke depan, memasukinya, meregangkannya, memenuhinya. Pria itu tak pernah melepaskan tatapan darinya. "Aku senang merasakan panas dan basahnya dirimu, dan caramu meremasku."

Tertawa, Julia menariknya turun, mencium bibirnya hingga lidah mereka mengikuti gerakan yang sama dengan tubuh mereka. Bersama Edward terasa membebaskan. Julia tidak perlu menahan diri, menyimpan rahasia-rahasianya. Edward menerimanya seutuhnya. Dia mencengkeram punggung pria itu. Edward mengerang, meningkatkan dorongan tubuhnya.

Sensasi demi sensasi menyelubungi Julia, tidak ada

bagian yang tak disentuh, tak dicintai. Edward memberikan dirinya seutuhnya kepadanya, memberi kesempatan dirinya melakukan hal yang sama. Julia telah merasakan adanya ketertarikan yang sama ketika di taman kala itu, dan hal itu membuatnya takut. Sekarang kenyataan itu justru membuatnya semakin berani.

Dia dapat menyentuh Edward sesuka hatinya, mengatakan apa saja yang diinginkannya. Tanpa kecemasan akan mendapatkan cemooh. Tanpa ragu akan mendapatkan kecaman.

Dengan Edward, dia dapat menjadi dirinya sendiri seutuhnya.

Kini dia telah merasa utuh. Lebih daripada yang dirasakannya saat dunia seolah berputar. Dia menjadi dirinya sendiri ketika bersama Edward, dengan pria yang terbuka menerimanya, dengan segala kenakalannya, dan lainnya. Yang membuat Julia menjadi dirinya sendiri.

Menjeritkan nama Edward, dia terjatuh ke kedalaman yang dipenuhi kenikmatan. Jatuh dengan cepat dan keras, tubuhnya membusung, mencengkeram Edward lebih rapat saat pria itu terus mendorong, nama Julia terdengar dalam geraman dari balik gigi Edward yang terkatup rapat.

Mereka mendarat bersama-sama, dengan tubuh berkeringat dan berpaut, serta napas terengah-engah.

Edward berguling turun, menarik tubuh Julia ke sisinya, memeluknya erat dengan satu lengan, sementara tangan yang lain membelai lengan wanita itu. Mereka berbaring membisu beberapa lama, hanya untuk meredakan napas, diselimuti hangatnya kenikmatan yang tersisa.

"Apakah kau memikirkan kakakku?" tanya Edward pelan.

Julia membelai dada pria itu dengan jemarinya. "Tidak."

"Sedikit pun?"

Julia bangkit dan bersangga dengan satu tangan, memandang Edward di bawahnya. "Sebenarnya apa yang ingin kau tanyakan?"

"Saat kau memandangku, apakah kau melihat kakakku?"

"Aku hanya melihatmu, Edward. Sudah berminggu-minggu aku melihatmu sebagai dirimu sendiri. Aku tahu kalian berdua mirip, tetapi aku bisa melihat kebiasaan-kebiasaan kecil pada dirimu yang tak dimiliki Albert, yang tak kuperhatikan sebelumnya. Aku mencintai Albert."

Edward memejamkan mata. "Aku tahu itu. Aku seharusnya tidak mengungkit-ungkitnya."

Julia menyentuh bibir Edward dengan jarinya. "Bukalah mata cokelatmu yang indah itu." Ketika dia mematuhinya, Julia berkata, "Aku mencintainya, dan aku mencintaimu. Cinta yang kurasakan kepada Albert berbeda daripada cinta yang kurasakan untukmu. Tak kurang, tak lebih. Tak lebih baik, tak lebih buruk. Hanya berbeda. Aku tidak bisa mengungkapkannya dengan kata-kata. Kau berkata jika cintaku kepadamu hanya sebagian kecil dari cintaku kepada Albert, itu sudah cukup. Aku mencintaimu lebih dari sekadar sebagian kecil. Aku tidak bisa membandingkan atau menjelaskan perbedaan perasaanku kepada kalian berdua. Sesekali tentu saja aku memikirkan Albert, tetapi tidak pada

saat-saat seperti ini. Kau pernah berhubungan dengan banyak wanita. Kau memikirkan mereka?"

"Tentu saja tidak."

"Nah, begitulah."

Sudut-sudut mulut Edward terangkat. "Tak satu pun dari mereka mengatakan hal-hal nakal."

"Aku berani bertaruh kau punya segudang kata dan istilah nakal yang bisa kau ajarkan kepadaku."

"Aku akan mengajarkan semua yang kau inginkan."

"Aku takut Albert tidak akan menikmatinya, takut dia tidak menyukaiku karenanya, itulah sebabnya aku membisikkan ke telinganya yang tidak bisa mendengar. Kau mendengar kata-kata itu dariku, dan aku takut itu tidak adil bagi Albert."

"Dia mencintaimu, Julia. Dia mencintai segala yang terjadi di antara kalian. Jangan menduga-duganya sekarang. Kenyataan aku dan dirimu memiliki sesuatu yang berbeda tidak akan mengubah itu. Seperti yang sudah kukatakan, ini hanya masalah perbedaan."

Julia merasa lega mendengar kata-kata yang belum pernah Edward ungkapkan itu. "Kurasa aku lebih mencintaimu tiga kali lipat."

Edward tertawa. "Coba kulihat apakah aku bisa meningkatkannya menjadi empat kali lipat."

Sambil memutar tubuh Julia, dengan bersemangat Edward membuktikan tantangannya.

# Bab 22

Ketika kereta pertama dari empat kereta kuda mereka berhenti di depan rumah London, Julia menarik napas dalam-dalam. Bersandiwara tidak terlalu berat apabila mereka jarang berkunjung. Lain halnya dengan tinggal beberapa lama di sini. Setiap hari akan ada tamu berkunjung. Belum lagi kegiatan pesta, dansa, dan makan malam yang harus mereka hadiri.

Julia merasakan tangan Edward—tangan Greyling, tangan Grey, dia harus mengingat pria ini sebagai Grey—menggenggam tangannya dan meremasnya.

"Sekarang belum terlambat untuk mengubah pikiranmu. Aku bisa membantumu dan Allie menetap di sini, dan aku akan melanjutkan ke rumah yang mulai kusewa tahun lalu."

Julia mencondongkan tubuh, lalu menciumnya. "Aku belum berubah pikiran. Aku menikah dengan Earl of Greyling."

"Tidak akan ada yang menduga sebaliknya."

Pelayan membuka pintu kereta. Greyling melangkah keluar dan membantunya turun. Pria itu tampak sangat percaya diri, yakin, tapi Julia yakin sebenarnya dia merasakan keraguan bercampur kecemasan tentang tantangan yang akan dia—mereka berdua—hadapi. Terlalu banyak kemungkinan salah bicara, yang akan menghancurkan satu-satunya kesempatan mereka bersama-

sama dan juga menjaga reputasi. Tetapi cinta yang dirasakannya terhadap Edward sebanding dengan risiko itu.

Julia tidak mampu membayangkan kehidupannya tanpa Edward di dalamnya. Hubungan sebatas saudara ipar sepertinya tidak mungkin, karena dia sangat menyadari gairah di antara mereka. Julia masih tertegun membayangkan Edward mampu menahannya bertahun-tahun.

Saat mereka menaiki anak tangga, pelayan lain membukakan pintu. "My Lord, My Lady, selamat datang kembali di rumah."

"Terima kasih, John," sahut Julia. Edward telah mengingat nama-nama pelayan utama, tetapi membedakan pelayan jangkung berambut hitam yang satu dengan lainnya akan membutuhkan waktu, karena Julia tidak bisa memberi ciri-ciri tertentu yang akan mempermudah tugas itu. Meskipun begitu, Edward tidak perlu mengetahui sebagian besar dari mereka.

Julia melangkah masuk ke rumah, menghirup napas dalam-dalam merasakan aroma rumah London yang tak asing. Bunga-bunga menghiasi sepanjang lorong masuk, lantai berkilat bersih, tangga-tangga di dua sisi melingkar naik ke lantai berikutnya.

"Lord dan Lady Greyling," kepala pelayan membungkuk kecil. "Kami senang menyambut Anda kembali. Izinkan saya menyampaikan rasa duka para pegawai atas wafatnya Mr. Alcott."

Tidak terpikir sebelumnya oleh Julia bahwa orang-orang di London yang tidak dapat menghadiri pemakaman mungkin akan menyampaikan ucapan belasung-

kawa atas kematian Edward. Dan setiap ucapan akan mengingatkan pada kebohongan mereka.

"Terima kasih, Hoskins," sahut Edward. "Aku akan pergi sebentar. Siapkan kudanya."

"Ya, My Lord."

Edward meraih tangan Julia, lalu menggandengnya ke tangga yang menuju kamar tidur mereka.

"Aku tidak tahu kau akan pergi secepat ini," kata Julia.

"Aku harus bicara dengan Ashe."

"Itu sepertinya agak berisiko. Kurasa kalau ada yang mengetahui kebenarannya—"

"Dia sudah tahu."

Di puncak tangga, Julia berbalik menghadap Edward. Pria itu menyeringai singkat. "Dia dan Locke mengetahuinya pada hari pemakaman. Asal kau tahu, Ashe saat itu cukup mendesakku agar mengatakan yang sebenarnya. Itulah sebabnya aku merasa perlu berbicara dengannya secepat mungkin. Dia harus tahu bahwa kau sudah mengetahuinya, sebelum dia mengambil keputusan untuk memberitahumu sendiri." Edward menyentuh pipi Julia dengan jemarinya. "Tak sudah cemas begitu. Dia tidak akan keberatan setelah aku menjelaskan semuanya."

"Mungkin aku perlu pergi denganmu."

"Sebaiknya aku pergi sendiri. Aku yakin dia akan mengeluarkan kata-kata khusus untukku, yang tak pantas didengar oleh telinga wanita."

"Apakah dia akan menilaiku buruk?"

"Tidak, kecuali dia ingin hidungnya mengucurkan darah."

Julia tertawa pelan. "Dan Locke?"

"Dia tidak datang ke London untuk menghadiri Season. Mungkin kita akan singgah di Havisham dalam perjalanan kembali ke Evermore."

Julia belum membayangkan akan ada orang lain yang mengetahui hubungannya dengan Edward, tetapi dia memercayai teman-teman masa kecil Edward.

"Setelah aku pulang, kita akan berjalan-jalan ke taman," ujar Edward. "Sebagai langkah awal kita masuk ke kalangan bangsawan London."

"Aku tak sabar lagi." Kebohongan kecil. Julia sebenarnya khawatir, takut dia akan membongkar rahasia mereka.

Edward mencondongkan tubuh, mencium bibirnya, dan Julia seakan meleleh bersamanya. Dia selalu meleleh bersama Edward. Bagaimana bisa setelah ratusan ciuman, pria itu masih bisa memiliki kekuatan menguasainya hanya dengan ciuman lembut, dan usapan lidahnya itu?

Pria itu menarik diri dan tersenyum kecil. "Aku akan pulang secepatnya."

"Aku akan menunggumu."

"Aku senang kalau kau mengucapkan kata-kata itu."

Edward bergegas menuruni tangga sebelum Julia sempat menahannya, sebelum dia sempat memberi saran bahwa mungkin mereka dapat bersama di tempat tidur sebelum dia pergi. Ya Tuhan, betapa berani gagasannya itu. Edward benar-benar membuat akal sehatnya menguap.

Saat Edward berkuda melewati jalan-jalan yang tak asing lagi, dia berharap bahwa mengajak Julia berjalan-jalan

di taman nanti akan membuat wanita itu yakin bahwa tidak seorang pun akan memandangnya dan *melihat* Edward. Mereka tidak mempunyai alasan meragukan kebenaran identitasnya. Dia tidak memiliki alasan untuk berbohong. Dia adalah Earl of Greyling. Itulah yang akan orang-orang lihat.

Semakin dekat ke London, Julia semakin tegang. Edward berusaha mengalihkan perhatiannya dengan kecupan-kecupan kecil, tapi itu pun tidak berhasil membuat Julia tenang saat akhirnya memasuki London. Salah satu hal yang disukainya dari Julia adalah kepedulian wanita itu pada nama baiknya dan dampaknya terhadap kemungkinan masa depan bahagia putrinya. Skandal adalah momok yang dapat menghancurkan masa depan cerah, dan sayangnya, para gadis dapat terkucil dengan skandal lebih kecil daripada para pria. Mungkin karena para pria sangat memedulikan gelar, tapi gelar memang penting bagi mereka. Sebagian kecil berharap gelar dapat mendukung kehidupan mereka sendiri. Pernikahan adalah pekerjaan mereka.

Edward kini memiliki gelar, kekuatan, dan kekayaan. Para ibu akan mengabaikan kekurangan-kekurangannya jika itu berarti perjodohan yang menguntungkan anak-anak perempuan mereka. Tetapi wanita yang terlibat skandal akan menjadi incaran sebagai simpanan, dan para pria sering berhubungan dengannya hanya karena nafsu.

Tetapi perasaan Edward terhadap Julia lebih dari sekadar gairah. Dia mengagumi kekuatan dan tekad Julia menempuh jalan yang sepantasnya, bahkan wanita itu bersedia diam-diam menempuh jalan yang salah

bersamanya. Itulah yang sebenarnya membuat dia semakin mencintai Julia.

Edward menghentikan kudanya di depan kediaman Ashe, lalu mengikatkan tali-tali kekang dengan gesit ke tiang sebelum bergegas menaiki undakan, dua anak tangga sekaligus dalam satu langkah. Dia tidak berharap ada perdebatan, tetapi ini harus dilakukan. Dia mengetuk pintu, lalu menunggu. Pintu dibuka.

"Lord Greyling," sapa si pelayan.

Sesaat Edward sempat ingin memandang berkeliling, mencari pemilik nama itu. Dia tidak yakin apakah dirinya akan terbiasa dipanggil dengan nama itu. Demi Julia dan hubungan mereka, dia harus membiasakan diri.

Sambil menyerahkan topi, cambuk kuda, dan sarung tangan kepada pelayan, dia berkata, "Di mana aku bisa bertemu sang duke?"

Kunjungan sang earl di sini adalah hal biasa. Para pegawai sudah mengerti bahwa dia tidak perlu memberi tahu terlebih dulu untuk bertamu.

"Beliau ada di perpustakaan, My Lord."

Edward berjalan melewati koridor. Pintu perpustakaan tidak dijaga, yang tak menjadi masalah baginya. Dia tidak ingin ada yang menguping pembicaraan nanti, dan dia menduga akan sesekali terdengar nada tinggi. Meskipun dia tidak berniat berdebat atau berteriak.

Ashe duduk di balik meja, tampaknya sedang menulis surat. Dia mendongak, lalu mendorong kursi ke belakang dan berdiri. "Edward, aku sedang menulis surat untukmu untuk menanyakan kapan kau akan ke London."

"Kenapa tidak?"

"Kau sudah memberi tahu wanita itu, kalau begitu?"

Dengan anggukan singkat, yang Edward anggap sebagai tanda setuju, sahabatnya itu berjalan ke meja minuman dan menuang *scotch* ke dua gelas. Dia menyodorkan salah satu gelas kepada Edward. "Bagaimana reaksinya?"

"Seperti yang kauperkirakan. Hatinya berkeping-keping, dia berharap aku mati, dan dia menjalani masa berkabung."

"Semua itu pasti berat bagi kalian berdua, tetapi berterus terang adalah jalan paling sederhana. Jadi kurasa langkahmu selanjutnya adalah menulis ke *The Times*."

"Sebenarnya, tidak." Edward menenggak cukup banyak *scotch*-nya, seraya terus menatap Ashe. "Langkahku selanjutnya adalah memintamu untuk tetap menjaga rahasia ini."

Ashe menelengkan kepala dengan raut berpikir, mulutnya membentuk garis lurus. "Maksudmu?"

"Aku mencintainya, dan dia mencintaiku. Kami akan meneruskan situasi ini apa adanya, dengan orang-orang yang percaya bahwa Edward telah mati dan bahwa aku adalah Albert."

"Apakah kau sudah gila?"

"Kedudukan kami di kalangan bangsawan menghambat kami pergi ke gereja tempat kami tak dikenali dan menikah. Kami dikenal di kalangan bangsawan. Lebih dari itu, kami dikenal di kalangan kerajaan. Satu-satunya cara kami bisa menikah tanpa dipertanyakan adalah jika Albert tetap hidup. Tolong luruskan kalau anggapanku salah."

"Tapi kau bukan Albert. Ini tidak sah. Kau tidak menikah dengan sah."

"Tidak ada yang tahu tentang itu kecuali kau, Locke, Marsden, Julia, dan aku."

Ashe berbalik, hilir-mudik di ruangan itu, berhenti, lalu berputar lagi. "Kalau sampai ada yang curiga—"

"Tidak akan ada. Apa alasan mereka curiga? Mengapa mereka curiga aku bukan Albert? Pernyataan itu saja sudah menggelikan—bahwa aku berpura-pura menjadi saudaraku. Bahwa Edward menginginkan wanita yang dibencinya sebagai istri. Untuk apa ada yang menduga skenario lain bahwa bukan Edward yang terbaring di makam di Evermore? Aku ahli waris yang sah, Ashe. Tak ada alasan lain untuk kebohongan ini kecuali menjaga wanita yang kucintai selalu di sisiku. Siapa yang telah dirugikan dengan hubungan kami yang telah berjalan hampir setengah tahun ini? Kurasa kami akan menyebabkan lebih banyak kerugian apabila kebenaran ini terungkap."

Ashe mengempaskan diri ke kursi, kepalanya tertunduk. "Kau yakin dirimu mencintainya?"

"Itu satu-satunya hal yang sepenuhnya kuyakini. Dan aku mencintainya sepenuh hati. Apakah kau akan mengabaikan kami seumur hidup karena hukum yang bodoh?"

Ashe mendongak. "Kita bisa berusaha agar hukum itu diubah."

"Berapa lama waktu yang dibutuhkan? Bagaimana kalau kami memiliki anak-anak sebelum hukum itu diubah? Apakah kami harus saling tak acuh? Apakah kau

sanggup berkata kepada Minerva, 'Suatu hari nanti kita akan bersatu, tapi bukan sekarang'?"

"Sialan kau."

Edward menyadari seharusnya dia mengucapkan itu sejak awal. Bukan rahasia lagi bahwa Ashe sangat memuja istrinya dan bersedia melakukan apa saja demi mendapatkannya.

Ashe berdiri. "Kalau kau mencintainya setengah saja dari rasa cintaku untuk Minerva...."

Edward bersedia bertaruh dengan seluruh hartanya bahwa cintanya kepada Julia sama besarnya dengan cinta Ashe kepada Minerva—atau bahkan lebih besar.

Duke of Ashebury mengangkat gelasnya. "Edward, aku mendoakan kebahagiaanmu dan Julia. Aku akan menutup mulut, dan sejak saat ini aku akan mengenalmu sebagai Grey. Aku berharap kalian lebih beruntung menyimpan rahasia daripada aku menyimpan rahasiaku."

Edward mengenggak *scotch*-nya, mengabaikan gelenyar firasat yang menjalari punggungnya.

"Jangan terlihat ketakutan begitu, Julia."

Berada di punggung kuda, di pintu masuk Hyde Park, dia menoleh kepada Edward. "Aku merasa sedang memakai poster besar bertuliskan 'Penipu.'"

"Kau bukan penipu. Akulah yang berbohong." Pria itu mengatakannya dengan santai, tanpa beban, seakan-akan dia tak peduli, tetapi Edward memang telah cukup lama berpura-pura.

"Aku takut akan membuat kita ketahuan."

"Kita sudah mengikat janji. Aku adalah suamimu sejauh aku bisa menjadi suamimu. Ingat itu. Dan ingatlah bahwa aku sangat mencintaimu."

Julia mengulurkan tangan. Ketika Edward menggenggamnya, Julia meremasnya dengan kuat. "Aku juga mencintaimu. Sangat. Jika melihat sendiri kemesraan kita, orang-orang pasti tidak akan curiga."

"Aku berjanji kepadamu, tidak akan ada orang yang melihat Edward."

Julia mengangguk dan melepaskan tangannya. "Jangan lupa kau tidak bisa mendengar dengan telinga kanan."

"Hanya sedikit yang akan memperhatikannya. Albert tidak banyak bercerita soal ketuliannya. Hanya orang-orang terdekat yang tahu dia memiliki kekurangan pendengaran."

Julia tersenyum mengenangnya. Lebih mudah mengingat mendiang suaminya tanpa disergap rasa sedih. "Aku sudah lupa soal itu. Dia memberitahuku tepat sebelum dia melamarku—seakan-akan kelemahan salah satu pendengarannya akan mengurangi cintaku kepadanya."

"Aku senang mengganggunya soal itu."

"Tidak! Kau tidak mungkin sekejam itu."

Edward mengangguk. "Saat kami berkumpul dengan yang lain, aku bisa melihat saat dia tidak mendengar beberapa komentar karena dia hanya akan mengangguk dan tersenyum, jadi aku akan menyahut dengan asal-asalan, seolah menjawab pertanyaan seseorang, dan Albert membalasnya dengan ramah sehingga orang-orang di sekeliling kami menganggap kami sinting."

"Kedengarannya kejam sekali."

"Saat itu lucu sekali, tapi kau harus berada di sana untuk merasakannya. Dia selalu tertawa sesudahnya. Dia akan berkata, 'Kau berhasil mengerjaiku lagi, Edward.'

Lalu aku baru tahu dia menuangkan air teh pahit ke gelas *scotch*-ku sehingga membuatku meludahkannya. Oh, aku sangat menyukai kejailan kami satu sama lain."

"Aku senang kita bisa membicarakan dia sekarang, dengan sangat terbuka."

"Aku senang melihatmu tersenyum. Kurasa kita bisa terus seperti ini."

Julia tersadar Edward menggunakan ceritanya tentang Albert untuk mengalihkan pikirannya, membuatnya lebih tenang. Dengan pukulan ringan cambuknya, Julia memacu kudanya ke taman dan sekelompok orang yang merasa penting untuk menunjukkan diri pada waktu-waktu seperti ini. Besok pagi Julia akan mulai melakukan kunjungan, dan teman-teman wanitanya juga akan balas berkunjung.

Untuk saat ini, dia hanya ingin menikmati keberadaan pria yang berkuda di sampingnya. "Apakah kau akan pergi ke klub nanti malam?"

"Tidak. Aku sepertinya tidak akan pergi ke klub lagi."

Dengan senyum menggoda, Julia menatapnya ragu dan tak percaya. "Itu akan membangkitkan kecurigaan. Pria yang tidak pergi ke klubnya. Itu tidak biasa."

"Tidak bagi pria yang jatuh cinta setengah mati kepada istrinya."

Julia memang merasa seperti istri Edward, dalam perilaku, keinginan, dan komitmen. "Kau membuat wajahku memerah."

"Aku berniat membuat seluruh bagian dirimu memerah nanti."

"Pikiranmu selalu berlari ke tempat tidur."

"Siapa yang berbicara tentang tempat tidur? Aku membayangkan meja di perpustakaan."

"Grey!" Julia tidak tahu apakah dia akan terbiasa memanggilnya dengan nama itu.

"Atau mungkin taman di antara rumpun mawar." Edward tersenyum menggoda. Julia dapat melihat dengan jelas dirinya sendiri berbaring telentang di rumput yang hijau, Edward di atasnya, bintang-bintang melatarbelakanginya sementara dia—

"Lord dan Lady Greyling."

Julia nyaris memekik seperti tikus ketakutan dan tersentak menarik tali kekang saat mendengar suara berat itu. Dia berhasil menghentikan kudanya tanpa membuatnya menghindar dari sepasang suami istri, di atas sepasang kuda hitam, yang menghampiri mereka. Duke dan Duchess of Avendale. Sang duke, dingin dan menakutkan. Sang duchess, cantik, tapi dengan kerut-kerut pada matanya yang menandakan tak ada yang bisa luput dari pengawasannya. Satu-satunya hal yang membuat Julia tenang adalah kenyataan bahwa Rosalind Buckland, warga biasa, baru saja masuk dalam kalangan bangsawan dan belum mengenalnya ataupun Earl of Greyling terlalu dekat sehingga tidak bisa melihat adanya perbedaan. Mereka pasangan yang tepat untuk mengawali penyesuaian diri Julia ke dalam masyarakat.

"Your Graces," sapa Edward.

"Kami turut berduka atas kehilanganmu," kata sang duke, dan Julia bertanya-tanya sampai berapa lama lagi dalam Season ini orang-orang akan berhenti dan menyatakan belasungkawa. Bukan berarti dia tak menghargai mereka, tetapi mereka membuatnya tidak nyaman,

karena memercayai bahwa Edward telah meninggal dunia. Pernyataan simpati mereka lebih tertuju kepada sang earl yang kehilangan saudaranya akibat ketidaktahuan mereka bahwa Julia-lah yang telah kehilangan suami.

"Terima kasih atas perhatian Anda," kata Edward.

"Kami juga mendengar kabar bahagia setelahnya," ujar sang duchess, tersenyum ramah kepada Julia.

"Ya, sang Countess melahirkan putrinya yang cantik tepat sebelum Natal," Edward yang menjawab, dan Julia menyadari kenyataan bahwa dengan jawaban itu Edward berhati-hati tidak menyebutnya sebagai istri. "Bayi itu sangat mirip ibunya."

"Aku juga bisa melihat jejak wajah ayahnya di wajah putriku," kata Julia. "Terutama saat dia mulai bergerak lebih aktif. Kurasa dia akan senang berpetualang."

"Berkeliling dunia?" tanya sang duke.

"Semoga saja. Kuharap dia pemberani."

"Tak ada alasan dia tidak menjadi anak pemberani," ujar Edward, dan Julia semakin yakin atas pikirannya selama ini: dengan bimbingan Edward, putrinya akan tumbuh mandiri, mampu mengatasi setiap keadaan. *Putrinya*? Putri mereka. Putrinya, putri Albert, dan putri Edward.

Sang duke dan duchess masih berbasa-basi beberapa menit lagi, membicarakan cuaca, taman, dan topik-topik yang mendadak terdengar sepele, hal-hal yang pernah Julia sambut dengan bersemangat. Tetapi kini dia seolah tidak bisa membangkitkan minat untuk mengikutinya.

Ketika pasangan itu akhirnya pergi, Edward menuntunnya ke arah yang berlawanan.

"Apakah ucapan-ucapan belasungkawa itu mengganggumu?" tanya Julia. "Mereka tidak tahu untuk siapa mereka berduka."

"Mereka tidak benar-benar berduka. Mereka hanya berusaha bersikap sopan."

Tetapi mereka akan benar-benar berkabung kalau tahu yang meninggal adalah salah satu rekan bangsawan mereka. Seseorang yang pemakamannya pasti akan dihadiri kalangan kerajaan. Julia tidak ingin menempuh jalan ini, tidak ingin memikirkan ketidakadilan di dalamnya. Orang-orang menyatakan dukacita tanpa mengetahui yang sebenarnya.

"Julia, tidak apa-apa," kata Edward, dan Julia baru menyadari alis pria itu mengernyit begitu dalam, dan tangannya mencengkeram tali kekang kuda.

"Di pedesaan, kita sudah melewati masa berkabung. Aku tidak menyadari bahwa orang-orang di sini akan kembali membangkitkan kenangan itu. Aku sedang mencoba agar tidak terganggu."

"Beberapa minggu lagi, semua itu akan berlalu."

Dan itu akan terjadi saat mereka benar-benar menjalani kebohongan bahwa mereka adalah suami dan istri.

# Bab 23

Malam ini adalah ujian yang sebenarnya. Para wanita jauh lebih jeli daripada para pria, dan meskipun Edward telah berhasil membawa diri dalam Dewan Bangsawan tanpa membongkar identitasnya, dan Julia telah menjalani acara berkunjung dengan percaya diri, Edward tahu pesta Ashebury adalah tantangan berat, karena mereka akan tampil sebagai pasangan di antara banyaknya tamu. Terutama masalah bahwa Albert mungkin telah berdiskusi dengan beberapa orang, dan orang-orang itu akan mengira Edward mengerti pembicaraan mereka, sementara pria itu sama sekali tak memahaminya.

Mengamati Julia memasang anting-anting, Edward merasa ingin tetap berada di sini dan melepas anting-anting itu, sekaligus gaun Julia. "Kita tidak harus berangkat."

Julia menangkap pandangannya dari cermin. "Ini pesta pertama Duke dan Duchess of Ashebury sejak mereka menikah. Orang-orang akan menganggap aneh jika Earl of Greyling tidak hadir."

Edward berjalan ke belakang Julia, mengecup lekuk lehernya yang jenjang. "Kalau begitu, kita tidak perlu berlama-lama. Bagaimana menurutmu?"

"Kita mungkin akan menikmatinya. Aku ingin setidaknya dua kali berdansa denganmu."

"Hanya dansa *waltz*."

"Itu sudah cukup untukku."

Malam ini Julia tampak bersinar dengan gaun yang berwarna antara hitam dan biru, tergantung cahaya. Gaun itu memberinya kesan langsing, tidak seperti tubuh wanita yang kurang dari setengah tahun lalu melahirkan. Edward tahu sebagian wanita tubuhnya membesar setelah melahirkan, tetapi Julia terlihat seperti baru saja menghadiri pesta pertamanya. Langsing dan ramping.

"Terus tatap aku dengan sorot panas di matamu itu, dan kita mungkin tidak akan sampai dua kali berdansa."

"Aku cukup mengenal tempat tinggal Ashe untuk mengetahui sudut-sudut tersembunyi yang gelap. Jangan kaget kalau aku memutuskan kita menggunakan satu atau dua tempat itu sebelum malam berakhir."

Julia berdiri seraya tersenyum menggoda. "Kurasa kita perlu mencoba setidaknya tiga atau empat tempat."

Edward menarik wanita itu ke pelukannya. "Tak heran aku mencintaimu."

Dia mendekatkan tubuh, tetapi jari Julia yang bersarung tangan menahannya. "Aku tahu yang kau pikirkan dan aku tahu arahnya—untuk melucuti bajuku dan merusak tata rambutku. Kita akan terlambat. Earl of Greyling tidak pernah terlambat."

Earl of Greyling harus mempertimbangkan untuk mengubah beberapa kebiasaannya. Mungkin dia bisa melakukannya dengan alasan menjadi ayah baru.

"Baiklah." Dia menyodorkan lengannya. "Tapi kau akan menebusnya dengan meneriakkan namaku sampai menggema di antara dinding-dinding ini."

Julia menatapnya dengan mata sayu. "Kurasa, malam ini kau yang akan meneriakkan namaku."

"Astaga." Edward meraih tangan Julia, menggandengnya menuju pintu. "Kita sudahi saja. Aku ingin kembali ke ruangan ini satu jam lagi."

Tawa Julia mengiringi kepergian mereka.

Julia tahu bahwa setelah tiba di sana, mereka tidak akan bisa pulang dengan cepat. Ini adalah pesta dansa pertama dalam Season. Banyak gosip yang akan digunjingkan, berita-berita untuk dibagikan, debutan untuk dinilai, calon-calon pasangan yang diramalkan.

Julia berdansa satu kali dengan Edward sebelum dia ditarik tiga gadis yang Season pertamanya kurang berhasil dan yang berharap akan lebih baik pada Season keduanya.

"Aku turut sedih mendengar berita meninggalnya Mr. Edward Alcott," kata Lady Honoria. "Aku ingin menghadiri pemakaman, tetapi Mama bilang itu tidak pantas."

"Aku rindu berdansa dengannya," sahut Lady Angela.

"Aku rindu cerita-ceritanya," gumam Lady Sarah sambil mendesah, seakan-akan pria itu bercerita hanya untuknya. "Dan wajahnya yang sangat menawan."

"Kenapa kau merindukan wajahnya yang tampan padahal kau hanya perlu memandang saudaranya untuk melihatnya lagi?" tanya Lady Honoria.

"Kurasa kau mengerti maksudku."

"Aku hampir pingsan malam ini saat pertama kali melihat Lord Greyling," tawa Lady Angela mengganggu pendengaran Julia. "Sampai kuingat bahwa mereka kembar. Sesaat tadi aku mengiranya hantu."

"Pasti aneh rasanya ada seseorang yang mirip sekali denganmu." Lady Sarah menatap Julia tajam. "Kau pernah salah mengenali mereka?"

"Tidak," jawab Julia berbohong. "Lebih mudah membedakan mereka saat keduanya ada bersama-sama."

"Dia benar-benar bedebah," komentar Lady Honoria. Dia celingukan ke sekelilingnya seolah bersiap-siap seandainya bedebah yang dimaksud mendadak keluar dari antara para tamu. Lalu dia mencondongkan tubuh dan berbisik penuh rahasia. "Dia memberiku ciuman pertama."

"Tidak!" pekik Lady Angela.

"Ya. Di sudut teras salah satu pesta dansa."

Julia tidak ingin mendengarnya, tidak ingin mendengar detail perbuatan Edward, meskipun sejujurnya dia juga tidak ingin mendengar detail aktivitas Albert. Bukan hal buruk jika pria dan wanita menyimpan sebagian rahasia untuk diri mereka sendiri.

"Aku berharap dia juga pernah menciumku," keluh Lady Sarah dengan nada memekik seperti bunyi perak bergesekan. Suaranya membuat punggung Julia dijalari rasa nyeri.

"Dia mungkin akan menciummu Season ini," kata Lady Honoria. "Dia hanya mau mengajakmu berjalan-jalan kalau dia tahu kau tidak berencana menjebaknya dalam perkawinan."

"Aku memang ingin menjebaknya," Lady Regina mengaku.

"Aku tidak," Lady Honoria memberitahunya. "Dia pria yang bersemangat dan aku senang bersamanya,

tetapi dia tidak memiliki gelar, dan kurasa dia bukan tipe pria yang menganggap serius janji perkawinan."

"Dia memegang teguh janji perkawinan," Julia menyela sebelum dapat menahan kata-katanya. "Maksudku, dia pasti akan memegang teguh janji perkawinannya kalau memiliki kesempatan untuk menikah."

"Aku tidak yakin," sahut Lady Honoria.

"Aku sangat yakin," kata Julia, tak mampu membayangkan gadis-gadis bodoh ini menganggap Edward sangat buruk, dan tidak mempertimbangkan sisi baiknya. "Dia pria terhormat. Dan karena aku—dulu—adalah kakak iparnya, aku mempunyai kesempatan mengenalnya lebih baik dan mengamatinya dalam lebih banyak situasi daripada kalian."

"Ciumannya saat itu sama sekali tidak terhormat. Benar-benar liar. Dia berjanji aku akan mendapatkannya lagi Season ini, tapi ternyata itu tidak akan terjadi." Saat dua gadis lainnya tertawa geli, Lady Honoria memberengut berlebihan.

Julia merasakan dorongan gila untuk menarik bibir bawah yang mencebik itu hingga ke lututnya. "Ya, tentu saja, kita tentu akan memusatkan perhatian betapa tidak menyenangkan kematiannya bagimu."

"Aku tidak bermaksud membuatmu tersinggung."

Namun, Julia merasa tersinggung. Mereka meremehkan Edward, mengolok-oloknya, dan Julia membenci hal itu, dia benci karena gadis-gadis itu tidak mengenal Edward seperti dia mengenalnya. Mereka memandang Edward hanya sekadar pria yang bersedia memberikan ciuman di taman. "Maafkan aku. Kami masih berduka atas kematiannya." Namun, bukan berarti ada yang

harus membuatnya meminta maaf. Dia hanya ingin gadis-gadis ini menjauh darinya sebelum dirinya mengatakan kata-kata kasar, sebelum dia melakukan sesuatu yang mengancam kehidupan baru yang sedang diperjuangkannya.

"Kami hanya ingin mengucapkan rasa dukacita atas kehilanganmu," kata Lady Sarah, sebelum buru-buru menggiring gadis-gadis lain pergi seperti induk ayam dan anak-anaknya.

Syukurlah. Julia ingin berdansa dengan Edward sekali lagi untuk meredakan kegeramannya. Atau segelas brendi. Dia ingin tahu di mana bisa mendapatkannya. Dia sudah pergi ke ruang hidangan kecil sebelumnya dan di sana hanya ada limun dan anggur. Namun, anggur lebih baik daripada tidak sama sekali.

"Julia."

Julia berbalik dan tersenyum melihat wajah bersahabat dan tak asing lagi itu. "Ashebury."

"Setelah sekian tahun tentu saja kau boleh memanggilku Ashe."

"Aku akan mencobanya."

Ashe memandang ke sekelilingnya seakan mencari tempat yang lebih sepi. "Kau bersedia berdansa?"

"Kau beruntung, kartuku tidak terisi malam ini." Kartunya selalu penuh sebelum dia menikah. Setiap pesta tak lepas dari dansa demi dansa. Malam ini dia bahkan sengaja tidak membawa sepatu cadangan.

Dia sudah pernah berdansa belasan kali dengan Ashe, dan selalu menikmatinya, tapi entah mengapa malam ini tidak begitu. Pria itu mengetahui yang sebenarnya, dan Julia bimbang menghadapinya. "Pesta yang indah.

Sangat ramai. Ini menggambarkan masyarakat sangat menghormatimu dan istrimu."

"Aku justru menduga keramaian ini karena rasa penasaran. Minerva dan aku pasangan yang tidak lazim."

"Aku tidak pernah menganggap kalian seperti itu."

"Omong-omong tentang pasangan yang tidak lazim—"

"Jangan," pinta Julia dengan nada rendah yang tajam.

"Aku hanya tidak pernah membayangkan kalian berdua cocok."

"Dia sudah berubah." Atau sebenarnya tidak terlalu? Julia hanya melihat Edward dengan pandangan berbeda, melihat pribadi pria itu sesungguhnya. Julia menggeleng. "Bukan. Aku sebenarnya hampir tidak mengenal dia sebelumnya. Kurasa begitu pula sebaliknya. Kami berdua merasa cocok. Lebih dari cocok. Aku mencintainya."

Ashe menariknya sambil mencondongkan tubuh, lalu memutarnya dan berbisik, "Dia bukan Albert."

"Aku sangat menyadarinya. Dia sama sekali tidak berusaha seperti Albert. Aku tidak akan bersamanya kalau dia melakukan itu. Dia bukan pengganti ... yang kami rasakan berbeda. Tetapi inilah yang kuinginkan. Yang kubutuhkan."

"Aku tidak ingin hatimu terluka. Aku tidak ingin dia terluka."

"Hidup tidak menjamin kita terlepas dari rasa terluka. Dia tidak akan menyakitiku, tidak dengan sengaja."

Ashe tersenyum muram. "Soal itu aku tahu pasti. Bahkan dalam keadaan lebih buruk, saat dia mabuk berat, kebaikan dirinya selalu ada."

"Sepertinya orang-orang kurang mengenalnya. Kurasa itu karena dia tidak ingin mengalahkan saudaranya. Dia menerima posisinya sebagai anak kedua, cadangan. Dalam buku hariannya, suamiku menulis bahwa takdir telah membuat kesalahan dengan membiarkannya lahir terlebih dulu. Menggelikan rasanya karena kita kadang-kadang membiarkan kaum bangsawan dan orang-orang di sekitar kita mengatur perilaku kita, sekalipun kita tidak menyukainya. Kau adalah temannya, kau tumbuh besar bersamanya. Kau pasti tahu betapa baiknya dia."

"Kebaikannya tidak ada hubungannya dengan kekhawatiranku. Aku akan membelanya mati-matian, dan aku akan mendukungnya dalam hal ini. Dan mendukungmu. Jika kau membutuhkan apa saja, jangan ragu untuk memberitahuku."

"Meskipun aku turut berduka karena kau kehilangan orangtuamu ketika masih kecil, aku bersyukur kau menjadi bagian hidup Albert dan Edward."

"Dan sekarang dalam kehidupanmu."

"Dan sekarang dalam kehidupanku."

Musik perlahan berhenti. Ashe mengecup punggung tangannya. "Teman-temanku adalah orang yang beruntung."

Julia tertawa dan mengangkat satu alis. "Karena dapat berteman denganmu?"

"Karena dapat memiliki cintamu."

Rasanya ganjil mendapati dirinya berada di tengah pesta, tidak menggoda para gadis, tidak membuat orang-orang yang lebih tua merona, tidak membuat janji-janji rahasia di taman—meskipun dia tak berhenti berpikir mengajak

Julia menyelinap untuk bertemu di antara rumpun mawar.

Dia telah berdansa dengan Julia karena itu hal yang paling disukainya dalam pesta, berdansa dengan Minerva hanya karena kesopanan—dan juga rasa ingin tahu. Wanita itu sepertinya tidak mencurigai identitas aslinya. Dia telah mendengarkan beberapa lord berdebat tentang berbagai perubahan dalam pertanian. Dia bahkan memperkenalkan seorang pemuda kepada seorang gadis yang lebih muda, yang membuatnya merasa seperti sedang menjadi makcomblang. Anehnya, dia menikmati semua itu. Tak luput pula dari perhatiannya para wanita yang telah menikah mengerjap-ngerjapkan mata kepadanya dan memainkan kipas mereka. Tak luput pula dari pengamatannya berbagai rayuan atau pasangan yang menyelinap keluar untuk bertemu diam-diam di balik dekorasi berhiaskan bunga-bunga ivy.

Dia merasa tenang dengan peran barunya sebagai sang earl dan suami.

Tetapi bukan berarti dia sepenuhnya puas dengan semua kegiatan di ruang dansa ini. Dia ingin minum dan menyendiri. Segelas saja.

Setelah Ashe meninggalkannya, Julia berjalan ke pinggir ruang dansa, menyapa seseorang, lalu tamu yang lain, menghindar berkeliling. Dia merasa sedikit canggung. Teringat tentang makanan kecil dan keinginannya akan sampanye, dia memutuskan pergi ke ruang makanan kecil. Dia baru menempuh setengah jalan ke sana ketika Duke of Lovingdon menghampirinya. "Your Grace."

"Lady Greyling. Aku mengucapkan selamat. Aku baru

saja berbicara dengan suamimu. Orang akan berpikir dia satu-satunya pria yang memiliki anak perempuan."

Julia tersenyum. Edward mencintai Allie seolah dia putrinya sendiri. Perasaan Edward kepada bayi itu tulus dan murni. "Dia sangat menyayangi Lady Alberta."

"Aku tak bisa menyalahkannya. Anak-anak perempuan cenderung memikat hati kita dengan sangat mudah. Aku tadi berbicara dengan Greyling tentang rancangan undang-undang yang sedang kugarap dan dirancang untuk melindungi bayi-bayi dengan lebih baik. Dia telah melakukan pengamatan yang bagus, dan aku mendapat kesan dia bersedia mengerjakannya bersamaku. Mungkin suatu saat kita bisa makan malam bersama. Aku tidak ingin membicarakan politik saat makan malam, tetapi aku tidak keberatan meminta pendapat seseorang saat bertamu."

Edward telah menceritakan kepada Julia bahwa segala sesuatunya berjalan lancar di Parlemen, tetapi dia tidak mengatakan detailnya. Bagi Edward, diajak berbicara mengenai perundangan oleh salah satu bangsawan berpengaruh di Inggris jelas sangat penting, mampu mengangkat status dan pendapat masyarakat di sekelilingnya. Meskipun bukan berarti Earl of Greyling membutuhkan sanjungan, tetapi setelah mendengar kata-kata gadis-gadis bodoh tadi, Julia ingin Edward menunjukkan kemampuannya sendiri, berjarak dari gelarnya, meski tak seorang pun akan menyadari bahwa dia adalah Edward. Julia merasa sedang berputar-putar, seolah dia tak mampu berpegangan dan gamang menentukan sikap.

Akan tetapi, dia tersadar bahwa sang duke sedang menunggu tanggapannya atas pernyataannya barusan.

Seharusnya dia tidak boleh membiarkan sang duke menunggu karena pikirannya mengembara. "Dengan senang hati kami akan makan malam bersama Anda dan istri Anda."

"Sebaiknya kalian tidak menerima undangan lain beberapa hari ke depan. Melindungi anak-anak adalah keinginan kami. Aku ingin bekerja sama dengan Greyling. Dengan usaha kami berdua, aku yakin kita bisa membuat perbedaan besar. Maafkan kelancanganku karena tidak langsung menyampaikan rasa dukacitaku atas meninggalnya Mr. Alcott. Kehilangan seseorang pada usia semuda itu sungguh tragedi."

"Terima kasih, Your Grace. Aku menghargai kebaikan Anda."

"Sekarang aku mohon diri dulu, aku harus mencari istriku. Kurasa dansa berikutnya adalah bersamaku."

Setelah sang duke berlalu, Julia mau tak mau berpikir bahwa Edward akan mampu membantu pria itu membuat perubahan besar, tetapi Edward tidak akan menerima pujian karena orang-orang mengira dia telah berada di alam kubur. Edward tidak akan pernah dianggap ada seumur hidupnya, demi memperistrinya. Meskipun Julia sangat menginginkannya, meskipun mudah menjalani hidup seperti ini ketika mereka berada di rumah pedesaan, di kota dia merasa sangat sulit memegang khayalan bahwa dia adalah istri Edward. Di sini akan selalu ada hal-hal yang mengingatkannya bahwa hanya dia yang mengetahui kebenaran tentang Earl of Greyling. Satu dari sedikit orang yang mengetahui bahwa earl ketujuh telah meninggal dan earl kedelapanlah yang kini menyandang gelarnya.

Di ruang makan, sebuah meja dipenuhi berbagai hidangan, tapi tidak ada yang membangkitkan seleranya. Sampanye tidak membuatnya puas seperti biasanya. Setelah sampai di rumah nanti, dia akan meminum brendi. Julia sedang berdiri di dekat jendela hendak merenung, tapi justru menatap bayangannya di kaca, merasa tidak mengenal dirinya lagi, ketika Lady Newcomb datang dalam balutan gaun *taffeta* merah muda dan aroma lavender memualkan yang terlalu lama berada dalam botol.

"Lady Greyling, aku sangat senang kau datang ke London untuk Season ini. Dengan peristiwa yang menimpa Mr. Alcott dan semuanya, aku mengira kau tidak bisa datang ke sini. Kecelakaan di tengah hutan, bukan?"

Julia bersedia mempertaruhkan uang bulanannya bahwa wanita ini sebenarnya tahu benar bagaimana Albert meninggal, tetapi Lady Newcomb senang membanggakan kepintarannya sendiri dengan menyampaikan satu hal dengan kata-kata yang berlawanan. Sesungguhnya hanya diperlukan ucapan dukacita, dan tidak menggali cerita tentang kematian seseorang, "Ya, sayangnya, hewan-hewan buas bukan makhluk yang bisa dipercaya."

"Tapi setidaknya nasib Greyling lebih beruntung."

"Aku lebih senang jika tidak satu pun dari mereka yang mengalaminya."

"Tentu saja, tentu saja, tetapi kau harus bersyukur pada nasib baikmu karena bukan suamimu yang menjadi korban. Aku berani mengatakan bahwa pria itu dikirim khusus oleh dewa untuk para wanita, sosok paling baik di antara para pecundang, menjadi panutan bagi mereka. Kau sungguh beruntung mendapatkannya."

Tapi, itu dulu, dan sekarang Julia harus berdiri di sini dan berbicara dengan wanita ini seolah-olah Albert masih ada dan menjadi suaminya. "Aku selalu menganggap diriku beruntung."

"Aku tahu tidak baik membicarakan seseorang yang sudah meninggal, tetapi kalau salah satu dari dua bersaudara kembar itu harus meninggal, ini sudah tepat."

Kata-kata itu seperti pukulan di perutnya. Julia hampir tidak sanggup menarik napas. Dia ingin menggunting wanita ini. "Kenapa Anda mengatakan hal setega itu?"

"Sayang, aku hanya menyampaikan isi pikiran banyak orang. Aku berani berkata bahwa banyak ibu yang merasa lega karena tidak harus mengawasi putrinya dengan ketat pada Season ini. Cepat atau lambat pria itu pasti akan menghancurkan hidup salah satu gadis di sini."

"Edward tidak memanfaatkan para gadis terhormat, jadi aku tidak yakin dia akan merusak kehidupan mereka. Tetapi kalau dia memang tertarik kepada seseorang, dia akan melakukannya dengan benar."

"Oh, kurasa tidak. Dia hanya senang memburu gadis-gadis, tidak menangkapnya. Aku sudah bertemu banyak bedebah seperti itu di masa mudaku."

"Anda salah. Dia pria baik dan terhormat."

Lady Newcomb menggeleng, dagunya yang berlipat bergoyang-goyang. "Yah, pendapat itu sulit dibuktikan sekarang. Dia pria yang gagal meninggalkan kesan baik semasa hidupnya. Hidupnya menyedihkan. Bahkan berita kematiannya pun demikian. Aku permisi dulu—"

Julia berusaha sekuat tenaga tidak menendang wanita

kejam itu hingga terjatuh. Beraninya Lady Newcomb berlagak mengenal Edward sejauh itu! Teganya wanita-wanita itu bergunjing buruk tentang Edward? Julia membencinya, membenci pendapat mereka, memikirkan keadaan yang sesungguhnya, memikirkan orang-orang itu membicarakan orang yang sudah meninggal, padahal orang yang mereka bicarakan masih hidup.

Udara segar. Dia butuh udara segar. Julia membuka pintu menuju teras dan melangkah keluar, berjalan ke susuran tangga, dan berpegangan di situ dengan tangannya yang tertutup sarung tangan. Dia menghela napas dalam-dalam, berusaha menjernihkan pikiran dari semua hal buruk yang didengarnya malam ini. Dia ingin sekali membaca berita kematian Edward. Dia belum sempat membacanya. Apa isi tulisannya?

*Tak sempat menorehkan keberhasilan....*

Mengapa orang-orang yang menulis berita kematian merasa harus mencantumkan kekurangan-kekurangan di dalamnya? Julia ingat berita dukacita seorang penyair terhormat beberapa tahun lalu yang menyebutkan bahwa dunia akan lebih baik jika pria itu tidak pernah menorehkan tintanya. Mereka mencoba berlagak pintar. Dan mereka salah.

Julia menyukai tulisan-tulisan penyair itu. Dan Edward tidak gagal. Dia telah mengelilingi dunia, mendaki pegunungan, menjelajahi daerah-daerah terpencil. Edward telah memimpin berbagai ekspedisi, menghibur banyak orang dengan cerita-ceritanya. Dia telah membatasi diri dari kakaknya agar tidak merusak hubungan yang telah terjalin antara Julia dan Albert. Edward adalah adik yang penyayang, dan adik ipar yang

baik, bahkan saat dia mengalihkan semua perasaannya dengan cara yang kurang baik, dengan minum-minum dan mabuk-mabukan. Tetapi niatnya baik.

Dan Edward bersedia mengorbankan dirinya, demi memenuhi janjinya kepada sang kakak. Dia telah menolongnya ketika melahirkan putrinya. Dia menjaga bayi itu dengan cinta setulus yang bisa diberikan oleh ayah kandungnya. Edward akan bekerja sama dengan sang duke untuk membuat perubahan-perubahan dalam hukum Inggris. Itu hanyalah awal dari semua yang mungkin dapat Edward capai. Tak ada yang tahu sejauh apa dia akan berhasil—sebagai Albert, Earl of Greyling.

Ini tidak benar. Ini tidak adil. Dan Julia sangat menyadari bahwa mereka telah melakukan kesalahan besar.

# Bab 24

Edward awalnya berencana bermain kartu satu atau dua kali saja, tetapi dia mendapat banyak sekali uang yang membuatnya sulit mendorong kursinya ke belakang, lalu berpamitan dari para tamu, dan pulang. Dia belum pernah menghabiskan waktu selama ini dalam acara pesta dansa karena dia bukanlah tipe pria yang menanggapi perhatian para gadis terhadapnya. Dia tidak pernah berdansa dengan gadis-gadis yang baru memulai pesta mereka, karena dia tidak ingin memberi mereka harapan, yang membuat mereka beranggapan bahwa merekalah calon pengantin yang potensial, dan dia belum pernah menunjukkan minat untuk memasuki jenjang pernikahan.

Dia sedang memegang tiga kartu ratu ketika Julia memasuki ruangan. Dia tidak melihatnya, tapi merasakan kehadirannya, merasakan tatapannya tertuju kepadanya, dan ketika dia mendongak, Julia sedang berdiri di ambang pintu, pucat dan tanpa senyum. Edward berdiri dan meletakkan kartu-kartunya ke meja. "Aku sampai di sini saja, Tuan-tuan."

Para bangsawan wanita dan pria yang sejak tadi berdiri mengelilingi meja menyaksikan berbagai permainan kartu membelah memberi jalan saat dia lewat, hendak menghampiri Julia. Sesuatu yang buruk telah terjadi,

sangat buruk. Julia terlihat seperti hendak menangis, dan dia bukan tipe wanita yang mudah menangis.

Ketika sampai di hadapan Julia, Edward memegang bahu wanita itu. "Ada apa?"

"Bisakah kita berpamitan? Aku sakit kepala."

"Ya, tentu saja. Sekarang juga." Dia berbalik menuju pintu, hendak mengiringi Julia keluar—

"Greyling, uang kemenanganmu!" salah satu lord berseru.

Edward menoleh ke belakang. "Sumbangkan untuk amal." Sambil menyeringai lebar, dia mengedipkan mata. "Pastikan bukan kau yang menerima sumbangan."

Tawa riuh mengiringi mereka saat Edward membimbing Julia keluar ruangan. Di ruang depan, Edward mengambilkan selendang Julia, topi, dan tongkatnya sendiri. Mereka keluar bersama-sama dan menunggu di jalan masuk ketika pelayan bergegas memberi tahu sais kereta bahwa mereka siap untuk pulang.

Ketika telah berada di dalam kereta, berada di sisi Julia, kepala wanita itu bersandar di bahunya, lengan Edward memeluk bahu Julia, dan barulah Edward bertanya, "Apa yang terjadi?"

"Aku hanya ingin segera pulang, untuk berpikir, untuk mencari ketenangan."

Edward bersandar untuk memberikan kesempatan itu kepada Julia, seraya meredakan kecemasannya. Dia akan berusaha menggali masalah itu dari Julia nanti, sebelum mereka tidur. Lebih baik beranjak tidur tanpa pikiran-pikiran yang mengganggu.

Julia tidak berucap sepatah kata pun saat mereka memasuki rumah, tetap membisu ketika mereka memeriksa

Allie, seolah Julia enggan meninggalkan putrinya. Apakah Julia mendapatkan pertanda? Apakah seseorang mengancam keselamatan anaknya?

Di pintu kamar Julia, Edward hendak mengikutinya masuk ketika mendadak wanita itu berhenti dan berbalik menghadapnya. "Apakah kau bisa membawakanku brendi?"

"Tentu saja. Aku segera kembali."

"Beri aku waktu sebentar sebelum siap untuk tidur."

"Julia—"

"Aku juga perlu menenangkan diri."

Ini bukan pertanda bagus. Saat dia berdiri di perpustakaan dan menyesap *scotch*, dia merasa itu pertanda yang sangat buruk. Tidak seharusnya dia meninggalkan Julia sendirian di pesta tadi. Sesuatu jelas telah terjadi atau diucapkan kepada wanita itu yang membuat wanita itu kecewa. Tetapi suami macam apa yang tidak pernah sesekali meninggalkan istrinya?

Mereka akan mengira dia terlalu memuja istrinya. Meskipun kenyataannya begitu, karakter yang selalu berada di sisi istrinya itu akan berlawanan dengan Earl of Greyling. Meskipun sang earl tidak selalu duduk untuk bermain kartu, setidaknya sejak dia menikah. Dia telah menjelaskan bahwa 'sekali permainan untuk mengenang saudaraku.'

Tentu saja, satu kali permainan kartu menjadi beberapa kali. Dia seharusnya lebih peka. Mungkin datang ke London terlalu cepat setelah dia dan Julia sepakat menjalin hubungan adalah sebuah kesalahan.

Dengan *scotch* di satu tangan, brendi di tangan yang lain, dia berjalan menuju kamarnya dan mengganti

kemeja serta celana panjangnya. Lalu dia masuk ke kamar Julia. Wanita itu sedang duduk di depan meja rias, menatap bayangannya sendiri di cermin. Edward meletakkan gelas-gelasnya dan berkata dengan suara lembut, "Tidurlah."

Seandainya dia dapat memeluk Julia, menenangkannya, dia akan melakukannya, membuat apa pun penyebab kegundahannya lenyap.

Sambil duduk bersandar di kursi, Julia mendongak menatapnya. Edward belum pernah melihat kesedihan sedalam itu sejak wanita itu menjanda.

"Aku tidak bisa melakukan ini, Edward. Aku tidak bisa hidup dalam dusta. Aku mengira siap melakukannya, tapi ternyata tidak, dan seharusnya tidak. Ini tidak adil bagimu atau Albert atau Allie."

Edward berlutut di hadapannya. "Julia, apa pun yang terjadi—"

"Mereka berpendapat, kau orang yang selalu sial." Julia menggeleng. "Edward, menurut mereka, Edward adalah orang yang selalu sial."

"Dia memang begitu. Dulu aku begitu." Ini terasa membingungkan, dirinya yang dulu dan sekarang. Dia menyentuh pipi Julia. "Sebelum kau hadir."

"Tidak, kau dulu bukan seperti itu. Kau hanya senang berpetualang. Kau bujangan, muda, bersenang-senang. Kau tak pernah merusak kehidupan siapa pun. Kau bukan orang yang 'tidak pernah berhasil.' Tapi tak seorang pun akan mengetahui hal itu. Tak seorang pun akan mengenalmu seperti aku mengenalmu."

"Aku tidak butuh mereka memahamiku. Satu-satunya pendapat yang kupedulikan adalah pendapatmu."

Mata Julia dipenuhi penderitaan, penyesalan. Alis Edward bertaut, dan dia dapat melihat Julia ingin sekali menerangkan yang sebenarnya tidak ingin dipahaminya. Edward tidak ingin segala sesuatu di antara mereka berubah. Dia tidak ingin kehilangan wanita itu.

"Duke of Lovingdon memberitahuku bahwa dia sedang mendekatimu untuk kerja sama mengurus undang-undang bersamanya."

"Ya. Menurutnya, sebagai ayah baru, aku memiliki empati lebih jujur mengenai keadaan kaum tak mampu dan pemahaman baru tentang cara melindungi anak-anak."

"Kau akan melakukan hal-hal berguna dan semua orang akan berterima kasih kepada Albert."

Walaupun Edward menghargai Julia yang memedulikan perasaannya, yang berharap dia mendapatkan penghargaan lebih, dia tidak ingin membayar identitas dirinya yang sebenarnya dengan apa pun. Dia mendesah. "Selama banyak kebaikan bisa tercapai, apakah menjadi masalah siapa yang akan mendapatkan pujian?"

"Itulah alasan utama aku mencintaimu dan aku ingin mereka mengetahui kemampuanmu yang sesungguhnya. Semua keberhasilan itu adalah milikmu, bukan milik Albert."

"Satu-satunya yang ingin kumiliki adalah kehidupan bersamamu."

Dengan gerakan hampir histeris, Julia menggeleng. "Itu juga tidak adil bagi Albert. Tidakkah kau mengerti? Dia tidak akan pernah mendapatkan pemakaman atau upacara atau bahkan berita kematiannya sendiri. Dia tidak akan pernah mendapatkan masa berkabung."

"Dia akan mendapatkannya ketika aku mati."

"Pria yang mereka kira meninggal adalah Albert versi dirimu. Bukan Albert sendiri. Kehidupannya, semua hasil kerjanya, sudah berakhir tahun lalu. Semua pencapaiannya akan selesai dalam hidup yang kauperankan untuknya."

"Julia, kau tidak berpikir jernih."

Julia memegang pipi Albert dengan tangan yang dingin, dan rasa dingin itu mendekam di dada Edward. "Aku berpikir jauh lebih jernih daripada ketika aku mengetahui siapa kau sesungguhnya. Allie tidak akan pernah mengenal ayahnya yang sebenarnya, seperti apa dirinya. Karena keinginan egois kita."

Edward menarik diri dari Julia, berjalan empat langkah ke satu arah, lalu empat langkah ke arah lain, kedua tangannya mengacak-acak rambutnya sebelum akhirnya berhenti dan menghadapnya. "Menginginkan sesuatu bukanlah keegoisan."

"Egois kalau menyakiti orang-orang lain. Kita mencuri ayah Allie darinya, mencuri putri Albert darinya."

"Saat Allie sudah besar, kita bisa memberitahunya, menjelaskan semuanya."

"Kita tidak tahu bagaimana dia akan bereaksi, dan luka yang mungkin kita akibatkan. Jika dia menganggap kita mengkhianatinya, membuat seluruh hidupnya dalam kebohongan dan membenci kita, atau memberi tahu orang lain—kehidupan kita sebelum momen itu terjadi akan hancur. Orang-orang akan mengetahui kita hidup dalam dosa. Anak-anak yang kita miliki akan menjadi anak haram. Bahkan meskipun dia menyimpan rahasia kita, keputusan kita merahasiakan ini seumur hidup

adalah masalah berbeda. Tetapi, memutuskan dia hidup seperti itu adalah kesalahan."

Kenapa Julia menyampaikan pendapat meyakinkan seperti itu? Kenapa kata-katanya harus terdengar masuk akal?

"Julia, tak seorang pun menduga sesuatu terjadi di antara kita, tidak jika kita menempatkan diri kita sebagai Earl dan Countess of Greyling. Tidak ketika kita telah terlihat bersama-sama di taman dan hadir di pesta. Dengan mengungkapkan kebenaran, kita akan menyebabkan skandal yang belum pernah terjadi sebelumnya, yang akan menghantui kita selama bertahun-tahun."

"Tetapi setidaknya seperti itulah kebenarannya." Matanya berkaca-kaca, air mata mengaliri pipinya. "Aku tidak bisa hidup dalam kebohongan sepanjang sisa usiaku. Aku tidak bisa membisu saat orang-orang merendahkanmu dan tak menghargaimu sementara kau pria yang baik. Aku tidak bisa membiarkan hidup Albert meresap dalam kehidupanmu. Aku ingin cukup kuat untuk mengatakan bahwa itu bukan masalah, tetapi sesungguhnya itu adalah masalah." Ia terisak. "Aku tahu bahwa aku merelakan kehidupanku bersama pria yang kucintai, tetapi kau layak dihargai lebih dari sekadar pria pecundang. Maafkan aku, sungguh maafkan aku, tapi aku tidak bisa menjalani kebohongan yang kita ciptakan."

Dan itulah sebabnya Edward mencintai Julia, masa bodoh yang lainnya.

Wanita itu mulai menangis. Edward kembali berlutut, lalu memeluknya. "Tidak apa-apa, Sayang. Tidak apa-apa."

"Aku tahu mereka akan membenci kita, mengucilkan kita—"

"Ssst, tidak. Aku yang akan mengurus semua itu. Aku akan membereskannya, mencari jalan agar meminimalkan akibat buruknya."

Julia mundur, mengusap air mata dari pipinya. "Dengan cara apa? Apakah kau akan menulis surat ke *The Times*?"

Edward menepikan helaian rambut yang menutupi wajah wanita itu. "Serahkan saja kepadaku. Aku akan menemukan jalannya. Aku berhasil lolos dari banyak masalah ketika masih muda. Aku punya segudang pengalaman untuk mencari jalan keluarnya."

Edward menggenggam tangan Julia, lalu berdiri. "Sekarang tidurlah dan biarkan aku memelukmu."

Setelah mereka berada di balik selimut dan berpelukan, Julia berbisik, "Aku tahu, kau pasti kecewa karena aku tidak sekuat yang kau duga."

"Jalan di hadapan kita cepat atau lambat akan semakin berat, dan kau tahu itu, tapi kau bersedia menempuhnya. Itu membutuhkan kekuatan luar biasa."

"Tidak sekuat itu. Aku sesungguhnya pengecut. Aku tidak bisa membayangkan hidup dalam skandal yang diketahui seluruh warga London."

"Aku tidak mengharapkan kau seperti itu." Para pria bisa dimaafkan atas semua tindakan liar mereka. Namun, tidak terhadap para wanita. Edward harus memastikan langkah-langkah melindungi Julia, memastikan Julia tidak terkena getah semua tindakannya. "Kau harus berjanji kepadaku bahwa Allie akan dibesarkan di Evermore.

Aku tidak akan tinggal di sana, tetapi aku akan sering berkunjung."

"Kau harus berjanji kepadaku, bahwa kau akan menikah dan memberikan calon pewaris untuk Evermore."

Edward telah bersumpah tidak akan berbohong lagi kepada wanita itu, tetapi dia juga bersumpah akan membuatnya bahagia. "Ya, suatu saat nanti. Tapi untuk saat ini, izinkan aku memberimu ucapan selamat tinggal yang layak."

Dia berguling hingga sebagian tubuh Julia berada di bawahnya dan dia dapat bersangga dengan satu lengan untuk menatap wanita itu. Cahaya lilin, yang masih menerangi remang-remang, memberi pencahayaan cukup baginya untuk melihat wanita itu di bawah bayang-bayang yang menari. Edward belum pernah merasa senyaman ini memandangi seorang wanita. Dia akan sangat merindukan Julia.

Julia masih muda, terlalu muda untuk menghabiskan sisa usianya seorang diri. Kelak Julia akan menikah lagi. Edward tidak mau memikirkannya, tidak akan memusatkan pikiran pada sesuatu yang tidak akan diraihnya. Untuk saat ini, dia hanya ingin memikirkan yang memang dimilikinya: Julia dalam dekapannya, di atas tempat tidurnya untuk semalam lagi. Untuk saat ini, dia akan menyimpan kenangan semua bagian diri Julia, mengumpulkan memori itu agar tidak akan pudar, agar dia dapat selalu memilikinya untuk ditengok, dikenang, disyukuri.

"Aku sangat mencintaimu, Edward."

Edward berencana untuk melakukannya dengan perlahan, tapi mendengar kata-kata itu, dia langsung

melumat bibir Julia, lidahnya masuk dengan dalam, menguasai. Dia akan selalu terkenang akan Julia jika merasakan stroberi, mendengar desau angin, merasakan kehangatan matahari. Wanita itu memiliki ribuan sensasi. Bersama Julia, segalanya terasa lebih nyata, lebih menggebu, lebih menawan.

Kedua tangan Edward bergerak tak sabar, sama dengan tangan Julia, melucuti pakaiannya sementara dia melakukan hal yang sama terhadap gaun wanita itu. Akhirnya mereka bersentuhan tanpa penghalang, mulai dari ujung kaki hingga ke atas. Edward tahu, jika dia memiliki ribuan tahun bersama wanita ini, dia tidak akan pernah merasa bosan, tak pernah merasa lelah dengan semua ini, tetapi kini dia hanya memiliki beberapa jam, sampai burung lark berkicau saat fajar menyingsing. Dia akan meninggalkan Julia di ranjangnya esok pagi dan mengakhiri hubungan mereka. Dia tidak tahu dari mana akan mendapatkan kekuatan melakukannya, tetapi dia pasti bisa.

Bagaimana bisa dia mengucapkan selamat tinggal pada semua ini? Bagaimana caranya dia mengatakan selamat tinggal kepada Edward?

Julia berharap matahari tidak akan pernah terbit, bahwa waktu berhenti bergerak, bahwa dia dan Edward selamanya akan berpelukan. Pikiran-pikiran egois, tapi setiap kali berhubungan dengan Edward, Julia merasa diselimuti keinginan-keinginannya sendiri. Itu salah satu alasan dirinya merasa mampu hidup dalam kebohongan, bahwa dia tidak mempertimbangkan semua dampak buruknya, dan orang-orang yang terkena akibatnya.

Julia tahu dia tidak akan pernah lagi mengalami gairah seliar ini, diselimuti keinginan menggebu, dipuja oleh seorang pria. Sesuatu yang berada jauh dalam diri Edward telah mengunjungi sebuah tempat dalam diri Julia yang belum pernah dimiliki, belum pernah ditemukan. Julia bisa saja menjalani kehidupannya tanpa pernah menyadari bagian itu dan tetap merasa cukup dan bahagia. Tetapi kini setelah bagian itu terungkap, bagaimana bisa dia lupa bahwa sisi dirinya tersebut ada? Bagaimana dia bisa mengabaikannya?

Oh, dia akan merindukan Edward.

Cara mulutnya yang hangat mengembunkan kulitnya, di sepanjang leher, di atas dadanya. Cara mulutnya mengulum puncak dadanya dan mengisapnya lembut, sementara tangannya melanjutkan penjelajahan, memainkan jari-jemarinya. Paha pria itu memberikan tekanan yang tepat di antara kedua kakinya, membuat Julia menggeliat di bawahnya.

Erangan Edward menyenangkan telinganya; aromanya yang kuat memenuhi indra penciumannya. Kulit pria itu terasa asin di lidahnya. Julia ingin sekali menyimpan semua sensasi itu meskipun sebentar lagi dia akan terhanyut di dalamnya. Bagaimana dia bisa menyadari semua itu dalam keadaan tidak mampu berpikir? Dia melambung dan terjatuh dalam waktu bersamaan. Setiap kali mereka mencapai puncak kenikmatan selalu sama, tapi juga berbeda.

Julia mendorong bahu Edward sehingga pria itu jatuh telentang. Julia menaikinya, meraba lengan Edward terus ke atas hingga ke pergelangan tangan, lalu memegangnya dengan erat. Dia mengangkat kedua pergelangan tangan

Edward ke atas kepala pria itu, lalu menekannya ke atas bantal. "Jangan gerakkan tanganmu," perintahnya.

"Apa yang akan kaulakukan?"

Julia menyeringai menggoda. "Memberimu sesuatu dengan caraku."

"Ya Tuhan, Ju—"

Julia melumat bibir Edward, meredam namanya, napasnya. Dialah yang berinisiatif mengakhiri sandiwara mereka. Edward mengalah karena rasa cinta kepadanya. Julia tahu itu. Julia juga tahu bahwa Edward mampu membuatnya berubah pikiran, dan pria itu jelas menyadarinya. Namun, Edward telah mengalah, menerima keputusannya karena kebahagiaan Julia lebih penting daripada kebahagiaannya sendiri.

Julia ingin semua orang mengetahui bahwa Edward adalah pria yang menempatkan kepentingan orang lain di atas kepentingannya sendiri. Pria itu bukan orang gagal, dia tidak berbuat curang. Julia ingin orang-orang membicarakan Edward dengan rasa hormat yang layak diterimanya. Hidup di bawah bayang-bayang orang lain adalah tindakan yang salah.

Julia mencumbu rahang Edward yang berambut kasar. Dia menyukai malam, ketika wajah pria itu mulai ditumbuhi bulu-bulu kasar, ketika dia terlihat sedikit acak-acakan, sedikit liar. Sangat, sangat maskulin.

Edward mengerang pelan, dan Julia merasakan dada Edward bergetar di lututnya yang berada di dekat rusuk pria itu. Dia senang mendengar Edward seolah tersiksa. Dia menempelkan bibirnya ke telinga pria itu. "Aku akan merasakanmu dalam mulutku."

Kedua paha Edward berjengit ke atas. "Astaga."

"Kau menginginkannya?" tanya Julia dengan suara parau dan lembut.

"Ya."

Julia mengangkat wajah dan menatap Edward. "Apa yang kau inginkan?"

"Merasakanku dengan mulutmu."

"Kalau begitu, tahan tanganmu di tempat."

Di atas kepalanya, Edward mengaitkan jari-jarinya sangat kuat sehingga Julia dapat melihat buku-buku jarinya memutih.

"Aku ingin kau mengingat malam ini," bisiknya.

"Aku ingin mengingat setiap momen bersamamu."

Julia menciumnya dengan penuh, mengatur kedalaman dan kecepatan gerakan mereka. Dia merasa berkuasa, kuat. Setara. Dia dapat membuat Edward lupa diri seperti yang dilakukan pria itu kepadanya. Dia mencumbu dagu Edward, lehernya, tulang selangkanya. Memandang otot-otot lengan pria itu mengeras dan mengendur saat dia berusaha tidak menyentuhnya.

Julia menggeser tubuhnya turun di atas tubuh Edward. Pria itu mengerang. Julia memainkan lidahnya di puncak dada Edward. Pria itu menggeram.

Ah, ya, dia dapat memainkan dan menggoda pria ini sepuas hati. Dia mengalihkan perhatian ke puncak dada yang satunya. Napas Edward semakin berat, perutnya menegang. Julia mencium sepanjang tulang rusuknya, turun ke perutnya yang rata, bergetar di bawah bibirnya. Ketegangan yang menguar dari tubuh pria itu tampak jelas.

Julia membawa mulutnya ke paha Edward, menuju bekas luka, ke bagian luar paha, ke lutut, lalu naik ke bagian dalam pahanya, naik, terus naik hingga mencapai

tujuannya dan mengulum bagian bawah tubuh yang sensitif itu. Erangan Edward terdengar seperti orang yang tersiksa ketika pria itu menahannya dengan dua paha, meremasnya kuat sementara telapak kakinya mengusap tubuh Julia.

Julia mengangkat wajah dan menatap pria itu, puas melihat sorot matanya yang membara.

"Kau memang penyihir."

Tersenyum, Julia mengembalikan perhatiannya ke tempat semula untuk menunjukkan penyihir macam apa dirinya. Edward mengumpat parau saat Julia sengaja mengulur waktu dan membuatnya hilang akal. Menjilat bagian bawah tubuhnya, merasakannya, mengisapnya. Jika ini saatnya mengucapkan selamat tinggal, Julia ingin meninggalkan jejak dirinya di setiap bagian tubuh Edward.

Besok pagi Edward akan meninggalkannya di tempat tidur dan memutuskan hubungan mereka. Dia tidak tahu di mana akan mendapatkan kekuatan melepas pria itu pergi, tetapi entah bagaimana dia pasti bisa mendapatkannya. Malam ini akan menjadi batas dalam hidupnya, titik saat hidupnya terbelah. Di satu sisi hidupnya adalah bersama Edward, di sisi lain dia hidup tanpa pria itu. Dunia yang satu ditandai dengan gelak tawa dan cinta. Dunia yang lain dipenuhi kesepian.

Edward akan menikah dan dia harus berusaha menghadapinya dengan tegar, untuk menjalani hidup dengan mengetahui bahwa ada wanita lain yang mengisi mimpi Edward untuk menghangatkan ranjang pria itu dan mengandung anak-anak dari pria itu. Sebagian dirinya mengatakan bahwa mungkin akan lebih mudah jika dia

tidak pernah tahu seperti apa hidup bersama Edward, tapi bagaimana mungkin dia bisa menyesali setiap momen ketika kenangan-kenangan itu akan selalu ada mengisi tahun-tahunnya mendatang?

Mendadak jemari Edward yang kuat telah sampai ke rambutnya, membelai kulit kepalanya. "Aku tidak tahan lagi tanpa menyentuhmu."

Edward bangkit hingga hampir duduk, menariknya ke atas hingga bibir mereka bertemu. Saat pria itu kembali rebah, Julia menyadari kini dia telah berada di atas tubuh pria itu lagi. Edward mengangkat pinggul Julia, mengaturnya hingga bagian bawah pria itu memasukinya dengan dalam. Julia hampir menangis merasakan kenikmatan Edward dalam dirinya.

Saat Julia bergerak di atasnya, pria itu meremas dadanya, sensasi-sensasi menjalari tubuhnya seperti ombak memecah di pantai. Menghambur dan mundur lagi. Penuh kekuatan, lalu tenang. Julia menapakkan kedua tangan dengan kuat di samping bahu Edward, rambutnya menjuntai membingkai wajah mereka, menambah kesan intim, memberi batas pada dunia di sekelilingnya. Andai saja mereka bisa membangun batas dari dunia sekelilingnya untuk selamanya.

Edward memegangi pinggul Julia, menahannya pada posisi tepat sementara pria itu mendorong semakin cepat, semakin bertenaga. Pria itu mendongak, mulutnya mengulum dada Julia, membuat Julia hilang akal ketika Edward menariknya, sementara kenikmatan bergulung sampai wanita itu menjeritkan namanya.

Edward mengangkat tubuh Julia, membebaskan diri, memeluk Julia dengan erat hingga wanita itu terbaring

di atasnya, saat tubuh pria itu menegang di bawahnya dan dia menggeramkan namanya. Edward bergetar bersama Julia, saat sisa-sisa gairah masih menyelimuti mereka berdua. Deru napas mereka akhirnya mereda, tubuh mereka terdiam.

"Kenapa kau melakukan itu?" tanya Julia. "Kenapa kau meninggalkan aku?"

"Aku harus berhati-hati agar tidak membuatmu hamil."

Seketika Julia memejamkan mata rapat-rapat. Itu akibat hubungan intim yang belum pernah terpikirkan olehnya. "Apakah itu mengurangi kenikmatan?"

Edward mengecup puncak kepalanya. "Tidak."

Julia menggigiti bibir bawahnya, merasa Edward berbohong. "Apakah itu mengurangi kepuasan?"

"Kalau kau memintaku untuk berada di dalam dirimu, tentu saja aku akan melakukannya. Tetapi kita harus melakukan yang seharusnya dilakukan."

Julia mengangkat wajah untuk memandang pria itu. "Apakah ada cara lain untuk memastikan aku tidak mengandung?"

"Tidak ada cara untuk memastikannya. Yang kulakukan tadi adalah mengurangi kemungkinan itu, tetapi tetap tidak menjamin."

Sambil mendesah, Julia merebahkan kepala di dada Edward, mendengarkan jantungnya yang berderu. "Aku akan merindukan saat bersamamu."

"Aku akan lebih merindukanmu."

"Mungkin kita bisa menghabiskan musim dingin setiap tahun bersama, secara diam-diam." Saat dia sudah terlalu tua untuk punya anak.

Lengan Edward memeluknya kian erat. "Aku akan menantikan saat tua itu tiba."

Air matanya menggenang, dan Julia membiarkannya tumpah, karena pria ini layak mendapatkan lebih banyak daripada yang sanggup diberikannya.

# Bab 25

Julia terbangun seorang diri, sisi tempat Edward tidur kosong, seperti yang akan terjadi dalam kehidupannya pada tahun-tahun berikutnya. Selama ini dia cukup beruntung karena dapat mencintai dua pria dalam hidupnya. Tidak ada akan ada pria ketiga.

Melirik sekilas jam di rak perapian, dia melihat saat itu hampir pukul satu. Dia berharap Edward membangunkannya sebelum dia pergi, untuk mengucapkan salam perpisahan terakhir kalinya. Tetapi nanti setelah itu, dia akan mengharapkannya lagi. Edward benar. Lebih baik melanjutkan hidup.

Sungguh mudah hidup di Evermore ketika hanya ada mereka berdua, tidak harus bercakap-cakap dengan kalangan bangsawan. Sungguh mudah melupakan apa yang sedang dipertaruhkan, yang menjadi masalah bagi orang-orang berkedudukan lebih tinggi dalam kalangan mereka tinggal.

Julia turun dari tempat tidur. Perutnya bergolak. Dia memegang mulutnya, menyadari seharusnya dia tidak minum brendi setelah minum sampanye, terutama ketika dia tidak makan di pesta semalam. Tidak ada yang menarik baginya. Saat ini sarapan juga tidak membangkitkan minatnya.

Saat dia membunyikan lonceng memanggil pelayan, sekali lagi rasa mual menderanya. Dia berlari menye-

berangi ruangan, menunduk di atas baskom dan muntah. Setelah selesai, dia menuang air ke gelas, berkumur, mengambil handuk dan mengusap keringat dari wajahnya. Dia berharap dirinya tidak jatuh sakit.

Saat hendak melintasi ruangan, berniat menarik lonceng keras-keras sekarang, Julia mendadak berhenti, tangannya memegangi perut. Ya Tuhan. Sambil memejamkan mata, dia mulai menghitung minggu demi minggu sebelumnya. Dia belum mendapatkan menstruasi sejak menerima Edward di tempat tidurnya.

Julia merosot terduduk di lantai. Ini mengubah segalanya. Dia tak bisa melahirkan anak haram, tidak anak Edward. Anak malang. Tak peduli meskipun ayahnya seorang earl. Tidak akan ada tempat bagi anak itu di kalangan bangsawan. Jika anak ini perempuan ... itu akan lebih buruk lagi. Tidak akan ada pernikahan yang layak untuknya.

Apakah dia menghalangi satu anak mengetahui yang sebenarnya tentang ayahnya demi melindungi anak yang satu lagi? Julia melihat tak ada pilihan lain. Dia harus melindungi kedua anak ini. Edward akan setuju. Dia tahu itu. Dia harus mencarinya dan berbicara dengannya.

Akan tetapi, setelah dia berganti pakaian hari itu, dia tak bisa menemukan Edward. Dia sedang keluar untuk suatu keperluan. Setelah dia kembali, mereka akan mendiskusikan cara terbaik mengatasi situasi ini. Sampai saat itu tiba, tak perlu merasa cemas dengan berlebihan.

Julia sedang membereskan beberapa barang yang Albert tinggalkan di ruang kerjanya—satu lagi buku harian, berisi catatan-catatan tentang undang-undang yang hendak dipresentasikannya di depan Dewan

Bangsawan, segulung tali, sekeping uang penny, benda-benda kecil lain yang ingin sekali Julia ketahui mengapa suaminya repot-repot menyimpannya, berharap memahami kegunaannya—ketika kepala pelayan memberi tahu bahwa ada beberapa tamu untuknya dan menunjukkan kartu-kartu Duchess of Ashebury, Avendale, dan Lovingdon.

Berjalan ke ruang tamu, Julia mendapati mereka berdiri di sana, trio wanita termuda, paling disayang, dan paling kuat untuk generasi berikutnya.

Minerva menghampiri dan menggenggam tangannya. "Sayang, segera setelah kami mendengar kabar yang telah terjadi di Dewan Bangsawan siang ini, kami memutuskan untuk kemari dan memberikan dukungan kami."

Perut Julia serasa luruh, jutaan kemungkinan, seluruhnya melibatkan Edward, berkecamuk dalam benaknya. "Apa yang telah terjadi?"

"Earl of Greyling berdiri di depan forum dan mengumumkan bahwa dia adalah Edward Alcott. Bahwa yang telah meninggal di Afrika adalah Albert."

Julia menggeleng tak percaya, lututnya menjadi goyah. Seharusnya tidak seperti ini. Seharusnya Edward menulis surat ke *The Times*, bukan berhadapan langsung dengan mereka.

"Dia berkata bahwa kau baru mengetahuinya semalam. Bahwa ini saatnya untuk menghentikan kebohongan ini."

"Kebohongan?" ulang Julia.

"Dia bersumpah tidak ada yang terjadi di antara kalian," kata Grace, Duchess of Lovingdon. "Bahwa kau tidak tahu apa-apa soal ini."

Minerva menatapnya serius. "Tapi dia berdusta, bukan?"

Julia hanya dapat menggeleng. Hingga dia mengerti rencana Edward, tahu benar yang dikatakannya kepada orang-orang itu, dia tak bisa membenarkan maupun membantahnya. Kenapa Edward tidak membahasnya terlebih dulu dengannya sebelum melakukan sesuatu segempar ini? "Kalian ingin minum teh?"

"Kurasa kita sebaiknya duduk dulu."

"Ya." Julia duduk di salah satu kursi, sementara yang lain berjajar di sofa, Minerva duduk paling dekat dengannya. Meskipun Julia menghargai niat mereka untuk menghiburnya, saat ini dia ingin segera mempersilakan mereka pulang agar dia dapat mencari Edward.

"Aku yakin Ashe akan segera ke sini," kata Minerva. "Aku meninggalkan pesan bahwa aku akan kemari, meskipun dia sendiri pasti juga akan melakukan hal yang sama. Grace yang pertama kali menerima kabar itu."

"Kenapa sekarang?" tanya Rose, Duchess of Avendale. "Kenapa mengaku sekarang dan bukan sebelumnya?"

Julia menggeleng. "Saat ini aku sedang bingung. Aku tak tahu harus berkata apa." Tidak sampai dia berbicara dengan Edward.

Suara pintu depan yang dibanting menutup membuatnya terlonjak berdiri, hampir saja keluar ruangan untuk menyambut Edward dan menanyakan tindakannya yang sembrono itu. Namun, ternyata yang masuk adalah Ashebury.

"Di mana dia?" desaknya. "Apakah dia ada di sini?"

"Tidak, aku tidak tahu dia berada di mana. Apa sebenarnya yang telah terjadi?"

"Dia berdiri di hadapan Dewan Bangsawan dan menyatakan dirinya adalah Edward. Dia mengaku niat awalnya adalah memenuhi janjinya kepada Albert agar kau tidak kehilangan bayimu, tapi kemudian menyadari bahwa dirinya memanfaatkan keadaan kalau niat itu diteruskan, karena dia memiliki utang judi cukup banyak dan orang-orang yang mengurusnya bukan tipe pemaaf."

"Apakah itu benar?" tanya Minerva sebelum Julia menanggapi.

"Tentu saja tidak. Setidaknya bukan seperti yang dikatakan Edward kepadaku," sela Ashe.

"Apakah dia akan bercerita kepadamu kalau dia terlibat masalah?" tanya istri Ashe lagi.

Ashe menghela napas. "Kau tahu sendiri Edward seperti apa, siapa yang bisa menebaknya? Dia senang bercerita, tetapi aku tidak punya alasan menganggapnya berbohong."

"Jadi dia berbohong di depan para lord?" Minerva terlihat ngeri.

"Sepertinya begitu."

"Kenapa dia melakukan itu?"

"Untuk melindungiku," jawab Julia.

"Bagaimana cerita Edward bisa diterima ketika kalian telah hidup bersama selama empat bulan?"

Julia tidak bisa menjawab pertanyaan itu.

"Edward juga menjelaskannya," kata Ashe, "memastikan kepada semua orang bahwa dia dan Julia tidak berhubungan intim. Secara umum, tidak sulit untuk memercayai hal itu karena kita semua tahu dia selalu terlihat tidak menyukai Julia. Dia juga berkata bahwa

kau mulai curiga, jadi dia segera membayar semua utangnya, dan akhirnya terbebas. Kurang lebih omong kosong seperti itu. Aku hampir tidak memercayai apa yang kudengar. Tentu saja, para anggota langsung gaduh dan Edward pergi."

"Mungkin ingin minum," kata Minerva.

Ashe tersenyum kepada istrinya, sebelum memandang Julia. "Aku terhadang, karena semua orang mengerubutiku untuk mengetahui apakah aku telah mengetahui hal ini dan apakah itu benar."

"Apa yang kaukatakan?" tanya Julia.

"Apa lagi yang bisa kukatakan? Bahwa aku belum pernah mengetahui dia berbohong. Aku hanya berharap Edward sebelumnya menceritakan rencananya kepadaku agar aku lebih siap dan dapat memberikan dukunganku dengan cara lebih efektif. Aku cukup yakin tadi diriku terlihat seperti ikan yang menggelepar di pantai."

Hal yang membuat Julia yakin itulah alasan Edward tidak memberi tahu temannya itu. Edward ingin Ashe bereaksi apa adanya. "Dia tidak ingin menyeretmu ke dalam kekacauan."

"Yah, seharusnya dia melibatkanku. Itulah yang dilakukan sesama saudara. Aku tahu, aku bukan saudara kandungnya, tetapi ya Tuhan, aku tetap saudaranya!"

"Sayang," kata Minerva sambil membelai lengan suaminya, "kau harus menenangkan dirimu."

"Aku hanya tidak memahami rencananya."

"Apakah ada yang berkomentar tentangku?" tanya Julia.

"Tidak, mereka semua..." Ashe mendesah. "Hanya Edward yang mereka gunjingkan. Dan tidak dalam

konotasi bagus. Bersembunyi di balik kematian kakaknya dan seorang wanita. Dan kuanggap itulah yang diinginkan Edward—menempatkan dirinya sebagai tokoh jahat."

"Kira-kira setahun lagi dia akan dimaafkan," kata Minerva.

"Sepertinya ya," Ashe membenarkan, sebelum kembali menoleh kepada Julia. "Kalau pengakuan Edward belum cukup untuk melindungimu, ketahuilah bahwa aku, Minerva, dan Locke—meskipun dia sedang tidak berada di London sekarang—akan selalu mendukungmu."

"Begitu pula kami," ujar Duchess of Lovingdon. "Dan Avendale. Kami semua pernah mengalami skandal. Lebih mudah mengarungi badai jika kau tidak sendirian di atas kapal."

"Aku ingin menuang minuman untuk kita semua," kata Ashebury.

"Scotch," ketiga duchess berkata serempak.

Sang duke mengangkat alis ke arah Julia. "Aku tidak usah, terima kasih," kata Julia kepadanya. Jika dia sedang mengandung, dia tidak akan minum minuman keras. Dia juga tidak akan memberitahukannya kepada Edward. Dia tidak ingin menambah beban Edward yang sudah menggunung. Dia akan kembali ke Evermore dan, sesampai di sana, mencari jalan terbaik untuk mengatasi semua ini.

Tamu-tamunya duduk di ruang tamu sambil menyesap minuman masing-masing. Julia menyantap roti lapis dan kue yang disajikan. Malam pun tiba.

Ashebury mulai hilir-mudik. "Di mana gerangan dia?"

"Klub bangsawan?" duga Minerva.

"Kurasa dia sedang tidak berminat berada di antara para bangsawan. Lebih mungkin dia berada di tempat seperti St. Giles, berusaha mengasingkan diri." Dia memandang Julia. "Kau punya dugaan dia berada di mana?"

Julia mempunyai satu dugaan kuat, tetapi kenyataan bahwa Edward tidak berada di sini dan Ashebury tidak tahu ke mana harus mencarinya menandakan bahwa Edward ingin menyendiri. "Sayangnya tidak. Tapi aku yakin dia akan pulang setelah siap. Aku akan mengirim kabar kalau dia sudah kembali. Kalian tidak perlu membuang waktu malam ini dengan berada di sini dan menemaniku."

Ashe menyipitkan mata. "Kenapa aku mendapat kesan bahwa kau mencoba mengusir kami semua?"

"Karena itu benar. Tidak ada gunanya kita berkumpul di sini, dan sangat mungkin kereta-kereta kuda kalian di luar akan membuat dia melanjutkan menyusuri jalanan."

Ashebury tampak seolah memikirkan keuntungan kalau dia mencekik Julia.

"Julia benar," sela Minerva sambil berdiri. "Kita sebaiknya pulang."

Ashe menunjuk Julia. "Segera kirim kabar kalau dia pulang."

Minerva meraih jari suaminya yang menunjuk. "Tidak sopan menunjuk seperti itu, Sayang."

"Aku ingin tahu bahwa dia baik-baik saja."

"Aku akan memberimu kabar," Julia berjanji.

Ashe tampak masih kesal ketika dia mengiringi para tamu keluar.

Julia menunggu setengah jam sebelum memerintahkan pelayan menyiapkan kereta kuda.

Edward tahu, Julia bisa menebak tempatnya berada ... pada akhirnya. Pukul setengah sembilan wanita itu memasuki perpustakaan rumah yang mulai disewanya tahun lalu. Dia bangkit dari kursi di samping perapian. "Aku menyiapkan brendi untukmu."

Dia telah menyiapkan gelas untuk Julia di meja sebelah kursi yang berhadapan dengannya.

Julia menyentuh pipinya, menatapnya tak berkedip. "Kenapa kau melakukan itu?"

"Sudah kukatakan, aku akan membereskan masalah ini."

"Tetapi begitu terbuka dan di hadapan rekan-rekanmu."

"Hanya ini cara untuk melindungimu dan Allie, menunjukkan diri sebagai musang. Karena menurut ceritaku, kau baru mengetahui bahwa ternyata kau memasuki masa berkabung, jadi tidak ada alasan kau tetap berada di London. Oleh karena itu, agar ceritaku meyakinkan, akan lebih baik mengantar janda yang berkabung pulang ke Evermore secepatnya. Orang-orang akan menduga kau ingin mengasingkan diri. Aku dapat kembali ke sini setelah menerima konsekuensi dari perbuatanku."

Julia berdiri, lalu menepikan rambut dari kening Edward. "Rasanya aku tidak bisa mencintaimu lebih dalam lagi."

Lalu Julia menciumnya.

Edward melingkarkan lengannya ke tubuh Julia, memeluknya erat, memiringkan kepala agar dapat

menciumnya lebih dalam. Edward akan merindukan semua ini: rasa tubuh Julia, rasa lidahnya, dan rasa tekanan bibirnya. Desahan kecil yang dikeluarkan Julia sebelum diselimuti gairah dan mulai mengerang.

Ketika Julia menarik diri, wanita itu kembali ke kursi, mengangkat gelasnya. "Untuk serigalaku."

Edward sama sekali tidak merasa sehebat serigala. Namun, dia tetap duduk dan menyesap *scotch*-nya.

"Ashebury mengkhawatirkanmu," kata Julia sambil meletakkan gelasnya—yang nyaris tak tersentuh—ke meja.

"Itulah sebabnya aku ke sini. Aku tahu dia akan mencariku, mengingatkanku bahwa sejak berbulan-bulan yang lalu dia telah mendesakku untuk mengungkapkan yang sebenarnya. Aku sedang tidak ingin mendengar dia membanggakan kebenaran kata-katanya."

"Dia tidak membanggakan diri. Aku yakin dia benar-benar merasa kau membutuhkan teman."

Edward hanya membutuhkan Julia, dan dia tidak lagi bisa mendapatkan wanita itu. "Apakah dia yang memberitahumu?"

"Tidak, aku dikunjungi tiga duchess."

"Ashebury dan—" Edward mengangkat satu alisnya.

"Lovingdon dan Avendale."

"Ah, ya."

"Aku tidak akan meninggalkan London dan membiarkan kau menghadapi mereka sendirian. Aku akan mendukungmu dan membenarkan setiap detail ceritamu."

Edward tidak ingin Julia berada di sini untuk menghadiri Season, ataupun untuk skandal itu. Posisi Julia

aman, tetapi Edward untuk sementara ini sulit diterima masyarakat di mana pun.

"Aku akan mengantarmu ke Evermore. Aku tidak akan tinggal di London. Aku akan tinggal di rumah yang lain. Setelah masa berkabungmu selesai, semua ini akan dilupakan."

"Minerva juga berkata seperti itu. Tidak akan lama lagi kesalahanmu akan dimaafkan."

Edward mengangkat gelasnya. "Kuharap dia benar. Aku akan singgah di Havisham kalau kau tidak keberatan. Aku tahu itu berarti jalan memutar, tetapi aku ingin Marsden bertemu Allie. Dia seperti kakek untuk anak itu."

"Apakah nanti akan sulit menjelaskan ini semua kepadanya?"

"Locke sudah menceritakan yang sebenarnya kepada Marsden. Dia ingin memastikan ayahnya berduka untuk pria yang sesungguhnya."

"Kalau begitu kita akan diterima di sana."

"Dengan tangan terbuka."

"Sungguh melegakan. Aku akan singgah di sana kalau begitu." Wanita itu memandang ke sekelilingnya. "Aku belum pernah ke rumahmu ini, tetapi aku tidak menangkap kesan ruangan ini milikmu."

"Sebagian besar perabotan milik Ashe. Seperti biasa, aku memilih cara mudah. Beli saja yang sudah ada di sini."

Julia mengernyitkan alis padanya. "Kau tidak mengambil langkah mudah, Edward. Aku tidak percaya itu. Kau bekerja keras untuk membuat orang-orang percaya kau pecundang, tetapi sebenarnya tidak."

"Ah, jadi kau kini sudah menangkap basah diriku, ya?"

"Ya, aku percaya itu." Julia menghabiskan brendinya, lalu meletakkan gelas. "Apakah ada kamar lain di rumahmu?"

"Satu malam lagi?"

"Satu malam lagi."

# Bab 26

Sungguh bahagia dapat melihat Havisham muncul di balik bukit. Edward tidak menyangka akan sedemikian rindu pada tempat itu sampai dia melihatnya lagi. Dia memiliki banyak sekali kenangan di tempat itu.

"Kami berkelahi," kata Edward pelan saat kereta berbalik menuju jalan panjang yang akan menuju rumah besar itu. "Albert dan aku saling tinju selama perjalanan ke sini. Mengalihkan perhatian sang pengacara."

"Menurutmu ayahmu tahu kalau Marsden gila?" tanya Julia.

Selama perjalanan panjang ke sini, mereka jarang berbicara, saling menahan diri. Begitu banyak yang ingin mereka ucapkan, begitu banyak yang sebaiknya tidak ditanyakan.

"Tentu saja tidak. Kurasa tak seorang pun benar-benar tahu bagaimana dia terpengaruh oleh kematian istrinya, tidak setelah bertahun-tahun berikutnya."

"Tetapi menjadi gila...."

Edward memutuskan untuk menyimpan pendapat bahwa dia memahami hal itu. Dirinya begitu terhanyut dengan minum-minum. Marsden terhanyut oleh masa lalu, terlalu kuat menyimpan kenangan-kenangan itu. Kalau Julia sama sekali tidak berada di sini, Edward mungkin akan melakukan hal yang sama. Meskipun

hubungan mereka di masa mendatang hanya akan sebatas saudara ipar, setidaknya dia dapat berbicara kepada wanita itu kapan saja, berdansa dengannya di pesta, mengunjunginya saat Natal, dan bermain St. Nicholas untuk putrinya.

"Aku hanya satu kali berkunjung ke sini," kata Julia. "Aku hampir tidak bisa tidur."

Edward baru bisa tidur setelah tinggal beberapa malam di rumah aneh yang dipenuhi kenangan masa lalu dan gaung suara menakutkan itu. "Suara menyayat itu hanyalah desau angin."

"Tetapi terdengar sangat menyedihkan."

Kereta kuda berhenti. Saat Edward bersiap turun, dia mencondongkan tubuh dan berbisik. "Kalau kau ketakutan malam ini, kau bisa naik ke tempat tidurku."

Pelayan membuka pintu sebelum wanita itu sempat menjawabnya. Edward melompat turun dan membantunya. Julia menatapnya dengan penuh arti dan berkata, "Aku menawarkan hal yang sama."

Edward bisa saja menerimanya. Lagi pula, dia hanya akan memeluk Julia. Meskipun saat terakhir kali mereka tidur bersama, mereka melakukan jauh lebih banyak daripada itu. Sepertinya mereka berdua tidak sanggup menahan diri satu sama lain. Tetapi demi Julia, dia harus kuat, harus melawan godaan ini.

"Halo!" seru Locke.

Edward menoleh ke arah temannya yang menuruni undakan depan rumah. Tempat ini jarang kedatangan tamu, dan Edward telah mengabari lebih dulu bahwa mereka akan berkunjung. Locke sudah menunggu kedatangan mereka sejak lama.

Dia mendekati Edward, memeluknya, menepuk bahunya dengan keras. "Selamat datang, Grey."

Edward mundur, lalu berkata, "Edward saja."

Locke menatapnya, lalu memandang Julia. "Jadi kau sudah tahu."

"Seluruh London sudah mengetahuinya," Julia berkata.

Locke meringis. "Rasanya pasti tidak terlalu menyenangkan."

"Mungkin hanya sebentar, sebelum aku kembali berdiri di depan Dewan Bangsawan untuk membuat pernyataan lain," Edward menenangkannya.

Locke menggeleng dan tertawa, "Aku yakin kau akan membuat gempar lagi kalau berbicara di depan mereka tahun depan." Dia mencondongkan tubuh dan mengecup pipi Julia. "Selamat datang di Havisham Hall. Ayahku sangat senang mendengar kalian akan berkunjung. Dia bahkan keluar dari kamar—yang jarang dilakukannya—dan kini sedang menunggu kita di serambi."

Saat Marquess of Marsden bangkit berdiri dengan susah payah dari kursinya, Edward terkejut melihat betapa ringkih pria itu, tapi sepertinya tidak banyak berubah. Rambut putihnya terurai tipis ke bahu, pipinya cekung seperti terakhir kali mereka bertemu. Mata hijaunya menatap tajam. Mata itu dapat mengelabui sehingga seseorang akan berpikir dia masih waras.

Pria itu membentangkan tangannya. "Edward."

Edward menghampiri Marsden, membiarkan pria tua itu memeluknya. Pelukan sang marquess terasa lebih kuat, lebih bertenaga, daripada yang diduganya. Tangan Marsden yang kaku menepuk bahunya pelan.

"Aku turut berduka, Nak, aku berduka," suaranya yang parau sepenuhnya akibat sepanjang waktu berteriak memanggil kekasih hatinya naik-turun perbukitan, yakin dia telah melihatnya, dan dapat bersatu lagi dengannya.

Air mata kesedihan hampir tumpah saat Edward memeluk tubuh kurus dan bungkuk pria yang sudah seperti ayah kandung baginya dan Albert. "Dia pergi dengan cepat." Kebohongan itu di lidahnya mulai terdengar seperti yang sebenarnya.

Tetapi ketika Edward mencondongkan tubuh ke belakang, dia melihat di mata Marsden bahwa sang marquess mengetahui alasan dirinya berdusta, agar dia tak perlu merasa sedih karena kenyataan itu. Seraya menggeleng samar, sang marquess menepuk pipi Edward, bibirnya membentuk garis lurus mengecamnya. Edward lupa bahwa Marsden selalu tahu saat salah satu di antara dirinya dan Albert berdusta, dan tak pernah menyukainya, tetapi Edward tahu pria tua itu akan menyimpan rahasia, dan mengerti bahwa ini demi Julia.

Memandang melewati Edward, Marsden tersenyum sedih dan mengulurkan tangannya. "Sayangku."

Julia menghampirinya, menyambutnya dengan tangan yang berbalut sarung tangan. Marsden mengecup punggung tangannya. "Tidak mudah menjadi yang ditinggalkan."

Julia melirik Edward. "Tidak, memang sulit, tetapi Edward telah terbukti menjadi sumber kekuatan yang luar biasa."

"Albert telah ditakdirkan pergi saat masih muda, kau tahu. Pria bijaksana, seperti istriku. Tetapi itu tidak membuat kerinduan kalian berkurang kepadanya, bukan?"

"Itu benar sekali."

Marsden mengacungkan satu jarinya yang keriput. "Tetapi dia meninggalkan hadiah yang sangat berharga untukmu."

Senyum Julia lebih cerah daripada sinar matahari. "Ya, benar." Wanita itu mengambil alih Allie dari pelayan yang berdiri tak jauh darinya, lalu berbalik kepada Marsden. "Aku ingin memperkenalkan Anda dengan Lady Alberta."

"Anak yang cantik, sangat cantik." Marsden menatapnya dengan sorot memohon. "Boleh aku menggendongnya? Aku tidak akan membuatnya jatuh."

"Ya, tentu saja." Dengan sangat berhati-hati, Julia memindahkan Allie ke lengan Marsden.

Marsden menunduk. "Halo, Sayang."

Allie mengeluarkan pekikan kecil yang menandakan tawa.

Julia terbelalak, lalu tertawa. "Dia belum pernah bersuara seperti itu, ya, kan, Edward?"

"Ya, aku juga belum pernah mendengarnya."

Marsden mengedipkan mata. "Aku selalu membuat para gadis terkesan." Dia menoleh ke arah Locke. "Kau seharusnya juga memiliki bayi seperti ini. Tapi laki-laki. Mereka dapat menikah."

Locke hanya memutar bola mata, melipat tangan di dada, dan membuang pandangan ke hamparan tanah yang terbentang sampai ke cakrawala, seakan-akan berharap berada jauh dari ayahnya dan kata-kata tajamnya.

"Lady Greyling, silakan minum teh bersamaku dan ceritakan segalanya tentang Allie," kata Marsden.

"Anda boleh memanggilku Julia," kata Julia saat duduk di kursi.

Seraya menggendong Allie dengan erat, jelas belum siap melepaskannya, Marsden duduk. Edward dan Locke turut bergabung, meskipun percakapan sebagian besar berlangsung antara Marsden dan Julia. Pria itu tampak benar-benar ingin mengetahui segalanya tentang Allie, meskipun pada titik ini belum terlalu banyak yang dapat diceritakan tentang bayi itu. Namun, Julia tetap kewalahan menjawab setiap pertanyaan sang marquess.

Siang yang indah. Semua masalah seolah menjauh, mimpi-mimpi yang mustahil seolah mungkin terjadi. Edward hanya setengah mendengarkan percakapan yang berlangsung. Anehnya, dia merasa lebih nyaman di tempat ini, tetapi itu mungkin karena dia tinggal lebih lama di sini daripada di Evermore. Sebagian kenangan terindahnya bersama Albert berlangsung di tempat ini. Ketika Allie kelak sudah lebih besar, dia akan membawanya kemari, berjalan-jalan di pekarangan, dan berbagi cerita tentang ayahnya.

Julia benar soal itu. Tidak adil mengabaikan kesempatan Allie untuk mengenal dan menghargai ayah kandungnya. Edward tidak ingin mengambil semua itu dari Allie, atau Albert.

Allie mulai rewel. Berdiri, Julia mengambilnya dari Marsden. Semua pria berdiri di tempat masing-masing.

"Aku akan membawanya berjalan-jalan sebentar," kata wanita itu. "Kalian teruskan saja." Sambil menimang putrinya, Julia menjauh dari serambi menyambut sinar matahari, diikuti pengasuh anak.

"Ambil *scotch* untuk kita, Locke," perintah Marsden. "Aku benci teh. Sejak dulu."

Ketika *scotch* telah dituang, Marsden mengangkat gelasnya. "Untuk cinta." Setelah menyesapnya, dia mengangkat satu alis kepada Edward. "Kau mencintainya, bukan?"

"Bagaimana mungkin kita tidak mencintai bayi mungil itu?"

Kerut-kerut di wajah Marsden bergerak saat dia tersenyum. "Maksudku ibunya."

Edward seharusnya tidak terkejut dengan kemampuan Marsden membaca perasaannya. Pria itu mungkin memang tidak waras, tetapi dia tidak bodoh.

Locke, di sisi lain, langsung meluruskan duduknya seolah ayahnya baru saja menampar sisi kepalanya. Dia mencondongkan tubuh. "Kau mencintainya? Apa pula yang telah terjadi? Selama ini kau tidak menyukainya."

Edward meringis. "Tidak sebenci itu."

"Astaga, sayang sekali. Apa yang akan kau lakukan?"

"Apa yang bisa kami lakukan? Hukum tidak membolehkan kami menikah. Anak-anak yang akan kami miliki tidak diakui secara resmi. Julia akan dikucilkan. Masa depan Allie dipertaruhkan. Jadi aku akan mengantarnya ke Evermore. Dia dan Allie akan tinggal di sana, sementara aku menetap di salah satu rumah lain."

"Bawa wanita itu ke Swiss," kata Marsden.

Edward tertawa, lalu terlihat muram. "Albert mengatakan hal yang sama kepadaku, saat sekarat. 'Bawa dia ke Swiss.' Kukira itu hanya tempat yang ingin mereka kunjungi, tempat yang sudah lama ingin Julia datangi,

tetapi ketika kutanyakan kepada Julia, dia tidak memiliki keinginan pergi ke tempat tertentu. Kenapa Albert dan kau menyuruhku membawa Julia ke sana?"

Marsden menatapnya seakan-akan dialah yang gila. "Karena kau bisa menikahinya di sana."

Tertegun mendengar kata-kata itu, Edward hanya dapat menatapnya.

Pria tua itu berdecak. "Menurutmu kau pria pertama yang ingin menikahi istri saudara laki-lakimu?" Dia mengibaskan tangan di udara. "Oh, sebagian orang akan mencemoohmu, tetapi persetan dengan mereka. Hukum yang melarang orang-orang dengan hubungan keluarga karena perkawinan adalah tidak masuk akal. Keyakinan bahwa hubungan intim satu pasangan mendadak akan membuat seluruh keluarga berhubungan darah adalah hal sinting."

Ironi Marquess of Marsden yang gila menyebut sesuatu sebagai hal sinting tak luput dari perhatian Edward.

Marsden memukulkan tinjunya ke meja. "Kau tidak memperhatikan yang terjadi di Parlemen? Tentu saja tidak. Kau hanya menduduki posisimu di Dewan Bangsawan. Orang-orang telah berusaha mencoba mengubah hukum-hukum itu bertahun-tahun."

"Dari mana Ayah mengetahuinya?" tanya Locke. "Ayah belum pernah duduk di Dewan Bangsawan sejak aku lahir."

Marsden memelototi putranya. "Aku membaca koran." Dia mengedikkan bahu. "Kadang-kadang ada yang mengirim surat, menanyakan pendapatku. Dan aku mengenal beberapa pria yang mengajak kekasih mereka ke Swiss."

Bangkit dari kursinya, Edward berdiri dan berjalan ke pinggir serambi. "Kami dapat pergi ke Swiss. Menetap di sana." Dia bisa mengelola rumah dan tanahnya dari sana, kembali ke Inggris secara rutin.

"Tidak," sergah Marsden tak sabar. "Kau menikah di sana, karena mereka tak peduli meskipun orang-orang yang akan menikah itu bersaudara ipar. Lalu kau kembali ke sini. Inggris mengakui pernikahan itu. Julia adalah istri sahmu. Anak-anak kalian diakui hukum. Satu yang perlu dipertimbangkan: Butuh banyak sekali biaya."

Seolah-olah keterbatasan dana akan mengurangi niatnya ketika dirinya sangat mencintai Julia. Tetapi mengapa menjelang ajalnya Albert menyempatkan pesan untuk membawa Julia ke Swiss? Kenapa dia—

Edward memejamkan mata kuat-kuat saat kesadaran itu menghantamnya sehingga lututnya lemas. Albert sudah tahu, tahu tentang perasaannya kepada Julia. Edward mengira dirinya berhasil menutupi perasaan itu. Kebiasaannya minum, kata-katanya yang sinis, tak mampu menipu kakaknya.

Pada akhir hayatnya, Albert tidak hanya menjawab pertanyaan yang belum terpikir saat itu oleh Edward, tapi juga telah memberikan restunya.

Julia mengawasi saat Edward berjalan menghampirinya. Dia menikmati menatap pria itu duduk dan berbicara dengan sang marquess dan sang viscount. Jelas terlihat bahwa Edward menganggap tempat ini seperti rumahnya dan mereka adalah keluarganya. Mereka memiliki ikatan yang sangat istimewa, dan Julia sangat lega Edward memilikinya. Menurutnya, Edward mungkin akan

membutuhkan mereka pada bulan-bulan berikutnya, terutama jika tidak bersama dirinya akan terasa sulit, seperti yang akan Julia rasakan tanpa pria itu.

"Mari kita berjalan-jalan," katanya saat sampai di depannya.

Julia menyerahkan Allie yang tidur kepada pengasuh anak, mengaitkan jemarinya dengan jemari Edward, dan membiarkan pria itu menggandengnya berjalan melewati taman yang dulu pasti tampak indah, tapi kini telah dipenuhi rumput liar dan semak belukar. Telantar sekian lama dan dimakan cuaca membuat terali-terali dan bangku-bangkunya rusak, menyisakan kayu-kayu lapuk.

"Wanita dengan stamina dan kreativitas tinggi akan dengan senang hati membereskan kembali tempat ini menjadi kembali indah," Julia berkata.

"Tantangan bagi wanita itu adalah meyakinkan Marsden agar memperbolehkannya membuat perubahan. Setiap bagian tempat ini menyimpan kenangan tentang istrinya."

"Bagaimana dia tahan melihat semuanya berantakan seperti ini?"

"Kurasa tidak. Sepertinya dia tetap melihat tempat ini seperti ketika istrinya masih hidup. Dengan tak pernah membiarkan siapa pun menyentuhnya, dia merasa yakin tak melihat perubahan apa pun di sini."

"Dia pasti sangat mencintai istrinya."

"Baginya, istrinya adalah segalanya. Aku tidak yakin apakah itu hal baik atau buruk."

Julia tidak mencoba menanggapi pernyataan itu. "Apakah dia dimakamkan di sini?"

Edward menunjuk ke arah kiri. "Di pemakaman kecil di atas bukit itu."

"Kurasa kau sudah berkeliaran sampai ke sana."

"Kami berkeliaran ke semua tempat."

Dia membantu Julia melangkahi semak kecil dan memasuki jalur yang dulunya jalan setapak. Rimbun pepohonan memberi keteduhan. Julia menduga Edward mengkhawatirkan kulitnya akan bebercak, meskipun Julia belum pernah memiliki bercak di kulit seumur hidupnya. Atau mungkin Edward ingin membawanya masuk lebih dalam agar dapat menciumnya.

Tetapi kalau itu alasannya, Edward terlalu lama membuang waktunya, karena dia tidak melakukan lebih dari berdiri di hadapannya dan menatapnya.

"Albert tahu," katanya pelan. "Dia tahu aku menyukaimu."

Julia mengerjap, menggeleng, mencoba mencerna kata-katanya. "Dari mana kau tahu?"

"Karena dia menyuruhku membawamu ke Swiss."

"Aku tidak mengerti. Seperti yang kukatakan dulu, aku tidak pernah berencana pergi ke sana. Dia dan aku belum pernah membicarakannya. Kenapa dia mengatakan itu?"

"Karena aku bisa menikahimu di sana."

Meskipun jantungnya berdegup kencang, semua bagian tubuhnya yang lain membeku, terdiam. Julia mendengar kata-kata itu, tetapi rasanya tidak masuk akal.

"Marsden mengenal beberapa orang, dengan situasi seperti situasi kita, yang pergi ke Swiss untuk menikah. Mengapa Albert menyuruhku membawamu ke sana kecuali dia tahu aku berharap dapat menikahimu?"

"Mungin dia hanya ingin kau menjagaku, dan dia mengira akan lebih mudah kalau kita menikah. Dia memercayaimu, Edward, dan dia belum menyiapkan surat wasiat."

"Mungkin."

"Tetapi menurutmu tidak."

Edward menggeleng. "Kurasa dia tahu. Kurasa selama itu dia sudah mengetahuinya. Dia selalu mendorongku untuk lebih banyak menghabiskan waktu dengannya, denganmu. Kurasa dia menyadari apa yang membuatku menjaga jarak. Demi dia, aku, dan bahkan mungkin kau. Dia mengerti bahwa rasa sayangku terhadapnya menjamin aku tidak akan pernah melakukan hal-hal yang tidak baik terhadapmu. Dia berusaha memberiku ruang untuk lebih menjadi diriku sendiri."

Mungkin saja. Julia teringat halaman terakhir buku harian Albert, bagaimana dia memilih diam-diam membacanya sendiri dan bukan membaginya dengan Edward. "Dalam buku hariannya, dia menulis bahwa dia belum menyiapkan surat wasiat karena dia masih memilih dengan saksama wali anaknya. Selama kalian di Afrika, dia menyimpulkan bahwa tidak ada orang yang lebih tepat daripada dirimu untuk menjaga orang-orang yang dicintainya."

"Harus kuakui, Julia, bahwa selama kita bersama, aku tidak terbebas dari rasa bersalah. Sebagian kecil diriku terus merasa aku sedang mengkhianati kakakku."

"Aku harus jujur bahwa aku pun merasa sedikit bersalah," ujar Julia. "Mungkin itulah sebabnya London mampu membuka mataku dengan jelas melalui banyak cara bahwa yang kita lakukan salah."

"Jika aku benar menangkap makna kata-kata Albert, dia akan merestui kita bersama." Dia meraih tangan Julia, lalu berlutut dengan satu kaki. "Jadi apakah kau, Julia Alcott, bersedia menjadi istriku? Pernikahan kita akan resmi. Anak-anak kita diakui secara hukum."

Dengan air mata menggenang, Julia menutup mulutnya dengan tangan yang tak digandeng.

"Tidak semua orang akan setuju," Edward melanjutkan. "Mungkin masih akan ada skandal, beberapa gosip—"

"Aku tak peduli. Ya, aku akan menikah denganmu. Aku mencintaimu, Edward. Aku sangat menderita memikirkanmu akan meninggalkan aku di Evermore."

"Aku berjanji tidak akan meninggalkanmu." Edward berdiri, menarik Julia lebih dekat, dan menangkup wajahnya. "Aku mencintaimu, Julia. Aku yakin itu sejak malam aku menciummu di taman."

Edward telah menciumnya sebelum dia sempat menarik napas, memeluknya seolah tidak akan melepaskannya. Julia tidak ingin Edward meninggalkannya, tidak pernah ingin melepaskan pria itu. Selamanya.

Mereka akan tinggal bersama di Evermore. Mereka akan memiliki anak-anak. Mereka akan hidup bahagia bersama. Mungkin Edward benar. Mungkin Albert telah mengetahuinya. Mungkin Albert memang merestuinya. Dan yang terpenting adalah bahwa Albert dan Marsden memberi mereka jalan agar dapat bersatu.

Ketika Edward menarik diri, sorot matanya tak lagi mengandung kesedihan dan duka.

"Kapan kau ingin kita menikah?" tanya pria itu.

"Secepatnya."

Edward meraih tangannya, lalu mulai mengajaknya

kembali ke rumah. "Aku akan mulai mengatur segala sesuatunya begitu kita kembali ke Evermore."

"Kau harus tahu, Edward, bahwa aku bersedia menikah denganmu karena aku mencintaimu."

Edward tersenyum kepadanya. "Aku sama sekali tidak meragukannya."

"Syukurlah, karena aku juga sedang mengandung."

Kata-kata itu langsung membuat langkah Edward terhenti. "Kenapa kau tidak memberitahuku?"

"Aku baru mengetahuinya siang itu ketika kau menyampaikan pengumuman kepada Dewan Bangsawan. Tidak ada yang bisa dilakukan pada saat itu kecuali akan membuatmu cemas."

Edward menariknya dalam dekapan. "Ya Tuhan, Julia."

"Aku berencana mempertahankannya. Aku akan mempertahankannya. Aku akan berusaha sekuat tenaga untuk melindungi bayi perempuan ini."

Edward menarik diri darinya dan mengangkat satu alis. "Bayi perempuan?"

"Kita akan memiliki anak perempuan. Firasatku mengatakannya."

Tertawa, Edward mengangkatnya dan memutar tubuhnya.

"Edward!"

Akhirnya pria itu menurunkannya, tetapi dia masih tersenyum cerah. "Aku akan memasang taruhan besar di White kalau kita akan mendapatkan anak laki-laki."

"Tetapi sudah kukatakan, bayi ini perempuan. Wanita pasti benar untuk masalah semacam ini."

Tujuh setengah bulan kemudian, Edward Albert Alcott, calon pewaris gelar Greyling berikutnya, lahir ke dunia.

# *Epilog*

*London*
*Beberapa Tahun Kemudian*

Edward berdiri di lorong, menekuk kaki kanannya, menunggu. Dia telah menunggu sepanjang pagi. Tidak, sejujurnya, telah bertahun-tahun lamanya dia berdebar-debar menanti dan menunggu saat ini.

Pernikahannya dengan Julia menjadi bahan pergunjingan tak terbatas. Putranya, Edward Albert, lahir hanya beberapa bulan setelah pernikahan orangtuanya, menjadi bahan pembicaraan dan prasangka. Tetapi cinta mereka satu sama lain tidak membutuhkan waktu lama untuk meyakinkan bahkan kepada kalangan bangsawan paling terpandang untuk mengakui bahwa mereka mungkin terburu-buru dengan penilaian mereka.

Lagi pula, bagaimana cinta yang semurni, setulus, dan sebesar cinta mereka harus terus ditentang?

Perlahan, mereka akan diterima kembali di semua tingkatan bangsawan. Meskipun demikian, itu terjadi bertahun-tahun sebelum mereka mengakui bahwa penulis dan ilustrator buku anak kesayangan pembaca—J. E. Alcott—bukanlah sepupu jauh Louisa May, seperti yang sering diduga orang, tetapi sebenarnya adalah singkatan nama samaran Countess dan Earl of Greyling. Hal yang paling disukai Edward dari kisah-kisah itu adalah bahwa

dia selalu merasa seolah Albert dan dirinya, bersama-sama dengan Ashe dan Locke, hidup selamanya dan akan melanjutkan petualangan-petualangan mereka jauh setelah mereka semua mengembuskan napas terakhir. Greymane adalah tokoh favorit anak-anak, yang sering menggunakan namanya saat bermain tokoh. Edward sangat bahagia karena kakaknya masih dicintai banyak orang.

Di sampingnya, Edward Albert mendesah, berdiri gelisah dan menjejalkan kedua tangannya ke saku celana.

"Aku tahu kau sudah tidak sabar lagi ingin berangkat, tetapi Kilimanjaro tidak akan pergi ke mana-mana."

Putranya, yang mirip sekali dengannya, tersenyum. "Pasti Ayah ingin sekali ikut dengan kami."

Anak-anak lelaki Ashe dan Locke menjadi bagian kelompok yang akan berangkat besok. Edward tertawa kecil. "Aku terlalu tua untuk mendaki pegunungan. Lagi pula, harus ada yang tetap di sini dan menjaga ibumu agar tidak cemas."

"Ibu tetap akan cemas, tapi tidak terlalu khawatir dibanding jika Allie ikut bersama kami. Allie juga ingin sekali pergi, kan?"

"Dia akan sibuk dengan petualangannya sendiri." Satu hal yang pasti tentang Allie, anak itu benar-benar senang berpetualang.

"Kami akan pulang saat Natal nanti."

"Sampai bertemu lagi, kalau begitu." Edward tidak akan mengakui kekhawatirannya sendiri, tetapi dia memang merasa cemas setiap kali salah satu anaknya meninggalkan rumah. Mungkin dia dan Albert tidak akan

pernah melihat dunia lebih luas jika kedua orangtua mereka tidak meninggal. Dia tahu hidup mereka akan berbeda jika itu terjadi—tidak lebih baik atau buruk, hanya berbeda. Namun tetap saja, dia dan Julia tidak pernah ingin mengekang anak-anak mereka. Keinginan mereka berpetualang datang secara alami.

Pintu kamar terbuka, dan Edward segera berdiri tegak dari tempatnya bersandar ketika Julia masuk. Setelah bertahun-tahun, jantungnya masih berdegup lebih kencang setiap kali melihat Julia. Wanita itu mengenakan gaun berwarna ungu pucat, rambutnya sebagian telah memutih yang hanya membuatnya semakin cantik.

Julia menghampirinya, menyentuh pipinya dengan jemari. "Aku akan banyak menangis hari ini."

"Aku membawa persediaan sapu tangan."

Bibir Julia membentuk senyum lembut. "Selalu siap menjagaku."

"Salah satu tugas yang paling kusenangi."

"Sungguh, kalau kalian terus seperti ini," ujar putra mereka, "orang-orang akan mengira kalian berdua baru saja menikah hari ini."

"Kalau kau beruntung, suatu hari nanti kau akan menemukan cinta sebesar cinta kami," kata Edward kepadanya.

"Tapi tidak sekarang."

"Pada saat yang tidak kau sangka-sangka," kata Edward pelan, menatap Julia, ke mata biru yang selalu memikatnya. "Di tempat yang paling tidak kau duga."

"Itu cocok dengan Allie," sahut Edward Albert. "Aku tidak menyangka dia akan menikah."

"Dia mencintai pria itu," kata Julia. "Dan pria itu mencintainya."

"Tetap saja mengejutkan."

Tidak bagi orang-orang yang mengenal cinta.

"Dia akan keluar sebentar lagi," kata Julia. "Dia hanya butuh waktu sebentar."

"Aku akan menunggunya," sahut Edward. "Nak, bantu ibumu turun dari kereta dan masuk ke gereja. Kami akan menyusulmu sebentar lagi." Dia dan Allie akan datang dengan kereta terbuka yang ditarik enam kuda putih, kuda terdepan memiliki surai kelabu.

Edward memandangi anak lelaki dan ibunya itu, bergandengan, menuruni anak tangga. Hidup mereka berjalan dengan baik. Pekerjaannya di Dewan Bangsawan mendapatkan penghargaan dari rekan-rekannya. Dia menduga gereja akan penuh sesak dengan orang-orang yang ingin diketahui berteman dengan Earl dan Countess of Greyling.

Pintu terbuka sekali lagi dan sosok cantik muncul. Wanita itu memakai gaun sutra putih berenda, dan Edward merasa wanita itu tak akan bisa lebih cantik daripada saat ini.

Allie tersenyum bahagia. "Halo, Papi."

'Papa' diperuntukkan Albert. Allie masih berusia tujuh ketika dia menyatakan bahwa Paman Edward bukan nama yang tepat untuknya. "Kau lebih dari paman bagiku. Kau juga ayahku. Aku akan memanggilmu Papi karena nama itu mirip Papa. Nama yang istimewa."

"Halo, Sayangku," sambutnya. "Kau cantik sekali."

"Aku berani bertaruh, Papi mengatakan itu kepada semua gadis," katanya dengan berani.

Edward menyeringai. "Hanya kepadamu dan ibumu. Aku punya sesuatu untukmu." Dia merogoh ke bagian dalam jasnya, mengeluarkan kotak kulit.

Allie menerimanya, membuka tutupnya dan melihat kalung emas berliontin. "Oh, Papi. Ini cantik sekali."

"Di dalamnya, di balik kaca pelindung, ada beberapa helai rambut ayahmu." Edward tidak tahu kenapa saat itu berpikiran untuk memotong beberapa helai rambut Albert, tetapi dia lega telah melakukannya. "Kupikir kau mungkin ingin memakainya suatu hari nanti, agar kau ingat bahwa dia selalu bersamamu."

Berbalik, Allie memunggunginya seraya mengangkat kalung itu. Setelah menepikan kain jala baju pengantinnya, Edward memasangkan kalung itu. Allie berbalik dan berjinjit untuk mencium pipinya. "Aku tidak pernah mengenalnya, tapi aku mencintainya. Kau membantuku menyayanginya. Karena itu aku menyayangimu. Tidak semua gadis beruntung mendapatkan dua ayah yang hebat."

"Tidak semua paman beruntung memiliki keponakan yang juga disayanginya seperti putrinya sendiri."

"Dan kini Papi akan melepasku pergi."

"Tidak akan pernah. Aku akan menyerahkanmu kepadanya, tetapi jangan salah, kau tetap milik kami."

"Aku sangat menyayangimu, Papi."

"Aku lebih menyayangimu. Sekarang kita sebaiknya beranjak," katanya, menjalin jemari tangan mereka. "Earl of Greyling tidak pernah terlambat."

Salah satu kebiasaan Albert yang tak pernah ingin diubahnya.

Dia dan Allie menuruni tangga. Pelayan membuka pintu. Saat mereka melangkah keluar, Edward nyaris disilaukan oleh cerahnya sinar matahari. Saat menaungi matanya dengan tangan, dia bersumpah seolah mendengar bisikan, *Bagus, Dik, bagus sekali.*

"Papi baik-baik saja?"

Edward menurunkan tangannya, menyadari cahaya matahari tak lagi terlalu menyilaukan. Ternyata hanya disebabkan arahnya memandang. "Aku baik-baik saja. Ayo."

Edward membantu Allie naik ke kereta kuda dan duduk di sampingnya. Saat sais mulai menjalankan kuda-kudanya, Edward memandang langit biru. Hari yang sangat cerah.

"Tahukah Papi, aku punya ide, karena aku memang sangat menyukai diriku sendiri, tapi kurasa dalam dongeng Papi selanjutnya, Stinker si Musang harus bertemu belahan jiwanya."

"Dia telah menemukannya, Sayang," kata Edward sambil tersenyum. "Dia telah menemukannya."

—tamat—

# *Catatan Penulis*

Pembaca yth,
Saat pertama kali membayangkan kisah Edward, aku tahu ini merupakan tantangan. Pertama, aku harus memastikan para pembacaku tidak jatuh cinta kepada Albert sebelum aku memasukkannya, dan aku tidak ingin dia menjadi sosok yang tidak menyenangkan. Aku juga tahu hukum Inggris saat itu melarang pria menikahi janda saudara kandungnya.

Tetapi aku juga membayangkan bahwa imajinasi seorang penulis roman adalah satu-satunya tempat pria mungkin ingin menikahi istri kakaknya. Jadi aku mulai melakukan penelitian. Sangat menarik. Aku menemukan contoh seorang wanita ditahan karena menikahi suami kakaknya yang meninggal. Aku tidak tahu apakah pria itu lolos dari hukuman, tetapi seperti itulah keadaannya. Aku menemukan beberapa orang menikah di gereja tempat mereka tak dikenali dan tidak mengungkapkan bahwa mereka bersaudara, yang artinya mereka memiliki dokumen-dokumen yang menyatakan mereka menikah, tetapi sebenarnya mereka tidak menikah secara resmi. Hanya dibutuhkan keberatan satu orang untuk membatalkan pernikahan itu. Dan aku menemukan bahwa orang-orang berstatus dan berkedudukan tinggi pergi dan menikah ke Swiss atau Norwegia, tempat sistem hukum lebih lunak tentang siapa saja yang dapat menikah,

tetapi biayanya sangat tinggi, jadi hanya sedikit orang yang bisa memanfaatkan kesempatan ini.

Selama enam puluh lima tahun para anggota Parlemen berusaha mengubah peraturan ini. Akhirnya, pada 1907, Undang-Undang Pernikahan Saudari Mendiang Istri dikeluarkan, yang mengizinkan saudari dari mendiang istri menikahi saudara iparnya. Tetapi baru tahun 1921 dikeluarkan Undang-Undang Pernikahan Janda Mendiang Suami yang mengizinkan pria menikahi janda mendiang saudara kandungnya. Aku ingin membayangkan Edward dan Julia masih hidup dan melihat penerapan aturan itu.

Sejujurnya, aku ragu putra mereka berhak mewarisi gelar keluarga, karena mereka mengakali sistem hukum dengan menikah di tempat lain, tetapi aku menulis fiksi, jadi kuharap kalian mendukungku dengan meyakini bahwa dia akan menjadi Earl of Greyling berikutnya. Bagaimanapun, Edward dan Julia hanya berharap anak-anak mereka sehat dan hidup berbahagia selamanya. Dalam hal itu, kupastikan kepada kalian bahwa harapan mereka terkabul.

Selamat membaca,
Lorraine

# *Tentang Penulis*

Lorraine Heath sudah lama bermimpi menjadi penulis. Setelah lulus dari University of Texas, dia menulis buku-buku petunjuk pelatihan, siaran pers, artikel-artikel, dan pengodean komputer, tetapi sesuatu seolah selalu hilang. Ketika dia membaca salah satu novel roman, dia tidak hanya terpikat pada genre itu, tapi segera menyadari kekurangan dalam tulisan itu: para pemberontak, pendobrak, dan petualang. Sejak saat itulah dia selalu menulis tentang mereka. Tulisan-tulisannya menyabet banyak penghargaan, termasuk RITA® dari RWA. Novel-novelnya masuk dalam daftar buku terlaris *USA Today* dan *New York Times*.

www.lorraineheath.com
www.avonromance.com
www.facebook.com/avonromance

Serial Hellions of Havisham

# THE EARL TAKES ALL

Pada suatu malam musim panas, Edward Alcott menyerah kepada godaan dan mencium Lady Julia Kenney di taman yang gelap. Namun, hasrat itu terpaksa harus disimpannya rapat-rapat saat gadis itu menikahi saudara kembarnya, Earl of Greyling.

Akan tetapi, nasib berkata lain. Sebuah tragedi merenggut nyawa sang kakak yang malang. Demi menepati sumpah yang dibuatnya di hadapan sang kakak yang sekarat, Edward rela berpura-pura menjadi Greyling sampai sang countess melahirkan bayinya.

Julia mendapati suaminya telah berubah sepulang dari perjalanan petualangannya. Sekalipun kemesraan mereka hanya sebatas ciuman, Julia semakin jatuh cinta kepada sang earl.

Akankah peran Edward mengobarkan kembali hasrat yang telah lama terpendam itu? Siapkah Edward menerima konsekuensi ketika kebenaran pada akhirnya terungkap? Dan beranikah Edward mengambil semuanya, dengan mempertaruhkan segalanya, termasuk mengungkapkan rahasianya?

Cover photo: ©123RF

*Historical Romance*

Penerbit PT Elex Media Komputindo
Gedung Kompas Gramedia
Jl Palmerah Barat 29-37 Lt.2 Tower
Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110, 53650111 ext. 3218
Web Page: www.elexmedia.id

ROMANCE NOVELS 21+

9 786020 497795
DIGITAL 9786020497792

719030564

Harga P.Jawa Rp96.800,-